



LAPORAN TAHUNAN

2019



Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta

Jl. Raya Yogya - Wates Km 27
Wates Kulon Progo

Telp. (0274)773168 Fax. (0274)773354

Web : bbvetwates.ditjenpkih.pertanian.go.id

LAPORAN TAHUNAN

**BALAI BESAR VETERINER WATES
TAHUN ANGGARAN 2019**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI BESAR VETERINER WATES
2020**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta (BBVet Wates) Tahun Anggaran 2019 dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan tahunan ini memuat kegiatan BBVet Wates selama satu tahun anggaran mulai dari 1 Januari 2019 sampai dengan 31 Desember 2019, berdasarkan tugas-tugas yang telah direncanakan termasuk kegiatan administratif, kegiatan teknis, serta kegiatan penunjang lainnya sebagai pendukung dari tugas dan fungsi balai.

BBVet Wates adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, memiliki wilayah kerja yang meliputi tiga provinsi yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum BBVet Wates bertugas dalam Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan dan Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) dalam mendukung Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat. Secara khusus BBVet Wates adalah laboratorium pengujian terakreditasi yang memberikan pelayanan di bidang pengujian penyakit hewan dan kesehatan masyarakat veteriner dengan melaksanakan pelayanan pasif maupun aktif berupa monitoring, surveilans, investigasi kasus wabah dan lain lain di wilayah kerja.

Jumlah pelayanan pengujian yang dilaksanakan pada tahun 2019 sejumlah 136.481 pengujian spesimen, yang terdiri dari pengujian pelayanan pasif kiriman pelanggan sejumlah 58.455 spesimen dan pengujian pelayanan aktif oleh kegiatan lapangan balai sejumlah 78.026 spesimen, yang dilaksanakan di delapan laboratorium pengujian di BBVet Wates yaitu Laboratorium Bakteriologi, Bioteknologi, Kesmavet, Parasitologi, Patologi, Patologi Klinik, Serologi dan Virologi.

Pelayanan terhadap masyarakat tersebut dapat dilaksanakan dengan adanya dukungan anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2019 untuk Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat sejumlah Rp. 90.022.219.000,- dengan rincian anggaran Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan sejumlah Rp. 16.689.693.000,-, Kegiatan Penyediaan Benih dan Bibit Serta Peningkatan Produksi Ternak sejumlah Rp 61.923.924.000,-, kemudian Kegiatan Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk

Hewan yang ASUH sejumlah Rp. 1.085.000.000,- serta Kegiatan Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan sejumlah Rp. 10.323.602.000,-. Dari Total anggaran tahun 2019 tersebut dapat direalisasikan sebesar Rp.87.831.713.052,00 (97,57%) yang melampaui target serapan anggaran Perjanjian Kinerja BBVet Wates Tahun 2019 sejumlah 95,00%.

Diharapkan laporan tahunan ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan dan pengembangan serta perencanaan pembangunan di bidang peternakan dan kesehatan hewan di masa mendatang dan juga disadari penyajian dan penyusunan laporan tahunan ini belum sempurna, diharapkan sumbangan pemikiran/saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan laporan tahunan ini. Kepada seluruh staff dan semua pihak yang berperan serta dalam penyusunan Laporan Tahunan 2019 ini disampaikan terimakasih dan semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam rangka peningkatan kinerja balai secara keseluruhan.

Wates, Januari 2020

Kepala Balai Besar



Dm. Bagoes Roermadjaja, M.Sc.

NIP. 196308201990031003

DAFTAR ISI

	halaman
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I ORGANISASI DAN TUGAS FUNGSI.....	15
A. Pendahuluan.....	15
B. Organisasi BBVet Wates	16
B. 1. Tugas Pokok dan Fungsi	16
B. 2. Struktur Organisasi	18
C. Visi dan Misi Organisasi.....	23
C. 1. Visi BBVet Wates.....	23
C. 2. Misi BBVet Wates	23
BAB II LAPORAN ADMINISTRASI.....	25
A. BAGIAN UMUM.....	25
A. 1. Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha.....	25
A. 1. 1. Sumber Daya Manusia.....	25
A. 1. 2. Jenjang Pendidikan, Pangkat, dan Golongan	31
A. 1. 3. Cuti Pegawai Tahun 2019	33
A. 1. 4. Peningkatan Kompetensi SDM	45
A. 1. 5. Pembinaan, Pakta Integritas, Satya Lancana Karya Satya, dan LHKPN	45
A. 1. 6. Audit Surveilans SNI ISO 37001:2016	47
A. 1. 7. Resertifikasi SNI ISO 9001:2015 Quality Management System	49
A. 1. 8. Sertifikasi SNI ISO 17043:2010 Laboratorium Pelaksana Uji Profisiensi	50
A. 1. 9. Audit Eksternal Laboratory Mapping Tools (LMT)	52
A. 1. 10. <i>Medical Check Up</i> Pegawai BBVet Wates	53
A. 1. 11. Penghargaan dan Prestasi diterima Tahun 2019	54
A. 1. 12. Surat Menyurat	58
A. 1. 13. Kegiatan Penerimaan Magang	59
A. 1. 14. Kunjungan Tamu	60

A. 2. Sub Bagian Keuangan.....	71
A. 2. 1. Penjelasan Umum	72
A. 2. 2. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Realisasi Anggaran	74
A. 2. 3. Penjelasan Atas Pos-Pos Neraca	80
A. 2. 4. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Operasional	85
A. 2. 5. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Perubahan Ekuitas	92
A. 2. 6. Pengungkapan-Pengungkapan Lainnya	93
A. 3. Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan	94
A. 3. 1. Sarana Gedung dan Barang Milik Negara (BMN)	94
A. 3. 2. Laporan Barang Milik Negara (BMN)	97
A. 3. 3. Sarana dan Prasarana Laboratorium	98
B. BIDANG PROGRAM DAN EVALUASI.....	109
B. 1. Seksi Program	110
B. 1. 1. Penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran	110
B. 1. 2. Penyiapan bahan penyusunan program Balai Besar Veteriner Wates.....	110
B. 1. 3. Penyusunan rencana kerja BBVet wates.....	112
B. 1. 4. Penyusunan anggaran BBVet wates	113
B. 1. 5. Perekaman data program dan anggaran	115
B. 1. 6. Penyiapan bahan rencana kerjasama BBvet Wates.....	116
B. 2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan	118
B. 2. 1. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan BBVet Wates	118
B. 2. 2. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2019	119
B. 2. 3. e-SAKIP Kementerian Pertanian 2019.....	123
B. 2. 4. e-MONEV Bappenas 2019.....	125
B. 2. 5. Laporan Tahunan (LAPTAH).....	126
C. BIDANG PELAYANAN VETERINER	127
C. 1. Seksi Pelayanan Teknis	128
C. 1. 1. Pembinaan Laboratorium Tipe B dan C di Wilayah Kerja	128
C. 1. 2. Evaluasi Kegiatan IKHP Tahun 2019.....	130
C. 1. 3. Pengelolaan Limbah Laboratorium dan IKHP	136
C. 1. 4. Pembinaan Kesrawan Pengelola Hewan Percobaan	140
C. 2. Seksi Informasi Veteriner	143
C. 2. 1. Penyusunan Peta Penyakit	143
C. 2. 2. Pembuatan Video Profile BBVet Wates.....	145
C. 2. 3. IVLAB Sistem Informasi Laboratorium	145
C. 2. 4. Aplikasi Android SILACAK	146
C. 2. 5. Website BBVet Wates	146

C. 2. 6. Perpustakaan	147
C. 2. 7. Buletin Veteriner.....	154
D. SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL (SPI).....	154
D. 1. Sistem Pengendalian Kegiatan Pengadaan Barang Persediaan Lainnya.....	155
D. 1. 1. Tujuan dan Ruang Lingkup	155
D. 1. 2. Pelaksanaan SPIP Pengadaan Barang Persediaan.....	155
D. 1. 3. Kesimpulan dan Rekomendasi	160
D. 2. Sistem Pengendalian Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera	161
D. 2. 1. Ruang Lingkup	161
D. 2. 2. Pelaksanaan SPIP Kegiatan Bekerja 2019.....	161
D. 2. 3. Hasil Evaluasi Pelaksanaan SOP Kegiatan.....	165
D. 2. 4. Kesimpulan dan Rekomendasi	169
E. KEGIATAN OBOR PANGAN LESTARI (OPAL).....	169
E. 1. 1. Latar Belakang	169
E. 1. 2. Tujuan.....	170
E. 1. 3. Output, Outcome, Benefit dan Dampak	170
E. 1. 4. Pelaksanaan Kegiatan	171
E. 1. 5. Kendala dan Solusi	172
F. PENGELOLAAN INFORMASI DAN DOKUMENTASI (PPID)	173
F. 1. 1. Pendahuluan.....	173
F. 1. 2. Gambaran Umum Kebijakan Pelayanan Informasi Publik	175
F. 1. 3. Gambaran Umum Pelaksanaan Pelayanan Informasi Publik	177
F. 1. 4. Rincian Pelayanan Informasi Publik.....	178
F. 1. 5. Penyelesaian Sengketa Informasi Publik.....	179
F. 1. 6. Capaian PPID Tahun 2019.....	179
F. 1. 7. Kendala Eksternal dan Internal dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Publik.....	179
F. 1. 8. Evaluasi Pelayanan Informasi BBVet Wates	179
F. 1. 9. Rekomendasi dan Rencana Peningkatan Pelayanan Informasi	180
F. 1. 10. Public Hearing	184
G. UNIT KERJA PENGADAAN BARANG JASA.....	186
G. 1. 1. Tugas dan Fungsi	186
G. 1. 2. Tujuan Kegiatan	187
G. 1. 3. Prosedur.....	187
G. 1. 4. Pelaksanaan Kegiatan Unit Pengadaan 2019.....	188
G. 1. 5. Hasil Kegiatan	188
G. 1. 6. Kendala dan Evaluasi	190

BAB III LAPORAN TEKNIS.....	192
A. PENGUJIAN DAN DIAGNOSA PENYAKIT HEWAN	192
A. 1. JUMLAH PENGUJIAN TAHUN 2019	192
A. 2. DISTRIBUSI PENGUJIAN TAHUN 2019	203
A. 2. 1. Laboratorium Bakteriologi	204
A. 2. 2. Laboratorium Bioteknologi.....	205
A. 2. 3. Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner	206
A. 2. 4. Laboratorium Parasitologi	208
A. 2. 5. Laboratorium Patologi	209
A. 2. 6. Laboratorium Patologi Klinik.....	209
A. 2. 7. Laboratorium Serologi	210
A. 2. 8. Laboratorium Virologi	211
B. PROGRAM PEMENUHAN PANGAN ASAL TERNAK DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN RAKYAT.....	213
B. 1. PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENYAKIT HEWAN.....	213
B. 1. 1. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Viral.....	213
B. 1. 2. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Bakterial.....	283
B. 2. PENANGGULANGAN GANGGUAN REPRODUKSI	308
B. 3. PENGEMBANGAN UNGGAS DAN ANEKA TERNAK (#BEKERJA).....	317
B. 4. Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH	326
B. 4. 1. Monitoring Penyakit Zoonosis dan Monitoring Antimikrobia (AMR).....	326
B. 4. 2. Monitoring Residu dan Cemarkan Mikroba pada Produk Asal Hewan.....	329
B. 4. 3. Investigasi Pemalsuan Daging dan Produk Hewan	332
B. 4. 4. Pemantauan Hewan Kurban Tahun 2019.....	334
BAB IV KELEMBAGAAN VETERINER	342
BAB V PENUTUP	359
LAMPIRAN	360

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Daftar Pegawai Negeri Sipil BBVet Wates tahun 2019	27
Tabel 2 Daftar Tenaga Harian Lepas (THL) BBVet Wates Tahun 2019	30
Tabel 3 Daftar Kenaikan Gaji Berkala Tahun 2019	32
Tabel 4 Daftar Kenaikan Pangkat PNS tahun 2019.....	32
Tabel 5 PNS yang menempuh Tugas Belajar Tahun 2016	33
Tabel 6 PNS yang mengambil Cuti Tahun 2019.....	34
Tabel 7 Pegawai yang Telah Mengikuti Assessment s.d Tahun 2019.....	45
Tabel 8 Daftar Pegawai Penerima Tanda Jasa/Penghargaan di Tahun 2019.....	46
Tabel 9 Daftar Nama Pejabat Negara yang melaporkan Harta Kekayaan 2019	47
Tabel 10 Tahapan Pelaksanaan <i>Medical Check Up</i> BBVet Wates Tahun 2019	53
Tabel 11 Surat Masuk dan Keluar Tahun 2019	58
Tabel 12 Daftar Peserta Magang di BBVet Wates tahun 2019	59
Tabel 13 Tamu tamu di BBVet Wates dan agenda kunjungan Tahun 2019	60
Tabel 14 Perubahan anggaran BBVet Wates setelah DIPA Revisi.....	74
Tabel 15 Rincian estimasi pendapatan dan realisasinya.....	75
Tabel 16 perbandingan realisasi pendapatan di BBVet Wates	75
Tabel 17 Rincian Pagu dan Realisasi Belanja 2019.....	76
Tabel 18 Perbandingan Realisasi Belanja Tahun 2019 dan 2018	76
Tabel 19 Perbandingan Belanja Pegawai 2019 dan 2018.....	77
Tabel 20 Perbandingan Belanja Barang 2019 dan 2018	78
Tabel 21 Perbandingan Belanja Modal 2019 dan 2018.....	78
Tabel 22 Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin 2019 dan 2018	79
Tabel 23 Perbandingan Belanja Modal Gedung dan Bangunan 2019 dan 2018.....	79
Tabel 24 Perbandingan Persediaan 2019 dan 2018	80
Tabel 25 Nilai Aset Tetap berupa Tanah yang dimiliki BBVet Wates.....	80
Tabel 26 Mutasi transaksi penambahan dan pengurangan peralatan dan mesin	81
Tabel 27 Mutasi transaksi penambahan dan pengurangan Gedung dan Bangunan..	81
Tabel 28 Nilai Aset Jalan, Irigasi dan Jaringan	82
Tabel 29 Akumulasi Penyusutan Aset Tetap per 31 Desember 2019.....	83
Tabel 30 Rincian Saldo Aset Tak Berwujud per 31 Desember 2019	83
Tabel 31 Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	84
Tabel 32 Perbandingan PNBPN Lainnya Tahun 2019 dan 2018.....	85

Tabel 33 Perbandingan Beban Pegawai 2019 dan 2018	86
Tabel 34 Perbandingan Beban Persediaan 2019 dan 2018.....	87
Tabel 35 Perbandingan Beban Barang dan Jasa	87
Tabel 36 Perbandingan Beban Pemeliharaan 2019 dan 2018.....	88
Tabel 37 Perbandingan Beban Perjalanan Dinas 2019 dan 2018	89
Tabel 38 Perbandingan Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat	90
Tabel 39 Perbandingan Beban Penyusutan dan Amortisasi	91
Tabel 40 Perbandingan Pos Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional	91
Tabel 41 Rincian Transaksi Antar Entitas per 31 Desember 2019.	92
Tabel 42 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Dua dan Tiga Tahun 2019	94
Tabel 43 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Empat Tahun 2019	95
Tabel 44 Sarana Gedung dan Pendukung Kegiatan Operasional Tahun 2019.....	95
Tabel 45 Hasil Rekonsiliasi Data BMN TA. 2019.....	97
Tabel 46 Pengadaan Peralatan Barang Modal Tahun 2019	98
Tabel 47 Pengadaan Peralatan Habis Pakai APBN Tahun 2019	98
Tabel 48 Indikator dan Target Kinerja BBVet Wates 2019.....	117
Tabel 49 Realisasi Target Penjanjian Kinerja BBVet Wates tahun 2019	121
Tabel 50 Pengadaan Hewan Percobaan pada tahun 2019.....	132
Tabel 51 Jumlah Hewan sampai Desember 2019	133
Tabel 52 Kebutuhan sarana prasarana IKHP pengadaan Tahun 2019	133
Tabel 53 Rekap penambahan bahan pustaka Berseri Tahun 2019	148
Tabel 54 Daftar Rekap Penambahan Bahan Pustaka (Inventaris) Tahun 2019	148
Tabel 55 Permohonan Informasi dari stakeholder eksternal Tahun 2019	182
Tabel 56 Jumlah Pengujian Kegiatan Pelayanan Aktif tahun 2019.....	194
Tabel 57 Jumlah pengujian berdasarkan Kabupaten Asal Spesimen.....	197
Tabel 58 Spesimen Pengujian berdasarkan Spesies Hewan Spesimen	200
Tabel 59 Spesimen Pengujian berdasarkan Jenis Spesimen	201
Tabel 60 Jenis Pengujian di Laboratorium Bakteriologi di Tahun 2019	205
Tabel 61 Jenis Pengujian di Laboratorium Bioteknologi di Tahun 2019	206
Tabel 62 Jenis Pengujian di Laboratorium Kesmavet di Tahun 2019.....	207
Tabel 63 Jenis Pengujian di Laboratorium Parasitologi di Tahun 2019	208
Tabel 64 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi di Tahun 2019	209
Tabel 65 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi Klinik di Tahun 2019	210
Tabel 66 Jenis Pengujian di Laboratorium Serologi di Tahun 2019	211

Tabel 67 Jenis Pengujian di Laboratorium Virologi di Tahun 2019	212
Tabel 68 Hasil Sampling dan pengujian pada musim basah.....	219
Tabel 69 Hasil sampling dan pengujian pada musim kering	220
Tabel 70 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di Musim Basah.....	224
Tabel 71 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di Musim Kering.....	225
Tabel 72 Hasil deteksi virus AI berdasarkan komoditi unggas pada Musim Basah..	226
Tabel 73 Hasil deteksi virus AI berdasarkan komoditi unggas pada Musim Kering .	227
Tabel 74 Realisasi monitoring Avian influenza di Wilker BBVet Wates 2019	232
Tabel 75 Proporsi peternakan unggas dan peternakan babi yang disampling	233
Tabel 76 Prevalensi dan proporsi positif influenza virus.....	234
Tabel 77 Hasil uji serologis di UPT Perbibitan tahun 2019.....	242
Tabel 78 Hasil uji feses di UPT Perbibitan Tahun 2019	244
Tabel 79 Hasil uji darah dan ulas darah di UPT Perbibitan Tahun 2019	245
Tabel 80 Hasil uji vaginal, preputium wash dan swab nasal Tahun 2019.....	246
Tabel 81 Kabupaten wilayah sumber bibit dan jumlah target sampel	248
Tabel 82 Realisasi jumlah sampel wilayah sumber bibit tahun 2019	249
Tabel 83 Hasil uji serologis Wilayah Sumber Bibit tahun 2019	249
Tabel 84 Prevalensi parasit gastrointestinal di wilayah sumber bibit tahun 2019	253
Tabel 85 Prevalensi parasit darah di wilayah sumber bibit tahun 2019	253
Tabel 86 Hasil pengujian realtime PCR IBR Kegiatan semen dan embrio	256
Tabel 87 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel	257
Tabel 88 Data jumlah sampel dan hasil pengujian BSE tahun 2019	260
Tabel 89 Data hasil sampling otak pasif dan Hasil Pengujian BSE	261
Tabel 90 Proporsi sampel positif berdasarkan deteksi penyakit/kasus.....	264
Tabel 91 Hasil Monitoring Penyakit Rabies di Daerah Bebas 2019.....	277
Tabel 92 Hasil pengujian sampel tanah dan Pengujian Kultur Anthrax	286
Tabel 93 Daerah yang terpilih untuk Risk Base Surveilans Anthrax 2019	288
Tabel 94 Realisasi sampel dan hasil pengujian kultur Anthrax	289
Tabel 95 Realisasi surveilans dan hasil pengujian sampel kambing dan domba	291
Tabel 96 Jumlah hasil surveilans Kegiatan Monitoring Mycoplasmosis.....	295
Tabel 97 Hasil Pengujian sampel monitoring mycoplasmosis di DIY.....	295
Tabel 98 Realisasi kegiatan Desain Biosekuriti di Wilayah SPR.....	297
Tabel 99 Realisasi sampling dan hasil pengujian Brucellosis Sapi Perah 2019	305
Tabel 100 Target dan Realisasi Akseptor Penanggulangan Gangrep 2019	312

Tabel 101 Rekapitulasi Realisasi Penanggulangan Gangrep 2019	313
Tabel 102 Ringkasan Realisasi Fisik Penanggulangan Gangrep 2019	314
Tabel 103 Hasil Verifikasi RTMP Kegiatan Bekerja 2019.....	319
Tabel 104 Realisasi Penyaluran Bantuan Kegiatan Bekerja 2019	322
Tabel 105 Target dan Realisasi Kegiatan Bekerja Tahun 2019 dan 2018.....	323
Tabel 106 Waktu pelaksanaan Kegiatan Monitoring Pasca Vaksinasi	325
Tabel 107 Lokasi Pengambilan sampel monitoring AMR tahun 2019.....	327
Tabel 108 Hasil isolasi bakteri terhadap sampel sekum ayam pedaging.....	328
Tabel 109 Realisasi pengambilan Sampel PMSR CM 2019	330
Tabel 110 Pelaksanaan Kegiatan Kelembagaan Veteriner Tahun 2019	355

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi BBVet Wates	23
Gambar 2. PNS BBVet Wates berdasarkan tingkat pendidikan	31
Gambar 3. PNS BBVet Wates berdasarkan golongan/ruang	31
Gambar 4 Audit Surveilans I SNI ISO SMAP 37001:2016 Tahun 2019	48
Gambar 5 Resertifikasi ISO 9001:2015 Quality Management System	50
Gambar 6 Sertifikat Akreditasi ISO 17043:2010 Penyelenggara Uji Profisiensi	51
Gambar 7 Kegiatan Medical Check Up Pegawai BBVet Wates 2019	53
Gambar 8 Penghargaan Penilaian Kinerja Pelaksanaan Anggaran 2018	55
Gambar 9 Sertifikat Wilayah Bebas dari Korupsi BBVet Wates Tahun 2019	56
Gambar 10 Penghargaan Kinerja Pelaksanaan Anggaran Terbaik 2018	57
Gambar 11 Kinerja Pelaksanaan Anggaran Terbaik Kedua Tahun 2018	58
Gambar 12 Aplikasi Pelaporan Akuntabilitas Bulanan SMART	120
Gambar 13 Laporan Kinerja (LAKIN) BBVet Wates Tahun 2018	123
Gambar 14 Kesertaan BBVet Wates dalam e-SAKIP Kementan 2019	125
Gambar 15 Kesertaan BBVet Wates dalam e-MONEV Bappenas 2019	126
Gambar 16 Foto foto dokumentasi kegiatan OPAL BBVet Wates	172
Gambar 17 Kegiatan PPID BBVet Wates 2019	180
Gambar 18 Public Hearing dan Penandatanganan Pakta Integritas 2019	185
Gambar 19 Pengujian tahun 2019 berdasarkan pelayanan aktif dan pasif	193
Gambar 20 Jumlah pengujian pelayanan pasif berdasarkan institusi customer	194
Gambar 21 Jumlah pengujian di BBVet Wates berdasarkan Bulan	195
Gambar 22 Jumlah pengujian berdasarkan provinsi asal spesimen Tahun 2019	196
Gambar 23 Jumlah pengujian dari Wilker dan non-Wilker Tahun 2019	197
Gambar 24 Klasifikasi spesimen bahan pengujian di tahun 2019	199
Gambar 25 Jumlah pengujian di tiap Laboratorium Tahun 2019	203
Gambar 26 Limabelas jenis pengujian terbanyak di Tahun 2019	204
Gambar 27 Distribusi peternakan yang terdeteksi positif influenza tipe A	234
Gambar 28 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel	257
Gambar 29 Distribusi laporan kasus yang ditindaklanjuti dengan OI	268
Gambar 30 Sero-Prevalensi Salmonellosis Berdasarkan <i>Pullorum test</i>	293
Gambar 31 Prevalensi Salmonellosis Ayam Petelur Sampel Swab Kloaka	293
Gambar 32 Hasil isolasi Salmonella sp. dari sampel air	294

Gambar 33 Kegiatan Pengobatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi 2019 ..	312
Gambar 34 Persentase Kasus Gangguan Reproduksi 2019	313
Gambar 35 Capaian Target Akseptor Kegiatan Gangrep 2018 – 2019	314
Gambar 36 Kesembuhan hasil pengobatan Kegiatan Gangrep 2018-2019	315
Gambar 37 Rapat Evaluasi Penanggulangan Gangguan Reproduksi 2019.....	316
Gambar 38 Verifikasi RTMP Kegiatan Bekerja 2019.....	319
Gambar 39 Verifikasi lapangan RTMP calon penerima bantuan Bekerja 2019.....	320
Gambar 40 Pembukaan rekening uang bantuan kandang Bekerja 2019	320
Gambar 41 Bimbingan teknis pemeliharaan ayam jawa silangan di Klaten	322
Gambar 42 Distribusi bantuan Bekerja 2019 di Kabupaten Kebumen.....	322
Gambar 43 Penimbangan ayam sampel Bantuan Kegiatan Bekerja.....	323
Gambar 44 Realisasi RTM penerima bantuan Bekerja 2019 dan 2018.....	323
Gambar 45 Bantuan obat-obatan Kegiatan Bekerja di Kebumen 2019	324

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi BBVet Wates	360
Lampiran 2 Perjanjian Kinerja BBVet Wates Tahun 2019	361

BAB I

ORGANISASI DAN TUGAS FUNGSI

A. Pendahuluan

Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Wates Tahun Anggaran 2019 disusun berdasarkan amanah Pasal 3 UU Nomor 28 Tahun 1999 yang memandatkan bahwa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan harus menganut asas akuntabilitas, yaitu asas yang menentukan bahwa setiap hasil akhir dari kegiatan penyelenggaraan pemerintah harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi Negara, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Penyusunan Laporan Tahunan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menyampaikan hasil kegiatan teknis pengamatan dan pengidentifikasian, diagnosis, pengujian veteriner dan produk hewan yang telah dilaksanakan oleh BBVet Wates pada tahun 2019.
2. Menyampaikan hasil kegiatan administrasi yang telah dilaksanakan dalam menunjang kinerja Balai pada tahun 2019.
3. Menyampaikan hambatan dan keberhasilan selama pelaksanaan kegiatan tugas pokok dan fungsi selama tahun 2019.

Ruang lingkup laporan tahunan ini meliputi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan BBVet Wates selama tahun 2019 yang terdiri dari :

1. Laporan Kegiatan Administrasi
Kegiatan administrasi adalah kegiatan yang memfasilitasi seluruh pelaksanaan kegiatan balai sehingga dapat terlaksana dengan lancar, baik dari administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan dan keuangan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing bagian.
2. Laporan Teknis
Laporan kegiatan teknis adalah laporan dari berbagai kegiatan teknis yang merupakan tugas dan fungsi balai dalam melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan bahan/ produk pangan asal hewan, serta pengembangan teknik dan metode, diagnosa, dan pengujian veteriner.
3. Laporan Kegiatan Penunjang lainnya
Kegiatan penunjang lainnya merupakan kegiatan yang menjadi pendukung dari tugas dan fungsi balai dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan sumberdaya yang ada baik sumberdaya manusia maupun sarana dan prasarana.

B. Organisasi BBVet Wates

Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta (BBVet Wates) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) yang salah satu fungsinya yaitu memberikan pelayanan teknis penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Melalui pelayanan kesehatan hewan tersebut, BBVet Wates mendukung tercapainya program pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu Pemenuhan Pangan Asal Ternak Agribisnis Peternakan Rakyat.

Balai Besar Veteriner Wates memiliki wilayah kerja di 3 provinsi yakni Provinsi Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur yang memiliki populasi ternak terpadat di Indonesia dan merupakan jembatan penghubung lalu lintas hewan dari luar dan dalam negeri, sehingga peran BBVet Wates sangat penting bagi dunia kesehatan hewan di Indonesia. Selain itu jumlah populasi hewan ternak maupun perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan bahan pangan asal hewan sebagian besar berada di Wilayah Kerja BBVet Wates. Sebagai Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe A, BBVet bertugas berdampingan dengan laboratorium lainnya yakni Laboratorium Tipe B di tingkat Provinsi dan Laboratorium C ditingkat Kabupaten, serta dinas – dinas Kabupaten/Kota yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan. BBVet Wates sebagai Laboratorium Keswan memiliki 8 (delapan) laboratorium uji dan 1 (satu) Instalasi Kandang Hewan Percobaan yang telah terakreditasi ISO 17025:2008 dengan 47 ruang lingkup pengujian. Sebagai perpanjangan tangan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di bidang pelayanan laboratorium kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, BBVet Wates terus melaksanakan pembenahan di segala bidang demi terwujudnya visi dan misi BBVet Wates.

B. 1. Tugas Pokok dan Fungsi

BBVet Wates yang berkedudukan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki wilayah kerja di 3 provinsi yaitu : Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 BBVet Wates Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

Dalam melaksanakan tugas tersebut diatas, BBVet Wates Yogyakarta menyelenggarakan fungsi:

1. Penyusunan program, rencana kerja dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
2. Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
3. Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
4. Pelaksanaan surveillans penyakit hewan, dan produk hewan;
5. Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
6. Pembuatan peta penyakit hewan regional;
7. Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
8. Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan atau sertifikasi hasil uji;
9. Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
10. Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (publikawareness);
11. Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
12. Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
13. Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
14. Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
15. Pelaksanaan analisis resiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
16. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;
17. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
18. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner, dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
19. Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metoda penyidikan dan pengujian veteriner;
20. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
21. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner, dan produk hewan;
22. Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

B. 2. Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBVet, ditetapkan Struktur Organisasi BBVet Wates yang terdiri dari:

1. Kepala Balai Besar
2. Bagian Umum :
 - 1) Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha
 - 2) Subbagian Keuangan
 - 3) Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
3. Bidang Program dan Evaluasi :
 - 1) Seksi Program
 - 2) Seksi Evaluasi dan Pelaporan
4. Bidang Pelayanan Veteriner :
 - 1) Seksi Pelayanan Teknis
 - 2) Seksi Informasi Veteriner
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBVet serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 55/Permentan/OT.140/4/2015 tentang Rincian Tugas Pekerjaan Unit Kerja Eselon IV BBVet Wates, masing-masing Unit Organisasi tersebut diatas mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

A. Bagian Umum

Bagian Umum mempunyai tugas melaksanakan urusan kepegawaian dan tata usaha, keuangan, serta rumah tangga dan perlengkapan. Bagian Umum terdiri dari :

1. Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan ketatausahaan, diantaranya:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha
- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kebutuhan Pegawai
- Melakukan urusan mutasi pegawai
- Melakukan penyiapan bahan pengembangan pegawai

- Melakukan urusan Tata Usaha Kepegawaian
- Melakukan urusan kesejahteraan pegawai
- Melakukan penyiapan bahan evaluasi kinerja pegawai
- Melakukan penyiapan bahan pendayagunaan jabatan fungsional
- Melakukan penyiapan bahan usulan penyusunan kelembagaan, ketatalaksanaan, reformasi birokrasi, dan pengembangan pelaksanaan budaya kerja
- Melakukan urusan surat menyurat
- Melakukan urusan kearsipan
- Melakukan fasilitasi penerapan sistem Manajemen Mutu berstandar Internasional (ISO 9001:2008)
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan Pimpinan, baik lisan maupun tertulis
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

2. Subbagian Keuangan :

Mempunyai tugas melakukan urusan keuangan, diantaranya adalah:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Subbagian Keuangan
- Melakukan urusan perbendaharaan, penatausahaan, dan verifikasi
- Melakukan urusan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)
- Melakukan penyiapan bahan evaluasi dan tindak lanjut hasil pengawasan
- Melakukan urusan penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM)
- Melakukan penyiapan bahan penyusunan laporan keuangan
- Melakukan urusan gaji, tunjangan, lembur, dan uang makan
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan Pimpinan, baik lisan maupun tertulis
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Keuangan
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Keuangan

3. Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Mempunyai tugas melakukan urusan rumah tangga dan perlengkapan diantaranya:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan urusan rumah tangga yang meliputi urusan pemeliharaan dan perbaikan barang inventaris milik/ kekayaan negara, pengaturan dan pemeliharaan gedung; ruangan kantor; peralatan kantor; sarana lainnya, penyiapan rapat-rapat; penerimaan tamu; dan penyelenggaraan upacara, dll
- Melakukan penyiapan bahan pengaturan penggunaan dan pemeliharaan kendaraan dinas, serta surat kelengkapannya
- Melakukan urusan perencanaan dan pengadaan perlengkapan
- Melakukan urusan penatausahaan Barang Milik Negara (BMN) dan laporan kekayaan negara
- Melakukan urusan penggunaan dan pemanfaatan Barang Milik Negara (BMN)
- Melakukan usulan penghapusan Barang Milik Negara (BMN)
- Melakukan rekonsiliasi dengan SAK dilanjutkan dengan rekonsiliasi dengan KPKNL
- Melakukan penyusunan Standar Pelayanan Publik (SPP) lingkup BBVet
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan pimpinan baik lisan maupun tertulis sesuai bidang tugasnya
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan penyediaan, pemeliharaan, dan penyerahan hewan percobaan.

B. Bidang Program dan Evaluasi

Bidang Program dan Evaluasi mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan kegiatan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode

penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Bidang Program dan Evaluasi terdiri dari:

1. Seksi Program

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran dan, pelaksanaan kerja sama pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan evaluasi dan penyusunan laporan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

C. Bidang Pelayanan Veteriner

Bidang Pelayanan Veteriner mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknis pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner, serta penyiapan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner. Bidang Pelayanan Veteriner terdiri atas:

1. Seksi Pelayanan Teknis

Mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknis pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner

2. Seksi Informasi Veteriner

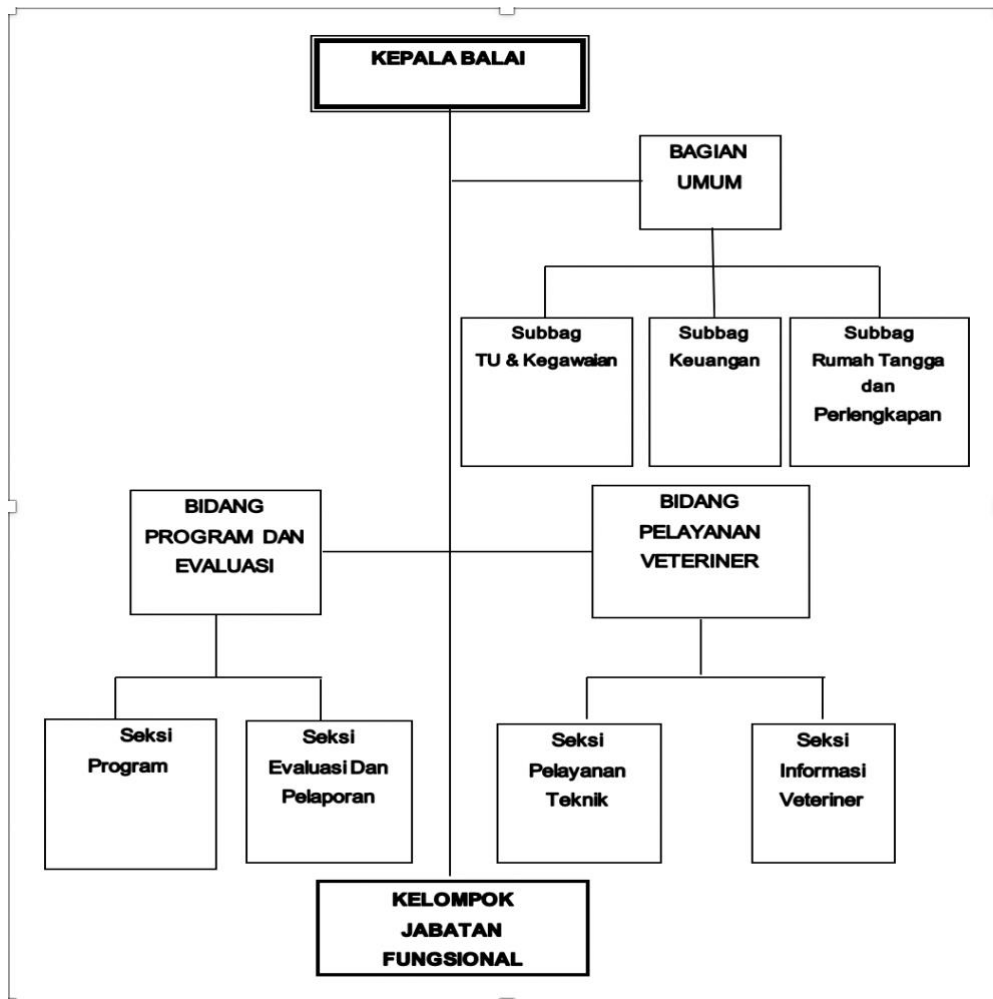
Mempunyai tugas melakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner, serta penyiapan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner.

D. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri atas jabatan fungsional Medik Veteriner dan Paramedik Veteriner yang mempunyai tugas :

- Melakukan penyidikan penyakit hewan;
- Melakukan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
- Melakukan surveilans penyakit hewan, dan produk hewan;
- Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
- Melakukan pembuatan peta penyakit hewan regional;
- Melakukan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
- Melakukan pengujian dan pemberian laporan dan atau sertifikasi hasil uji;
- Melakukan pengujian forensik veteriner
- Melakukan peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*);
- Melakukan kajian terbatas teknis veteriner;
- Melakukan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
- Melakukan pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, puskesmas, dan kesejahteraan hewan;
- Melakukan pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
- Melakukan analisis risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
- Melakukan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
- Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesejahteraan masyarakat veteriner;
- Melakukan pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
- Melakukan pengembangan dan deseminasi teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner;
- Melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tata kerja disusun mengacu pada struktur organisasi yang ada serta dikembangkan melalui organisasi sistem mutu dan analisa jabatan serta peta jabatan yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 629/Kpts/OT.140/12/2003. Bagan struktur organisasi BBVet Wates dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Struktur Organisasi BBVet Wates

C. Visi dan Misi Organisasi

C. 1. Visi BBVet Wates

“Menjadi Laboratorium Veteriner Handal Dengan Reputasi Internasional”

C. 2. Misi BBVet Wates

Sejalan dengan visi BBVet Wates, maka diperlukan rumusan mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi yang mencerminkan apa yang akan dapat dicapai (pada level dampak) dan bagaimana mencapainya dalam periode tertentu, beserta ukuran-ukuran pencapaiannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Meningkatkan integritas, kemampuan serta keahlian sumber daya manusia agar mampu mengantisipasi perubahan global.

2. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas laboratorium berbasis akreditasi untuk memperkuat kapasitas dan daya saing pada level internasional.
3. Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka pengabdian masyarakat dengan meningkatkan profesionalisme veteriner dan mutu layanan laboratoris dalam bidang penyidikan, pengamatan, pengujian dan diagnosa kesehatan hewan dan keamanan produk hewan.
4. Membangun dan mengelola Sistem Informasi Veteriner dalam penyediaan data laboratorium yang cepat dan tepat waktu berdasarkan hasil penyidikan, pengamatan, pengujian dan diagnosa yang valid dan akurat.
5. Membangun pemberdayaan dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penanganan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner serta kesehatan lingkungan secara terpadu dengan pendekatan *One Health*.

BAB II

LAPORAN ADMINISTRASI

A. BAGIAN UMUM

Dalam tata kerja, BBVet Wates melaksanakan tugas dan fungsi di bidang administrasi yaitu pelaksanaan urusan TU dan Kepegawaian, keuangan, rumah tangga (umum) dan perlengkapan. Seluruh kegiatan tersebut dikoordinir oleh Kepala Bagian Umum dengan dibantu oleh Kepala Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha; Kepala Sub Bagian Keuangan; dan Kepala Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan. Pengelolaan Ketata Usahaan BBVet Wates telah dilaksanakan sesuai Sistem Mutu ISO 9001:2008 sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pada umumnya kegiatan Bagian Umum selama tahun 2018 dapat berjalan dengan baik.

A. 1. Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha

BBVet Wates dipimpin oleh Kepala Balai Besar yang merupakan eselon II b yang memiliki 2 Kepala Bidang dan 1 Kepala Bagian Eselon III b, 3 Kepala Subbagian dan 4 Kepala Seksi yang merupakan Eselon IV a, yang merupakan pejabat struktural di masing-masing Unit Organisasinya yang melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan rincian tugas pekerjaan berdasarkan Permentan Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2015. Selain pejabat struktural, BBVet Wates juga memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari fungsional umum maupun fungsional khusus (Medik dan Paramedik Veteriner), serta tenaga teknis dan non-teknis lainnya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai Laboratorium Veteriner.

A. 1. 1. Sumber Daya Manusia

Pada tahun 2019 jumlah PNS BBVet Wates Yogyakarta yaitu 83 orang yang terdiri dari 11 orang Struktural, 24 orang Fungsional Medik Veteriner, 25 orang Paramedik Veteriner, 2 orang Calon Paramedik, 1 orang Arsiparis, 1 orang Pranata Komputer, 20 orang Fungsional Umum (Bidang Keuangan, Rumah Tangga dan Perlengkapan, Kepegawaian dan Tata usaha, Perpustakaan dan Logistik/Barang). Selain PNS, BBVet Wates Yogyakarta didukung oleh 35 orang Tenaga Harian Lepas. Pada tahun 2019, terjadi mutasi pegawai BBVet Wates baik yang keluar maupun masuk. Pegawai yang mutasi

keluar sebanyak 3 (tiga) orang dengan rincian, pensiun BUP 3 orang (Retna Heriyati, SE, Arfiatun Nur Sisilowati dan T. Sidiq Alfaris), untuk pegawai mutasi masuk sebanyak 1 orang Rabet Sukisworo, A.Md.

Rincian nama, golongan, pangkat, jabatan, dan unit masing-masing pegawai BBVet Wates baik PNS maupun THL disajikan dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 1 Daftar Pegawai Negeri Sipil BBVet Wates tahun 2019

NO	UNIT	NAMA	NIP	GOLONGAN/PANGKAT		JABATAN
1	2	3	4	5		6
1	Kepala Balai	Drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc	196308201990031003	IV/c	Pembina Utama Muda	Kepala Balai Besar Veteriner Wates
2	Bidang Program dan Evaluasi	Drh. DidikYulianto, M.Sc	197707242006041001	IV/a	Pembina	Kepala Bidang Program dan Evaluasi
3	Seksi Program	Drh. Eni Fatiyah	197408252008012003	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Program
4		Dwi Suparti, A.Md.	198305032008012004	III/b	Penata Muda Tk.I	Penyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran
5		Dwi Widyanto, A.Md	198306242009121002	III/a	Penata Muda	Pengadministrasi Umum
6	Seksi Evaluasi dan Pelaporan	Drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc	198108022006042001	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan
7		Ismiati, S.S, M.Ec.Dev.	198405232009122004	III/c	Penata	Penyusun Laporan
8	Bidang Pelayanan Veteriner	Drh. Indarto Sudarsono, MMT	196406241993031016	IV/b	Pembina Tk I	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner
9	Seksi Informasi Veteriner	Drh. Basuki Rochmat Suryanto	197505292009011007	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Informasi Veteriner
10		Ibrahim	196305251983031002	III/a	Penata Muda	Pramu Publikasi
11	Seksi Pelayanan Teknik	Drh.Suhardi	197407022008011007	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
12	Kepala Bagian Umum	Drh. Tugiyat	196512081998031002	IV/a	Pembina	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
13	Kepala Subbag Kepegawaian dan TU	Ika Wahyu Setyawati, SE	197702152003122001	III/d	Penata Tk.I	Kepala Subbag Kepegawaian dan TU
14		Tri Cahyono Setyawan, S.Kom	198505152011011012	III/b	Penata Muda Tk.I	Pranata Komputer
15		Yuliwiyanto	196712181997031001	III/a	Penata Muda	Pengadministrasi Umum
16		Binti Sa'adah A.Md	197407132008012012	III/a	Penata Muda	Arsiparis Terampil
17		Firdha Miskiyah, S.Pt	198610242014032001	III/a	Penata Muda	Koordinator Administrasi
18		Sumarno	196711301998031001	II/c	Pengatur Muda Tk.I	Caraka
19	Kepala Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan	Sunarto	196205181989031001	III/c	Penata	Kepala Subbag Rumah Tangga dan Perlengkapan
20		Yayah Fadliyah	198501292008012002	III/c	Penata	Penatausahaan BMN
21		Urip	196611121993031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Teknisi Listrik, Telepon, AC
22		Budi Kirwanto	197511082002121001	II/d	Pengatur Tk I	Operator SIMAK-BMN
23		Suyadi	196206061993031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Koordinator Satpam
24		Mugiyo	196301091984031001	II/c	Pengatur	Satpam
25		Kadris	196501271997031001	II/d	Pengatur Tk I	Satpam
26		Sukiman	196201181998031001	II/d	Pengatur Tk I	Pengelola Kendaraan Dinas
27	Kepala Subbagian Keuangan	Heri Purnama, SE	196704112000031002	III/d	Penata Tk.I	Kepala Subbagian Keuangan
28		Imas Handani, SIP	196609121999032001	III/d	Penata Tk I	Bendahara Pengeluaran
29		Sukanti	197212232006042001	II/c	Pengatur, II/c	Pengadministrasi Keuangan

30		Taslan	196606171991021001	III/b	Penata Muda Tk.I	Pembuat Daftar Gaji
31		Endang Witnaning	196204121983032001	III/b	Penata Muda Tk.I	Bendahara Penerima
32		Robet Sukisworo, A.Md.	197606072011011006	III/a	Penata Muda	Pengolah Data PNPB
33	Laboratorium Serologi	Drh. Dessie Eri Waluyati, MSc.	198012242009122007	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
34		Drh. Elly Puspitasari Lubis, M. Sc.	198205262008012006	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
35		Drh. Uly Indah Apriliana, M.Sc	198204042009122001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
36		Widwianingsih, SST	197407241999032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
37		Sri Wahyuningsih	196611201989012001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
38		Tri Parmini, A.Md	198411102009122004	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
39		Hapsari Candra Dewi, A.Md.	198705212019022001	II/c	Pengatur	Calon Paramedik Pemula
40	Laboratorium Patologi	Drh. Dewi Pratamasari, M.Sc	197904242008012019	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
41		Drh. Enggar Kumorowati	197911112009122002	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
42		Sutopo	196311141986031003	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
43		Dian Tjahjomoeljo	196312241986031001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
44		Suci Nurani, A. Md	197707052008012015	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
45	Laboratorium Virologi	Drh. Sri Handayani I.,M. Biotech	197704232002122001	IV/b	Pembina Tk I	Medik Veteriner Madya
46		Drh. Rama Dharmawan	197901042008011011	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Madya
47		Drh. Desi Puspita Sari	198412212009122007	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
48		Muhammad Afdhal darul	196212021983031015	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
49		Rina Astuti Rahayu	197109181994032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
50		Didik Arif Zubaidi, A.Md	197406022006041001	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
51	Laboratorium Kesmavet	Drh. Maria Avina Rachmawati MSc	197609082003122001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
52		Drh. Tri Widayati, M. Sc	197310052003122001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
53		Drh. Santi Lestari	198210012009122005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
54		Arrum Perwita Sari Muladi, A.Md	198210282008012008	III/a	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
55		Sugeng Zunarto, A.Md	198007072011011010	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
56	Laboratorium Bioteknologi	Drh. Hendra Wibawa, MS.i, Ph.D	197511042003121001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
57		Drh. Vrawati, M. Sc	197909292006042001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Pertama
58		Drh. Zaza Famia	198207312008012005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
59		Drh. Lestari	198207142008012001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
60		Ira Pramastuti, A.Md	198006272009012007	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
61	Laboatorium Bakteriologi	Drh. Cicilia Setyo Rini P., MSc	197911082005012003	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
62		Drh. Nur Rohmi Farhani	197605122008012018	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
63		Drh. Rosmita Ikaratri	198307312009122005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
64		Anton Handoko, A.Md	197110121997031001	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
65		Woro Subekti	196408241986032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia

66		Mariyono	197605272001121001	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
67		Endang Ruhiat, S.K.H	198111252009011010	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
68	Laboratorium Parasitologi	Drh. Rochmadiyanto	197808242009121005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
69		Fatimah	196297931983032003	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
70		Koeswari Imran	197103011994032001	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
71		Megaria Ardiani, A.Md.	199208072019022001	II/c	Pengatur	Calon Paramedik Pemula
72	Laboratorium Epidemiologi	Drh. Dwi Hari Susanto	197411092008011005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
73		Drh. Laksmi Widyastuti	197806252009012004	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
74		Danang Dwi Radhitya	197706082005011002	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Mahir
75		Sriniyati	196303081990032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
76		M. Fauzan Isnaini,S.Pt	197709062011011003	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
77		Sri Wahyuni Handayani,A.Md	198110262011012009	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Mahir
78	Laboratorium Patologi Klinik	Drh. TH. Siwi Susilaningrum	197702222005012001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
79		Drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc	198105172008012009	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
80		Marina Dwi Nurhayati, A.Md	197701031999032002	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
81	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Suprihatin, SST	196407261989032002	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
82		Heni Dwi Untari, S.Pt	197511022009012002	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
83		Markus Parwoko	196206251996021001	II/c	Pengatur	Petugas Kandang Hewan Percobaan

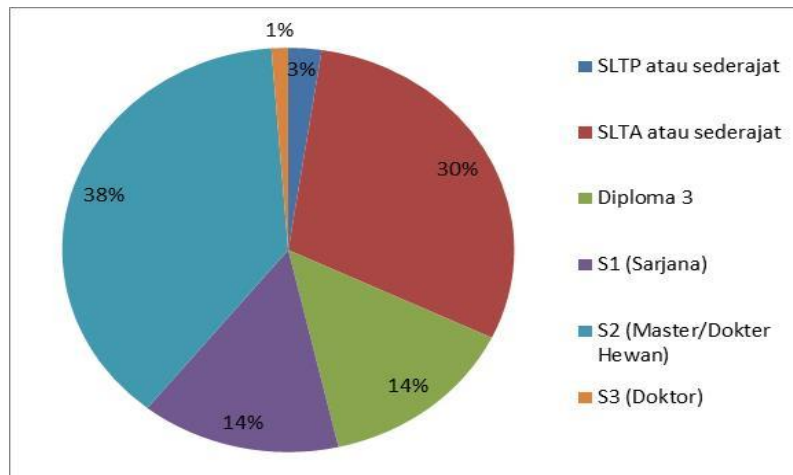
Tabel 2 Daftar Tenaga Harian Lepas (THL) BBVet Wates Tahun 2019

NO	UNIT KERJA	NAMA	JABATAN
1	Laboratorium Bioteknologi	Herdiyanto Mulyawan, S. Si	Paramedik Veteriner
2	Laboratorium Bioteknologi	Drh. Vika Yuanita	Medik Veteriner
3	Laboratorium Bakteriologi	Drh. Rizky Meityas Delviana	Medik Veteriner
4	Laboratorium Kesmavet	Drh. Gugus Eka Prayitno	Medik Veteriner
5	Laboratorium Parasitologi	Drh. Nining Kesumaningrum	Medik Veteriner
6	Laboratorium Serologi	Drh. Novi Wijayanti	Medik Veteriner
7	Laboratorium Epidemiologi	Rachma Rozak	Seksi Data Epidemiologi
8	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	A. Guntur Ari Wibawa	IKHP
9	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Sugeng Winarko	IKHP
10	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Sunaryo	IKHP
11	Bagian Umum	Bondan Heru Prasetya	Honoror Kebersihan
12		Rina Apsari	Administrasi Sekretariat
13		Yuni Kismiyati	Administrasi Sekretariat
14		Hari Purnama	Maintenance Peralatan
15		Wartono	Kebersihan
16		Suyadi	Kebersihan
17		Suyanto	Kebersihan
18		Sutrisno	Satpam
19		Wijiatmoko	Satpam
20		Jumadi	Satpam
21		Nuryadi	Pengelola Perpustakaan
22		Aditya Bagus Kurniawan, ST	Pelaksana TI
23		Slamet Sugiyanto	Kebersihan
24		Alim Iksandana	Kebersihan
25		Sigit Prayitno	Kebersihan
26		Elvan Wahyu Barito	Pengemudi
27		Eni Haryanto	Pengemudi
28		Eko Kristianto	Pengemudi
29		Heri Wibowo	Pengemudi
30		Karminta	Pengemudi
31		Bayu Raditya	Pengemudi
32		Heri Susanto	Pengemudi
33		Udhi Setiawan, S. Si	Keuangan
34		Indah Cahyaningasri	Keuangan
35		Laili Miftakhu Nikmah, A.Md	Administrasi Sekretariat

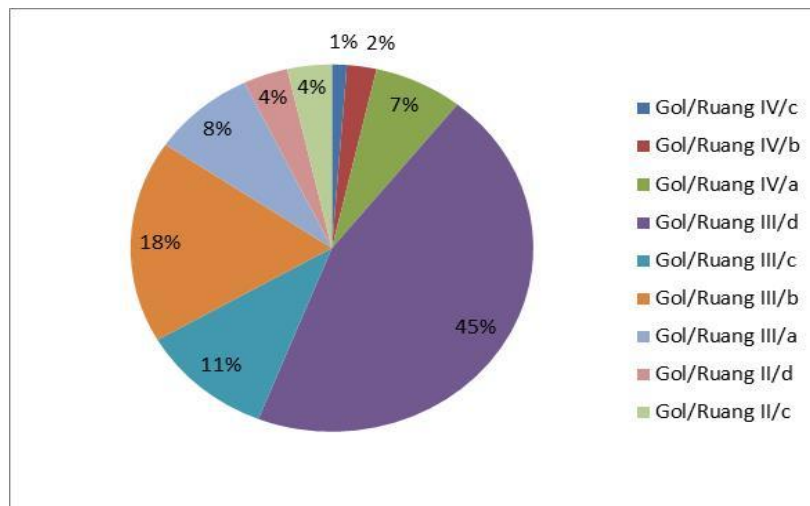
BBVet Wates menerima Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dari Kantor Pusat sebanyak 2 (dua) orang, sehingga ada penambahan dari pengangkatan CPNS pada tahun 2019.

A. 1. 2. Jenjang Pendidikan, Pangkat, dan Golongan

Dilihat dari jenjang pendidikannya, dari jumlah SDM PNS sebanyak 83 orang, jenjang S3 (Doktor) sebanyak 1 orang, S2 (Master) dan S2 (Dokter Hewan) sebanyak 31 orang, S1 dan sederajat sebanyak 11 orang, D3 sebanyak 15 orang, SLTA sebanyak 23 orang, SLTP sebanyak 2 orang. Grafik rincian jumlah PNS BBVet Wates berdasarkan golongan dan tingkat pendidikan tersaji dalam gambar berikut.



Gambar 2. PNS BBVet Wates berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 3. PNS BBVet Wates berdasarkan golongan/ruang

Pada tahun 2019 sebanyak 33 orang PNS mendapatkan SK Kenaikan Gaji Berkala, 9 orang PNS mendapat Kenaikan Pangkat dan 1 orang PNS menempuh

tugas belajar. Daftar nama-nama penerima Kenaikan Gaji Berkala, Kenaikan Pangkat, dan Pegawai Tugas Belajar sebagai berikut.

Tabel 3 Daftar Kenaikan Gaji Berkala Tahun 2019

No	Nama	TMT	SK Nomor
1	drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc	01 Feb 2019	07001/KP.270/F5.D/01/2019
2	Arfiatun Nur Susilowati	01 Maret 2019	31001/KP.270/F5.D/01/2019
3	drh. Indarto Sudarsono, MMT.	01 Maret 2019	31002/KP.270/F5.D/01/2019
4	Suprihatin, SST	01 Maret 2019	31003/KP.270/F5.D/01/2019
5	Widwianingsih, SST	01 Maret 2019	31004/KP.270/F5.D/01/2019
6	Marina Dwi Nurhayati, A.Md	01 Maret 2019	31005/KP.270/F5.D/01/2019
7	Retna Hariyati, SE	01 April 2019	04006/KP.270/F5.D/03/2019
8	Mugiyo	01 April 2019	04009/KP.270/F5.D/03/2019
9	drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc.	01 April 2019	04010/KP.270/F5.D/03/2019
10	Sutopo	01 April 2019	04011/KP.270/F5.D/03/2019
11	Kadris	01 April 2019	04012/KP.270/F5.D/03/2019
12	Taslan	01 April 2019	04013/KP.270/F5.D/03/2019
13	Imas Handani SIP	01 April 2019	04014/KP.270/F5.D/03/2019
14	Koeswari Imran	01 April 2019	04015/KP.270/F5.D/03/2019
15	Anton Handoko	01 April 2019	04016/KP.270/F5.D/03/2019
16	Sukamti, SIP	01 April 2019	04017/KP.270/F5.D/03/2019
17	Mariyono	01 April 2019	04018/KP.270/F5.D/03/2019
18	Urip	01 Mei 2019	01003/KP.270/F5.D/04/2019
19	Suyadi	01 Mei 2019	01004/KP.270/F5.D/04/2019
20	Endang Witnaning	01 Juni 2019	24002/KP.270/F5.D/04/2019
21	Ika Wahyu Setyawati, SE	01 Oktb 2019	03001/KP.270/F4.D/09/2019
22	drh. Tri Widayati, M.Sc.	01 Des 2019	01019/KP.270/F4.D/11/2019
23	Heni Dwi Untari, S.Pt	01 Des 2019	01020/KP.270/F4.D/11/2019
24	drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D	01 Des 2019	01021/KP.270/F4.D/11/2019
25	drh. Rochmadiyanto, M.Sc.	01 Des 2019	01022/KP.270/F4.D/11/2019
26	drh. Enggar Kumorowati	01 Des 2019	01023/KP.270/F4.D/11/2019
27	drh. Dessie Eri Waluyati	01 Des 2019	01024/KP.270/F4.D/11/2019
28	drh. Uly Indah Apriliana, M.Sc.	01 Des 2019	01025/KP.270/F4.D/11/2019
29	drh. Santi Lestari	01 Des 2019	01026/KP.270/F4.D/11/2019
30	drh. Rosmita Ikaratri	01 Des 2019	01027/KP.270/F4.D/11/2019
31	Ismiyati, S.S., M.Ec.Dev	01 Des 2019	01028/KP.270/F4.D/11/2019
32	Tri Parmini, A.Md.	01 Des 2019	01029/KP.270/F4.D/11/2019
33	drh. Desi Puspita Sari	01 Des 2019	01030/KP.270/F4.D/11/2019

Tabel 4 Daftar Kenaikan Pangkat PNS tahun 2019

No	Nama/NIP/Jabatan	Pangkat Baru	SK Mentan No/tgl
1	drh. Rama Dharmawan NIP 197901042008011011	Penata / IV.a 1 April 2019	217/Kpts/Kp.210/A2/03/2019
2	Sumarno NIP 196711301998031001	Pengatur Tk. I 1 April 2019	3021/Kpts/KP.230/F1.3/03/2019

3	drh. Suhardi NIP 197407022008011007	Pembina / IV.a 1 April 2019	561/Kpts/Kp220/A2.4/03/2019
4	Sri Wahyuni H, A.Md. NIP 198110262011012009	Penata/ III.c 1 April 2019	626/Kpts/Kp.210/A2.4/07/2019
5	drh. Eni Fatiyah NIP 197408262008012003	Pembina / IV.a 1 Oktober 2019	622/Kpts/Kp.210/A2.4/07/2019
6	Dwi Suparti, A.Md. NIP 198305032008012004	Penata/ III.c 1 Oktober 2019	01006//Kpts/KP.220/F4.D/08/2019
7	Dwi Widyanto, A.Md. NIP 198306242009121002	Penata Muda TK 1/ III.b 1 Oktober 2019	9067/Kpts/KP. 210/F1/08/2019
8	Firdha Miskiyah, S.Pt. NIP 198610242014032001	Penata Muda TK 1/ III.b 1 Oktober 2019	9068/Kpts/KP. 210/F1/08/2019
9	Budi Kirwanto NIP 197511082002121001	Penata Muda / III.a 1 Oktober 2019	9364/Kpts/ KP. 210/F1/08/2019

Tabel 5 PNS yang menempuh Tugas Belajar Tahun 2016

No	Nama/NIP/Jabatan	Pangkat/Gol/ Ruang	Strata/Univ
1	drh. Santi Lestari NIP. 198210012009122005 Medik Veteriner Muda	PenataTk I/III.d	S.2 Sains Veteriner Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1 Sept 2019

A. 1. 3. Cuti Pegawai Tahun 2019

Salah satu yang menjadi hak Pegawai Negeri Sipil adalah hak untuk cuti. Sesuai ketentuan pasal 310 Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil dinyatakan bahwa cuti Pegawai Negeri Sipil terdiri atas cuti tahunan, cuti besar, cuti sakit, cuti melahirkan, cuti karena alasan penting, cuti bersama, dan cuti diluar tanggungan negara. Adapun tata carapemberian cuti diatur dalam Peraturan Badan Kepegawaian Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pemberian Cuti Pegawai Negeri Sipil. Daftar pagawai yang mengambil cuti selama tahun 2019 terlampir dalam daftar berikut:

Tabel 6 PNS yang mengambil Cuti Tahun 2019

No	NAMA/NIP	PANGKAT/GOLONGAN	TANGGAL	TOTAL	JUML	SISA	Keterangan
1	Drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc NIP.196308201990031003	Pembina Utama Muda/IV.c Kepala Balai		24 hari	0	24 hari	Tahunan
2	Drh. Indarto Sudarsono, MMT NIP.196406241993031016	Pembina Tk.I/IV.b Kepala Bidang Pelayanan Veteriner	Sisa Tahun 2018 07 s/d 11 Jan 2019 07 s/d 08 Feb 2019 05 Jul 2019	06 hari 12 hari 07 hari 05 hari	05 hari 02 hari 01 hari	07 hari 05 hari 04 hari	Tahunan
3	Drh. Sri Handayani I, M.Biotech NIP. 197704232002122001	Pembina Tk I/IV.b	Sisa Tahun 2018 22 s/d 23 Okt 2019	06 hari 12 hari	02 hari	10 hari	TB
4	Drh. Suhardi NIP. 197407022008011007	Pembina/IV.a	Sisa Tahun 2018 03 s/d 04 Jan 2019 09 Agst 2019 31 Des 2019	06 hari 12 hari 10 hari 09 hari	02 hari 01 hari 01 hari	10 hari 09 hari 08 hari	Tahunan
5	Drh. Tugiyat NIP. 196512081998031002	Pembina/IV.a Kepala Bagian Umum	Sisa Tahun 2018 03 s/d 04 Jan 2019 24 s/d 25 Jan 2019 18 Feb 2019 20 Feb 2019 05 Des 2019 23 Des 2019 30 Des 2019	06 hari 12 hari 10 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari	02 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari	10 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 03 hari	Tahunan
6	Didik Arif Zubaidi, Amd. NIP. 197406022006041001		Sisa Tahun 2018 24 s/d 25 Jun 2019 18 s/d 20 Sept 2019 18 s/d 23 Des 2019	00 hari 12 hari 11 hari 08 hari	01 hari 03 hari 03 hari	11 hari 08 hari 05 hari	Tahunan
7	Drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D NIP. 197511042003121001	Pembina / IV.a	16 Jan 2018 Sisa Tahun 2018 03 Jan 2019 01 April 2019 08 & 11 Jul 2019 15 Jul 2019 09 Sep 2019 18 Okt 2019	18 hari 06 hari 12 hari 11 hari 09 hari 07 hari 06 hari 05 hari	01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari	17 hari 11 hari 09 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari	Tahunan

8	Drh. TH Siwi Susilaningrum NIP.197702222005012001	Pembina/IV.a	Sisa Tahun 2018 04 Feb 2019 08 Maret 2019 18 Apr 2019 28 Juni 2019 11 s/d 15 2019	06 hari 12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 05 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 03 hari	Tahunan
9	drh. Cicilia Setyo Rini P M.Sc NIP. 197911082005012003	Pembina /IV.a	Sisa Tahun 2018 11 Feb 2019 30 Agst 2019 26 s/d 31 April 2019	06 hari 12 hari 11 hari 10 hari	01 hari 01 hari 04 hari	11 hari 10 hari 06 hari	Tahunan
10	Fatimah NIP 196207031983032003	Penata Tk.I/III.d	10 Jan 2018 25 Jan 2018 07 Mar 2018 25 Jun 2018 03 Jul 2018 05 Jul 2018 18 Jul s/d 14 Sep 2018 24 Okt 2018	18 hari 17 hari 16 hari 15 hari 14 hari 13 hari 12 hari 12 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 42 hari 01 hari	17 hari 16 hari 15 hari 14 hari 13 hari 12 hari 11 hari	Tahunan Penting Tahunan
11	Danang Dwi Raditya NIP. 197706082005011002		Sisa Tahun 2018 09 s/d 12 Jul 2019 19 s/d 31 Des 2019	06 hari 12 hari 08 hari	04 hari 07 hari	08 hari 01 hari	
12	Woro Subekti NIP. 196408241986032001	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 28 Agst 2019 26 s/d 31 Des 2019	05 hari 12 hari 11 hari	01 hari 06 hari	11 hari 05 hari	Tahunan
13	Suprihatin, S.ST NIP. 196407261989032002	Penata TK.I/III.d	25 s/d 29 Jun 2018 26 s/d 28 Des 2018	15 hari 10 hari	05 hari 03 hari	10 hari 07 hari	Tahunan
14	M.Afdhol Darul NIP 196212021983031015	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 18 s/d 25 April 2019 19 s/d 31 Des 2019	00 hari 12 hari 07 hari	05 hari 07 hari	07 hari 00 hari	Penting Tahunan
15	Drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc NIP. 197609082003122001	Pembina/IV.a	Sisa Tahun 2018 22 Jan 2019 14 Feb 2019 08 Maret 2019 18 April 2019 04 Juli 2019 08 s/d 12 Juli 2019 29 Okt 2019	00 hari 12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 03 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 04 hari 01 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 03 hari 02 hari	Tahunan

			27 dan 30 Des 2019	02 hari	02 hari	00 hari	
16	Sri Wahyuningsih NIP. 196611201989012001	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 18 s/d 25 April 2019 19 s/d 31 Des 2019	12 hari 07 hari	05 hari 07 hari	07 hari 00 hari	Penting Tahunan
17	Sriyati NIP. 196303081990032001	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 04 s/d 07 Jan 2019 04 s/d 05 Jul 2019	06 hari 12 hari 08 hari	04 hari 02 hari	08 hari 06 hari	Tahunan
18	Drh. Didik Yulianto, M.Sc NIP. 197707242006041001	Pembina/IV.a Kepala Bidang Program dan Evaluasi	Sisa Tahun 2018 18 April 2019 12 Jun 2019 12 dan 15 Jul 2019 01 Nov 2019 26 s/d 27 Des 2019	06 hari 12 hari 11 hari 10 hari 08 hari 07 hari	01 hari 01 hari 02 hari 01 hari 02 hari	11 hari 10 hari 08 hari 07 hari 05 hari	Tahunan
19	Markus Pawoko NIP. 196206251996021001		Sisa Tahun 2018 26 s/d 31 Des 2019	06 hari 12 hari	0 04 hari	0 08 hari	
20	Drh. Tri Widayati, M.Sc NIP. 19731005200312001	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 08 dan 11 Feb 2019 04 s/d 05 Maret 2019 10 Jul 2019 02 Des 2019 20 Des 2018	06 hari 12 hari 10 hari 08 hari 07 hari 06 hari	02 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari	10 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari	Tahunan
21	Drh. Verawati NIP. 197909292006042001	Penata Tk. I/III.d					CLTN
22	Drh. Suhardi NIP. 197407022008011007	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 03 s/d 04 Jan 2019 09 Ags 2019 31 Des 2019	02 hari 12 hari 10 hari 09 hari	02 hari 01 hari 01 hari	10 hari 09 hari 08 hari	Tahunan
23	Drh. Rama Dharmawan NIP. 197901042008011011	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 02 Jan 2019	06 hari 12 hari	TB	TB	Tahunan
24	Drh. Eni Fatiyah NIP. 197408262008012000	Penata Tk. I/III.d	Sisa tahun 2018 04 Feb 2019 15 Feb 2019 15 s/d 18 maret 2019 01 April 2019 26 Jun 2019 09 Jul 2019 10 Juli 2019	05 hari 12 hari 11 hari 10 hari 06 hari 05 hari 04 hari 03 hari	01 hari 01 hari 04 hari 1 hari 1 hari 01 hari 01 hari	11 hari 10 hari 06 hari 05 hari 04 hari 03 hari 02 hari	Tahunan

			05 Agst 2019 20 Des 2019 26 Des 2019	02 hari 01 hari 00 hari	01 hari 01 hari 01 hari	01 hari 00 hari -01 hari	
25	Drh. Elly Puspitasari Lubis, M.Sc NIP. 198205262008012006	PenataTk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 02 s/d 04 Jan 2019 14 s/d 15 Jan 2019 15 April 2019 10 Jun 2019 20 Jun 2019 09 Agst 2019 08 s/d 09 Okt 2019 23 Des 2019	00 hari 12 hari 09 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 02 hari 01 hari	03 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 02 hari 01 hari	09 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 03 hari 01 hari 00 hari	Tahunan
26	Dian Tjahjomoeljo NIP. 196312241986031001	Penata Tk.I/III.d		24 hari		24 hari	
27	Drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc NIP. 198108022006042001	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 09 s/d 11 Jan 2019 05 April 2019 16 April 2019 17 s/d 18 2019 23 s/d 31 Des 2019	06 hari 12 hari 09 hari 08 hari 07 hari 05 hari	03 hari 01 hari 01 hari 02 hari 05 hari	09 hari 08 hari 07 hari 05 hari 00 hari	Tahunan
28	Drh. Nur Rohmi Farhani NIP 197605122008012018	Penata Tk.I/III.d	Sisa tahun 2018 04 Feb 2019 08 Maret 2019 18 April 2019 28 Jun 2019 11 s/d 15 Juli 2019	05 hari 12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 05 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 03 hari	Tahunan
29	Drh. Zaza Famia NIP. 197310052003122001	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 14 Jan 2019 21 s/d 22 Jan 2019 08 Maret 2019 20 s/d 22 Maret 2019 01 s/d 02 Jul 2019	00 hari 12 hari 11 hari 09 hari 08 hari 05 hari	01 hari 02 hari 01 hari 03 hari 02 hari	11 hari 09 hari 08 hari 05 hari 03 hari	Tahunan Tahunan Sakit
30	Drh. Basuki Rochmat S NIP. 197505292009011007	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 01 April 2019 02 Jul 2019 13 Jul 2019 16 s/d 18 Des 2019	06 hari 12 hari 11 hari 10 hari 09 hari	01 hari 01 hari 01 hari 03 hari	11 hari 10 hari 09 hari 06 hari	Tahunan

			26 s/d 27 Des 2019	06 hari	02 hari	04 hari	
31	Drh. Rochmadiyanto NIP. 197808242009121005	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 18 Jun 2019	06 hari 12 hari	01 hari	11 hari	
32	Drh. Uly Indah Apriliana, M.Sc NIP.108204042009122001	Penata Tk.I/III.d	17 Apr 2018 16 s/d 18 Jul 2018	12 hari 11 hari	01i har 03 hari	11 hari 08 hari	Tahunan
33	Sutopo NIP 196311141486031003	Penata Tk.I/III.d	02 s/d 03 Jan 2018 11 s/d 13 Jul 2018	20 hari	2 hari 03 hari	17 hari	Pentign Tahunan
34	Widwianingsih, S.ST NIP 197407241999032001	Penata Tk.I/III.d	12 Jan 2018 16 dan 19 Mar 2018 16 s/d 20 Jul 2018 26 Sep 2018 19 Okt 2018 17 s/d 20 Des 2018 31 Des 2018	18 hari 17 hari 15 hari 10 hari 09 hari 08 hari 04 hari	01 hari 02 hari 05 hari 01 hari 01 hari 04 hari 01 hari	17 hari 15 hari 10 hari 09 hari 08 hari 04 hari 03 hari	Tahunan Tahunan
35	Drh. Dwi Hari Susanto NIP. 197411092008011005	Penata Tk.I/III.d	05 Feb 2018 15 Feb 2018 04 s/d 06 Jun 2018 24 Jul 2018 24 Ags 2018 24 s/d 30 Okt 2018 18 s/d 19 Des 2018 31 Des 2018	15 hari 14 hari 13 hari 10 hari 09 hari 08 hari 03 hari 01 hari	01 hari 01 hari 03 hari 01 hari 01 hari 05 hari 02 hari 01 hari	14 hari 13 hari 10 hari 09 hari 08 hari 03 hari 01 hari 00 hari	Tahunan
36	Drh. Lestari NIP. 198207142008012010	Penata Tk.I/III.d		06 hari	TB	TB	
37	Drh. Santi Lestari NIP. 198210012009122005	Penata Tk. I/III.d	Sisa Tahun 2018 09 s/d 11 Jan 2019 25 Feb 2019 13 s/d 14 Jun 2019	06 hari 12 hari 09 hari 08 hari	03 hari 01 hari 01 hari	09 hari 08 hari 07 hari	Tahunan Sisa 06
38	Drh. Rosmita Ikaratri NIP 198307312009122005	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018	06 hari	TB	TB	Tahunan
39	Drh. Desi Puspitasari NIP. 198412212009122007	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 24 s/d 25 Jan 2019 18 April 2019 02 Agst 2019 27 Sept 2019	05 hari 12 hari 10 hari 09 hari 08 hari	02 hari 01 hari 01 hari 01 hari	10 hari 09 hari 08 hari 07 hari	Tahunan lahiran

40	Imas Handani, SIP NIP. 196609121993032001	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 25 Maret 2019 02 s/d 10 Mei 2019	06 hari 12 hari 11 hari	01 hari 07 hari	11 hari 04 hari	
41	Drh. Melia Dwi Shantiningsih NIP. 198105172008012009	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 21 Jan 2019 19 Maret 2019 22 s/d 24 April 2019 19 Jun 2019 03 s/d 04 Jul 2019 29 Okt 2019	04 hari 12 hari 11 hari 10 hari 07 hari 06 hari 04 hari	01 hari 01 hari 03 hari 01 hari 02 hari 01 hari	11 hari 10 hari 07 hari 06 hari 04 hari 03 hari	Tahunan
42	Drh. Rika Yuniar Siregar, M.Sc NIP. 19810619 2008012012	Penata Tk.I/III.d	06 Jun 2018 25 Jun 2018 20, 23 Jul 2018 05 Sep 2018 09 Okt 2018	12 hari 11 hari 10 hari 08 hari 07 hari	01 hari 01 hari 02 hari 01 hari 01 hari	11 hari 10 hari 08 hari 07 hari 06 hari	Tahunan
43	Drh. Enggar Kumorowati NIP 197911112009122002	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 04 dan 11 Jan 2019 06 Maret 2019 27 Maret 2019 16 April 2019 02 Juli 2019 15 s/d 16 Juli 2019 06 s/d 07 Agst 2019 21 Nov 2019 16 s/d 23 Des 2019	05 hari 12 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 04 hari 02 hari 01 hari	02 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 02 hari 01 hari 06 hari	10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 04 hari 02hari 01 hari	Tahunan
44	Drh. Dessie Eri Waluyati NIP. 198012242009122007	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 23 Okt 2019 13 Des 2019	06 hari 12 hari 11 hari	01 hari 01 hari	11 hari 10 hari	TB
45	Heri Purnama, SE NIP 19670411 2000031002	Penata Tk.I/III.d		22 hari		22 hari	Tahunan
46	Ika Wahyu Setyawati, SE NIP 197702152003122001	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 14 Jan 2019 18 April 2019	06 hari 12 hari 11 hari	01 hari 01 hari	11 hari 10 hari	Tahunan
47	Drh. Laksmi Widyastuti NIP 197806252009012004	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 18 & 21 Jan 2019 21 & 22 Feb 2019 02 & 04 April 2019	00 hari 12 hari 10 hari 08 hari	02 hari 02 hari 02 hari	10 hari 08 hari 06 hari	Tahunan

			28 Jun 2019 23 s/d 31 Des	06 hari 05 hari	01 hari 05 hari	05 hari 00 hari	
48	Drh. Dewi Pratamasari, M.Sc NIP. 197904242008012019	Penata Tk.I/III.d	Sisa Tahun 2018 04 Jan 2019 01 s/d 09 April 2019 18 Okt 2019	06 hari 12 hari 11 hari 04 hari	01 hari 07 hari 01 hari	11 hari 04 hari 03 hari	Tahunan penting
49	Sunarto NIP. 196205181989031001	Penata /III.c	Sisa Tahun 2018 02 s/d 03 Jan 2019 07 s/d 09 Feb 2019	06 hari 12 hari 10 hari	02 hari 03 hari	10 hari 07 hari	
50	Rina Astuti Rahayu NIP 197109181994032001	Penata /III.c	18 Jan 2019 23 Jan 2019 01 Feb 2019 13 Mart 2019 04 April 2019 18 April 2019 03 s/d 05 Juli 2019 10 Juli 2019 12 Des 2019 23 Des 2019	12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 03 hari 02 hari 01 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 03 hari 01 hari 01 hari 01 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 03 hari 02 hari 01 hari 00 hari	Tahunan
51	Marina Dwi Nurhayati, A.Md NIP 197701031999032002	Penata /III.c	Sisa Tahun 2018 21 s/d 22 Jan 2019	05 hari 12 hari	02 hari	10 hari	Tahunan
52	Koeswari Imran NIP 197103011994032001	Penata /III.c	Sisa Tahun 2018 29 mrt s/d 01 2019 30 Des 2019	06 hari 12 hari 09 hari	03 hari 01 hari	09 hari 08 hari	penting Tahunan
53	Heni Dwi Untari, S.Pt NIP. 197511022009122002	Penata /III.c	Sisa Tahun 2018 30 Jan 2019 01 Feb 2019 14 Feb 2019 18 Maret 2019 20 dan 31 Maret 2019 09 Mei 2019 13 Agst 2019	04 hari 12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 06 hari 05 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 06 hari 05 hari 04 hari	Tahunan
54	Arfiatun Nur Susilowati NIP 196108151982032002	Penata Tk.I	04 s/d 05 Jan 2018 12 s/d 23 Mar 2018 30-04-2018	21 hari 19 hari 07 hari	02 hari 12 hari 01 hari	19 hari 07 hari 06 hari	Tahunan
55	Endang Witnaning NIP 196204121983032001	Penata Muda Tk.I	Sisa Tahun 2018 13 s/d 17 Mei 2019	06 hari 12 hari	05 hari	07 hari	Tahunan

			09 s/d 10 Des 2019	07 hari	02 hari	05 hari	
56	T. Sidiq Alfaris NIP 196110131987031001	Penata Muda Tk.I/III.b	09 s/d 23 Feb 2018	18 hari	05 hari	13 hari	Tahunan
57	Taslan NIP 196606171991021001	Penata Tk.I/III.b	09 s/d 18 Juli 2018	22 hari	07 hri	15 hari	Tahunan
58	Urip NIP 196611121993031001	Penata Muda Tk.I/III.b		18 hari		18 hari	
59	Suyadi NIP. 196206061993031001	Penata Muda Tk.I/III.b		22 hari		22 hari	
60	Anton Handoko, A.Md NIP 197110121997031001	Penata Muda Tk.I/III.B	19 s/d 23 Feb 2018	22 hari	05 hari	17 hari	Tahunan
61	Ismiati, S.S NIP 198405232009122004	Penata Tk.I/III.b	04 Feb 2019 05 Mart 2019 08 Mart 2019 20 April 2019 11 Juli 2019 01 Ags 2019 13 s/d 16 Des 2019	12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 04 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 02 hari	Tahunan
62	Yayah Fadliyah, A.Md NIP 198501292008012002	Penata Muda Tk.I/III.b	Sisa Tahun 2018 13 Mei 2019 07 s/d 09 Agts 2019 19 s/d 20 Des 2019	02 hari 12 hari 11 hari 08 hari	01 hari 03 hari 02 hari	11 hari 08 hari 06 hari	Tahunan
63	Mariyono NIP 197605272001121001	Penata Tk.I/III.b	16 Mei 2018 25 Mei 2018 07 s/d 10 Ags 2018 24 Ags 2018 24 Sep 2018 07 s/d 08 Nop 2018 13 s/d 14 Des 2018 31 Des 2018	18 hari 17 hari 16 hari 12 hari 11 hari 10 hari 08 hari 06 hari	1 hari 1 hari 04 hari 01 hari 01 hari 02 hari 02 hari 01 hari	17 hari 16 hari 12 hari 11 hari 10 hari 08 hari 06 hari 05 hari	Tahunan Tahunan
64	Suci Nurani ,A.Md NIP 197707052008012015	Penata Muda Tk.I	Sisa Tahun 2018 15 s/d 18 April 2019 15 Agst 2019 02 Sep 2019 17 s/d 20 Des 2019	00 hari 12 hari 09 hari 08 hari 07 hari	03 hari 01 hari 01 hari 04 hari	09 hari 08 hari 07 hari 03 hari	Tahunan
65	Dwi Suparti,A.Md NIP 198305032008012004	Penata Muda Tk.I/III.b	Sisa Tahun 2018 04 s/d 05 Jan 2019	02 hari 12 hari	02 hari	10 hari	Tahunan

			31 Jan 2019 21 Feb 2019 15 Maret 2019 11 s/d 12 Juli 2019 22 Juli 2019 14 Agst 2019 23 Sep 2019 31 Des 2019	10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 05 hari 04 hari 03 hari 02 hari	01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari	09 hari 08 hari 07 hari 05 hari 04 hari 03 hari 02 hari 01 hari	
66	Arrum Perwitasari Muladi, A.Md NIP 198210282008012008	Penata Muda Tk.I/III.b	Sisa Tahun 2018 08 Feb 2019 18 s/d 20 Feb 2019 02 Jul 2019 18 s/d 27 Des 2019	06 hari 12 hari 11 hari 08 hari 07 hari	01 hari 03 hari 01 hari 06 hari	11 hari 08 hari 07 hari 01 hari	Tahunan
67	Tri Cahyono Setyawan, S.Kom NIP 198505152011011012	Penata Muda Tk.I/III.b	19 Feb 2018 27 & 30 Apr 2018 09 Jul 2018 27 Ags 2018 30 s/d 31 Ags 2018	14 hari 13 hari 11 hari 10 hari 09 hari	01 hari 02 hari 01 hari 01 hari 02 hari	13 hari 11 hari 10 hari 09 hari 07 hari	Tahunan
68	Yuliyanto NIP 196712181997031001	Penata Muda Tk.I/III.b	19 Jan 2018	24 hari	1 hari	23 hari	Tahunan
69	Ira Pramastuti, A.Md NIP 198006272009012007	Penata Muda tk.I/III.b	Sisa Tahun 2018 10 Jan 2019 21 Jan 2019 10 April 2019 10 Mei 2019 20 Jun 2019 26 Jul 2019 31 Des 2019	04 hari 12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari	Tahunan
70	Tri Parmini, A.Md NIP 198411102009122004	Penata Muda Tk.I/III.b	Sisa Tahun 2018 11 s/d 12 Maret 2019 15 dan 18 April 2019 02 Mei 2019 13 Jun 2019 01 Jul 2019 25 Okt 2019 04 s/d 05 Nov 2019	04 hari 12 hari 10 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari	02 hari 02 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 02 hari	10 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 02 hari	Tahunan
71	Ibrahim	Penata Muda Tk.I/III.b		0	0	0	

	NIP. 196305251983031002						
72	Sugeng Zunarto, A.Md NIP. 198007072011011015	Penata Muda / III.a	22 Jan 2019 12 Feb 2019 15 Feb 2019 11 Mart 2019 28 Mart 2019 08 Mei 2019 12 Mei 2019 27 Jun 2019 10 s/d 11 2019 20 s/d 21 Nov 2019	12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 02 hari	01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 02 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 02 hari 00 hari	Tahunan
73	Binti Sa'adah, A.Md NIP. 197407132008012012	Penata Muda /III.a	Sisa Tahun 2018 19 s/d 20 Feb 2019 29 April 2019 02 Sep 2019 19 s/d 20 Sep 2019 18 s/d 23 Des 2019	06 hari 12 hari 10 hari 09 hari 08 hari 05 hari	02 hari 01 hari 01 hari 02 hari 05 hari	10 hari 09 hari 08 hari 06 hari 01 hari	Tahunan
74	Endang Ruhiat, S.K.H NIP 198111252009011010	Penata Muda/III.a	Sisa Tahun 2018 29 Jul 2019 27 Agst s/d 02 Sep 2019 12 s/d 13 Sep 2019 20 s/d 23 Des 2019	00 hari 12 hari 11 hari 06 hari 04 hari	01 hari 05 hari 02 hari 04 hari	11 hari 06 hari 04 hari 00 hari	Tahunan
75	M. Fauzan Isnaini, S.Pt NIP.197709062011011003	Penata Muda /III.a	Sisa tahun 2018 25 s/d 27 Feb 2019 18 s/d 20 Maret 2019 03 Mei 2019 09 Agst 2019 30 s/d 31 Des 2019	03 hari 12 hari 09 hari 06 hari 05 hari 04 hari	03 hari 03 hari 01 hari 01 hari 02 hari	09 hari 06 hari 05 hari 04 hari 02 hari	Tahunan
76	Sri Wahyuni Handayani, A.Md NIP. 198110262011012009	Penata Muda/III.a	12 Mar 2018 26 Mar 2018 02 Apr 2018 09 Apr 2018 04 Jun2018 19 Sep 2018 26 Okt 2018 23 Nop 2018 26 s/d 31 Des 2018	12 hari 11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari	1 hari 1 hari 1 hari 1 hari 1 hari 1 hari 01 hari 04 hari	11 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 06 hari 05 hari 04 hari 00 hari	Tahunan

77	Danang Dwi Radhitya NIP. 197706082005011002	Penata Muda /III.a	04 Jun 2018 10 Jul 2018 21 s/d 31Des 2018	18 hari 17 hari 16 hari	01 hari 01 hari 05 hari	17 hari 16 hari 11 hari	Tahunan
78	Budi Kirwanto NIP. 197511082002121001	Pengatur Tk.I/II.d	Sisa tahun 2018 24 s/d 25 Jan 2019 18 April 2019 16 Agst 2019 19 Agts 2019 22 s/d 23 Agst 2019 30 s/d 31 Des 2019	05 hari 12 hari 10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 05 hari	02 hari 01 hari 01 hari 01 hari 02 hari 02 hari	10 hari 09 hari 08 hari 07 hari 05 hari 03 hari	Tahunan
79	Sukiman NIP. 196201181998031001	Pengatur Tk.I/II.d		22 hari		22 hari	
80	Kadris NIP. 196501271997031001	Pengatur Tk.I/II.d		22 hari		22 hari	
81	Mugiyo NIP. 196301091994031001	Pengatur /II.c		22 hari		22 hari	
82	Sukamti NIP. 197212232006042001	Pengatur /II.c		18 hari		18 hari	
83	Sumarno NIP. 196711301998031001	Pengatur /II.c		22 hari		22 hari	
84	Dwi Widyanto NIP. 198306242009121002	Penata Muda/III.a	Sisa Tahun 2018 21 s/d 24 Jan 2019 08 Jul 2019 22 s/d 24 Jul 2019 07 Agst 2019 30 Agst 2019 24 s/d 25 Nov 2019	00 hari 12 hari 08 hari 07 hari 04 hari 03 hari 02 hari	04 hari 01 hari 03 hari 01 hari 01 hari 02 hari	08 hari 07 hari 04 hari 03 hari 02 hari 00 hari	Tahunan
85	Firdha Miskiyah, S.Pt. NIP. 198610242014032001	Penata Muda/III.a	Sisa Tahun 2018 15 s/d 16 Jan 2019 11 s/d 13 Maret 2019 24 Jun 2019 20 s/d 23 Des 2019	00 hari 12 hari 10 hari 07 hari 06 hari	02 hari 03 hari 01 hari 05 hari	0 hari 10 hari 07 hari 06 hari 01 hari	Tahunan

A. 1. 4. Peningkatan Kompetensi SDM

Dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM, BBVet Wates mengirimkan tenaga teknis maupun non teknis sebagai peserta pelatihan, bimbingan teknis, maupun *workshop* yang diadakan oleh instansi selain BBVet Wates dan juga mengirimkan pegawainya untuk mengikuti *assessment*.

Tabel 7 Pegawai yang Telah Mengikuti Assessment s.d Tahun 2019

NO	NAMA/NIP	TAHUN ASSESSMENT
1	drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo	2016
2	drh. TH.Siwi Susilaningrum	2016
3	Danang Dwi Radhitya	2016
4	Heni Dwi Untari, SPt.	2016
5	drh. TH. Siwi Susilaningrum	2016
6	drh Vewawati	2016
7	drh. Rama Dharmawa	2016
8	drh. Nur Rohmi Farhani	2016
9	drh. Suhardi	2016
10	drh. Basuki Rochmat Suryanto	2016
11	drh. Maria Avina Rachmawati, MSc	2016
12	drh.Ully Indah Aprilliana, M.Sc	2016
13	drh. Rochmadiyanto	2016
14	Didik Arif Zubaidi, A.Md	2016
15	Arrum Perwitasari Muladi, A.Md	2016
16	Suci Nurani, A.Md	2016
17	drh. Zaza Famia	2017
18	drh. Dwi Hari Susanta	2017
19	drh. Tri Widayati	2017
20	Mariyono	2017
21	Tri Parmini, A.Md	2017
22	drh. Indarto Sudarsono, MMT	2017
23	drh.Tugiyat	2017
24	drh. Suhardi	2017
25	drh. Basuki Rochmat Suryanto	2017
26	drh. Tugiyat	2019
27	drh. Didik Yulianto, M.Sc.	2019
28	drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc.	2019

A. 1. 5. Pembinaan, Pakta Integritas, Satya Lancana Karya Satya, dan LHKPN

1) Pembinaan Pegawai

Pembinaan Pegawai di BBVet Wates dimaksud untuk memotivasi pegawai agar selalu meningkatkan kinerja dan kedisiplinan. Selama tahun 2019 pertemuan dalam

rangka pembinaan pegawai telah dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2019. Pertemuan Pembinaan Pegawai menghadirkan Kepala Biro Organisasi dan Kepegawaian, Sekjen Kementan, Drs. Abdul Halim, M.Si dan jajarannya.

Catatan hasil pertemuan antara lain bahwa target Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi di tahun 2025 adalah organisasi pemerintah yang berkelas internasional, BBVet Wates memiliki SDM yang memadai dan berpotensi untuk selalu ditingkatkan karena berada di wilayah kota pelajar (DI Yogyakarta), Seluruh pegawai BBVet Wates harus memiliki dan memahami kompetensi umum pegawai.

2) Pakta Integritas dan Penerima Tanda Jasa 2019

Seluruh PNS BBVet Wates dan THL telah menandatangani Pakta Integritas pada tahun 2019. Secara simbolik Pakta Integritas ditandatangani oleh Pejabat BBVet Wates dihadapan Kepala Balai pada tanggal 24 Juli 2019 di Aula BBVet Wates bersamaan dengan acara Pelatihan Pemahaman ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan. Pegawai BBVet Wates yang menerima Tanda Jasa/Penghargaan Pemerintah Satya Lancana Karya Satya 10 tahun, 20 tahun, dan 30 yang diterimakan di tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 8 Daftar Pegawai Penerima Tanda Jasa/Penghargaan di Tahun 2019

NO	NAMA	TANDA JASA/PENGHARGAAN		
		Satyalancana Karya Satya		
		X	XX	XXX
		TAHUN	TAHUN	TAHUN
1	Arfiatun Nur Susilowati			√
2	Fatimah			√
3	Muhammad Afdhal Darul			√
4	Woro Subekti			√
5	Sutopo			√
6	Sunarto			√
7	Dian Tjahjomoeljo			√
8	Suprihatin			√
9	Sriniyati			√
10	Endang Witnaning			√
11	Sukiman		√	
12	Imas Handani, SIP		√	
13	Anton Handoko, A.Md.		√	
14	drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo, M.Sc.	√		
15	drh. TH. Siwi Susilaningrum	√		
16	drh. Didik Yulianto, M.Sc.	√		
17	drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc.	√		
18	Didik Arif Zubaidi, A.Md.	√		

3) Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara (LHKPN)

Pada tahun 2019 Pejabat BBVet Wates telah menyerahkan Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara (LHKPN) ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Daftar nama Pejabat yang menyerahkan LHKPN sebagai berikut:

Tabel 9 Daftar Nama Pejabat Negara yang melaporkan Harta Kekayaan 2019

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol/Ruang	Jabatan
1	Drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc 196308201990031003	Pembina Utama Muda/ IV c	Kepala Balai Besar Selaku KPA
2	Drh. Tugiyat 196512081998031002	Pembina/ IV a	PPK
3	Retna Hariyati, SE 196103181983032002	Penata Tk.I/III.d	Kasubbag Keuangan
4	Endang Witnaning 196204121983032001	Penata Muda Tk.I/ III b	Bendahara Penerimaan
5	Arfiatun Nur Susilowati 196108151982032002	Penata Muda Tk.I/ III b	Bendahara Pengeluaran
6	Anton Handoko 197110121997031001	Penata /III.c	Barjas/Pengadaan
7	Drh. Rochmadianto 197808242009121005	Penata Tk.I/III.d	Barjas/Pengadaan

4) Laporan Harta Kekayaan Aparatur Sipil Negara (LHKSN)

Selain Pejabat, seluruh pegawai BBVet Wates juga diwajibkan untuk menyerahkan Laporan Harta Kekayaan Aparatur Sipil Negara (LHKSN) yang dilaporkan secara *on line* melalui alamat web: <https://siharka.menpan.go.id>. Bukti laporan dicetak dan ditandatangani di atas Materai Rp.6.000,00 yang selanjutnya dikirim ke Sekretariat Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dari seluruh pegawai tercatat 3 pegawai yang tidak melaporkan LHKSN dikarenakan keterlambatan pengisiran *on line*.

A. 1. 6. Audit Surveilans SNI ISO 37001:2016

Pada tanggal 4 September 2019 dilaksanakan Closing meeting Audit Surveilans I SNI ISO 37001:2016 tentang Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) di BBVet Wates. Dalam penyampaian hasil Audit, Ir. Tony Arifiarachman, MM, auditor dari Mutu Agung Lestari, menyampaikan apresiasi kepada segenap jajaran BBVet Wates atas keberhasilannya dalam penerapan SNI ISO 37001:2016 dengan konsisten

meskipun demikian masih ditemukan 3 temuan ketidaksesuaian kategori minor yang perlu ditindaklanjuti dalam 2 bulan kedepan. Kepala BBVet Wates, drh. Bagoes Poermadjaja, MSc dalam sambutannya meminta Tim SMAP BBVet Wates untuk menyelesaikan temuan ketidaksesuaian tersebut dalam waktu yang telah dijadwalkan. Dari hasil audit surveilans ini disimpulkan bahwa BBVet Wates masih berhak sebagai institusi yang terakreditasi ISO SMAP 37001:2016.

Gambar 4 Audit Surveilans I SNI ISO SMAP 37001:2016 Tahun 2019



A. 1. 7. Resertifikasi SNI ISO 9001:2015 Quality Management System

Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) berbasis Quality Management System 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 menjadi tuntutan hampir seluruh organisasi Laboratorium di dunia, baik swasta maupun instansi pemerintah. Meskipun bersifat voluntary (sukarela), pada era persaingan global saat ini telah banyak organisasi yang secara sukarela menerapkan (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 bagi Laboratorium, tidak terkecuali pada Penerapan (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 yang wajib diterapkan pada tahun ini di BBVet (BBVet) Wates.

Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 di BBVet (BBVet) Wates dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: Planning, Document Building, Internal Audit, Kaji Ulang Manajemen dan Penyusunan seluruh Dokumen Persyaratan Aplikasi sertifikasi dan akreditasi. Strategi pencapaian yang dilakukan BBVet Wates dengan:

1. Pembentukan tim Sekretariat Sistem Mutu ISO 9001:2015 dan 17025 dan tim Audit Internal,
2. Kegiatan Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi ISO 9001& ISO 17025 secara garis besar kegiatan yang dilakukan adalah : Pelatihan Awareness ISO 9001 & ISO 17025 , Penyusunan Dokumen SMT Revisi dokumen sistem mutu terintegrasi ISO 9001 & ISO 17025, Pelaksanaan Audit Internal dan Kaji Ulang Manajemen berbasis dokumen sistem mutu terintegrasi ISO 9001 & ISO 17025, Pelaksanaan Akreditasi Eksternal dari KAN dan dari PT TUV Rheindland Indonesia.

Tahapan yang dilaksanakan dalam Re-sertifikasi ISO Quality Management System 9001:2015 adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Audit Internal SNI/ISO 9001:2015, SNI 17025:2017, ISO 37001: 2016 dan SNI/ISO 17043:2010 untuk tim Auditor Internal BBVet Wates pada tanggal 24 April 2019.
2. Pelaksanaan Audit Internal yaitu pada tanggal 25-29 April 2019, oleh Tim Auditor Internal BBVet Wates melakukan Audit Internal untuk menilai penerapan Sistem Mutu Terintegrasi (SMT) SNI/ISO 9001:2015, SNI 17025:2017 dan ISO 37001: 2016. Rapat penutupan (Closing Meeting) kegiatan Audit Internal Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) BBVet Wates sekaligus pemaparan hasil temuan ketidaksesuaian dan rencana tindak lanjut.
3. Pada tanggal 9 Juni 2019, Manajer Puncak pada organisasi Balai Besar Veteriner Wates mengundang seluruh personel Balai untuk melaksanakan Kaji

Ulang Manajemen (KUM) Sistem Mutu Terintegrasi SNI/ISO 9001:2015, SNI 17025:2017 dan ISO 37001: 2016.

4. Pelaksanaan Audit Surveilans I Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 pada tanggal 15 Oktober 2019 di BBVet Wates oleh Tüv Rheinland Indonesia dengan kesimpulan akhir BBVet Wates masih berhak mendapatkan sertifikat ISO 9001:2015.

Gambar 5 Resertifikasi ISO 9001:2015 Quality Management System



A. 1. 8. Sertifikasi SNI ISO 17043:2010 Laboratorium Pelaksana Uji Profisiensi

Pada tanggal 10 Oktober 2019, BBVet Wates menerima "**Sertifikat Akreditasi SNI ISO/IEC 17043:2010 tentang Persyaratan Umum untuk Kompetensi Penyelenggara Uji Profisiensi**". Sertifikat tersebut diserahkan oleh Kepala Badan Standardisasi Nasional (BSN) kepada BBVet Wates yg diterima langsung oleh

Kepala BBVet Wates, drh. Bagoes Poermadjaja, MSc., pada acara Bulan Mutu yang diselenggarakan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) di Patra Hotel, Semarang.

Terbitnya sertifikat ISO 17043:2010 tersebut dicapai melalui sebuah proses yang cukup panjang selama dua tahun. Hal ini disebabkan disadari arti penting uji profisiensi adalah sebagai salah satu bentuk jaminan mutu oleh laboratorium. Dengan ikut serta dalam suatu uji profisiensi laboratorium dapat melakukan penilaian terhadap kehandalan dalam melakukan pengujian. Penyelenggaraan uji profisiensi yang bermutu mutlak diperlukan sehingga tujuan dari uji profisiensi bias dicapai. Penyelenggaraan uji profisiensi yang bermutu adalah penyelenggaraan uji profisiensi yang memenuhi standard SNI ISO/IEC 17043:2010.

Balai Besar Veteriner Wates sebagai laboratorium referensi untuk diagnose penyakit Avian Influenza mempunyai kewajiban sebagai penyelenggara uji profisiensi. Penyelenggaraan untuk uji profisiensi PCR-AI oleh BBVet Wates adalah untuk yang ke-3 kali. Uji profisiensi PCR-AI oleh BBVet Wates pertamakali pada tahun 2014, 2015 dan 2018. Periode penyelenggaraan uji profisiensi tahun 2018 dimulai pada bulan Januari 2018 dan berakhir pada bulan Desember 2018. Proses tersebut dimaulai dari penyusunan disain skema, penyiapan sampa el sampai dengan penyusunan laporan akhir. Uji Profisiensi kali ini diikuti oleh laboratorium veteriner dilingkungan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan maupun Laboratorium veteriner lingkup Badan Karantina Pertanian.



Gambar 6 Sertifikat Akreditasi ISO 17043:2010 Penyelenggara Uji Profisiensi



A. 1. 9. Audit Eksternal Laboratory Mapping Tools (LMT)

Pada tanggal 9 Agustus 2019, dilakukan Penilaian terhadap Kapasitas Laboratorium BBVet Wates dengan menggunakan LMT (Laboratory Mapping Tool) BBVet Wates oleh Asesor eksternal yaitu DR. THI XUAN THAO dr MORU (Mohidol Oxford Tropical Medicine Research Unit), Thailand, sebagai asessor dari FAO-ECTAD Indonesia , drh. Dinar Hadi WH. Sebagai pendamping asessor dari BBVet Denpasar serta didampingi oleh Audi Tri Harsono dari FAO-ECTAD INDONESIA.





A. 1. 10. *Medical Check Up* Pegawai BBVet Wates

Medical Check Up (MCU) merupakan suatu kegiatan yang positif dan patut diselenggarakan secara berkesinambungan dalam mengupayakan SDM yang sehat dan produktif. Hal ini dikarenakan kesehatan karyawan mempengaruhi tingkat produktivitas dan tentu berkaitan dengan keberhasilan program-program balai, dan juga merupakan pilar pencapaian misi yang sudah ditetapkan.

Manfaat yang Diperoleh jika BBVet Wates Melakukan *Medical Check Up* antara lain: 1) Menghemat Biaya karena dapat mengetahui penyakit lebih dini sehingga lebih dini penanganannya, 2) Melaksanakan Peraturan Pemerintah yang dituangkan dalam UU No 1 tahun 1970, UU No. 21 tahun 2003 yang meratifikasi Konvensi ILO No. 81, dan UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang secara jelas diatur mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 3) Kinerja Karyawan menjadi Optimal dengan kondisi yang sehat, 4) Mengetahui Penyakit Lebih Dini, 5) Karyawan Lebih Terjamin dan Nyaman, dan 6) Meningkatkan Loyalitas dan Kepuasan Karyawan terhadap Balai.

Pelaksanaan MCU dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10 Tahapan Pelaksanaan *Medical Check Up* BBVet Wates Tahun 2019

Hari / tanggal	Tempat	Kegiatan	Keterangan
Tahap I Hari Senin, Tgl 25 Maret 2019	Aula BBVet Wates	Cek Laborat, EKG dan Rontgen	Peserta 59 orang terdiri PNS dan THL
Tahap II Hari Senin, Tgl 08 April 2019	Aula BBVet Wates	Cek Laborat, EKG dan Rontgen	Peserta 58 orang terdiri PNS dan THL

Gambar 7 Kegiatan *Medical Check Up* Pegawai BBVet Wates 2019



A. 1. 11. Penghargaan dan Prestasi diterima Tahun 2019

Daftar Penghargaan tahun 2019

1. Satuan Kerja dengan Kinerja Pelaksaaan Anggaran Terbaik Kategori Pagu Besar dari Kementerian Pertanian Tahun 2018.

Penghargaan ini merupakan hasil evaluasi kinerja anggaran dan indikator Kinerja Pelaksanaan anggaran (IKPA). Terdapat tiga aspek yang diperhitungkan dalam Evaluasi Kinerja Anggaran yaitu (1) aspek Implementasi, (2) Aspek Manfaat, dan (3) Aspek Konteks. Sedangkan IKPA memiliki empat aspek yang digunakan dalam perhitungan, yaitu: (1) Aspek kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan anggaran; (2) Aspek efektivitas pelaksanaan kegiatan; (3) Aspek efisiensi pelaksanaan kegiatan; dan (4) Aspek kepatuhan terhadap regulasi.

Sedangkan untuk 12 indikator dalam penilaian pelaksanaan anggaran terdiri dari : (1) Melakukan revisi DIPA secara selektif. (2) Akurasi pencairan dana (halaman III DIPA). (3) Mengantisipasi dan menyelesaikan pagu minus sesegera mungkin. (4) Menyampaikan data kontrak ke KPPN tepat waktu, (5) Ketepatan waktu dalam revolving UP dan pertanggungjawaban TUP, (6) Ketepatan waktu penyampaian LPJ Bendahara Pengeluaran/Penerimaan, (7) Menghindari adanya dispensasi SPM. (8) Meningkatkan ketelitian dalam memproses SPM dan nomor rekening penerima/tujuan untuk menghindari retur SP2D. (9) Mengeksekusi anggaran secara proporsional sesuai dengan target penyerapan anggaran. (10) Memastikan ketepatan waktu penyelesaian tagihan SPM-LS Non Belanja Pegawai, (11) Meningkatkan akurasi perencanaan kas/RPD Harian dengan cara mengajukan SPM dengan Renkas ke KPPN 1 hari sebelum tanggal jatuh tempo RPD Harian, (12) Meningkatkan ketelitian dalam penerbitan SPM.

Gambar 8 Penghargaan Penilaian Kinerja Pelaksanan Anggaran 2018



2. Unit Kerja Berpredikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) Tahun 2019

Dalam rangka memperingati Hari Anti Korupsi se Dunia (HAKORDIA) 2019 dengan tema 'Bersama melawan korupsi, Wujudkan Indonesia maju' di lingkup Kementerian Pertanian Republik Indonesia,

pada tanggal 13 Desember 2019, Kementerian Pertanian memberikan penghargaan WBK dan maturitas dalam pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal (SPI). Dalam kesempatan tersebut BBVet Wates memperoleh penghargaan sebagai Unit Kerja dengan predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) Tahun 2019.



Gambar 9 Sertifikat Wilayah Bebas dari Korupsi BBVet Wates Tahun 2019



3. Penghargaan Pelaksanaan Anggaran Terbaik Lingkup Provinsi DI Yogyakarta

Penghargaan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Wilayah Provinsi DI. Yogyakarta sebagai "Satuan Kerja Berkinerja Terbaik Dalam Pelaksanaan Anggaran Tahun 2018" dengan Pagu Non Belanja

Pegawai Lebih Dari 15 Miliar, Lingkup Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 18 Desember 2018.

Penghargaan diserahkan langsung oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X kepada Kepala Balai Besar Veteriner Wates.



Gambar 10 Penghargaan Kinerja Pelaksanaan Anggaran Terbaik 2018



4. Kinerja Pelaksanaan Anggaran Terbaik Kedua Tahun 2018

Penghargaan untuk Bbvet Wates ini tertanggal 10 Januari 2019 ini merupakan penghargaan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Wates sebagai “Terbaik Kedua Instansi Pemerintah dengan Kinerja Pelaksanaan Anggaran Tingkat Satuan Kerja Tahun Anggaran 2018”.



Gambar 11 Kinerja Pelaksanaan Anggaran Terbaik Kedua Tahun 2018

A. 1. 12. Surat Menyurat

Surat menyurat BBVet Wates terdiri dari surat masuk dan surat keluar. Surat masuk adalah surat yang diterima oleh BBVet Wates baik dari instansi pemerintah, *stake holder*, dan perorangan atau peternak. Sedangkan surat keluar adalah surat yang dibuat dan dikirim oleh BBVet Wates. Daftar jumlah surat jawaban hasil uji sampel telah diarsipkan menurut nomor agenda surat jawaban hasil uji di BBVet Wates tahun 2019. Dibawah ini klasifikasi jenis surat dan jumlah surat masuk serta keluar pada tahun 2019:

Tabel 11 Surat Masuk dan Keluar Tahun 2019

No	Jenis Surat	Masuk	Keluar	Jumlah
1	Surat Rahasia	8	2	10
2	Surat Dinas Biasa	1.326	2.909	4.235
3	Surat Keputusan	35	98	133
4	Surat Pengantar Spesimen	1.998	-	1.998

5	Surat Hasil Uji Laboratorium	-	2.270	2.270
Jumlah		3.367	5.279	8.646

A. 1. 13. Kegiatan Penerimaan Magang

Tabel 12 Daftar Peserta Magang di BBVet Wates tahun 2019

	PESERTA MAGANG	TANGGAL PELAKSANAAN	LABORATORIUM
A.	SMK/SMA		
1	SMK Cangkringan Sleman	17 Desember 2018 - 16 Maret 2019	Semua Laboratorium
		17 Juni -16 September 2019	Bakteriologi
2	SMKN Mojosongo	4 Februari - 26 April 2019	Semua Laboratorium
3	SMKN Panjatan	1 April - 15 Agustus 2019	Semua Laboratorium
4	SMKN Pengasih, Kulonprogo	4 Maret - 31 Agustus 2019	Administrasi dan Keuangan
5	SMKN Ngablak, Magelang	1 oktober - 31 Desember 2019	Semua Laboratorium
6	SMTI Yogyakarta	2 - 30 Desember 2019	Kesmavet dan Patologi Klinik
B	UNIVERSITAS		
1	Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta	4 Februari - 1 Maret 2019	Kesmavet dan Patologi Klinik
2	Universitas Negeri (UNNES) Semarang	1 Februari - 6 Maret 2019	Kesmavet dan Patologi Klinik
		23 September - 25 Oktober 2019	Parasitologi dan Virologi
3	Sekolah Tinggi Farmasi (STIFAR) Semarang	3 Februari - 31 Maret 2019	Kesmavet dan Patologi Klinik
4	Universitas Papua Manokwari	28 Januari - 8 Februari 2019	Semua Laboratorium
5	Universitas Jambi	1 Februari - 29 Maret 2019	Bakteriologi, Virologi dan Sero
6	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga	4- 15 Februari 2019	Patologi
		18 - 28 Februari 2019	Patologi
7	Universitas Muhamadiyah (UNIMUS) Semarang	29 Juli - 30 Agustus 2019	Semua Laboratorium
8	Universitas Negeri Yogyakarta	14 Januari - 8 Februari 2019	Kesmavet dan Patologi Klinik
9	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	17 Desember 2018 - 21 Januari 2019	Semua Laboratorium
		20 Desember 2018 - 20 Januari 2019	Kesmavet dan Patologi Klinik
10	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	3 Januari - 28 Februari 2019	Patologi

11	Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta	1-12 Juli dan 15 -26 Juli 2019	Semua Laboratorium
	Sekolah Vokasi	7 oktober - 29 November 2019	Semua Laboratorium
12	Universitas Brawijaya Malang	10 - 19 Juni 2019	Virologi, Bakteriologi & Sero
C	UPT / DINAS		
1	Laboratorium Keswan B Malang	26 - 27 Juni 2019	Biotek, Patologi dan Kesmavet
2	Laboratorium Keswan B Tuban	29 - 30 April 2019	Virologi dan Serologi
3	Dinas Peternakan dan Keswan Kab. Blitar	2 - 5 September 2019	Bakteriologi
4	Dinas Pertanian dan Pangan Kab. Sidoarjo	23-25 Oktober 2019	Serologi dan Bakteriologi
5	Dinas Pertanian kab. Trenggalek	17 - 19 Desember 2019	Serologi dan Kesmavet
6	Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Blitar	08 Oktober 2019	Epidemiologi/ Infovet
7	Balai Karantina Pertanian Soekarno Hatta	24 - 26 April 2019	Bioteknologi
8	Balai Karantina Pertanian Pangkal Pinang	29 - 31 Oktober 2019	Bioteknologi dan Serologi
9	Balai Karantina Pertanian Cilegon	22-23 Agustus 2019	Virologi dan Serologi

A. 1. 14. Kunjungan Tamu

Selama tahun 2019 terdapat kunjungan tamu yang tercatat dengan berbagai tujuan diantaranya peternak, pengusaha, petugas dinas, dosen, peneliti, mahasiswa, siswa, dan lain-lain yang berjumlah total 1120 orang.

Adapun beberapa agenda tamu yang berkunjung di BBVet Wates selama 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Tamu tamu di BBVet Wates dan agenda kunjungan Tahun 2019

No	Agenda Tamu	Dokumentasi
1	Tanggal 28 Januari 2019, BBVet Wates menerima 13 orang mahasiswa Universitas Negeri Papua (UNIPA) Manokwari dalam rangka mengikuti magang selama 2 minggu di BBVet Wates.	 

2	Tanggal 01 Februari 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta dalam rangka menjalin kerjasama Pengendalian Zoonosis (HPAI) dengan pendekatan One Health di Kab. Purbalingga.	
3	Tanggal 21 Februari 2019, BBVet Wates menerima kunjungan lapang Mahasiswa Program Pasca Sarjana Ilmu Kedokteran Tropis, Fakultas Kedokteran, Kesehatan, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. Kunjungan ini dalam rangka membuka wawasan mahasiswa tentang Implementasi Pendekatan One Health	
4	Tanggal 28 Februari 2019, BBVet Wates menerima kunjungan dari Balai Karantina Pertanian Kelas II Cilegon yang dipimpin langsung oleh Kepala Balai yaitu drh. Raden Nurcahyo Nugroho, MSi. Kunjungan tersebut disamping silaturahmi mempererat persaudaraan juga untuk saling memperdalam pengelolaan keuangan atau anggaran Satker.	
5	Tanggal 19 Maret 2019, BBVet Wates menerima kunjungan KaBalai Karantina Pertanian Kelas II Gorontalo, drh. Indra Dewa. Dalam rangka saling memperdalam pemahaman tentang SPIP, Zona Integritas, dan WBK/WBBM.	
6	Tanggal 28 Maret 2019, BBVet Wates menerima kunjungan dari Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya, Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Cilacap, Balai Karantina Pertanian Kelas II Yogyakarta dan Balai Karantina Pertanian Semarang dalam rangka memahami situasi PHM di wilker BBVet Wates dalam mendukung upaya pemantauan HPHK di wilayah sebar.	

7	Tanggal 28 Maret 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian dalam rangka Monitoring Pengawasan dan Pengendalian BMN.	
8	Tanggal 02 April 2019, BBVet Wates menerima kunjungan 160 mahasiswa Fakultas Sains Teknologi dan Analisis, Institut Ilmu Kesehatan (IIK) Bhakti Wiyata, Kediri, Jatim untuk melihat dari dekat fungsi strategi BBVet Wates dalam mendukung Kesehatan Semesta atau 'One Health'.	
9	Tanggal 04 April 2019, BBVet Wates menerima kunjungan anggota Tim Pakar Kegiatan #Bekerja yaitu Drs. Imam Subarkah, MM. Dalam kesempatan tersebut beliau sangat mengapresiasi capaian BBVet Wates dalam pelaksanaan kegiatan #Bekerja 2018 dan mengapresiasi tinggi terhadap persiapan-persiapan yang telah dilakukan untuk kegiatan #Bekerja 2019.	
10	Tanggal 12 April 2019, BBVet Wates menerima kunjungan dan arahan Inspektur IV, Itjentan, drh. IGMN Kuswandana, MM. Beliau mengapresiasi capaian-capaian BBVet Wates selama ini dan juga mengapresiasi lagu Mars dan Hymne BBVet Wates yang dibawa oleh sebagian tim paduan suara.	
11	Tanggal 22 Mei 2019, BBVet Wates menerima kedatangan tamu auditor dari Inspektorat Investigasi, Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian untuk melaksanakan Penilaian WBK/WBBM di BBVet Wates dalam rangka pengusulan WBK/WBBK tingkat nasional.	

12	Tanggal 23 Mei 2019, BBVet Wates menerima kunjungan Kepala Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Cilacap, drh. Puji Hartono di BBVet Wates dalam rangka meningkatkan koordinasi pemahaman HPHK.	
131	Tanggal 24 Mei 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Kemenkes, Dinas Kesehatan Prov. D.I.Yogyakarta, Dinas Kesehatan Kab. Gunung Kidul dan Kepala Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta di BBVet Wates dalam rangka Koordinasi Pengendalian Anthrax terpadu dengan pendekatan OneHealth.	
14	Tanggal 29 Mei 2019, BBVet Wates menerima kunjungan Mahasiswa Program S2 mata kuliah ilmu Epidemiologi Analitik II dalam rangka melihat dari dekat penerapan Epidemiologi mulai dari perencanaan surveilans, outbreak investigation, desain, strategi, pelaksanaan dan analisis data serta pelaporan dan rekomendasi.	
15	Tanggal 21 Juni 2019, BBVet Wates menerima kunjungan Wakil Dekan Fakultas Kedokteran Hewan, Walailak University, Thailand.	
16	Tanggal 28 Juni 2019, BBVet Wates menerima kunjungan 18 orang tamu dari Badan Litbang Kesehatan di Magelang dalam rangka peningkatan kemampuan pendalaman dan penyesuaian SNI 17025:2008 ke SNI 17025:2017 serta pemahaman tentang Sistem Mutu secara umum.	

17	Tanggal 28 Juni 2019, BBVet Wates menerima kunjungan 2 orang tamu staf teknis dari Balai Besar Uji Standar (BBUS) Badan Karantina Pertanian dalam rangka Bimtek Pengujian AI di laboratorium Bioteknologi sebagai respon dari hasil uji profisiensi yang diadakan BBVet Wates. Kunjungan ini juga merupakan kesepakatan antara Kepala BBUS dr. Sugiyanto dan Kepala BBVet Wates drh. Bagoes Pormadjaja, M.Sc untuk mendukung peningkatan kapabilitas SDM BBUS dalam pengujian AI.	
18	Tanggal 05 Juli 2019, BBVet Wates menerima kunjungan Kepala BPTP (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian) Yogyakarta, Dr. Ir. Joko Pramono dalam rangka sinergitas kegiatan lingkup Pertanian termasuk OPAL (Obor Pangan Lestari).	
19	Tanggal 12 Juli 2019, BBVet Wates mendapat kunjungan tamu dari Australia Animal Health Laboratory (AAHL)-CSIRO yaitu : Dr. John Allen dan Dr. Frank Wong didampingi oleh drh. Hartaningsih, PhD dari FAO ECTAD dan drh. Syafrison Idris dari Ditkeswan. Kunjungan ini dalam rangka persiapan awal rencana program OIE-Twinning Laboratory antara BBVet Wates dan AAHL-CSIRO Geelong sebagai "Parent Laboratory".	
20	Tanggal 15 Juli 2019, BBVet Wates menerima tamu dari UPT Laboratorium Kesehatan Hewan Malang, Dinas Peternakan Prov. Jatim yaitu : drh. Novia P. Manoppo (Kasie Yankeswan), Mashudi, A.Md, Bambang Basuki dan drh. Jaya Wulandari, Kasie Pelayanan UPT Pembibitan Ternak dan HMT Malang. Kunjungan tersebut dalam rangka konsultasi tentang kasus kejadian dugaan Goiter pada ternak Kambing Ettawa Senduro.	
21	Tanggal 19 Juli 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, Ir. Juznia Andriani, MHum dan staf dalam rangka memberikan pemahaman Literasi Pemahaman Online.	

22	Tanggal 01 Agustus 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Universitas Brawijaya (UB) Malang yaitu Dr. dra. Med. Vet Herawati,MP, Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan dan drh. Fajar Shodiq Permata,M.Biotech, Ketua jurusan. Kunjungan tersebut untuk menjalin kerjasama Akademis dengan BBVet Wates.	
23	Tanggal 02 Agustus 2019, BBVet Wates menerima kunjungan 8 orang tamu dari Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya dalam rangka studi banding serta menjalin kerjasama teknis pengujian laboratorium termasuk untuk Brucellosis pada kambing/domba.	
24	Tanggal 19 Agustus 2019, dilakukan Penilaian terhadap Kapasitas Laboratorium BBVet Wates dengan menggunakan LMT (Laboratory Mapping Tool) oleh Asesor eksternal yaitu DR. THI XUAN THAO dari MORU (<i>Mohidol Oxford Tropical Medicine Research Unit</i>), Thailand, DR. Dinar Hadi H. dari BBVet Denpasar didampingi Audi Tri Harsono dari FAO-ECTAD Indonesia.	
25	Tanggal 22 Agustus 2019, tamu dari Inspektur IV Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian, drh. IGMN Kuswandana,MM didampingi oleh drh. Tugiyat memberikan arahan sekaligus pembekalan tentang WBK/WBBM kepada seluruh staf BBVet Wates.	
26	Tanggal 23 Agustus 2019, Kepala Bagian Tata Laksana dan Reformasi Birokrasi, Biro Organisasi dan Kepegawaian Kementan, Sutrisno Sipahutar,SH dan David Kaisar Putra,SE, Analis Organisasi dan Tata Laksana memberikan Sosialisasi tentang Pelaksanaan Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian.	

27	Tanggal 24 Agustus 2019, BBvet Wates menerima kedatangan tamu dari FAO, yaitu Dr. Gael Lamielle, FAO Headquarter Rome, Dr. Kachen Wongsathapornchai, FAO RAP Bangkok, M. Katy Mok Wing Sum, FAO RAP Bangkok dan Dr. Farida, FAO ECTAD Indonesia. Mereka didampingi oleh staf PKH : drh. M.M.Hidayat, M.Sc, drh. Dhony K. Nugraha, dan drh. Pebi Purwo Suseno. Pertemuan ini membahas tentang Penilaian Epidemiological Mapping Tool (EMT)-FAO dan evaluasi kapasitas surveilans.	
28	Tanggal 06 September 2019, BBVet Wates menerima tamu drh. Harjanto dan tim dari Dinas Sleman, Dr. drh. Heru Susetya dan Prof. Setyawan Budiarta sebagai Tim Komisi Ahli Kesehatan Hewan. Kunjungan ini sangat penting karena disamping silaturahmi juga dilanjutkan diskusi dan konsultasi terkait beberapa kejadian dan kasus terkini di Kabupaten Sleman dan D.I.Yogyakarta terutama tentang kemungkinan pembebasan Brucellosis.	
29	Tanggal 12 September 2019, Tim Satlak PI Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan kembali melakukan kunjungan ke BBVet Wates untuk melanjutkan dan menyampaikan hasil pemantauan dan penilaian terhadap aktivitas pengendalian risiko program/kegiatan.	
30	Tanggal 13 September 2019, BBVet Wates menerima kunjungan mahasiswa Pelvi Program S2 dan S3 Sain Veteriner UGM yaitu drh. Imas Yuyun (Ditjen PKH) dan drh. Liza Angeliya, M.Sc (BVet Lampung). Kunjungan dalam rangka membicarakan rencana penggunaan fasilitas Lab. Bioteknologi BBVet Wates seperti RT-PCR dan NGS (<i>Next Generation Sequencing</i>) untuk mendukung penelitian S2/S3.	
31	Tanggal 19 September 2019, BBVet Wates menerima kedatangan dari KemenpanRB dalam rangka menjelang pelaksanaan penilaian Reformasi Birokrasi maka dilaksanakan Pendampingan Survei Penilaian Reformasi Birokrasi oleh Tim Pusat yang terdiri dari Inspektorat Jenderal Kementan, Ditjen PKH, Biro Organisasi dan Kepegawaian. Acara diikuti oleh BBVet Wates, Balai Karantina Kelas II Yogyakarta dan Polbangtan Yogyakarta.	

32	Tanggal 19 September 2019, BBVet Wates menerima kedatangan tamu dari Kemenpan RB yaitu Ika Yunita Puspitasari dan Ibu Alifra Rahma Nirmala didampingi drh. Esti Hermiyati, MM dari Biro Organisasi dan Kepegawaian Kementerian Pertanian, drh. Pujo Harmadi, MP dari Inspektorat Investigasi, Itjentan dan dari Bagian Umum, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk melakukan penilaian implementasi penerapan Zona Integritas (ZI) dan WBK/WBBM di BBVet Wates.	
33	Tanggal 27 September 2019, Kunjungan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian, Justan Riduan Siahaan dan Inspektur IV, IGMN Kuswandana di BBVet Wates. Bapak Irjentan sangat mendukung visi BBVet Wates menjadi "World Class Laboratory" sekaligus mengawali Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.	
34	Tanggal 14 Oktober 2019, BBVet Wates mendapat kunjungan istimewa dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dr. drh. I Ketut Diarmita, MP dan Direktur Kesehatan Hewan, drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, PhD.	
35	Tanggal 17 Oktober 2019, BBVet Wates menerima kunjungan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur yang dipimpin oleh Dr. drh. Iswahyudi.	
36	Tanggal 16-17 Oktober 2019, BBVet Wates mendapat kunjungan dari mahasiswa Akademi Analis Kesehatan Manggala Yogyakarta. Kunjungan tersebut dalam rangka melihat dari dekat kegiatan laboratorium khususnya terkait teknik diagnosa penyakit zoonosis seperti AI dan Rabies.	

37	Tanggal 29 Oktober – 01 November 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Balai Karantina Kelas II Pangkal Pinang yaitu drh. Setyaningsih dan drh. Sri Widayati. Kunjungan tersebut dalam rangka kegiatan magang laboratorium tentang Pemeliharaan dan Peningkatan Kompetensi Personil Laboratorium yang berlangsung di Laboratorium Serologi dan Bakteriologi.	
38	Tanggal 31 Oktober 2019, BBVet menerima kunjungan drh. Rico M. dari Balai Inseminasi Buatan Daerah (BIBD) Ungaran Provinsi Jateng dalam rangka konsultasi untuk pembebasan Kompartemen Bebas Brucellosis di BIBD Ungaran.	
39	Tanggal 31 Oktober 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Subbag Hukum Ditjen PKH, Bapak Joko Supriyanto, SH dan ibu Rohmawati. Kunjungan ini dalam rangka persiapan kegiatan sosialisasi produk hukum terbaru untuk Dinas Pertanian/Peternakan di Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta.	
40	Tanggal 01 November 2019, BBVet Wates menerima kunjungan 6 orang tamu dari Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya. Kunjungan tersebut untuk melaporkan hasil pemantauan HPHK tahun 2019 dan koordinasi pemantauan HPHK 2020.	
41	Tanggal 07-08 November 2019, BBVet Wates kedatangan tamu yang berasal dari Stasiun Karantina Kelas I Cilacap. Kolega tersebut dalam 2 hari ingin memperdalam diagnosa laboratorium Parasitologi.	

42	Tanggal 11 November 2019, BBVet Wates kedatangan tamu Dr. John Weaver (FAO Consultant), Dwi Kristiani (FAO), drh. Purnama Martha Oktavia Simanjuntak, M.Si (Subdit P2H Ditkeswan) untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program <i>Emerging Pandemic Threats-2</i> (EPT-2).	
43	Tanggal 13 November 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Trenggalek sebanyak 7 orang Medik Veteriner. Maksud kunjungan tersebut untuk memperdalam teknik diagnose di Lab. Serologi dan Lab. Parasitologi.	
44	Tanggal 13 November 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Biro Organisasi Kepegawaian, Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian dalam rangka untuk sosialisasi Kepegawaian khususnya tentang e-Mutasi.	
45	Tanggal 11-15 November 2019, kunjungan tamu dari Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok yang akan memperdalam ilmu di BBVet Wates yaitu teknik PCR Lab. Bioteknologi dan <i>Agar Gel Immuno Diffusion</i> (AGID) untuk penyakit <i>Enzootic Bovine Leucosis</i> di Lab. Serologi.	
46	Tanggal 13 November 2019, kunjungan tamu dari BVet Subang yang akan magang di Laboratorium Bioteknologi BBVet Wates.	

47	Tanggal 14 November 2019, BBVet Wates menerima kunjungan tamu dari Ombudsman Kota Makasar yang dipimpin oleh komisioner Andi Ihwan Patiroy. Kunjungan kerja dalam rangka melihat penerapan Reformasi Birokrasi yang didalamnya termasuk penerapan WBK/WBM-WBBM dan Pelayanan Publik di BBVet Wates.	
48	Tanggal 05 Desember 2019, Tim Direktorat Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian (drh. Anna Sulistri, drh. Dian Lely, dan drh. Adi Nugroho) melakukan kunjungan dalam rangka Evaluasi Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi BBVet Wates.	
49	Tanggal 05 Desember 2019, BBVet Wates menerima kunjungan 3 orang tamu (drh. Enda Suaesi, Della Nurrahma, A.Md, dan Aditya Jefri Irawan, A.Md) dari Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (BaBel) dalam rangka pendalaman Sistem Manajemen Mutu Laboratorium.	
50	Tanggal 12 Desember 2019, Bapak Ir. Winarhadi, MM, Widyaaiswara Ahli Utama dari Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian (PPMKP) Ciawi, mengadakan monitoring dan evaluasi pasca Diklat PIM III terhadap drh. Tugiyat dan drh. Didik Yulianto, MSc, pejabat Eselon III di BBVet Wates.	
51	Tanggal 18 Desember 2019, kunjungan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan yang dipimpin langsung oleh Kepala Dinas Ir. H. Abd Aziz, MM beserta 50 orang peserta yang mewakili Dinas Kab/Kota Se-Sulawesi Selatan termasuk 6 pejabat Eselon 3.	

52	Tanggal 18 Desember 2019, kunjungan staf Subdit Perlindungan Hewan, Ditjen PKH yaitu drh. Sylvia Maharani Ananta Tarigan, drh. Mario Lintang Pratama, drh. Abrar dan Mulyadi. Kunjungan tersebut dalam rangka melihat kesiapan BBVet Wates dalam mengantisipasi masuknya penyakit <i>African Swine Fever</i> (ASF) di wilker BBVet termasuk kesiapan pengujiannya.	

A. 2. Sub Bagian Keuangan

Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara bahwa Menteri/Pimpinan Lembaga sebagai Pengguna Anggaran/Barang mempunyai tugas antara lain menyusun dan menyampaikan laporan keuangan Kementerian Negara/Lembaga yang dipimpinnya. BBVet Wates Yogyakarta adalah salah satu entitas akuntansi di bawah Kementerian Pertanian yang berkewajiban menyelenggarakan akuntansi dan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Salah satu pelaksanaannya adalah dengan menyusun laporan keuangan berupa Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Operasi, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Penyusunan Laporan Keuangan BBVet Wates Yogyakarta mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat dalam pemerintahan. Laporan Keuangan ini telah disusun dan disajikan dengan basis akrual sehingga mampu menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan, akurat, dan akuntabel. Laporan Keuangan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna kepada para pengguna laporan khususnya sebagai sarana untuk meningkatkan akuntabilitas/pertanggungjawaban dan transparansi pengelolaan keuangan negara pada BBVet Wates - Yogyakarta. Disamping itu, laporan keuangan ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan dalam usaha untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance). Laporan Keuangan BBVet Wates - Yogyakarta yang terdiri dari: (a) Laporan Realisasi Anggaran, (b) Neraca,

(c) Laporan Operasional, (d) Laporan Perubahan Ekuitas, dan (e) Catatan atas Laporan Keuangan Tahunan Anggaran 2019

Laporan Keuangan Tahunan BBVet Wates Yogyakarta tahun 2019 telah disusun dan disajikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan.

A. 2. 1. Penjelasan Umum

1) Profil dan Kebijakan Teknis BBVet Wates

BBVet Wates - Yogyakarta didirikan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan penyidikan, pengujian veteriner dan pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner.

Untuk mewujudkan tujuan diatas BBVet Wates menetapkan Visi “ Terwujudnya Pelayanan Prima melalui Penyidikan dan Pengujian Veteriner serta pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner yang berbasis Laboratorium Terakreditasi.

Untuk mewujudkan visi tersebut BBVet Wates melakukan beberapa langkah-langkah strategis sebagai berikut :

- 1) Selalu berusaha menerapkan sistem mutu dan mengembangkannya agar selalu dapat menjawab tuntutan stake holder.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan kemandirian di bidang penyidikan, pengujian, dan sistem informasi penyakit hewan.
- 3) Senantiasa meningkatkan kualitas SDM, Teknologi, dan Metode yang relevan untuk memperbaiki efektifitas sistem manajemen.
- 4) Menjadi laboratorium rujukan yang handal untuk pengujian penyakit Anthrax, Avian Influenza, Salmonella, dan penyakit Sapi Gila (Bovine Spongiform Encephalopathy).

2) Pendekatan Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Tahun 2019 ini merupakan laporan yang mencakup seluruh aspek keuangan yang dikelola oleh BBVet Wates. Laporan Keuangan ini dihasilkan melalui Sistem Akuntansi Instansi (SAI) yaitu serangkaian prosedur manual maupun yang terkomputerisasi mulai dari pengumpulan data, pencatatan

dan pengikhtisaran sampai dengan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pada Kementerian Negara/Lembaga.

SAI terdiri dari Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrua (SAIBA) dan Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAK-BMN). SAI dirancang untuk menghasilkan Laporan Keuangan Satuan Kerja yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Operasional, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Neraca. Sedangkan SIMAK-BMN adalah sistem yang menghasilkan informasi aset tetap, persediaan, dan aset lainnya untuk penyusunan neraca dan laporan barang milik negara serta laporan manajerial lainnya.

3) Basis Akuntansi

BBVet Wates menerapkan basis akrual dalam penyusunan dan penyajian Neraca, Laporan Operasi dan Laporan Perubahan Ekuitas. Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.

Sedangkan Laporan Realisasi Anggaran basis kas untuk disusun dan disajikan dengan basis kas. Basis kas adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi atau peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

4) Dasar Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran yang diterapkan BBVet Wates dalam penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan adalah dengan menggunakan nilai perolehan historis.

Aset dicatat sebesar pengeluaran/penggunaan sumber daya ekonomi atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut. Kewajiban dicatat sebesar nilai wajar sumber daya ekonomi yang digunakan pemerintah untuk memenuhi kewajiban yang bersangkutan.

Pengukuran pos-pos laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. Transaksi yang menggunakan mata uang asing dikonversi terlebih dahulu dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.

5) Kebijakan Akuntansi

Penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan Tahun 2019 telah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Kebijakan akuntansi merupakan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi-konvensi, aturan-aturan, dan praktik-praktik spesifik yang dipilih oleh suatu entitas pelaporan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan ini adalah merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh BBVet Wates yang merupakan entitas pelaporan dari Kementerian Pertanian. Disamping itu, dalam penyusunannya telah diterapkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan.

A. 2. 2. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Realisasi Anggaran

Selama periode berjalan, BBVet Wates telah mengadakan revisi Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari DIPA awal. Hal ini disebabkan oleh adanya program belanja pemerintah dan adanya perubahan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi pada saat pelaksanaan. Perubahan tersebut berdasarkan sumber pendapatan dan jenis belanja adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Perubahan anggaran BBVet Wates setelah DIPA Revisi

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setelah Revisi
Pendapatan		
Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum	1.600.000.000,00	1.600.000.000,00
Jumlah Pendapatan	1.600.000.000,00	1.600.000.000,00
Belanja		
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	6.307.747.000,00	5.972.824.000,00
Belanja Barang Operasional	1.404.040.000,00	1.270.440.000,00
Belanja Barang Non Operasional	17.469.950.000,00	8.752.951.000,00
Belanja Barang Persediaan	7.812.950.000,00	7.232.806.000,00
Belanja Jasa	1.604.800.000,00	1.884.416.000,00
Belanja Pemeliharaan	1.185.438.000,00	1.548.813.000,00
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	4.581.484.000,00	8.549.554.000,00
Belanja Barang untuk diserahkan kepada Masyarakat/ Pemda	37.613.400.000,00	52.490.900.000,00

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setelah Revisi
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	15.000.000,00	2.219.415.000,00
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	100.100.000,00	100.100.000,00
Jumlah Belanja	78.094.909.000,00	90.022.219.000,00

A. 2. 2. a. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Realisasi Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 adalah sebesar Rp2.604.888.650,00 atau mencapai 162,81% dari estimasi pendapatan yang ditetapkan sebesar Rp1.600.000.000,00. Rincian estimasi pendapatan dan realisasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 15 Rincian estimasi pendapatan dan realisasinya

Uraian	2019		
	Anggaran	Realisasi	.%
Akun Pendapatan			
Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum	1.600.000.000,00	2.602.620.250,00	162,66
Pendapatan Dari Penjualan, Pengelolaan BMN, Iuran Badan Usaha dan Penerimaan Klaim Asuransi BMN	0,00	2.268.400,00	0,00
Jumlah	1.600.000.000,00	2.604.888.650,00	162,81

Berdasarkan tabel di atas terdapat pendapatan yang realisasinya melebihi estimasi pendapatan, dapat kami jelaskan sebagai berikut: Pendapatan BBVet Wates berasal dari jasa pemeriksaan laboratorium dan sewa rumah dinas.

Realisasi Pendapatan TA 2019 mengalami penurunan sebesar -13,31% dibandingkan TA 2018. Rincian perbandingan realisasi pendapatan pada BBVet Wates adalah sebagai berikut:

Tabel 16 perbandingan realisasi pendapatan di BBVet Wates

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	.%
Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum	2.602.620.250,00	2.746.112.000,00	-5,23

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	.%
Pendapatan Dari Penjualan, Pengelolaan BMN, Iuran Badan Usaha dan Penerimaan Klaim Asuransi BMN	2.268.400,00	216.698.186,00	-98,95
Pendapatan Denda	0,00	1.125.000,00	-100,00
Pendapatan Lain-lain	0,00	41.010.106,00	-100,00
Jumlah	2.604.888.650,00	3.004.945.292,00	-13,31

Realisasi Pendapatan TA 2019 mengalami penurunan sebesar -13,31% dibandingkan TA 2018. Rincian perbandingan realisasi pendapatan pada BBVet Wates seperti tabel di atas.

A. 2. 2. b. Belanja

Realisasi Belanja pada TA 2019 adalah sebesar Rp 87.800.438.172,00 atau 97,53% dari anggaran belanja sebesar Rp 90.022.219.000,00. Rincian anggaran dan realisasi belanja TA 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 17 Rincian Pagu dan Realisasi Belanja 2019

Uraian	2019		
Akun Belanja	Anggaran	Realisasi	.%
Belanja Pegawai	5.972.824.000,00	5.955.776.861,00	99,71
Belanja Barang	81.729.880.000,00	79.624.079.571,00	97,42
Belanja Modal	2.319.515.000,00	2.251.856.620,00	97,08
Total Belanja Kotor	90.022.219.000,00	87.831.713.052,00	97,57
Pengembalian Belanja		-31.274.880,00	0,00
Total Belanja	90.022.219.000,00	87.800.438.172,00	97,53

Dibandingkan dengan Tahun 2018, Realisasi Belanja TA 2019 mengalami penurunan sebesar -29,20% dibandingkan realisasi belanja pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain Pagu Anggaran Tahun 2019 lebih kecil di bandingkan dengan pagu anggaran tahun 2018.

Tabel 18 Perbandingan Realisasi Belanja Tahun 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	.%
Belanja Pegawai	5.955.770.981,00	6.048.114.068,00	-1,53
Belanja Barang	79.592.810.571,00	115.297.011.623,00	-30,97
Belanja Modal	2.251.856.620,00	2.668.539.780,00	-15,61
Total Belanja	87.800.438.172,00	124.013.665.471,00	-29,20

A. 2. 2. c. Belanja Pegawai

Realisasi Belanja Pegawai per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp5.955.770.981,00 dan Rp6.048.114.068,00. Belanja Pegawai adalah belanja atas kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal. Realisasi belanja TA 2019 mengalami penurunan sebesar -1,53% dari TA 2018. Hal ini disebabkan antara lain oleh Jumlah pegawai yang mengalami purna tugas tahun 2019 bertambah sehingga jumlah pegawai mengalami penurunan akibatnya belanja pegawai mengalami penurunan.

Tabel 19 Perbandingan Belanja Pegawai 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	5.955.776.861,00	6.048.114.691,00	-1,53
Jumlah Belanja Kotor	5.955.776.861,00	6.048.114.691,00	-1,53
Pengembalian Belanja Pegawai	-5.880,00	-623,00	843,82
Jumlah Belanja	5.955.770.981,00	6.048.114.068,00	-1,53

A. 2. 2. d. Belanja Barang

Realisasi Belanja Barang per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp.79.592.810.571,00 dan Rp.115.297.011.623,00. Realisasi belanja barang TA 2019 mengalami penurunan sebesar -30,97% dari TA 2018. Hal ini disebabkan antara lain oleh Pagu Anggaran Belanja Barang tahun 2019 mengalami penurunan sehingga Belanja Barang tahun 2019 mengalami penurunan

Tabel 20 Perbandingan Belanja Barang 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Belanja Barang Operasional	1.043.882.500,00	980.310.125,00	6,48
Belanja Barang Non Operasional	7.373.972.723,00	34.911.571.212,00	-78,88
Belanja Barang Persediaan	7.174.281.130,00	1.578.193.138,00	354,59
Belanja Jasa	1.843.336.456,00	1.954.045.935,00	-5,67
Belanja Pemeliharaan	1.510.808.882,00	958.659.390,00	57,60
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	8.215.470.980,00	12.342.005.343,00	-33,43
Belanja Barang untuk diserahkan kepada Masyarakat/ Pemda	52.462.326.900,00	62.579.026.480,00	-16,17
Jumlah Belanja Kotor	79.624.079.571,00	115.303.811.623,00	-30,94
Pengembalian Belanja Barang	-31.269.000,00	-6.800.000,00	359,84
Jumlah Belanja	79.592.810.571,00	115.297.011.623,00	-30,97

A. 2. 2. e. Belanja Modal

Realisasi Belanja Modal per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp2.251.856.620,00 dan Rp2.668.539.780,00. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Realisasi belanja modal pada TA 2019 mengalami penurunan sebesar -15,61% dibandingkan TA 2018. Hal ini disebabkan antara lain oleh Pagu Anggaran Belanja Modal Tahun Anggaran 2019 mengalami penurunan sehingga belanja Modal Realisasinya mengalami penurunan.

Tabel 21 Perbandingan Belanja Modal 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik/(Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	2.151.862.120,00	2.213.807.780,00	-2,80
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	99.994.500,00	395.322.000,00	-74,71
Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	0,00	59.410.000,00	-100,00
Jumlah Belanja Kotor	2.251.856.620,00	2.668.539.780,00	-15,61
Pengembalian Belanja Modal	0,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja	2.251.856.620,00	2.668.539.780,00	-15,61

A. 2. 2. f. Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp.2.151.862.120,00 dan Rp.2.213.807.780,00. Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin TA 2019 mengalami penurunan sebesar -2,80% dibandingkan TA 2018. Hal ini disebabkan antara lain oleh Pagu Anggaran Belanja Peralatan dan Mesin Tahun Anggaran 2019 mengalami penurunan sehingga Realisasi belanja mengalami penurunan .

Tabel 22 Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin 2019 dan 2018

Uraian Jenis Belanja	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	2.151.862.120,00	2.213.807.780,00	-2,80
Jumlah Belanja Kotor	2.151.862.120,00	2.213.807.780,00	-2,80
Pengembalian Belanja	0,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja	2.151.862.120,00	2.213.807.780,00	-2,80

A. 2. 2. g. Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp99.994.500,00 dan Rp.395.322.000,00. Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan TA 2019 mengalami penurunan sebesar -74,71% dibandingkan TA 2018. Hal ini disebabkan antara lain oleh Pagu Anggaran Belanja Modal dan Bangunan Tahun Anggaran mengalami penurunan sehingga Realisasi Belanja mengalami penurunan.

Tabel 23 Perbandingan Belanja Modal Gedung dan Bangunan 2019 dan 2018

Uraian Jenis Belanja	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	99.994.500,00	395.322.000,00	-74,71
Jumlah Belanja Kotor	99.994.500,00	395.322.000,00	-74,71
Pengembalian Belanja	0,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja	99.994.500,00	395.322.000,00	-74,71

A. 2. 3. Penjelasan Atas Pos-Pos Neraca

A. 2. 3. a. Aset Lancar

1) Persediaan

Saldo Persediaan per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp. 20.500.000,00 dan Rp.120.000,00. Persediaan merupakan jenis aset dalam bentuk barang atau perlengkapan (supplies) pada tanggal neraca yang diperoleh dengan maksud untuk mendukung kegiatan operasional dan/atau untuk dijual, dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Rincian Persediaan per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 24 Perbandingan Persediaan 2019 dan 2018

Uraian	31 Desember 2019	31 Desember 2018
Barang Konsumsi	0,00	120.000,00
Persediaan Lainnya	20.500.000,00	0,00
Jumlah	20.500.000,00	120.000,00

A. 2. 3. b. Aset Lancar

1) Tanah

Nilai Aset Tetap berupa Tanah yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp34.029.408.000,00 dan Rp34.029.408.000,00. Nilai tersebut terdiri dari 3 sertifikat yang terletak di Jl. Jogja-Wates Km. 27, Wates. Dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 25 Nilai Aset Tetap berupa Tanah yang dimiliki BBVet Wates

NUP	Nama Barang	Nilai	Luas tanah (m2)
1	Tanah Bangunan Kantor Pemerintah	Rp. 14,640,000,000	40,000
2	Tanah Bangunan Kantor Pemerintah	Rp. 18,540,000,000	60,000
3	Tanah Bangunan Kantor Pemerintah	Rp. 849,408,000	2,212

2) Peralatan dan Mesin

Nilai Aset Peralatan dan Mesin yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar

Rp50.687.207.516,00 dan Rp48.540.345.396,00. Mutasi nilai Peralatan dan Mesin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2018	48.540.345.396,00
Mutasi Tambah	
Pembelian	2.146.862.120,00
Saldo per 31 Desember 2019	50.687.207.516,00
Akumulasi Penyusutan s.d 31 Desember 2019	-38.728.506.966,00
Nilai Buku per 31 Desember 2019	11.958.700.550,00

Tabel 26 Mutasi transaksi penambahan dan pengurangan peralatan dan mesin

Saldo nilai perolehan per 31 Desember 2018			48.540.345.396.00
	Mutasi tambah	Rp.	0.00
	Pembelian	Rp.	2,146.862.120.00
	Selisih Revaluasi Aset	Rp.	.00
	Hibah	Rp.	0.00
	Reklasifikasi	Rp.	0.00
	Mutasi Kurang	Rp.	0.00
	Penghapusan	Rp.	0.00
Saldo per 31 Desember 2019			50.687.207.516.00
Akumulasi penyusutan s.d 31 Desember 2019			-38.728.506.966.00
Nilai Buku per 31 Desember 2019			11.958.700.550.00

3) Gedung dan Bangunan

Nilai Aset Gedung dan Bangunan yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp11.710.787.500,00 dan Rp11.610.793.000,00. Mutasi nilai Gedung dan Bangunan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2018	11.610.793.000,00
Mutasi Tambah	
Pengembangan Nilai Aset	99.994.500,00
Saldo per 31 Desember 2019	11.710.787.500,00
Akumulasi Penyusutan s.d 31 Desember 2019	-1.160.906.445,00
Nilai Buku per 31 Desember 2019	10.549.881.055,00

Tabel 27 Mutasi transaksi penambahan dan pengurangan Gedung dan Bangunan

Saldo nilai perolehan per 31 Desember 2018			11,610,793.000.00
	Mutasi tambah	Rp.	0.00
	Pengembangan langsung	Rp.	99.994.500.00
	Selisih Revaluasi Aset	Rp.	0.00
	Hibah	Rp.	0.00
	Reklasifikasi	Rp.	0.00
	Mutasi Kurang	Rp.	0.00
	Penghapusan	Rp.	0.00
Saldo per 31 Desember 2019			11,710,787,500.00
Akumulasi penyusutan s.d 31 Desember 2018			-1.160.906.445.00
Nilai Buku per 31 Desember 2018			10,549.881.055.00

4) Jalan, Irigasi dan Jaringan

Nilai Aset Jalan, Irigasi dan Jaringan yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp692.348.500,00 dan Rp692.348.500,00.

Tabel 28 Nilai Aset Jalan, Irigasi dan Jaringan

Saldo nilai perolehan per 31 Desember 2018			632,938,500.00
	Mutasi tambah	Rp.	0.00
	Pengerasan Halaman samping	Rp.	0.00
	Selisih Revaluasi Aset	Rp.	0.00
	Hibah	Rp.	0.00
	Reklasifikasi	Rp.	0.00
	Mutasi Kurang	Rp.	0.00
	Penghapusan	Rp.	0.00
Saldo per 31 Desember 2019			692,348,500.00
Akumulasi penyusutan s.d 31 Desember 2019			319,300,870.00
Nilai Buku per 31 Desember 2019			379,047,630.00

5) Aset Tetap Lainnya

Nilai Aset Tetap Lainnya yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp160.625.000,00 dan Rp160.625.000,00.

6) Akumulasi Penyusutan Aset Tetap

Nilai saldo Akumulasi Penyusutan Aset Tetap yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp-40.208.714.281,00 dan Rp-36.062.481.862,00. Akumulasi Penyusutan Aset Tetap merupakan kontra akun Aset Tetap yang disajikan berdasarkan pengakumulasian atas penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat Aset Tetap selain untuk Tanah dan Konstruksi dalam Pengerjaan (KDP). Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap per 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 29 Akumulasi Penyusutan Aset Tetap per 31 Desember 2019

No	Aset Tetap	Nilai Perolehan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
1.	Peralatan dan Mesin	50.687.207.516,00	-38.728.506.966,00	11.958.700.550,00
2.	Gedung dan Bangunan	11.710.787.500,00	-1.160.906.445,00	10.549.881.055,00
3.	Jalan, Irigasi dan Jaringan	692.348.500,00	-28.391.061,00	663.957.439,00
4.	Aset Tetap Lainnya	160.625.000,00	0,00	160.625.000,00
Akumulasi Penyusutan		63.250.968.516,00	-40.208.714.281,00	23.042.254.235,00

A. 2. 3. c. Aset Lainnya

1) Aset Tak Berwujud

Saldo Aset Tak Berwujud 2019 dan 2018 adalah masing-masing sebesar Rp96.625.000,00 dan Rp96.625.000,00. Aset Tak Berwujud merupakan aset yang dapat diidentifikasi dan dimiliki, tetapi secara umum tidak mempunyai wujud fisik.

Tabel 30 Rincian Saldo Aset Tak Berwujud per 31 Desember 2019

Uraian	Nilai
Aset Tak Berwujud Lainnya	96.625.000,00
Jumlah	96.625.000,00

Rincian Saldo Aset Tak Berwujud TA 2019 adalah sebagai berikut:

Uraian	Nilai
Website	49,025,000.00
Software Elisa Reader	23,800,000.00
Software MRX Revelation	23,800,000.00
Jumlah	96,625,000.00

2) Aset Lain-lain

Nilai Aset Lain-lain yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp16.875.000,00 dan Rp16.875.000,00. Aset Lain-lain merupakan Barang Milik Negara (BMN) yang berada dalam kondisi rusak berat dan tidak lagi digunakan dalam operasional BBVet Wates serta dalam proses penghapusan dari BMN.

3) Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aset Lainnya

Nilai saldo Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya yang dimiliki BBVet Wates per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp-16.875.000,00 dan Rp-16.875.000,00.

Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya merupakan kontra akun Aset Lainnya yang disajikan berdasarkan pengakumulasian atas penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat Aset Lainnya.

Berikut disajikan rangkuman Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya per 31 Desember 2019, sedangkan rincian akumulasi penyusutan aset lainnya disajikan pada Lampiran Laporan Keuangan ini.

Tabel 31 Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya

No	Aset Lainnya	Nilai Perolehan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
1.	Aset Tak Berwujud	96.625.000,00	0,00	96.625.000,00
2.	Aset Lain-lain	16.875.000,00	-16.875.000,00	0,00
Akumulasi Penyusutan		113.500.000,00	-16.875.000,00	96.625.000,00

A. 2. 3. d. Kewajiban Jangka Pendek

1) Utang kepada Pihak Ketiga

Saldo Utang kepada Pihak Ketiga per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp62.935.647,00 dan Rp45.675.428,00. Utang kepada Pihak Ketiga merupakan belanja yang masih harus dibayar dan merupakan kewajiban yang harus segera diselesaikan kepada pihak ketiga lainnya dalam waktu kurang dari 12 (dua belas bulan). Adapun rincian Utang kepada Pihak Ketiga pada BBVet Wates per tanggal pelaporan adalah sebagai berikut:

Perbandingan Utang kepada Pihak Ketiga per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018

Belanja yang masih harus dibayar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Rincian belanja pegawai yang harus dibayar sebesar Rp.1.947.250,00 untuk 6 pegawai.
- 2) Rincian belanja barang langganan daya dan jasa listrik sebesar Rp.53.754.475,00
- 3) Rincian belanja barang langganan daya dan jasa telpon sebesar Rp.4.946.922,00
- 4) Rincian belanja barang langganan daya dan jasa air sebesar Rp.2.287.000,00

A. 2. 3. e. Ekuitas

Saldo Ekuitas per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp57.125.851.588,00 dan Rp59.022.107.606,00. Ekuitas adalah merupakan kekayaan bersih entitas yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban. Rincian lebih lanjut tentang ekuitas disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas.

A. 2. 4. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Operasional

A. 2. 4. a. Pendapatan Negara Bukan Pajak Lainnya

Jumlah Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp2.604.888.650,00 dan Rp2.749.767.400,00. Pendapatan tersebut terdiri dari:

Tabel 32 Perbandingan PNBPN Lainnya Tahun 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Pendapatan Denda Penyelesaian Pekerjaan Pemerintah	0,00	1.125.000,00	- 100,00
Pendapatan Pengujian, Sertifikasi, Kalibrasi, dan Standardisasi Lainnya	2.602.620.250,00	2.746.112.000,00	-5,23
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung, dan Bangunan	2.268.400,00	2.530.400,00	-10,35
Jumlah	2.604.888.650,00	2.749.767.400,00	-5,27

Data Pendapatan Bukan pajak menurut LRA dan LO sama sebesar Rp.2.604.888.650

Pendapatan PNBPN tahun 2019 lebih rendah di bandingkan tahun 2018,hal ini di karenakan sampel yang berasal dari FAO mengalami penurunan.

Pendapatan sebesar Rp. 2.602.620.250,00 berasal dari pendapatan jasa pemeriksaan laboratorium yang merupakan tupoksi dari BBVet Wates, sedang pendapatan sebesar Rp. 2,268.400.00 berasal dari sewa rumah dinas

A. 2. 4. b. Beban Pegawai

Jumlah Beban Pegawai untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp5.957.718.231,00 dan Rp6.047.192.666,00. Beban Pegawai adalah beban atas kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal.

Tabel 33 Perbandingan Beban Pegawai 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Beban Gaji Pokok PNS	4.140.460.960,00	4.135.668.400,00	0,12
Beban Pembulatan Gaji PNS	57.656,00	57.346,00	0,54
Beban Tunj. Anak PNS	98.753.114,00	103.848.080,00	-4,91
Beban Tunj. Beras PNS	213.349.320,00	226.529.760,00	-5,82
Beban Tunj. Fungsional PNS	523.060.000,00	610.180.000,00	-14,28
Beban Tunj. PPh PNS	24.121.275,00	21.042.160,00	14,63
Beban Tunj. Struktural PNS	118.110.000,00	115.850.000,00	1,95
Beban Tunj. Suami/Istri PNS	315.739.906,00	319.678.920,00	-1,23
Beban Tunjangan Umum PNS	59.415.000,00	56.910.000,00	4,40
Beban Uang Makan PNS	464.651.000,00	457.428.000,00	1,58
Jumlah	5.957.718.231,00	6.047.192.666,00	-1,48

Beban pegawai tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018, hal ini sejalan dengan berkurangnya pegawai karena adanya pegawai yang pensiun. Belanja pegawai menurut LRA sebesar Rp.5.955.770.981,00, menurut LO beban pegawai sebesar Rp.5.957.718.231,00 selisih sebesar Rp.1.947.250,00. Selisih ini merupakan utang pegawai atau belanja yang harus dibayar untuk 6 orang.

A. 2. 4. c. Beban Persediaan

Jumlah Beban Persediaan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp7.153.651.130,00 dan Rp1.586.218.138,00. Beban Persediaan merupakan beban untuk mencatat konsumsi atas barang-barang yang habis pakai, termasuk barang-barang hasil produksi baik yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan. Rincian Beban Persediaan untuk 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 34 Perbandingan Beban Persediaan 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Beban Persediaan konsumsi	320.184.973,00	653.492.838,00	-51,00
Beban persediaan lainnya	6.833.466.157,00	932.725.300,00	632,63
Jumlah	7.153.651.130,00	1.586.218.138,00	350,99

Beban persediaan untuk tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 350,99 % di bandingkan dengan tahun 2018 Mutasi penambahan dan pengurangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Saldo awal	: Rp. 120.000,00
Pembelian	: Rp.7.174.281.130,00,-
Jumlah	: Rp.7.174.401.130,00
Beban	: Rp.7.153.651.130,00
Penyesuaian	: Rp. 250.000,00
Saldo akhir	: Rp. 20.500.000,00

A. 2. 4. d. Beban Barang dan Jasa

Jumlah Beban Barang dan Jasa untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp10.250.235.648,00 dan Rp37.839.244.021,00. Beban Barang dan Jasa adalah konsumsi atas jasa-jasa dalam rangka penyelenggaraan kegiatan entitas. Rincian Beban Barang dan Jasa untuk 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 35 Perbandingan Beban Barang dan Jasa

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Beban Aset Ekstrakomtabel Peralatan dan Mesin	5.000.000,00	0,00	0,00
Beban Bahan	2.837.682.695,00	16.635.379.853,00	-82,94
Beban Barang Non Operasional Lainnya	3.259.200.618,00	16.250.791.359,00	-79,94
Beban Barang Operasional Lainnya	148.102.500,00	147.570.125,00	0,36
Beban Honor Operasional Satuan Kerja	213.000.000,00	232.740.000,00	-8,48
Beban Honor Output Kegiatan	1.276.489.410,00	2.025.400.000,00	-36,98
Beban Jasa Lainnya	7.920.000,00	7.980.000,00	-0,75
Beban Jasa Pos dan Giro	39.317.500,00	35.986.600,00	9,26
Beban Jasa Profesi	194.143.800,00	266.650.000,00	-27,19
Beban Keperluan Perkantoran	652.111.000,00	600.000.000,00	8,69
Beban Langganan Air	25.233.800,00	12.504.400,00	101,80
Beban Langganan Listrik	532.857.797,00	521.637.887,00	2,15
Beban Langganan Telepon	124.057.528,00	99.847.597,00	24,25
Beban Sewa	935.119.000,00	1.002.756.200,00	-6,75
Jumlah	10.250.235.648,00	37.839.244.021,00	-72,91

Beban barang dan jasa tahun 2019 secara keseluruhan mengalami penurunan di bandingkan tahun 2018, kecuali beban langganan daya dan jasa,keperluan perkantoran dan beban operasional lainnya. Belanja barang dan jasa menurut LRA sebesar Rp.10.229.922.679,00 sedangkan menurut LO sebesar Rp.10.250.235.648,00, penjelasannya sebagai berikut belanja barang dan jasa menurut LRA dikurangi beban tahun yang lalu sebesar Rp.45.675.428,00, ditambah beban yang masih harus dibayar sebesar Rp.60.988.397,00, ditambah beban ekstrakontibel sebesar Rp.5.000.000,00. Berupa masker khusus sebanyak 3 unit dan kursi mini sebanyak 4 unit.

A. 2. 4. e. Beban Pemeliharaan

Jumlah Beban Pemeliharaan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp1.510.808.882,00 dan Rp958.659.390,00. Beban pemeliharaan merupakan beban yang dimaksudkan untuk mempertahankan aset tetap atau aset lainnya yang sudah ada ke dalam kondisi normal. Rincian Beban Pemeliharaan untuk 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 36 Perbandingan Beban Pemeliharaan 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Beban Pemeliharaan Gedung dan Bangunan	366.746.600,00	109.510.600,00	234,90
Beban Pemeliharaan Lainnya	268.157.500,00	165.617.540,00	61,91
Beban Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	875.904.782,00	683.531.250,00	28,14
Jumlah	1.510.808.882,00	958.659.390,00	57,60

Perbandingan Beban Pemeliharaan Beban pemeliharaan tahun 2019 mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2018,hal ini di karenakan pemeliharaan secara keseluruhan baik gedung, peralatan dan mesin serta pemeliharaan lainnya mengalami kenaikan. Belanja pemeliharaan menurut LRA sama dengan beban menurut LO

A. 2. 4. f. Beban Perjalanan Dinas

Jumlah Beban Perjalanan Dinas untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp8.215.470.980,00 dan Rp12.335.205.343,00. Beban tersebut adalah merupakan beban yang terjadi untuk perjalanan dinas dalam rangka pelaksanaan tugas, fungsi, dan jabatan. Rincian Beban Perjalanan Dinas untuk 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 37 Perbandingan Beban Perjalanan Dinas 2019 dan 2018

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Beban Perjalanan Biasa	7.019.942.180,00	8.359.997.169,00	-16,03
Beban Perjalanan Dinas Dalam Kota	668.970.000,00	2.608.774.800,00	-74,36
Beban Perjalanan Dinas Paket Meeting Dalam Kota	21.330.000,00	40.000.000,00	-46,68
Beban Perjalanan Dinas Paket Meeting Luar Kota	505.228.800,00	1.326.433.374,00	-61,91
Jumlah	8.215.470.980,00	12.335.205.343,00	-33,40

Beban perjalanan dinas tahun 2019 mengalami penurunan di bandingkan tahun 2018 hal ini di karenakan selesainya penyerahan barang kepada masyarakat di Blora, Kebumen dan Klaten bisa lebih cepat. Belanja perjalanan menurut LRA sama dengan beban menurut LO.

A. 2. 4. g. Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat

Jumlah Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp52.462.326.900,00 dan Rp62.579.026.480,00. Beban Barang untuk Diserahkan kepada Masyarakat merupakan beban pemerintah dalam bentuk barang yang diserahkan kepada masyarakat dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Rincian Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat untuk 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 38 Perbandingan Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	Naik (Turun) %
Beban Barang Fisik Lainnya Untuk Diserahkan kepada Masyarakat/Pemda	0,00	62.579.026.480,00	-100,00
Beban Peralatan dan Mesin Untuk Diserahkan kepada Masyarakat/Pemda dalam bentuk uang	10.293.000.000,00	0,00	0,00
Beban Persediaan hewan dan tanaman untuk dijual atau diserahkan kepada Masyarakat	42.169.326.900,00	0,00	0,00
Jumlah	52.462.326.900,00	62.579.026.480,00	-16,17

Belanja barang yang diserahkan kepada masyarakat menurut LRA sama dengan beban menurut LO. Barang yang diserahkan kepada masyarakat senilai Rp.52.462.326.900,00 diserahkan ke 3 (tiga) kabupaten yaitu kabupaten Blora, kabupaten Kebumen, dan kabupaten Klaten. Dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Kabupaten Blora sebanyak 9 kecamatan, 20 desa, 9.953 Rumah Tangga Miskin, senilai Rp.20.451.424.400,00 berupa barang, sedangkan berupa uang senilai Rp.4.976.500.000,00.
- 2) Kabupaten Kebumen sebanyak 5 kecamatan, 57 desa, 9.369 Rumah Tangga Miskin, senilai Rp.19.136.182.500,00 berupa barang, sedangkan berupa uang senilai Rp.4.684.500.000,00.
- 3) Kabupaten Klaten sebanyak 2 kecamatan, 12 desa, 1.264 Rumah Tangga Miskin, senilai Rp.2.581.720.000,00 berupa barang, sedangkan berupa uang senilai Rp.632.000.000,00.

Barang yang diserahkan kepada masyarakat berupa ayam, pakan, dan obat telah dikeluarkan dari neraca melalui BAST Pejabat Pembuat Komitmen dan telah diinput kedalam aplikasi BASTPEM.

A. 2. 4. h. Beban Penyusutan dan Amortisasi

Jumlah Beban Penyusutan dan Amortisasi untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp4.146.232.419,00 dan Rp4.670.231.000,00. Beban penyusutan adalah merupakan beban untuk mencatat alokasi sistematis atas nilai suatu aset tetap yang dapat disusutkan (depreciable assets) selama masa manfaat aset yang bersangkutan. Sedangkan Beban Amortisasi digunakan untuk mencatat alokasi penurunan manfaat ekonomi untuk Aset Tak berwujud. Rincian Beban Penyusutan dan Amortisasi untuk 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 39 Perbandingan Beban Penyusutan dan Amortisasi

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	%
Beban Penyusutan Gedung dan Bangunan	418.688.515,00	416.911.202,00	0,43
Beban Penyusutan Irigasi	51.169.846,00	51.169.846,00	0,00
Beban Penyusutan Jalan dan Jembatan	66.382.277,00	66.382.277,00	0,00
Beban Penyusutan Jaringan	5.984.438,00	5.984.438,00	0,00
Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin	3.604.007.343,00	4.129.783.237,00	-12,73
Jumlah	4.146.232.419,00	4.670.231.000,00	-11,22

A. 2. 4. i. Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional

Pos Surplus/Defisit Dari Kegiatan Non Operasional terdiri dari pendapatan dan beban yang sifatnya tidak rutin dan bukan merupakan tugas pokok dan fungsi entitas. Surplus/Defisit Dari Kegiatan Non Operasional Tahun 2019 dan 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 40 Perbandingan Pos Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	%
Beban Kerugian Pelepasan Aset	0,00	0,00	0,00
Beban Penyesuaian Nilai Persediaan	-250.000,00	0,00	0,00
Pendapatan dari Penjualan Peralatan dan Mesin	0,00	214.167.786,00	-100,00

Uraian	Realisasi 31 Desember 2019	Realisasi 31 Desember 2018	%
Penerimaan Kembali Belanja Pegawai Tahun Anggaran Yang Lalu	0,00	41.010.106,00	-100,00
Jumlah	-250.000,00	255.177.892,00	-100,10

A. 2. 5. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Perubahan Ekuitas

A. 2. 5. a. Ekuitas Awal

Nilai ekuitas pada tanggal 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp59.022.107.606,00 dan Rp61.024.219.173,00.

A. 2. 5. b. Surplus/Defisit-LO

Jumlah Defisit LO untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah sebesar Rp-87.091.805.540,00 dan Rp-123.010.831.746,00. Defisit LO merupakan selisih kurang antara surplus/defisit kegiatan operasional, surplus/defisit kegiatan non operasional, dan pos luar biasa.

A. 2. 5. c. Koreksi Yang Menambah/Mengurangi Ekuitas Yang Antara Lain Berasal Dari Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan Akuntansi/Kesalahan Mendasar Saldo Koreksi Yang Menambah/Mengurangi Ekuitas Yang Antara Lain Berasal Dari Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan Akuntansi/Kesalahan Mendasar untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp0,00 dan Rp0,00.

A. 2. 5. d. Transaksi Antar Entitas

Nilai Transaksi Antar Entitas untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp85.195.549.522,00 dan Rp121.008.720.179,00. Transaksi Antar Entitas adalah transaksi yang melibatkan dua atau lebih entitas yang berbeda baik internal KL, antar KL, antar BUN maupun KL dengan BUN. Rincian Transaksi Antar Entitas terdiri dari:

Tabel 41 Rincian Transaksi Antar Entitas per 31 Desember 2019.

Jenis Koreksi	Nilai Koreksi 31 Desember 2019
Ditagihkan ke Entitas Lain	87.800.438.172,00

Jenis Koreksi	Nilai Koreksi 31 Desember 2019
Diterima dari Entitas Lain	-2.604.888.650,00
Jumlah	85.195.549.522,00

A. 2. 5. e. Diterima Dari Entitas Lain (DDEL)/Ditagihkan Ke Entitas Lain (DKEL)

Diterima dari Entitas Lain/Ditagihkan ke Entitas Lain merupakan transaksi antar entitas atas pendapatan dan belanja pada KL yang melibatkan kas negara (BUN). Pada periode sampai dengan 31 Desember 2019 saldo DDEL adalah sebesar Rp-2.604.888.650,00 sedangkan DKEL sebesar Rp87.800.438.172,00.

A. 2. 5. f. Ekuitas Akhir

Saldo Ekuitas Akhir untuk periode 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018 adalah masing-masing sebesar Rp57.125.851.588,00 dan Rp59.022.107.606,00.

A. 2. 6. Pengungkapan-Pengungkapan Lainnya

A. 2. 6. a. Kejadian-kejadian Penting Setelah Tanggal Neraca

Tidak ada

A. 2. 6. b. Pengungkapan Lain Lain

DIPA awal BBVet Wates tanggal 5 Desember 2018 sebesar Rp.78.904.909.000,00. Revisi DIPA I (pertama) tanggal 27 Februari 2019 sebesar Rp.90.786.642.000,00. Revisi DIPA terakhir Revisi DIPA XI (sebelas) tanggal 27 Desember 2019 sebesar Rp.90.022.219.000,00.

A. 3. Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh Subbag Rumah Tangga dan Perlengkapan. Adapun kegiatan pada bagian tersebut meliputi: pengelolaan BMN, perawatan dan kalibrasi alat, penyediaan logistik, dan perlengkapan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi BBVet Wates baik untuk kegiatan administrasi maupun teknis.

A. 3. 1. Sarana Gedung dan Barang Milik Negara (BMN)

Sebagai laboratorium penguji, BBVet Wates berkomitmen menjadi laboratorium yang handal dan selalu mengikuti perkembangan teknologi pengujian dan penyidikan penyakit hewan dalam memenuhi tuntutan pelanggan. Hal tersebut didukung oleh peralatan yang memadai antara lain RT-PCR, GCMS, Virtual Slide Scanner, Cryobank, Mikroskop Camera Inverted, HPLC, dan AAS. Selain alat-alat tersebut, BBVet Wates juga didukung oleh sarana dan prasarana gedung laboratorium, gedung operasional lain serta kendaraan sebagai sarana operasional kegiatan balai. Rincian sarana gedung dan pendukung kegiatan operasional BBVet Wates disajikan pada table berikut.

Tabel 42 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Dua dan Tiga Tahun 2019

NO	JENIS	NO POL	NO MESIN	TAHUN
1	GL 100 NF 100 D	AB 2109 UC	KEVAE-1775656	2004
2	GL 100 NF 100 D	AB 2078 UC	KEVAE-1320274	2003
3	HONDA MCB	AB 2197 IC	HAE2047926	1990
4	ASTREA C 80	AB 2471 IC	FC04031446	1987
5	HONDA NF 100 D	AB 2077 UC	KEVEA-124147	2003
6	HONDA NF 100 D	AB 2107 UC	KEVEA-1772847	2004
7	HONDA VARIO	AB 4301 XY	JM51E1146098	2018
8	HONDA VARIO	AB 4297 XY	JM51E1146120	2018
9	HONDA GL 100	AB 2477 IC	KAE1031055	1987
10	ASTREA C 80	AB 2048 UC	GCE1170793	1989
11	HONDA GL 100	AB 2076 UC	KCE1007787	1987
12	VIAR	AB 2051 UL	YX161FMG14200812	2014

Tabel 43 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Empat Tahun 2019

NO	JENIS	NO POL	NO MESIN	TAHUN	KONDISI
1	TOYOTA MINIBUS LF 82	AB 1021 UC	2L9798793	2003	Baik
2	TOYOTA MINIBUS LF 82	AB 1011 UC	2L9843979	2004	Baik
3	TOYOTA INNOVA	AB 1033 UC	ITR.6306622	2006	Baik
4	SUZUKI APV	AB 1060 UC	G15AIDI47384	2006	Rusak
5	SUZUKI APV	AB 1061 UC	G15AIDI49119	2006	Rusak
6	TOYOTA PICK UP	AB 9099 CE	4K-1450644	1983	Rusak
7	TOYOTA LSXD/80	AB 1069 IC	2L9566935	2000	Rusak
8	TOYOTA HIACE	AB 7002 UL	2KD-A772643	2015	Baik
9	TOYOTA INNOVA	AB 1066 UC	1TR6959297	2010	Baik
10	TOYOTA INNOVA	AB 1109 UC	2KDU232040	2013	Baik
11	TOYOTA HILUX	AB 8011 UC	2KDSO11295	2011	Baik
12	TOYOTA INNOVA V	AB 1078 UC	2KD6970581	2012	Baik
13	GRAND TOURING	AB 1112 UC	E318904	2013	Baik
14	TOYOTA INNOVA	AB 1018 UL	JTR8012741	2015	Baik
15	HINO MIKROBUS	AB 7012 UL	W04DTNJ848447	2017	Baik
16	TOYOTA FORTUNER	AB 70 C	2GDC387444	2018	Baik
17	TOYOTA RUSH	AB 1047 UL	2NRF746509	2018	Baik

Tabel 44 Sarana Gedung dan Pendukung Kegiatan Operasional Tahun 2019

Program/ Kegiatan	BMN	Satuan	Keterangan
Pengelolaan Anggaran Rutin	Daya dan Jasa	12 Bulan	Terdatanya tagihan langganan Daya dan Jasa untuk 12 bulan
Pengelolaan Kendaraan Dinas	Kendaraan Roda 6	2 Unit	Terpelihara dan terawatnya kendaraan roda 6, roda 4, roda 3 dan roda 2 sebanyak 14 unit untuk layanan dinas 10 UNIT digudangkan untuk dilelang
	Kendaraan Roda 4	17 Unit	
	Kendaraan Roda 2	11 Unit	
	Kendaraan Roda 3	1 Unit	
Pengelolaan Peralatan Kantor	AC	73 Unit	Terawat dan berfungsinya AC, komputer, dan printer
	Komputer	45 Unit	
	Printer	30 Unit	
Pengelolaan Rumah Dinas,	Dormitori	300 m2	Terkelolanya Gedung Rumah
	Rumah Dinas (70 m2)	8 Unit	

Dormitori & Guesthouse	Rumah Dinas (50 m2)	2 Unit	Dinas, Dormitori, dan Guest House
	Rumah Dinas (45 m2)	3 Unit	
	Rumah Dinas (36 m2)	1 Unit (rusak berat)	
	Rumah Dinas (27 m2)	6 Unit	
	Guest House (120 m2)	2 Unit	
	Garasi (70 m2)	2 Unit (rusak berat)	
Pengelolaan /perawatan Gedung Pekantoran	Gedung Kantor	260 m2	Terkelolanya gedung kantor, gedung training, gedung maintenance, gedung pertemuan, gedung logistik, pagar keliling, area parkir, gudang logistik, dan saluran air
	Gedung Training	135 m2	
	Gedung Maintenance	120 m2	
	Gedung Pertemuan	80 m2	
	Gedung Logistik	60 m2	
	Pagar Keliling	500 m2	
	Area Parkir	620 m2	
	Gudang Logistik	100 m2	
	Saluran Air	868 m2	
Pengelolaan Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Kandang Hewan Percobaan	373 m2	Terkelolanya gedung/ bangunan IKHP
	Kandang Hewan Terinfeksi	120 m2	
	Kandang Closed House	90 m2	
	Pagar Keliling Kandang Hewan Percobaan	1002 m2	
	Kandang SPF	136 m2	
Pengelolaan Fasilitas Laboratorium	Gedung Preparat	90 m2	Terkelolanya Gedung Fasilitas Laboratorium
	Gedung Lab Bioteknologi	150 m2	
	Gedung Lab Kesmavet	34 m2	
	Ruang Cuci (Kesmavet)	24 m2 (2 buah)	
	Gedung Isolator	60 m2	
	Gedung Laboratorium	1200 m2	
	Gudang Alat	36 m2	
	Gudang Arsip	36 m2	
Pengelolaan Fasilitas Keamanan	Security Guard (Pagar)	150 m2	Terpeliharanya Gedung Fasilitas Keamanan dan peralatan Keamanan
	Gardu Jaga	30 m2	
	Portal Selatan Guest House		
	Kamera CCTV	32 Unit	
Pengadaan bahan & sarana laboratorium	Alat dan bahan habis pakai	terinci dalam daftar alat dan bahan habis pakai	Tersedianya bahan dan sarana uji untuk 9 laboratorium pengujian
Pembuatan jadwal dan pelaksanaan kalibrasi intern dan eksternal	Kalibrasi Internal	80 Unit	Terencana dan terlaksananya kalibrasi intern dan eksternal terhadap alat laboratorium
	Kalibrasi Eksternal	58 Unit	

A. 3. 2. Laporan Barang Milik Negara (BMN)

Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2015 Pasal 6 yang menetapkan bahwa Menteri/ Pimpinan Lembaga selaku pimpinan Kementerian/ Lembaga adalah Pengguna Barang Milik Negara yang berwenang dan bertanggung jawab menyusun dan menyampaikan laporan barang pengguna semesteran dan laporan barang pengguna tahunan yang berada dalam penguasaannya kepada Pengelola Barang. Kepala Balai BBVet Wates selaku pengguna BMN telah melaporkan pelaksanaan Rekonsiliasi Data Barang Milik Negara (BMN) dengan cara membandingkan data BMN pada Laporan Barang Kuasa Pengguna (LBKP) yang disusun oleh unit akuntansi barang dan Laporan BMN periode semesteran (semester I dan II) dan tahunan.

Hasil Rekonsiliasi BMN dengan saldo awal Rp. 46.888.464.377,-; mutasi sejumlah Rp. 1.265.688.448,-; dan saldo akhir sejumlah Rp. 48.171.027.825,-. Nilai penyusutan BMN terhadap peralatan dan mesin; Gedung dan Bangunan; serta jalan; irigasi; dan jaringan sebesar Rp. 4.648.630.575,-.

Tabel 45 Hasil Rekonsiliasi Data BMN TA. 2019

No.	Akun Neraca	Nilai BMN Periode Tahunan Tahun 2017		
		Saldo Awal	Mutasi	Saldo Akhir
I	Posisi BMN di Neraca	46.888.464.377	1.265.688.448	48.171.027.825
A	Aset Lancar	18.830.300	5.371.120	24.201.420
B	Aset Tetap	46.773.009.077	1.277.192.328	48.050.201.405
C	Aset Lainnya	96.625.000	(16.875.000)	96.625.000
II	BMN Non Neraca	16.384.000	1.248.000	17.632.000
A	Ekstrakompatabel	16.384.000	1.248.000	17.632.000
B	BPYBDS	0	0	0
C	Barang Hilang	0	0	0
D	Barang Rusak Berat	0	0	0
Total I + II		46.904.848.377	1.266.936.448	48.188.659.825

Laporan Barang Milik Negara disusun menggunakan sistem aplikasi SIMAK BMN sebagai alat bantu guna mempermudah dalam melakukan Penatausahaan Barang Milik Negara. Laporan Barang Milik Negara lebih lengkap dilaporkan tersendiri.

A. 3. 3. Sarana dan Prasarana Laboratorium

Penambahan barang inventaris, peralatan surveilans, investigasi dan diagnosa serta bahan-bahan untuk keperluan perkantoran BBVet Wates yang dilaksanakan dari anggaran tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 46 Pengadaan Peralatan Barang Modal Tahun 2019

No.	Nama Barang	Spesifikasi, Type, Merk	Jumlah Barang
1	Intermediate Telephone/Key tlp		44 unit
2	Meja Resepsionis	Kayu Jati	1 Unit
	Lemari Besi/Metal	Acroe	2 Unit
3	Perkakas Bengkel Listrik Lainnya (Tiang Listrik)	Beton Cor	17 Unit
4	Micro Bus (Mobil)	New Armada	1 Unit
5	Alat Lab Lainnya (REAL TIME PCR PORTABLE)		1 Unit
6	Toyota Fortuner (Mobil)	ToyotaVRZ 2.4 A/T	1 Unit
7	Toyota Rush (Mobil)	Toyota TRD 1,5 M/T	1 Unit
8	Sepeda Motor (HONDA)	VARIO 125 CBS	2 Unit

Tabel 47 Pengadaan Peralatan Habis Pakai APBN Tahun 2019

No	Barang	Spesifikasi/Merek	Juml	Satuan
1	PPE (Protectif Personal Equipment)	Dupont I1422A	50	Pcs
2	Gentamycin sol 50mg/ml	G1397-10ML	1	Pcs
3	Gentamycin sol 50mg/ml	G1397-10ML	4	Pcs
4	Kuman Stearo Thermophilus	ATCC 7953 Oxoid R. 4601218	1	Pack
5	Ep Dualfilter Tips	50-1250 µl Eppendorf Tips in Racks PCR clean/Sterile Cat. 022494002	5	Box
6	Mikrotip 2-200ul,Ep	Eppendorf	20	Box
7	Cotton Swab	BD 220239	10	Box
8	Universal Viral Transport Media	BD 220221	6	Box
9	Sodium hydroxide	Merck	4	Botol
10	Sodium Hydroxide Pellets	Merck No.Cat. 1.06462.1000	2	Botol
11	Rida Quick Aflatoxin RQS	rbiopharm Art.No. R5205	2	Box
12	Veratox Aflatoxin	Neogen Lot.252117A	2	Box
13	Kjeldahl nitrogen distilling apparatus	Pyrex, ST Joints 500ml	6	Set

14	Soxhlet Extraction Complete	Schott Duran 250ml	3	Set
15	Gelas Ukur	Pyrex 50ml	3	Buah
16	Gelas Ukur	Pyrex 100ml	3	Buah
17	Gelas Ukur	Pyrex 250ml	3	Buah
18	Pipet Ukur	Pyrex 5ml	5	Buah
19	Pipet Ukur	Pyrex 10ml	5	Buah
20	Pipet Ukur	Pyrex 20ml	5	Buah
21	Sodium hydroxide	Merck No.Cat. 1.06498.1000 (1kg/pack)	4	Pack
22	Kalium Sulfat	Merck No.Cat. 1.05153.1000 (1kg/pack)	2	Pack
23	Methanol For Analysis	Merck No.Cat. 1.06009.2500 (2,5 liter/botol)	2	Botol
24	Sulfuric Acid	Smart Lab A 1092 E	2	Botol
25	Mikrohematokrit Tubes	Mikrohematokrit Kapillaren Brand Cat.No. 749311	1	Box
26	Phosphate Buffered Saline	Oxoid BR0014G (100tablet/botol)	1	Botol
27	Immersion Oil	Merck Cat.No. 1.04699.0100 (100ml/botol)	1	Botol
28	PPE	Tyvox uk L	200	Buah
29	Mac Conckey Agar No.3	Lab. M Lab. 045	1	Botol
30	Anaerogen 3.5 l	Thermo Scientific AN0035A	5	Box
31	Campygen 2.5 l	Thermo Scientific CN 0035A	5	Box
32	Safe lock 1.5 ml/tabung tube	Eppendorf	1	Box
33	Mikrotip 1000 µl	Eppendorf	1	Box
34	Glove Tanpa Powder	Superlife Uk:S	10	Box
35	Glove Tanpa Powder	Superlife Uk:M	30	Box
36	Glove Tanpa Powder	Superlife Uk:L	20	Box
37	Gentamin Suplement	Indofarma @2ml/vial	4	Vial
38	Campylobacter Selektif Suplement Skirrow	Oxoid SR0069E	1	Pack
39	Conical Tube 15ml	Falcon	2	Box
40	Conical Tube 50ml	Falcon	2	Box
41	Etanol Absolute	Merk	1	Botol
42	Mycoplasma Broth Base	Oxoid CM0403	1	Botol
43	Yeast Extract	Oxoid LP0021	1	Botol
44	Phenol Red Indicator	BDH 4868142H	1	Botol
45	Bacto Agar (Agar Bacteriological)	Oxoid L-13	1	Botol
46	Ampicillin Serbuk	-	1	Pack
47	Chloramphenicol Suplement	Oxoid SR 078E	1	Pack
48	Dish Antibiotik Ampicillin	Oxoid CT003B	1	Pack
49	Dish Antibiotik Amoxcillin	Oxoid CT0223B	1	Pack
50	Dish Antibiotik Cephalotine	Oxoid CT0010B	1	Pack
51	Dish Antibiotik Ceftriaxone	Oxoid CT0417B	1	Pack
52	Dish Antibiotik Gentamicin	Oxoid CT0024B	1	Pack

53	Dish Antibiotik Neomycin	Oxoid CT0033B	1	Pack
54	Dish Antibiotik Levofloxacin	Oxoid CT1587B	1	Pack
55	Dish Antibiotik Tetracycline	Oxoid CT0054B	1	Pack
56	Dish Antibiotik Penicillin G	Oxoid CT0043B	1	Pack
57	Dish Antibiotik Oxytetracycline	Oxoid CT0041B	1	Pack
58	Dish Antibiotik Streptomycine	Oxoid CT0047B	1	Pack
59	Dish Antibiotik Meropenem	Oxoid CT0774B	1	Pack
60	Dish Antibiotik Ciprofloxacin	Oxoid CT0425B	1	Pack
61	Dish Antibiotik Doxycycline	Oxoid CT0018B	1	Pack
62	Dish Antibiotik Enrofloxacin	Oxoid CT0639B	1	Pack
63	Dish Antibiotik Erythromycin	Oxoid CT0020B	1	Pack
64	Dish Antibiotik Kanamycin	Oxoid CT 0026B	1	Pack
65	Muller Hilton Agar	OXOID CM 0337	1	Botol
66	Nutrien Agar	OXOID CM 003	1	Botol
67	Eosin Methylene blue (EMB)	OXOID CM 0069	1	Botol
68	Petridish disposable	SPL 10101	30	Buah
69	Cotton Swab Batang Kayu	Cultiplast Tampon Swab Steril CE 0051	4000	Buah
70	Steril Screw Tubes with Standard Caps Natural	SSlbio 2341-SOS	2	Case
71	Freezer Storage Racks	SSlbio 5500-29	5	Case
72	Dimethyl Sulfoxid	Sigma Aldrich D.2650	1	Botol
73	Nunc Surface for Tissue Culture (small)	Nunc 156340	1	Box
74	Viral Transport Medium	BD	4	Box
75	Steril Swab	Polyster swab with scored shaft, 2 perpouch 100 pouch perbox	10	Box
76	Universal Viral Transport	BD Ref:220221	10	Box
77	Viral Nucleid Acid extraction kit II (100 reaksi/kit)	GENEAID Cat. No. : VR100	6	Kit
78	Saponin	BDH Chemicals Ltd. Poople England Prod. 44091 (100gr/pack)	1	Pack
79	Diethylamine	Merck No.Cat. 8.03010.1000 (1liter/botol)	2	Botol
80	Trichloroacetic Acid For Analysis	Merck No.Cat. 1.00807.1000 (1kg/pack)	2	Pack
81	Petroleum Benzine	Merck No.Cat. 1.01775.2500 (2,5liter/botol)	2	Botol
82	Micropipeete Single-Chanel Research Plus Adjustable-Volume, Yellow Button	Eppendorf 3120000054 20-200µl	1	Kit
83	Mac Farland Turbidity standar 0.5	REMEL	1	Tabung
84	Urea Suplement	Oxoid SR 20 @10vial/pack	1	Pack
85	Horse Serum	Gibco	10	Botol
86	Lcystrine Hydrochloride Anhydrous	Sigma Aldrich	1	Botol
87	Cycloheximide	BDH C15 H23NO4	1	Botol
88	Cookmed Medium	DIFCO 226730	1	Botol

89	Antiserum Salmonella Polivalen 9-0	REMEL 30957301ZC17	1	Vial
90	Antiserum Salmonella Polivalen gm-H	REMEL r30161201	1	Vial
91	Antiserum Salmonella Polivalen Vi	REMEL 30957401ZC18	1	Vial
92	Tabung microtube ulir volume pp 2 ml	Biologix	3	Box
93	Gentamicin Solution	Sigma Aldrich G.1397	1	Botol
94	Polyester Swabs	BD Ref:220239	10	Box
95	Vet Max gold BVDV PI Detection Kit (100reaksi/kit)	Applied Biosystems Cat. No. : 4413938	2	Kit
96	Horse Serum	Sigma @500ml	1	Botol
97	Filter tips 1250ul (96 tips/racks, 10 racks/box)	Gene Follower Cat No. FTR 1250-96	6	Box
98	Filter tips ukuran 200 ul (96 tips/racks, 10 racks/box)	Gene Follower Cat No. FTR 200-96	15	Box
99	Filter tips ukuran 20 ul (96 tips/racks, 10 racks/box)	Gene Follower Cat No. FTR 20-96	12	Box
100	Microcentrifuge tube 1,5 ml color. Nature (50 tube/rack)	Genfollower Cat. No: MCTB015	6	Pack
101	Conical tube 15 ml (50 tube /rack, foam-	Genfollower Cat. No : CTF15	10	Pack
102	Conical tube 50 ml (25 tube/rack, foam-rack)	Genfollower Cat. No : CTF50	6	Pack
103	Viral Nucleic Acid Extraction Kit II	GeneAid Cat. VR050	8	Kit
104	Plate Agar	Sigma Aldrich 55678	1	Botol
105	Anthraxis Selective Supplement	Sigma Aldrich 72659	3	Vial
106	Mycoplasma Enrichment Supplement	Sigma Aldrich M6930	10	Vial
107	MicroAmp optical 8-cap strip (qty:300 strips/8 caps/strip)	Applied Biosystems Cat No. 4323032	3	Box
108	MicroAmp Optical 8 tube strip (0.2 ml) (qty:125 strip/8 tube/strip)	Applied Biosystems Cat. No. 4316567	4	Pack
109	MicroAmp Fast Reaction tubes 8 tube/strip (qty: 125 strip/8 tube/strip)	Applied Biosystems Cat. No: 4358293	4	Pack
110	MicroAmp optical 96 well Reaction plate (qty: 10 plate/box)	Applied biosystems Cat. No:N8010560	4	Pack
111	MicroAmp optical Adhesive Film (qty: 100 film/box)	Applied Biosystems Cat. No: 4311971	3	Pack
112	Ag Path- ID One Step RT PCR Kit	AMBION AM 1005	10	Kit
113	MicroAmp Fast 96 well Reaction plate (0.1 ml) (qty: 10 plates/box)	Applied Biosystems cat No. 4346907	4	Pack
114	2.0 ml screw cap micro tube (500 tube/pack)	Sarstedt Cat. No : 72.694.406	5	Pack
115	NanoSEP MF 0,45 µm (qty :24/pk)	Pall Corporation Cat. No: ODM45C33	1	Pack
116	Primer -Probe CSF CSF-Fw : 5'-CCC TGG GTG GTC TAA G -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial

117	CSF-Rv : 5'-CAT GCC CTC GTC CAC -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
118	CSF-Pr : 5'-FAM-CCT GAG TAC AGG ACA GTC GTC AGT AGT T - TAMRA -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
119	Primer-Probe FM-OIE CalFM3D-Fw : 5'-ACT GGG TTT TAC AAA CCT GTG A -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
120	CalFM3D-Rv : 5'-GCG AGT CCT GCC ACG GA -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
121	CalFM3D-Pr : 5' - HEX-TCC TTT GCA CGC CGT GGG AC -BHQ1-3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
122	Primer -Probe H9-V2 H9 V2 Fwd : 5' -ATG GGG TTT GCT GCC -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
123	H9 V2 Rev3 : 5' -ATA TAC AAA TGT TGC AYC TGC A -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
124	H9 V2 Probe V4 : 5' - FAM - TTC TGG GCY ATG TCC AAT GG -BHQ1-3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
125	Primer -Probe NDV NDWise M-Fw : 5'- AGT GAT GTG CTC GGA CCT TC -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
126	NDWise M-Rv : 5' - CCT GAG GAG AGG CAT TTG CTA -3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
127	NDWise M-Pr : 5'-CY3-TTC TCT AGC AGT GGG ACA GCC TGC -BHQ2-3'	IDT konsentrasi 100 nmol	1	Vial
128	Tube 1,5 ml	Eppendorf @1000/box	1	Box
129	Mikrotif 2-200 µl	Eppendorf @1000/box	50	Box
130	Swab steril/swab Cotton	BD 220239	2	Box
131	Media Transport	BD 220221	2	Box
132	PBS Tablet	OXOID, 100 perbotol	50	Botol
133	Plate V	Nunc	20	Box
134	β - NAD	Sigma NAD 100-RO	1	buah
135	Aglutinating Serum Salmonella Polyvalent O-AS	Remel R.30858201ZC02	1	vial
136	MC Media Pad Ecoli /coliform	Millipore 100 pad/box	10	box
137	MC Media Pad Rapid Aerobic Count	Millipore 100 pad/box	20	box
138	Yeast Extract	OXOID LP 0021 500 gram	2	botol
139	Egg Yolk Tellurite Emulsion	SR 0054 C	6	botol
140	XLD Medium	OXOID CM 0469	2	botol
141	Plate Count Agar (PCA)	OXOID CM 0325	4	botol
142	Buffered Pepton Water	OXOID 0509	6	botol
143	Agar Bacteriological	OXOID LP 0011	1	botol
144	Coagulase Plasma Rabbit	BD-BBL Reff 24082710 (10 vial/box)	1	box
145	Mikrotif 50-1000 µl	Eppendorf ep tips standar 50-1000µl	6	box

146	Nunc TM 96 well Polystyrene Round Bottom Microwell Plates	Thermo/Nunc Cat. No 262162	3	Dus
147	Campylobacter Jejuni ATCC 33560	Sigma	1	Botol
149	Sterikon Bio Indikator	1102740001(15 ampul/box)	1	Box
150	Kit Boraks	Chemkit	4	Kit
151	Bottle Top Dispenser Volume 2,5 - 30 ml	Microlit/Beatus	2	Buah
152	Standar antibiotik Natrium Penicillin (phenoxymethyl Penicillin Sodium)	Sigma	1	Botol
153	Rappaport Vassiliadis Soya Pepton Broth	OXOID CM 0866 500 gram	1	Botol
154	Petridish disposable	SPL 90 X 15 mm sterilized 500/case	10	Box
155	Tabung reaksi, 16 x 100 mm	IWAKI	200	Buah
156	Buffer Solution PH 10	HI 7010	1	Botol
157	Buffer Solution PH 7	HI 7007	1	Botol
158	Buffer Solution PH 4	HI 7004	1	Botol
159	Tips Filter 10 µl	ART Tips 10 µl art tips are certified Rnase-, Dnase-, DNA- and pyrogen free, thermo, MBP	1	pack
160	Tips Filter 200 µl	ART Tips 200 µl art tips are certified Rnase-, Dnase-, DNA- and pyrogen free, thermo, MBP	1	pack
161	Tips Filter 1000 µl	ART Tips 1000 µl art tips are certified Rnase-, Dnase-, DNA- and pyrogen free, thermo, MBP	1	pack
162	Antiserum Salmonella O polivalen (group A-S)	Remell R30858201	1	Botol
163	An aerogen 3,5 l	Thermoscientific AN 0035A	5	Pack
165	Guinea Pig Complement, ID Vet	ID Vet Complement	10	box
166	Agid EBL	IDVet	1	kit
167	Alserver 500 ml	SIGMA	2	botol
168	Eosine Y Alcoholic	leica 946 ml	24	Botol
169	Formalyn Buffer Neutral	Leica perbotol 3,8 liter	40	Botol
170	Microtome blades	Lieca 819 low profile	4	Box
171	Giemsa	Merck 500 ml	3	Botol
172	Immersion oil	Merck 540052619, 500 ml	1	Botol
173	Methanol Absolut	Merck	3	Botol
174	Tip 2-200 µl	Eppendorf	1	Box
176	Babesia Biyemina kit	Genesiq Easy kit	1	Kit
177	Babesia Bovis kit	Genesiq Easy kit	1	Kit
178	Kit Pastorex toxo	Biorad	1	Kit
180	Kalium Sulfat	Merck Cat. No. 1.05153.1000, 1 kg	2	Botol
181	Petroleum Benzene	Merck Cat. No. 1. 01775.1000, 1 l	6	Botol
182	DMSO	Merck Cat. No.8.02912.2500. 2,5L	1	Botol
183	8 Hydroxyquinoline	Merck Cat. No.1. 070980050,500g	1	Botol
184	Trichloro Acetic Acid	Merck Cat. No. 1. 00807.1000, 1 kg	1	Botol
185	Ferrous Ammonium Sulfate	Merck 1.03792.1000	1	Botol

186	Kertas Saring	Whatman no 41	3	Box
187	Veratox Aflatoksin Elisa	Neogen, Veratox aflatoksin (total) Quantitative test kit 8030	2	Kit
188	Veratox T-2 Toksin Elisa	Neogen, Veratox T2/HT - 2 TOKSIN Quantitative TEST KIT 8230	1	Kit
189	Rida Quick Aflatoxin	Rida, RQS Cat No. 5205	2	Kit
190	Veratox Ocratoksin Elisa	Neogen, Veratox Ocratoksin Quantitative test kit 8610	1	Kit
191	Methanol Absolut	Merck No. 6009, 2,5 l	2	Botol
192	NAOH	Merck Cat. No. 6498 1kg	8	Botol
193	KH ₂ PO ₄	Merck Cat No. 1.004873.1000, 1 kg	1	Botol
194	NaCl	Merck Cat. No. 1.06404.1000, 1 kg	2	Botol
195	Boric Acid	Merck Cat. No. 1.00165.1000, 1 kg	3	Botol
196	Kertas Saring	Whatman no 42	3	Box
197	HNO ₃	Merck, 456, 2,5 l	1	Botol
198	Cookmed Medium	Himedia	1	Botol
200	Paraffin	Thermo scientific Cat 6774006 EMP S2W06, 2,5 kg	20	Box
201	Cover glass	liuka boro 3.3 24x50 mm	2	Box
202	Tissue cassette	Thermo scientific Cat No. B1003500BL S2EBL, 500 pcs/plastik	1	Plastik
203	Tissue cassette	Thermo scientific Cat No. B1003500PK S2EPK, 500 pcs/plastik	1	Plastik
204	Xylenes	Mallinckrodt chemical 8668.08, 4 l	30	Botol
205	Entelan	Merck 1.07961.0500, 500 ml	2	Botol
206	Cover glass	Thermo scientific Cat. 6776313 EMP S2C13 22X40 mm	4	Box
207	Cover glass	Thermo scientific Cat. 6776314 EMP S2C15 22X50 mm	2	Box
208	Rapid Test AI	Bionote Anigen Rapid AIV Ag, 30 test/box	4	Box
209	Mayer's Hematoxyline w/p	Bio Optica cat:05-06002	12	botol
210	Superscript III One Step RT PCR System with platinum Taq High Fidelity	Invitrogen Cat. No. 12574-030	1	KIT
211	Synthetic FM3D (499bp)	IDT	1	Vial
212	Ag Path- ID One Step RT PCR Kit	AMBION AM 1005	4	Kit
213	Desiccator Without Stopcock (With Porcelain Plate)	Normax Cat : 49 061 341 (300mm)	1	Buah
214	Novolink Polymer DS,500 test(HRP Detection)	Leica Novocastra RE7150-CE	1	Kit
215	Ethanol Absolute for Analysis	Merck 1.00983.2500, 2,5 liter	40	Botol
216	Hexadecylpyridium chloride monohydrate	Sigma Aldrich C9002-500 G	1	Botol
217	Magmax- 96 Viral RNA Isolation Kit 96 rxn/kit	Applied Biosystems / AMBION Cat. AM1836	4	KIT
218	Filter tips 1250ul (96 tips/racks, 10 racks/box)	Gene Follower Cat No. FTR 1250-96	10	Box

219	Formaldehyde solution about 37%	Merck	5	Botol
220	Campygen 3,5 L	Thermo Scientific	10	Pack
221	Viral Nucleid Acid Extraction Kit II	100 rxn/kit Geneaid Cat. No: VR100	10	Kit
222	Qiamp DNA Mini Kit	50 rxn/kit Qiagen Cat No: 51034	1	Kit
223	Hot Star Tag Master Mix Kit	250 U / Kit Qiagen Cat No: 203443	2	Kit
224	Vet Max Gold BVD PI Kit	ABI/Thermosci 100rxn/kit Cat. No:4413938	1	Kit
225	Glutanol, Kemasan 1 Liter/Botol	SANBE	40	Botol
226	Campygen 2,5 L	Thermo, Scientific CN0035A	10	Pack
227	Dulcitol > 99%	Sigma Aldrich No:608 662 EC NO:210-165-2	1	Botol
228	Ornithine decarboxylase	Sigma Aldrich No: 05386	1	Botol
229	Conical tube 15 ml	Falcon	3	Dus
230	Ose disposable diameter 10 µl	NUNC	5	Pack
231	Ose disposable diameter 1 µl	NUNC	3	Pack
232	Mikrotif 1000 µl	Eppendorf	1	Pack
233	Primer FW-ASF : 5'-CTGCTCATGGTATCAATCTTATCGA-3'	IDT	1	Vial
234	Primer RV-ASF : 5'-GATACCACAAGATCRGCCGT-3'	IDT	1	Vial
235	Probe ASF TAMPRA	IDT	1	Vial
236	Sintetik DNA (KT) ASF	IDT	1	Vial
237	Qiamp DNA Blood Mini Kit (50)	Qiagen Cat 51104	1	Kit
241	Sensi Fast Probe Lo-Rox 500 Rxn	Bioline Cat No: B1084005	1	Box
242	Filter tips 1250ul (96 tips/rak, 10 rak/box)	Gene Follower Cat No. FTR 1250-96	1	Box
243	Microsentrifuge Filter Tips ukuran 200 µl	Gen Follower 96 tips/rak, 10/box	4	Box
244	Microsentrifuge Filter Tips ukuran 20 µl	Gen Follower 96 tips/rak, 10/box	1	Box
245	Microsentrifuge Filter Tips ukuran 1000 µl	Gen Follower 96 tips/rak, 10/box	1	Box
246	Microcentrifuge tube with cap ukuran 1,5 ml	Gen Follower Cat MCT B015	1	Box
247	Primer dan Probe MA (Matrix-Wates) MA-20F Fwd 5'-TCGAAACGTAYGTTCTCTCTAT-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
248	Primer dan Probe MA (Matrix-Wates) MA-140R Rev 5'-TGACAGGATYGGTCTTGCT-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
249	Primer dan Probe MA (Matrix-Wates) IVA-MA Probe5'-FAM-TCAGGCCCCCTCAAAGCCGA-TAMRA-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
250	Primer dan Probe H5 IVA D148H5 Fwd 5'-AAACAGAGAGGAAATAAGTGGAGTAAAATT-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial

251	Primer dan Probe H5 IVA D149H5 Rev 5'-AAAGATAGACCAGCTACCATGATTGC-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
252	Primer dan Probe H5 IVA D204f Fwd 5'-ATGGCTCCTCGGRAACCC-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
253	Primer dan Probe H5 IVA D205r Rev 5'-TTYTCCACTATGTAAGACCATTCCG-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
254	Primer dan Probe H5 IVA D215P Probe 5'-FAM-ATGTGTGACGAATTCMT-MGBNFQ-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
255	Primer dan Probe H5 IVA H5a Probe 5'-FAM-TCAACAGTGGCGAGTTCCTAGCA-TAMRA-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
256	Primer dan Probe Differensiasi Clade H5 Primer D-703F 5'-GCT.CCA.GAA.TAT.GCA.TAC.AAA.ATT.GT-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
257	Primer dan Probe Differensiasi Clade H5 Primer H5W-935R 5'-TGT.ATG.TTG.TGG.AAT.GGC.ATA.CT-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
258	Primer dan Probe Differensiasi Clade H5 Probe 2.3.2.1 (D-705) 5'-FAM-CCA.CTT.CAC.TTC.TCA.TGA.TTG.TGG.AGT.CTC.CTT-ZEN/IBFQ-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
259	Primer dan Probe Differensiasi Clade H5 Probe 2.1.3.2 (D-P213) 5'-HEX-ATT.CCA.ATT.CAC.TTT.TCA.TAA.TTG.CYG.ART.CCC.CTT.TC-ZEN/IBFQ-3'	IDT (INTEGRATED DNA TECHNOLOGY) Konsentrasi 100 nmol	1	Vial
260	Quechers Dispersive Kit	All food Types 15 ml, Agilent Cat. No. 5982- 0029CH, 50/pack	2	Pack
261	Quechers Dispersive Kit	Other food 155 ml, Agilent 5982-4956CH, 50/pack	2	Pack
262	Quechers Dispersive Kit	Agilent 5982-5650 CH, 50 ml 50/pack	3	Pack
263	Kit PCR African Swine Fever (ASF)	ID Screen® African Swine Fever Duplex, Packing: Freeze-dried for 100 sampel test. Cat. No. IDVET IDASF-100	1	Pack
264	Kit Elisa IBR	Kit Elisa Infectious Bovine Rhino Tracheitis (IBR) gE Ab Test	1	Kit

265	Kit Elisa IBR	Kit Elisa Infectious Bovine Rhino Tracheitis (IBR) gB X3 Ab Test	1	Kit
266	Kit Elisa BVD	Elisa Kit Bovine Viral Diarrhea Virus (BVDV) Antigen (Ag) Test	3	Kit
267	Kit Elisa Paratb	Elisa Kit Paratuberculosis Antibodi (Ab) Test	1	Kit
268	Kit Elisa CSF	Elisa Kit Classical Swine Fever Virus (CSFV) Antibodi (Ab) Test	2	Kit
269	Freeze - dried Guinea Pig complement brucella	IDVET	5	packing 2 x 5 ml
270	Veronal buffer brucella packing powder for 4x1 ltr	IDVET	5	packing 4 x 1 ltr
271	Freeze- dried haemolytic serum	IDVET	5	pack
272	Virkon	virkon	1	JIRIGEN
273	Alkohol 70 %	lokal	10	BOTOL
274	ultra pure dnase/rnase free distilled	invitrogen	10	BOTOL
275	Kapas	roll	1	ROLL
276	alsever	zigma @	5	500 ML
277	Tabung venojek	onelab	1	BOX
278	Vinyl free powder gloves S	sensiglove	6	BOX
279	vinyl free powder gloves M	sensiglove	6	PACK
280	MASKER	3M	6	PACK
281	Tips ukuran 100 -1000ul	eppendorf	3	BOX
282	Petridish besar dish 100 x 15 mm	Nunch 100 x 15 mm	5	Box/ 150 PCS
283	Petridish kecil Dish 35 x 10 mm	Nunc 150318	1	Box / 500
284	Viral transport media	BD	5	Box
285	Microwell plate V	Cat.249570 , 180/case	5	Box
286	Microwell plate U	Nunc cat 268152 , 180 es/case	2	PACK
287	Conical tubes 15 ml	Nunc	5	Box
288	Conical tubes 50 ml	Nunc	2	Box
289	PBS Tablet	Sigma	10	BOTOL
290	Needle	Terumo	1	Box
291	Sput 3 cc	Terumo	10	Box
292	Tabung eppendorf 1,5 ml	Nunc	10	Box
293	Swab cotton	BD	3	Box
294	Tips ukuran 2 - 200 ul	Eppendorf	30	Box
295	Freeze - dried Guinea Pig complement brucella	IDVET	5	packing 2 x 5 ml
296	Veronal buffer brucella packing powder for 4x1 ltr	IDVET	5	packing 4 x 1 ltr
297	Freeze- dried haemolytic serum	IDVET	5	pack
298	Tips ukuran 2 - 200 ul	Eppendorf	30	BOX
299	Kit Conjugate FAT Rabies	BIORAD KIT	1	box
300	Fungizone	GIBCO 15290018-20 ml	1	botol
301	Penstrep	GIBCO 15140122-100 ml	1	botol

302	Hepes (1 M)	GIBCO 15630-080	1	botol
303	Advances MEM	GIBCO 12492-013-500 ml	2	botol
304	Q Amp Viral RNA mini kit	50 rxn / kit qiagen cat. 52904	1	kit
305	Buffer EL (1000 ml) Erythro Cytelysis Buffer	Qiagen cat. ID79217	1	kit
306	RNASE Mini Kit (50 rxn)	Qiagen cat. 74104	1	kit
307	Gentamicin solution	Sigma aldrich G 1397-100 ml	1	kit
308	FBS	Sigma aldrich F 4135 -100 ml	2	botol
309	RPMI - 1640 Medium	Sigma aldrich R 8758-500 ml	1	botol
310	Beta mercaptoethanol	Sigma aldrich M 6250-100 ml	1	botol
311	Flask 25 cm (small)	NUNC 156340 kemasan 200 ea/case	1	case
312	Flask 75 cm (medium)	NUNC 156472 kemasan 100 ea / case	1	case
313	Microcentrifuge tube with cap ukuran 1,5 ml	Gen Follower cat. MCT B015	1	Box
314	PBS tablet	OXOID BR0014G	5	box
315	Freezer storage racks	SSI Bio 5500-29	5	pack
316	Gentamicin reagent solution - liquid	GIBCO 15750-060-10 ml	5	botol
317	Conical tube 5 ml oxygen SCT-SML-S (25 ea / pack)	Self standing bottom screw cap, autoclavable virgin polypropelen	2	botol
318	Cell Strainers 70 um	FALCON CORNING	1	buah
319	Cryogenic tube 2 ml	Genfollower, cat.CT0018 Self standing tube, pp, external threads	20	botol
320	Boxes for cryotubes	Genfollower cat. CSR 81, 81 well 2,3 ml cryo bov 5 pcs/bag	10	dus
321	Boxes for cryotubes	Genfollower cat. CSR8150 , 25 WELL CRYO BOX FOR 5, 0 ML TUBE 5 pcs / bag	5	botol
322	Autoclave bag Biohazard 5 kg	Fisherbrand PP Biohazard cat. 01-828c (@ 200 lembar / pack)	5	Pack
323	Autoclave bag Biohazard 10 kg,F	isherbrand PP Biohazard cat. 01-828d (@ 200 lembar / pack) ADB 202050	5	Pack
324	Disposable cover shoes (polypropylene covers)	@ 100 pasang / pack	5	Pack
325	Sharp container	Stera Medical (bahan plastik) 1 liter	25	Pack
326	Masker N 95	BND 3M - 8210 N 95 (@ 20 mask/pack)	5	Pack
327	Mycoplasma enrichment supplement	Sigma-Aldrich M6930-1VL	6	Botol
328	Horse Serum	Gibco REF. 16050-130	4	Botol
329	Ethanol Absolute for Analysis	Merck 2,5 liter	2	Botol
330	Acetone For Analysis	Merck 2,5 liter	1	Botol
331	Sensititer HTM Broth	Thermo scientific, TM 3470	1	Kit
332	Haemophilus/ Strep Pneumo MIC Plate	HPB 1	1	Kit

333	Sensititer cation adjusted Muller hilton broth w/ test w/ lysed horse blood	Thermo scientific, CP 112-10	1	Kit
334	Streptococcus Pneumoniae MIC Plate (SIW)	STP 6 F	1	Kit
335	Petridish disposable 90x15mm vented, sleeves of 20 box of 500	SPL 10090	10	Dus
336	Plate U sterile	NUNC	1	Box
337	AgPath ID One Step RT-PCR Kit	Ambion Am 1005 100 reaction/kit	6	Kit
338	Micro centrifuge tube 1,5 ml Gen	Gene follower Cat no : MCTB 015, 500 PCS/BAG	10	Bag
339	Micro Amp Optical 8-Cap strip	Applied biosystems Cat no : 4323032, 300 strips/box	2	Box
340	Nextera xt dna kit	Illumina FC 131-1024	2	Kit
341	Miseq Reagent Kit V2	Illumina MS-102-2001	2	Kit
342	QiaAmp DNA Blood Mini Kit (50 preps)	Qiagen Cat. No. : 51104	2	Kit
343	SensiFAST Probe Lo-ROX One-Step Kit (500 ul x 20 ul Reactions)	Bioline Cat. No.: 78005 (500 rxn)	1	Kit
344	Viral Nucleic Acid Extraction Kit II (100 reaction)	Geneaid Cat. No. : VR100	20	Kit
345	AgPath-ID One Step RTPCR Kit	Ambion Cat. No.: AM1005 (100rxn/kit)	16	Kit
346	Buffer EL (1000 ml) Erythro Cytelysis Buffer	Qiagen cat. ID79217	1	Kit

B. BIDANG PROGRAM DAN EVALUASI

Sesuai dengan rincian tugas yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2014, Bidang Program dan Evaluasi telah melaksanakan tugas dengan baik diantaranya penyusunan rencana kerja dan anggaran baik pada bidang program dan evaluasi maupun keseluruhan kegiatan balai. Program/Kegiatan BBVet Wates tahun 2019 disesuaikan dengan Program/Kegiatan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian yaitu Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat dengan 4 Kegiatan Utama yaitu:

1. Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis.
2. Penyediaan Benih dan Bibit serta Peningkatan Produksi Ternak.

3. Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal).
4. Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan

B. 1. Seksi Program

B. 1. 1. Penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran

a. Penyiapan proposal kegiatan

Untuk mengawali penyusunan rencana kerja dan anggaran BBvet Wates bagian Program membuat surat permintaan pembuatan proposal ke pejabat structural dan penanggung jawab kegiatan untuk membuat proposal kegiatan untuk tahun berikutnya dimana proposal tersebut bisa mencakup standar pelayanan minimal dan sesuai dengan 22 tusi Balai.

b. Perekapan proposal kegiatan

Proposal yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan pengoreksian, penelaahan dan selanjutnya mendapatkan persetujuan (atau dengan catatan) atau penolakan dari Kepala Balai. Proposal tersebut kemudian dilakukan perekapan untuk memudahkan perencanaan anggaran dan upload di e-proposal.

c. e-Proposal Kementerian pertanian

Setelah selesai penelaahan dan perekapan proposal kemudian dilakukan upload di e-proposal kementerian pertanian dengan mengisi aplikasi narasi proposal dan anggaran kegiatan yang diusulkan.

d. Pembuatan kerangka acuan kegiatan / TOR, Rencana anggaran biaya (RAB)

Anggaran kegiatan yang sudah disetujui dan mendapatkan alokasi anggaran di DIPA selanjut dibuat kerangka acuan kerja / Term Of Reference sebagai acuan teknis pelaksanaan kegiatan ditahun berjalan.

B. 1. 2. Penyiapan bahan penyusunan program Balai Besar Veteriner Wates

a. Penyusunan program BBVet Wates sesuai 22 Tusi

Dalam penyusunan program BBvet Wates disusun dengan memperhatikan 22 Tusi Balai, sehingga dalam perencanaanprogram kegiatan tersebut apabila belum terpenuhi diusahakan untuk direncanakan untuk dibuat agar semua tusi bisa dilaksanakan.

b. Penyusunan prioritas program Balai

Dalam penyusunan program Balai dipilih kegiatan prioritas adapun kegiatan prioritas tersebut selain kegiatan prioritas nasional maka penentuannya berdasarkan isu strategis dan Kapabilitas BBVet Wates berbasis fungsi dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

b.1. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, meliputi:

- a. Penyidikan penyakit hewan;
- b. Penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
- c. Surveilans penyakit hewan, dan produk hewan;
- d. Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pendiagnosaan penyakit hewan;
- e. Pembuatan peta penyakit hewan regional;
- f. Pelaksanaan analisa risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
- g. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;

b.2. Pengujian Veteriner dan Produk Hewan

- a. Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji;
- b. Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
- c. Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pangan;
- d. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan;

b.3. Pengembangan Teknik dan Metoda

- a. Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
- b. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
- c. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metoda penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;

- d. Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metoda penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;

b.4. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

- a. Penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
- b. Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (public awareness);
- c. Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
- d. Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
- e. Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
- f. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
- g. Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

c. Pembuatan/ Revisi Renstra BBVet wates

Renstra BBVet Wates 2015-2019 sudah selesai dibuat dan dilakukan revisi-revisi untuk penyesuaian situasi terkini. Selama 5 tahun telah mengalami revisi sebanyak 4 kali revisi.

d. Pembuatan Masterplan BBVet Wates 2015-2045

Pembuatan masterplan BBVet Wates sampai dengan 2045 dilakukan dengan mengundang narasumber ahli dan dilakukan penyempurnaan dan revisi-revisi ditahun berjalan.

B. 1. 3. Penyusunan rencana kerja BBVet wates

a. Pembuatan Rencana Aksi (renaksi) BBvet wates

Rencana aksi dibuat ditahun berjalan dengan mempertimbangkan unsur sasaran, indikator kinerja Balai, jenis kegiatan pendukung, anggaran yang tersedia serta penanggung jawab kegiatan dan alokasi waktu pelaksanaan kegiatan.

b. Pembuatan ROPAK/ROK

Pembuatan Rencana Operasional Pelaksanaan Anggaran Kegiatan(ROPAK) dibuat ditahun berjalan dengan memperhatikan unsur pagu anggaran, jenis kegiatan sesuai akun, rencana penarikan anggaran setiap

bulan sampai akhir tahun berjalan, selain itu rencana penarikan tersebut difix an disetiap triwulan pada awal bulan ditriwulan tersebut. ROPAK ini dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan dan penarikan anggaran disetiap minggu, bulan dan ditahun berjalan agar tidak terdapat deviasi yang besar dengan realisasi anggaran.

c. Pembuatan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates

Pembuatan indicator kinerja utama Balai dilakukan dengan input di aplikasi e-PK pembuatan idikator kinerja utama ini dengan memperhatikan unsur jenis kegiatan, target , sasaran strategis dan pejabat terkait.

d. Pembuatan Perjanjian Kinerja

Pembuatan perjanjian kinerja dengan mengisi aplikasi e-PK kementerian pertanian pembuatan PK tersebut meliputi PK eselon II, III dan IV BBVet Wates. Selanjutnya PK tersebut dibuat dokumen hard copy yang di tanda tangani masing-masing eselon.

B. 1. 4. Penyusunan anggaran BBVet wates

a. Pembuatan Rencana Anggaran(Renja UPT)

Renja K/L merupakan dokumen perencanaan yang memuat kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan beserta rencana pembiayaanya yang akan dilaksanakan K/L pada tahun depan. Renja K/L merupakan himpunan dari seluruh Renja satuan kerja (Satker) yang menjadi bagian K/L. Penetapan program dan kegiatan dalam Renja mengacu Renstra K/L dengan mempertimbangkan arah kebijakan dan prioritas pembangunan yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan dalam perencanaan pembiayaannya, Renja mengacu pada pagu indikatif, yaitu prakiraan pagu anggaran yang diberikan kepada K/L untuk setiap program sebagai acuan dalam penyusunan Renja. Bulan Januari s.d April merupakan rentang waktu bagi Pemerintah untuk menyusun dan menetapkan pagu indikatif. Pagu indikatif ditetapkan melalui Surat Edaran Bersama Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas dan Menteri Keuangan. Renja-K/L yang disusun melalui mekanisme RKAKL, secara keseluruhan akan dibahas bersama DPR dengan agenda Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal & Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Hasil pembahasan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi Pemerintah dalam menyusun kebijakan umum dan prioritas anggaran.

b. Pembuatan Rencana Kinerja Tahunan (RKT)

Setelah terbitnya DIPA maka dibuat RKT untuk acuan pelaksanaan kegiatan ditahun berjalan.

c. Pembuatan R-KAKL

RKA-K/L merupakan dokumen perencanaan dan penganggaran yang berisi program dan kegiatan suatu K/L dan sebagai penjabaran dari RKP dan Renja K/L dalam satu tahun anggaran serta pembiayaan yang diperlukan untuk menyelesaikannya. RKA-K/L awal disusun berdasarkan pagu indikatif, yang selanjutnya disesuaikan dengan mengacu pada pagu sementara, yaitu pagu anggaran yang didasarkan atas kebijakan umum dan prioritas anggaran hasil pembahasan pemerintah pusat dengan DPR. Pagu sementara ditetapkan Pemerintah pada kisaran bulan Juli melalui Surat Edaran Menteri Keuangan tentang Pagu Sementara K/L. Berdasarkan pagu sementara tersebut, K/L segera menyesuaikan RKA-KL yang telah disusun sebelumnya serta menyusun/melengkapi data pendukung yang dibutuhkan pada saat penelaahan terhadap RKA-KL Pagu Sementara dengan Ditjen Anggaran Kementerian Keuangan.

d. Penyiapan data dukung R-KAKL

Dalam penelaahan R-KAKL maka dilakukan penyiapan data dukung untuk penelaahan agar usulan anggaran tersebut di terima. Data dukung tersebut meliputi penawaran harga dari penyedia untuk belanja modal non katalog, KAK/TOR kegiatan, RAB, Surat izin dari dinas PU untuk pembangunan gedung, surat penghapusan asset dll.

e. Penelaahan R-KAKL untuk penyusunan DIPA

Penelaahan RKA-K/L adalah kegiatan meneliti kesesuaian antara RKA-KL hasil pembahasan K/L dan Komisi Mitra Kerja terkait di DPR dengan Pagu Sementara, prakiraan maju yang telah ditentukan sebelumnya, dan standar biaya. Pada tahap lanjutan penelaahan juga dilakukan untuk meneliti kesesuaian RKA-KL dengan pagu definitif untuk mengakomodir perubahan-perubahan yang ditetapkan dalam UU APBN. Bulan Mei s.d. Agustus merupakan rentang waktu bagi Pemerintah untuk menyusun dan menelaah RKA-KL Pagu Sementara K/L serta menyiapkan RUU APBN. Hal-hal yang

ditelaah antara lain : 1) Kesesuaian pagu antara pagu dalam RKAKL E1 dengan total pagu K/L; 2) Kelayakan anggaran terhadap sasaran kinerja yang direncanakan; 3) Konsistensi sasaran kinerja K/L dengan RKP 4) Kesesuaian antara output masing-masing kegiatan dengan sasaran program; 5) Ketepatan volume kegiatan; 6) Kesesuaian standar biaya dalam RKA-KL dengan SBU dan SBK. 7) Ketepatan penggunaan akun belanja berdasarkan BAS (Bagan Akun Standar); 8) Kelengkapan data pendukung untuk masing-masing kegiatan; 9) Kesesuaian antara kegiatan dengan data pendukung yang dilampirkan.

Penyusunan Konsep DIPA sebagai dokumen pelaksanaan anggaran dilakukan setelah SAPSK diterbitkan oleh Kementerian Keuangan sebagai hasil akhir penelaahan pagu definitif. Setelah konsep DIPA tersusun, akan dilakukan penelaahan dengan Ditjen Perbendaharaan Kementerian Keuangan c.q. Kanwil Perbendaharaan. Adapun hal-hal yang ditelaah antara lain: 1) Kesesuaian konsep DIPA dengan SAPSK; 2) Rencana Penarikan Anggaran selama T.A. berkenaan.

f. Penyiapan dan pengusulan bahan revisi DIPA/ POK

Ditahun berjalan apabila terdapat akun anggaran yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan yang sangat dibutuhkan atau ada sisa anggaran lelang dengan seisi KPA dilakukan revisi anggaran dan jika sampai revisi DIPA dilakukan revisi tingkat DJA dengan seisi eselon satu, agar anggaran tersebut bisa direalisasikan.

B. 1. 5. Perekaman data program dan anggaran

a. e-Proposal

e-Proposal adalah aplikasi on line yang dibuka pada batas waktu tertentu untuk mengupload proposal kegiatan dari satker-satker di kementerian pertanian. Hal ini bertujuan pengusulan anggaran kegiatan Balai melalui satu pintu di bagian Program.

b. Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI)

Aplikasi SAKTI digunakan untuk input R-KAKL online , penyusunan ROPAK, serta revisi anggaran online.

c. E-PK kementerian pertanian

Aplikasi e-PK digunakan untuk penyusunan Perjanjian kinerja eselon II, III, dan IV selain itu dalam aplikasi e-PK tersebut juga untuk menginput indikator kinerja Balai dan eselon II, III, serta IV.

B. 1. 6. Penyiapan bahan rencana kerjasama BBvet Wates

a. Penyiapan bahan administrasi kerja sama BBvet wates

Sebelum melakukan kerjasama dengan pihak ke dua terlebih dahulu dilakukan penyiapan dokumen kerjasama, untuk tahun 2019 dokumen kerjasama yang sudah dibuat meliputi kerjasama dengan kabupaten Blora, Kebumen, dan Klaten terkait pelaksanaan program #Bekerja serta kerjasama dengan UPKK di tiga kabupaten tersebut. Kerjasama juga dilakukan dengan UPT Bibit Singosari, Baturaden, serta UPTD bibit, dalam hal pemeriksaan kesehatan ternak bibit. Kerjasama juga dilaksanakan dengan kabupaten yang mendapat alokasi kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi, serta bimbingan teknis lab B dan Lab C.

b. Penyiapan surat menyurat dan koordinasi kerjasama

Sebelum dilakukan kegiatan kerjasama maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan koordinasi dan pembuatan surat menyurat untuk kelancaran kerjasama tersebut.

c. Penyiapan kunjungan kerja sama

Penyiapan kunjungan kerjasama dilakukan dengan penyusunan jadwal tim Dinas luar baik untuk kegiatan regular, gangrep, Bekerja, Bimtek lab B dan C, Monitoring kegiatan oleh Koordinator kegiatan, atau oleh SPI, serta tim investigasi kasus. Penyusunan tim dinas luar dilakukan tiap minggu selama setahun ditahun berjalan.

d. Penyiapan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kerja sama

Pemantauan dilaksanakan dengan penyiapan tim untuk memonitoring dan evaluasi pelaksanaan kerjasama, pemantauan kegiatan juga melibatkan tenaga ahli baik secara administrasi maupun terjun ke lokasi/lapangan.

e. Penyiapan dokumen perjalanan dinas ke dalam dan luar negri

Dalam penerjutan tim dilaksanakan penyiapan dokumen-dokumen perjalanan untuk Dinas luar meliputi Surat Tugas, SPPD, serta form-form yang terkait jenis kegiatan.

f. Penyiapan administrasi tenaga ahli

Dalam mengundang tenaga ahli maka dipersiapkan administrasi yang diperlukan yang mencakup aktivitas pendukung beserta tim pendamping tenaga ahli.

g. Penyelenggaraan pertemuan kerja sama

Dalam pelaksanaan kerjasama dengan pihak ke dua ada beberapa kegiatan yang memerlukan beberapa pertemuan antara lain Rakor PHMS, Rakor gangrep, Rakor bekerja, serta Bimtek RTMP di tiga kabupaten yaitu Blora, Kebumen, dan Klaten. Selain itu juga dilakukan Rapat Evaluasi kegiatan Bekerja untuk kabupaten Blora, Kebumen, dan Klaten.

h. Penyiapan perizinan/ pengeluaran bahan pengujian veteriner

Dalam memenuhi kebutuhan bahan pengujian veteriner maka dibutuhkan rekomendasi akun anggaran yang akan dipakai untuk pemesanan atau pembelian bahan tersebut, untuk selanjutnya dibuat KAK oleh PPK dan selanjutnya dilaksanakan oleh Pejabat pengadaan.

Tabel 48 Indikator dan Target Kinerja BBVet Wates 2019

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	1-1	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner	4.00 Skala Likert
2	Meningkatnya pendapatan PNBPN Balai Besar Veteriner	2-1	Jumlah Pendapatan PNBPN Balai Besar veteriner	1,600.00 Juta Rupiah
		2-2	Jumlah temuan BPK atas pengelolaan keuangan Balai Besar Veteriner yang terjadi berulang	0.00 temuan
3	Meningkatnya akuntabilitas kinerja di lingkungan Balai Besar Veteriner	3-3	Jumlah temuan Itjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang (5 aspek SAKIP sesuai Permenpan RB 12 tahun 2015)	0.00 temuan
4	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	4-4	Pengamatan dan identifikasi penyakit hewan	22,754.00 sampel
5	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	5-5	Kelembagaan Veteriner	1.00 Unit

6	Terpenuhinya kebutuhan pangan hewani asal ternak strategis nasional	6-1	Penanggulangan gangguan reproduksi	20,000 ekor
7	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional	7-1	Pengawasan mutu dan keamanan produk	2,000 sampel
8	Peningkatan konsumsi protein hewani dan peningkatan pendapatan bagi Rumah Tangga Miskin (RTM)	8-1	Pengembangan Unggas dan Aneka Ternak (#BEKERJA)	1,029,300 Ekor

B. 2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Kegiatan Seksi Evaluasi dan Pelaporan tahun 2019 adalah melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan sebagai berikut:

B. 2. 1. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan BBVet Wates

Realisasi Fisik dan Keuangan Bulanan yang di masukkan dalam aplikasi e-MONEV PMK 249/2011 dari DJA Kemenkeu RI setiap 10 (sepuluh hari) pertama bulan berikutnya untuk laporan bulan sebelumnya, aplikasi e-MONEV Bappenas dan e-SAKIP Kementerian Pertanian. Laporan e-MONEV tahun 2019 telah dilaporkan bulan Januari-Desember 2019.

Dalam pelaporan MONEV setiap bulan, dapat dipantau matriks capaian kinerja satuan kerja melalui kertas kerja satker yang telah disediakan oleh sub bagian Pelaporan Direktorat Jenderal PKH. Pelaporan berupa input data capaian realisasi fisik dan capaian serapan anggaran dibandingkan dengan target bulanan. Seluruh kegiatan diisikan ke dalam rincian kertas kerja satker, sehingga apabila terdapat kendala dan permasalahan, saran, tindakan, dan solusi dalam penyelesaian kendala/ permasalahan tersebut juga dipaparkan dalam pelaporan e-MONEV setiap bulan. Pelaksanaan penyusunan laporan e-MONEV tahun 2019 tidak mengalami kendala apapun, sehingga laporan dapat berjalan dengan baik.

Selain sistem monitoring di atas, dilaksanakan juga sistem monitoring kinerja berupa Laporan Kinerja Triwulanan yang terdiri dari Laporan B-03, Laporan B-06, Laporan B-09 dan Laporan B-12 dan diakhiri dengan Laporan

Kinerja Tahunan Satker yang disusun pada Bulan Januari Tahun 2020. Dalam pelaksanaannya keseluruhan sistem Monitoring dan Evaluasi di BBVet Wates dapat dilaksanakan dengan baik.

B. 2. 2. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2019

Pelaporan akuntabilitas instansi pemerintah yang merupakan komponen dari sistem SAKIP yang kemudian disebut sebagai Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) disusun sebagai pertanggungjawaban kinerja instansi pemerintah berupa penjelasan capaian kinerja secara ringkas dan terinci berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) disusun berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah dan Permentan 135 Tahun 2013 Pedoman Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian (SAKIP).

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) merupakan urutan pelaporan kinerja UPT dengan periodik secara bulanan, triwulanan dan tahunan.

1) Laporan Bulanan

Laporan bulanan dilaporkan setiap awal bulan setelah satu bulan kegiatan berjalan. Laporan ini diinput ke dalam sistem Monev Kementerian Keuangan yaitu dengan aplikasi SMART. Aplikasi yang berbasis web ini berfungsi untuk mengukur tingkat penyerapan anggaran dan realisasi output. Dengan aplikasi ini, diharapkan proses pelaporan hasil monitoring dan evaluasi anggaran menjadi lebih sederhana, terupdate secara online, data lebih akurat. Dan dengan dilaksanakan secara reguler setiap bulan, UPT dapat memantau secara realtime mengenai capaian kinerja sehingga apabila ada keterlambatan akan dapat secepatnya diperbaiki di bulan bulan berikutnya.

Tim Evaluasi dan Pelaporan BBVet Wates telah melaksanakan pengisian data Capaian Kinerja Tahun 2019 secara bulanan seperti yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini

kegiatan yaitu: (1) Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan BBVet, (2) Meningkatnya pendapatan PNPB BBVet, (3) Meningkatnya akuntabilitas kinerja di lingkungan BBVet, (4) Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis, (5) Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis, (6) Terpenuhinya kebutuhan pangan hewani asal ternak strategis nasional, (7) Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional, (8) Peningkatan konsumsi protein hewani dan peningkatan pendapatan bagi rumah tangga miskin (RTM).

Sementara itu untuk Indikator Kinerja BBVet Wates memiliki 9 (sembilan) indikator kinerja yaitu: (1) Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BBVet, (2) Jumlah pendapatan PNPB BBVet, (3) Jumlah temuan BPK atas pengelolaan keuangan BBVet yang terjadi berulang, (4) Jumlah temuan Itjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang (5 aspek SAKIP sesuai Permenpan RB 12 tahun 2015), (5) Pengamatan dan identifikasi penyakit hewan, (6) Kelembagaan veteriner, (7) Penanggulangan gangguan reproduksi, (8) Pengawasan mutu dan keamanan produk dan (9) Pengembangan unggas dan aneka ternak (Bekerja). Sasaran, Indikator Kinerja, Target dan Realisasi tahun 2019 sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 49 Realisasi Target Penjanjian Kinerja BBVet Wates tahun 2019

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target 2019	Realisasi	%	Kriteria
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner	4.00 Skala Likert	3,4	85	Berhasil
2	Meningkatnya pendapatan PNPB Balai Besar Veteriner	Jumlah Pendapatan PNPB Balai Besar veteriner	1,600.00 Juta Rupiah	2.604 Juta Rupiah	162,80	Sangat berhasil
3	Meningkatnya akuntabilitas kinerja di lingkungan Balai Besar Veteriner	Jumlah temuan BPK atas pengelolaan keuangan Balai Besar Veteriner yang terjadi berulang	0.00 Jumlah	0.00 Jumlah	100	Berhasil

		Jumlah temuan ltjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang (5 aspek SAKIP sesuai Permenpan RB 12 tahun 2015)	0.00 Jumlah	0.00 Jumlah	100	Berhasil
4	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	Pengamatan dan identifikasi penyakit hewan	22.754 sampel	25.641 sampel	112,69	Sangat berhasil
5	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	Kelembagaan Veteriner	1 unit	1 unit	100	Berhasil
6	Terpenuhinya kebutuhan pangan hewani asal ternak strategis nasional	Penanggulangan gangguan reproduksi	20.000 ekor	20.000 ekor	100	Berhasil
7	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional	Pengawasan mutu dan keamanan produk	2000 sampel	2.184 sampel	109,20	Sangat berhasil
8	Peningkatan konsumsi protein hewani dan peningkatan pendapatan bagi Rumah Tangga Miskin (RTM)	Pengembangan Unggas dan Aneka Ternak (#BEKERJA)	1.029.300 ekor	1.029.300 ekor	100	Berhasil

Capaian indikator kinerja Besar Veteriner Wates pada tahun 2019 diperoleh kategori sangat berhasil karena capaian memiliki rata-rata persentase di atas 100%. Indikator yang memiliki capaian >100% adalah sejumlah 3 indikator yaitu: jumlah pendapatan PNBP BBVet (162,80%), pengamatan dan identifikasi penyakit hewan (112,69%) dan pengawasan mutu dan keamanan produk (109,20%). Sedangkan indikator dengan kategori berhasil yang mendapat nilai capaian 80-100% yaitu Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BBVet, Jumlah temuan BPK atas pengelolaan keuangan BBVet yang terjadi berulang, Jumlah temuan ltjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang (5 aspek SAKIP sesuai Permenpan RB Nomor 12 tahun 2015), Kelembagaan veteriner, Penanggulangan gangguan reproduksi dan Pengembangan unggas dan aneka ternak (#BEKERJA).

Pada tahun anggaran 2019 BBVet Wates mengelola anggaran APBN sebesar Rp.90.022.219.000,00. Anggaran tersebut telah direalisasikan sebesar Rp.87.831.713.052,00 (97,57%) yang melampaui target perjanjian kinerja (95,00%).



Gambar 13 Laporan Kinerja (LAKIN) BBVet Wates Tahun 2018

B. 2. 3. e-SAKIP Kementerian Pertanian 2019

Tujuan untuk melaksanakan sistem SAKIP (Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) secara elektronik adalah untuk:

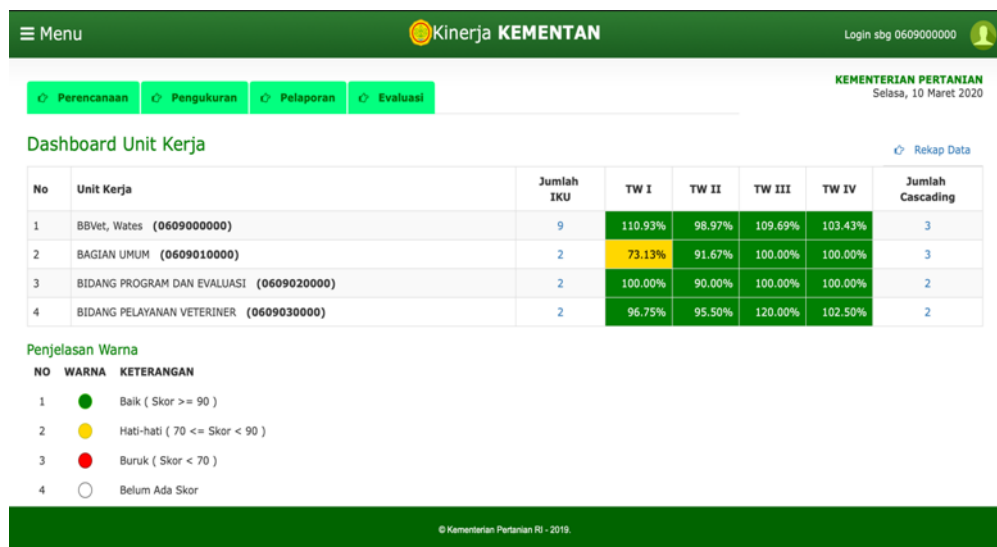
- 1) Mempercepat proses penyusunan laporan kinerja, baik tingkat Kementerian/Lembaga/ Daerah maupun tingkat Unit Kerja/OPD;
- 2) Meningkatkan kualitas pengukuran kinerja organisasi dan laporan kinerja serta keandalan data kinerja;

- 3) Dapat memantau kinerja organisasi setiap saat (real time), sehingga pimpinan dapat menilai kinerja organisasi maupun bawahannya setiap saat;

Latar belakang penyusunan rencana aksi kinerja secara elektronik ini disebabkan selama ini (1) Perjanjian Kinerja (PK) selama ini lebih banyak bersifat formalitas saja, dalam arti hanya sekedar memenuhi kewajiban dan belum dimanfaatkan secara optimal; (2) Setelah PK ditandatangani, biasanya dokumen PK dimaksud disimpan saja dan baru dilakukan pengukuran realisasinya pada saat penyusunan LKIP. (3) Pada saat pengukuran kinerja tersebut barulah diketahui bahwa realisasi jauh dibawah target atau berkali2 lipat daripada yang ditargetkan; (3) Untuk itu diperlukan suatu rencana aksi pencapaian kinerja yang berfungsi sebagai alat pengendalian dan pemantauan kinerja secara berkala.

Rencana Aksi Pencapaian Kinerja merupakan penjabaran target kinerja yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja ke dalam kerangka waktu yang lebih pendek (misalnya triwulanan). Rencana aksi sekurang-kurangnya memuat kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mencapai kinerja beserta anggaran yang tersedia. Kementerian PANRB tidak menetapkan bentuk/format Rencana Aksi Pencapaian Kinerja tertentu, tetapi diserahkan ke masing2 Instansi Pemerintah;

Rencana aksi dapat diterapkan dalam bentuk Manual dan Aplikasi sistem informasi e-SAKIP. Dalam pelaksanaan kepatuhan dalam melaksanakan pemantauan SAKIP secara eletronik peran serta BBVet Wates dapat dilihat di gambar di bawah ini, dengan level kesertaan 100% baik dari triwulan I sampai IV.



Gambar 14 Kesertaan BBVet Wates dalam e-SAKIP Kementan 2019

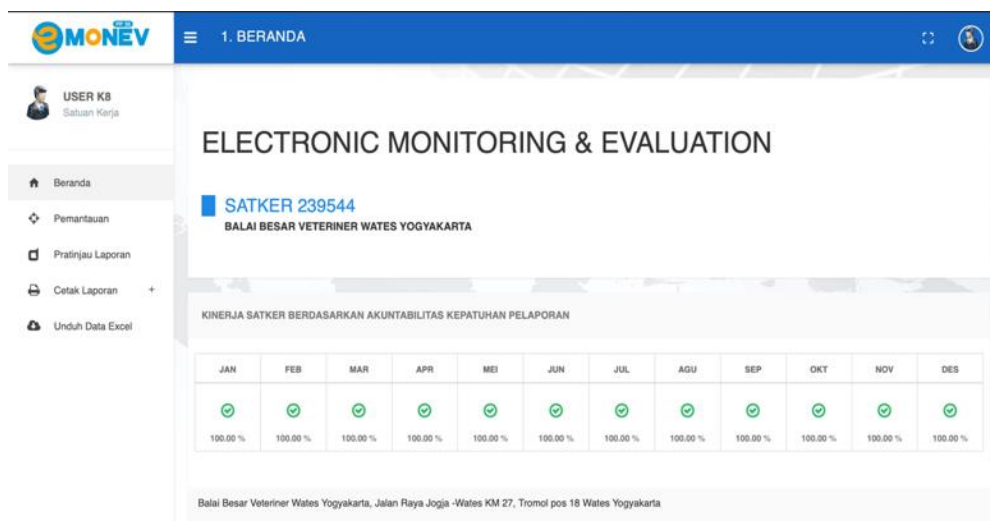
B. 2. 4. e-MONEV Bappenas 2019

Monitoring terhadap kinerja UPT juga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi e-MONEV dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Aplikasi E Monev digunakan sebagai alat bantu untuk pelaksanaan pemantauan yang dapat menghasilkan pelaporan pemantauan yang bermanfaat untuk pengendalian pelaksanaan rencana dan penyediaan data bagi pelaksanaan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan, khususnya yang dibiayai APBN.

Dalam hukum pelaksanaan E Monev tertuang dalam PP 39/2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan dan Permen PPN 5/2018 tentang Tata Cara Pemantauan Kerja Pemerintah.

Penyampaian pelaporan E Monev BBVet Wates dilakukan setiap bulan sebelum tanggal 14 bulan berikutnya. Pelaporan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan hasil dan pendekatan proses. Pendekatan hasil dilakukan dengan entri data realisasi dengan nilai absolut dan parsial, data realisasi dientrikan sesuai bulan tercapainya. Pendekatan proses dilakukan dengan entri data realisasi sesuai dengan status pelaksanaan, yang meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, selesai-dimanfaatkan. Status pelaksanaan "Selesai" apabila volume komponen/output sudah tercapai.

Dalam pelaksanaan anggaran 2019, BBVet Wates telah dapat melaksanakan kewajiban dalam sistem monitoring dan evaluasi secara elektronik dalam aplikasi e-MONEV dengan level kepatuhan 100% dari Bulan Januari sampai dengan Desember 2019.

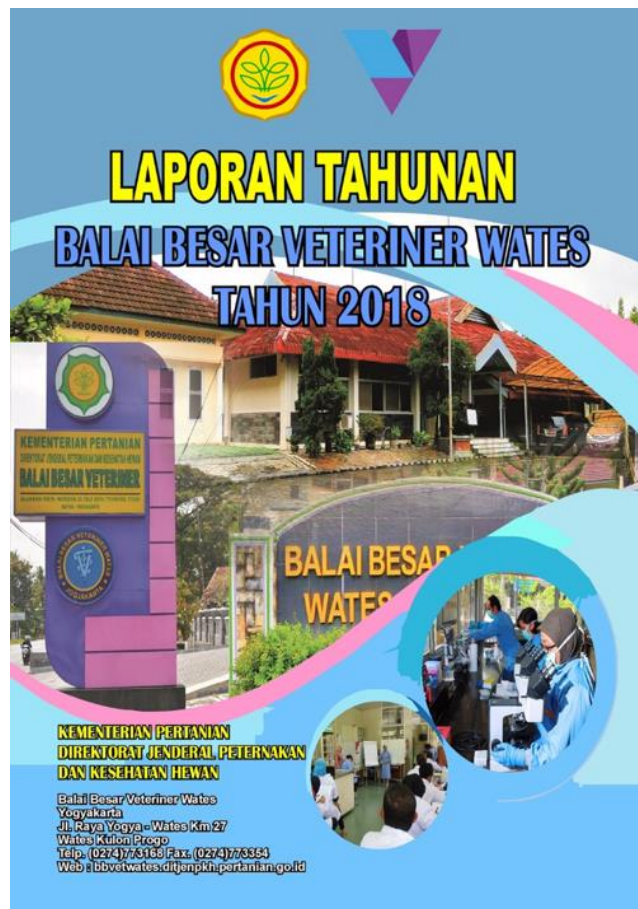


Gambar 15 Kesertaan BBVet Wates dalam e-MONEV Bappenas 2019

B. 2. 5. Laporan Tahunan (LAPTAH)

Sebagai pertanggungjawaban dalam pelaksanaan kegiatan yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, satuan kerja instansi pemerintah diwajibkan membuat Laporan Kegiatan Tahunan, yang mencakup seluruh aspek kegiatan, pelaksanaan dan laporan pertanggungjawaban keuangan.

Laporan tahunan disusun berdasarkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh BBVet Wates selama tahun 2018 yang memuat hasil kajian berbagai kegiatan administratif, kegiatan teknis, serta kegiatan penunjang lainnya sebagai pendukung dari tugas dan fungsi balai. Tujuan penyusunan laporan adalah untuk berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan dan pengembangan serta perencanaan pembangunan di bidang peternakan dan kesehatan hewan di tahun berikutnya.



C. BIDANG PELAYANAN VETERINER

Bidang Pelayanan Veteriner mempunyai peran secara langsung dalam hal-hal yang berhubungan dengan pemberian pelayanan dan penginformasian hal-hal penting yang berhubungan dengan situasi dan kondisi penyakit-penyakit hewan yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung ke ternak dan hewan milik masyarakat serta kesehatan masyarakat veteriner secara lebih komprehensif. Rincian tugas dan fungsi Bidang Pelayanan Veteriner adalah seperti di bawah ini:

1. Melakukan koordinasi untuk merespon terhadap adanya laporan kejadian penyakit hewan menular/kematian ternak di wilayah kerja BBVet Wates. Laporan dapat berasal dari masyarakat secara langsung, petugas Dinas Peternakan, media masa, laporan iSHIKNAS maupun instruksi dari pejabat vertikal terkait. Melalui respon cepat penyebab kasus penyakit/kematian hewan dapat segera diketahui dan tindakan pengendalian dapat dilakukan.

2. Pendataan kebutuhan bahan kimia dan kit pengujian di masing-masing laboratorium, pengidentifikasian waktu pengadaan, urgensi kebutuhan bagi laboratorium serta masa kadaluwarsa bahan sehingga pengadaan bahan laboratorium dapat dilakukan secara lelang.
3. Memberikan layanan edukasi terhadap masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya melalui magang baik berupa pendidikan teknis pengujian laboratorium maupun administratif terutama untuk sekolah dan perguruan tinggi.
4. Memberikan layanan khusus baik untuk kepentingan umum maupun khusus seperti berperan aktif dalam operasi pasar, membantu pengendalian penyakit hewan dan konfirmasi adanya agen pada manusia dan lingkungan, dan menjadi saksi ahli dalam persidangan pada kasus pemalsuan produk pangan asal hewan.
5. Melakukan evaluasi kualitas pelayanan BBVet Wates terhadap masyarakat dengan melalui pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan *Public hearing* yang dilakukan setahun sekali
6. Membuka layanan pengaduan masyarakat untuk menampung respon balik dari masyarakat terhadap pelayanan yang telah diberikan. Pengaduan dapat disampaikan melalui surat, telepon maupun email.
7. Mengkoordinir sistem pengelolaan limbah laboratorium yang bekerjasama dengan pihak ketiga, sehingga limbah yang dihasilkan terutama limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3), sehingga limbah B3 dapat segera disingkirkan dari lingkungan laboratorium BBVet Wates.

C. 1. Seksi Pelayanan Teknis

Unit-unit kerja dan kegiatan BBVet Wates Tahun 2019 yang berada di bawah koordinasi Seksi Pelayanan Teknis BBVET Wates adalah sebagai berikut:

C. 1. 1. Pembinaan Laboratorium Tipe B dan C di Wilayah Kerja

BBVet Wates adalah Unit Pelaksana Teknis dari Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metoda penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner, yang berdasarkan Surat Keputusan

Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 629/Kpts/OT.140/12/2003 tanggal 30 Desember 2005, yang kemudian disempurnakan dengan Permentan Nomor 54/Permentan/OT.140/ 5/2013.

Dalam menjalankan tugasnya, BBV Wates mempunyai 22 tugas dan fungsi diantaranya: 1). Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan; 2). Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan; serta 3). Pelaksanaan surveilans penyakit hewan dan produk hewan. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi BBVet Wates yang tercantum dalam Permentan No. 54/Permentan/OT.140/5/2013, tanggal 24 Mei 2013, yaitu Pemberian Bimbingan Teknis (BIMTEK) Laboratorium Veteriner, Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan), dan Kesejahteraan Hewan dan juga untuk melaksanakan Kontrak Kinerja antara Kepala Balai dan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, maka salah satu program kerja BBVet Wates tahun 2019 yakni melaksanakan Bimtek di beberapa Laboratorium Tipe B dan Laboratorium Tipe C, Puskeswan dan Unit Perbibitan dan Budidaya Ternak di wilayah kerja BBVet Wates.

Maksud dan tujuan dari Kegiatan ini adalah :

- 1) Upgrade Laboratorium Tipe B dan Tipe C dapat mandiri dalam hal pengujian laboratorium sederhana terhadap penyakit hewan dan produk hewan, serta mempersiapkan unit Laboratorim Tipe B dan Tipe C sebagai laboratorium terakreditasi dengan terus melaksanakan pembinaan baik berupa disseminasi teknis maupun diseminasi Peningkatan Kinerja Laboratorium berbasis kompetensi serta kelengkapan dokumen ISO IEC 17025:2017 dalam rangka Akreditasi Laboratorium.
- 2) Melatih SDM Puskeswan dalam tatacara pengambilan sampel dan pengemasan sampel serta pengiriman sample dalam rangka surveilans, monitoring, dan investigasi penyakit hewan dan dalam kelengkapan sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh tiap unit Puskeswan yang ada serta penanganan limbahnya.

C. 1. 2. Evaluasi Kegiatan IKHP Tahun 2019

C. 1. 2. a. Pengelolaan Lahan di Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)

Salah satu tugas dan fungsi BBVet Wates yaitu sebagai laboratorium diagnosa penyakit hewan, dalam rangka peneguhan diagnosa yang akurat salah satunya diperlukan media uji yang berkualitas. Instalasi Kandang Hewan Percobaan merupakan bagian dari BBVet Wates Yogyakarta sebagai penyedia hewan percobaan untuk kebutuhan Laboratorium (diantaranya untuk pembuatan media), diantaranya domba diambil RBC untuk pembuatan *blood agar*, kelinci untuk komplemen dan marmut untuk pembuatan media uji CFT. Hewan besar seperti sapi sering dipakai sebagai sarana pelatihan pengambilan sampel dan uji banding.

Pemeliharaan hewan ruminansia tersebut memerlukan pakan hijauan yang cukup dan berkualitas. Pengadaan pakan hijauan dengan mengandalkan dari petani luar tidak selalu mencukupi, sementara BBVet memiliki lahan yang cukup luas yang bisa dimanfaatkan untuk sumber pakan. Agar ketersediaan HMT bisa mencukupi dan stabil, sehingga diharapkan dapat mendukung keakuratan dalam proses peneguhan diagnosa, kami memohon disediakan anggaran untuk Pengelolaan Hijauan Makan Ternak di IKHP.

Tujuan kegiatan adalah tersedianya bahan pakan hijauan makanan ternak, tersedianya hijauan pakan ternak yang berkelanjutan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok sehingga hewan bebas dari rasa lapar sesuai dengan kaidah animal welfare serta tersedianya hewan percobaan yang berkualitas guna mendukung keakuratan diagnosa penyakit hewan.

Pengelolaan Lahan di IKHP untuk HMT dengan pengolahan lahan seluas 2500 meter persegi, pemupukan dan penanaman rumput. Bahan yang diperlukan bibit rumput untuk luas lahan 2500 m, dengan berbagai macam jenis rumput dan biaya tenaga kerja untuk mengolah lahan dan menanam rumput. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yaitu dengan memanfaatkan kotoran domba, kotoran ayam dan juga sapi serta dengan pupuk urea.

Panen pertama rumput Hijauan Makanan Ternak (HMT) dapat dilaksanakan pada Bulan Januari-Februari 2019, Panen kedua pada Bulan April-Mei 2019, Panen ketiga pada Bulan Desember 2019. Pada tahun ini selain pengelolaan lahan untuk HMT juga untuk mengikuti Kegiatan OPAL (Obor Pangan Lestari) dengan menanam lahan dengan sayur-sayuran misalnya cabe, tomat, terung, gambas, dan lain-lain.

Kendala dan Evaluasi yang dihadapi pada kegiatan ini anggaran terbesar pada SDM pengolahan lahan sementara ploting anggaran kurang sehingga sebagian pengolahan dikerjakan dengan swadaya. Pembuatan papan nama belum bisa dilaksanakan karena belum adanya SDM pelaksana dan kekurangan anggaran.

Saran dan Rekomendasi yang disampaikan untuk balai adalah perlunya memanfaatkan dan terus memelihara lahan HMT yang masih produktif serta perlu adanya sumber air dengan membuat sumber permanen untuk menyiram/mempertahankan kebun rumput supaya tidak mati kering pada saat musim kemarau

C. 1. 2. b. Pemeliharaan Hewan Percobaan di IKHP

Dalam rangka melaksanakan misi Balai Besar Veteriner Wates yaitu meningkatkan profesionalisme dibidang veteriner terutama pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, maka penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai sangat diperlukan untuk mewujudkan visi balai Terwujudnya Pelayanan Prima melalui Penyidikan dan Pengujian Veteriner serta Pengembangan Teknik dan metoda Penyidikan dan Pengujian Veteriner berbasis Laboratorium Terakreditasi.

Instalasi kandang Hewan Percobaan sebagai bagian dari BBVet Wates Yogyakarta merupakan Instalasi penyedia hewan percobaan untuk kebutuhan Laboratorium dalam persiapan media uji dan sebagai bahan pengujian yaitu pemeliharaan ayam sebagai penyedia Telur Ayam Bertunas (TAB) dan RBC, pemeliharaan domba sebagai penyedia RBC dan media Blood Agar, pemeliharaan Marmut sebagai penyedia media untuk uji CFT dan mencit untuk uji mikrobiologis Anthrax, Rabies dan kebutuhan lab Parasit serta Patklin. Dalam kegiatan ini memerlukan

sarana prasarana dalam penyediaan dan pemeliharaan hewan percobaan.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan pengadaan dan peremajaan hewan percobaan dan pemeliharaannya untuk menyediakan media pengujian bagi laboratorium- laboratorium yang membutuhkan.

Maksud dan tujuan ini adalah (1) sebagai laporan kebutuhan bahan-bahan pakan dan sarana prasarananya yang dibutuhkan untuk pemeliharaan hewan; (2) Menghindari keterlambatan pengujian yang disebabkan oleh tidak adanya media bahan-bahan pengujian, (3) mewujudkan motto BBVet Wates yaitu uji profesional, cepat, akurat menuju kesehatan semesta, (4) Membuktikan janji layanan BBVet Wates yaitu profesional, cepat, akurat masyarakat puas.

Dalam kegiatan ini diperlukan materi yaitu:

- 1) Bahan pakan dan vitamin/obata-obatan untuk pemeliharaan hewan percobaan yaitu (1) Pakan ayam: berupa pakan ayam ras petelur DOC, starter, grower dan layer, vitachick, egg stimulant, Hypramin dan obat-obatan. (2) Pakan Mencit: AD II dan atau Pelet, (3) Pakan Marmut: Pelet khusus marmut, Kangkung, Wortel dan kecambah, (4) Pakan Kelinci: Pelet khusus, Kangkung dan wortel, obat-obatan, (5) Pakan Domba dan Sapi : Rumput, Tebon, Konsentrat (polard), garam, obat cacing, vitamin B1, hematofan;
- 2) Bahan desinfektan untuk pensucihamaan telur: Istam dan pensucihamaan ayam dan sarana prasarana yang lain yaitu : Virkon.; Bahan habis pakai yang diperlukan antara lain: tissue rol, tissue kotak, kapas, alkohol, plastik 1 kg, plastik 2 kg, glove, masker tali, jarum 3 cc.

Tabel 50 Pengadaan Hewan Percobaan pada tahun 2019

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Telur SPF	500 butir	Dilakukan penetasan sendiri dengan telur SPF yang dibeli dari PT Caprifarmindo Laboratories untuk peremajaan Ayam Petelur dilakukan di awal bulan Januari dan akhir bulan desember 2019

2.	Pengadaan Domba	2 ekor	1 Domba betina dan 1 domba jantan

Tabel 51 Jumlah Hewan sampai Desember 2019

No	Nama Hewan	Jumlah	Keterangan
1.	Ayam White Leghorn	275 ekor	Betina 149 jantan 126
2.	Marmut	5 ekor	Betina 1, jantan 4
3.	Kelinci	6 ekor	Betina 4, jantan 2
4.	Mencit	57 ekor	57 Jantan dan Betina
5.	Domba	9 ekor	Jantan 2 betina 7
6.	Sapi	2 ekor	Betina semua

Tabel 52 Kebutuhan sarana prasarana IKHP pengadaan Tahun 2019

No	Nama barang	Spesifikasi,type,Merk	Jml barang	Keterangan
1.	Sprayer (High Pressure washer)	Universal Aquatak 125 BOSCH	1	Untuk perlengkapan kandang SAN
2	Vacuum Cleaner	Flexio II wet and dry (Electrolux)	1	Untuk perlengkapan kandang SAN
3	Timbangan	Kapasitas 1000g, I-2000	1	Untuk perlengkapan kandang SAN
4	Masker khusus		6	Untuk perlengkapan kandang SAN
5	Tambang		1	Untuk Handling sapi dan domba

Hasil Pelaksanaan Kegiatan:

- 1) Pemeliharaan dan perawatan hewan besar (domba dan sapi) untuk kebutuhan laboratorium (darah (RBC) dan feses) Pemeliharaan hewan percobaan dengan memberikan pakan dan minum setiap hari sesuai jenis dan kebutuhan hewan percobaan, pada tahun ini domba digunakan untuk uji coba vaksin anthrax;
- 2) Pemeliharaan dan perawatan hewan kecil (kelinci, marmut, mencit) Mengawinkan mencit dan mengembangbiakkan marmut sesuai kebutuhan;

- 3) Perlakuan khusus pada pemeliharaan marmut ketika akan diambil darah untuk pembuatan komplemen, tetapi pada tahun ini tetap tidak digunakan karena lab. Serologi membeli media dari Pabrik;
- 4) Pemeliharaan kelinci cukup baik, terjadi penambahan jumlah karena melahirkan tetapi di tahun ini tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan Lab. maupun pelatihan;
- 5) Peremajaan Ayam Petelur pada tahun 2019 ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019 dengan melakukan penetasan sendiri telur ayam SPF yang diadakan dari PT. Caprifarmindo melalui CV. Anugerah Abadi sebanyak 200 butir. Dengan Jumlah ayam yang menetas 87%. Jenis White Leghorn. Pada pemeliharaan ayam layer ini tidak mengalami kematian yang terlalu banyak karena pemeliharaan sudah lebih memperhatikan Biosecurity dengan kedisiplinan staff dan pensucihamaan dengan desinfektan yang kontinu.
- 6) Pemeliharaan dan perawatan Ayam Petelur penyedia RBC dan Telur Ayam Bertunas. Mengambil produksi telur dan menyiapkan sebagai media inokulasi virus AI dan ND untuk lab Virologi. Untuk mengantisipasi kekurangan dan naiknya harga telur SPF bibit di bulan desember sudah melakukan pemesanan telur ayam SPF di PT. Caprifarmindo melalui penyedia CV Anugerah Abadi.
- 7) Pengadaan hewan percobaan Domba sebanyak 2 ekor yaitu 1 jantan dan 1 betina pada bulan Juni 2019, kelinci dan marmut tidak diadakan karena anggaran digunakan untuk kebutuhan lain dan hewan masih cukup produktif;
- 8) Recording/pencatatan penggunaan hewan dan produksi telur serta administrasi yang lainnya;
- 9) Melakukan pendampingan peserta magang dalam pengambilan sampel (darah, swab, feses) pada hewan percobaan yang ada di IKHP siswa magang berasal dari UNIPA, Universitas gadjah Mada, Universitas Jambi, SMK Panjatan, SMK Ngablak, SMK Mojosongo, SMK Cangkringan, Pemanfaatan sapi pada tahun ini lebih banyak untuk praktek pengambilan darah sapi oleh peserta magang di IKHP.
- 10) Pengadaan sarana prasarana Instalasi Kandang Hewan Percobaan fokus pada pemenuhan perlengkapan kandang SAN yang baru dan

peningkatan Biosafety (K3) pegawai. Pemeliharaan Kandang SPF/SAN dengan menservice HVAC pada kandang SPF dan mulai diujicoba dinyalakan pada bulan desember 2019;

- 11) Pemeliharaan ayam petelur SAN khusus TAB diperlihara khusus di kandang ayam hasil renovasi, dibagi menjadi 5 ruang : 4 ruang pemeliharaan ayam produksi, 1 ruang khusus pejantan untuk pergantian pemacek;
- 12) Sistem Manajemen mutu IKHP dimana mulai dibuat dokumen Pedoman Komisi Etik dan membenahi SOP dan Intruksi kerja di IKHP; Pada tahun ini IKHP mendapat kunjungan dalam rangka penilaian LMT dari FAO

Saran dan Rekomendasi

- 1) Perlunya supervisi pemeliharaan hewan percobaan dari atasan langsung atau pejabat yang ditunjuk. (Dokter hewan piket diaktifkan kembali melalui komisi Etik Kesejahteraan Hewan);
- 2) Perlu didiskusikan dan dibahas lebih lanjut terkait perlu tidaknya memelihara hewan yang sudah tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan Laboratorium;
- 3) Kontrol Penerapan Animal welfare di Kandang Hewan Percobaan dan prinsip pemeliharaan hewan percobaan oleh komisi etik Kesejahteraan hewan lebih dioptimalkan;
- 4) Pengadaan sarana prasarana IKHP diadakan di awal awal tahun kegiatan;
- 5) Perlu perbaikan atap kandang sapi dan tempat penampungan limbah kotoran hewan percobaan;
- 6) Perlu disegerakannya fumigasi kandang, kelengkapan sarana prasarana pendukung beroperasinya Kandang Ayam SPF terutama perbaikan kandang dengan pemasangan saluran air minum, sumber air dan perlunya persiapan SDM yang mahami pemeliharaan hewan percobaan secara Animal Welfare dan manajemen pemeliharaan ayam SPF perlu magang khusus mengingat tahun 2020 ada 1 SDM yang pensiun

C. 1. 3. Pengelolaan Limbah Laboratorium dan IKHP

Unit kerja laboratorium merupakan unit kerja yang menghasilkan limbah padat infeksius dalam jumlah banyak, akibat dari penggunaan alat dan bahan sekali pakai yang sudah terkontaminasi oleh kuman, bakteri bahkan virus. Limbah padat medis infeksius adalah limbah padat yang diduga mengandung patogen (bakteri, virus, parasit, dan jamur) dalam jumlah yang cukup untuk menyebabkan penyakit pada individu yang rentan.

Limbah padat infeksius terdiri atas limbah benda tajam, yaitu alat atau obyek yang mempunyai sudut tajam, sisi, ujung atau bagian menonjol yang dapat memotong atau menusuk kulit, misalnya jarum suntik, pecahan dari kaca dan pisau serta sisa bahan pemeriksaan, misalnya jaringan, feses, bekuan darah dan medium biakan. Apabila limbah medis tersebut tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif dan merugikan bagi pegawai dan masyarakat yang berada di sekitar BBVet Wates.

Dampak negatif tersebut dapat berupa gangguan kesehatan dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu pembuangan limbah padat infeksius harus melalui prosedur yang tepat dan dilakukan melalui jasa rekanan yang khusus bergerak di bidang pembuangan limbah beracun dan berbahaya. Untuk limbah kotoran hewan bisa dikelola sendiri dengan pembuatan pupuk kompos.

A. Metode Pelaksanaan

Melakukan Koordinasi dengan Pihak ketiga dengan melakukan kerjasama pengangkutan limbah dan Pengelolaan limbah dengan pihak ketiga yaitu dengan melakukan koordinasi dan membuat perjanjian secara Elektronik dengan PT Arah Environmental Indonesia dengan alamat Jl. Kabupaten km 4,5 Kronggahan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta telp. 0274 4530330;

Membuat kerjasama dengan PT Arah Environmental untuk melakukan pengangkutan dan pemusnahan/Pengelolaan limbah laboratorium seperti jarum, kaca dan bahan kimia lainnya dengan

frekuensi pengambilan setiap bulan dengan perjanjian kontrak sesuai paket C dengan perkiraan perbulan kurang dari sama dengan 50 kg perbulan dengan biaya Rp. 725.000,00 belum termasuk Ppn 10%;

Membuat penampungan limbah hewan percobaan

B. Koordinasi dengan Pihak Kedua

- 1) Mengkoordinasikan dengan PT Arah Environmental Indonesia antara Kabid Pelayanan Veteriner, Kasi Pelayanan Teknis dengan Direktur PT Arah Environmental Indonesia
- 2) Membuat perjanjian dengan paket yang disepakati adalah paket C dengan perkiraan perbulan kurang dari sama dengan 50 kg perbulan dengan biaya Rp. 725.000,00 belum termasuk Ppn 10%.
- 3) Pemusnahan limbah di pengelolaan yang berijin dari kementerian
- 4) Kontrak pengelolaan limbah dengan pihak ke 2: PT Arah Environmental
- 5) Pengangkutan limbah dilaksanakan setiap bulan (waktu menyesuaikan dengan pengangkutan wilayah Kulon Progo).
- 6) Dalam perjanjian pengangkutan limbah BBVet Wates mengambil paket C (Paket dengan berat setiap angkutan maksimal 50 kg)

C. Pelaksanaan Pengambilan Limbah

- 1) Sebelum limbah diambil Pihak PT Arah Environmental Indonesia memberikan informasi jadwal pengambilan via Whatsapps, selanjutnya Bagian Pelayanan Teknis menyampaikan informasi kepada Laboratorium dan Unit IKHP supaya mengumpulkan limbah dan mengisi form pengiriman limbah dan disampaikan kepada petugas yang ditunjuk dan pengangkutan menggunakan armada berijin resmi dari KEMENHUBDAT.
- 2) Limbah Laboratorium yang dihasilkan di BBVet Wates meliputi:
 - a) Limbah Cair: Bahan Kimia
 - b) Limbah Padat: Limbah benda tajam (jarum, spuit, pecahan kaca dan deck glass)

- 3) Pengangkutan limbah di mulai bulan Januari 2019 sampai Desember 2019

Tabel 1 Data pelaksanaan pengambilan limbah

No	Waktu Pengambilan	Jumlah Limbah (Kg)	Keterangan
1.	Januari	26,40	Limbah Padat
2.	Februari	25,35	Limbah Padat
3.	Maret (13-03-2019)	30,40	Limbah Padat
4.	April (8-04-2019)	9,10	Limbah padat
5.	Mei (5-06-2019)	2,90	Limbah Cair
		51,80	Limbah Padat
6.	Juni (12-06-2019)	21,75	Limbah Padat
		6,15	Limbah cair
7.	Juli (3-07-2019)	28,50	Limbah padat
8.	Agustus (7-08-2019)	10	Limbah padat
9.	September	17,02	Limbah Padat
10.	Oktober	27	Limbah Padat
11.	November (06-11-2019)	28,15	Limbah Cair
12.	Desember (12-04-2019)	50	Limbah padat
	Jumlah	334,52	

- 4) Pada bulan April, Agustus dan September pengambilan limbah kurang dari 25 Kg karena petugas pengambil limbah dari PT ARah tidak bersedia mengambil limbah padat berupa botol bekas bahan kimia dari kaca
- 5) Pengelolaan limbah paling sedikit pada bulan April dan Agustus pengiriman limbah kurang optimal karena banyak kegiatan Balai
- 6) Pengambilan limbah rata-rata setiap bulan sebanyak 27,88 Kg, Jadi Pengelolaan Limbah masih lebih dari 25 kg dan kurang dari 50 kg, sehingga perjanjian kontrak di tahun berikutnya bisa tetap sama yaitu paket C, kurang dan sama dengan 50 kg

D. Pembuatan tempat penampungan limbah sementara kotoran ternak di IKHP belum bisa dilaksanakan, karena keterbatasan anggaran dan SDM pelaksana, dan direncanakan akan dilaksanakan awal tahun 2020. Untuk penampungan limbah cair (urine kelinci) sementara disimpan dalam dirigen, dirigen dan drum

E. Pengadaan tempat menampung limbah laboratorium berupa tempat sampah beroda dan menambah stok safety box yang standard agar setiap Laboratorium memiliki safety box juga plastic kuning untuk menampung limbah pada saat pengambilan limbah dari PT ARAH.

F. Kesimpulan

- 1) Pelaksanaan pengolahan limbah B3 Laboratorium dikontrakkankan kepada pihak ke-3 melalui PT Arah Environmental. Pengumpulan limbah laboratorium yang dikirim ke PT Arah Environmental sebanyak 334,52 dengan rata-rata setiap bulan 27,88 Kg;
- 2) Pengadaan tempat penampungan limbah belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan anggaran

G. Saran dan Rekomendasi

- 1) Perlu segera diprioritaskan pembuatan tempat penampungan limbah di Luar Laboratorium dan tempat penampungan limbah di IKHP baik limbah cair (urine kelinci) maupun limbah padat (feses hewan (sapi, ayam, domba).
- 2) Pengadaan safety box secara rutin dan tempat khusus limbah agar sisa limbah tidak berceceran di lantai.
- 3) Pemakaian APD lengkap bagi para petugas
- 4) Perlunya penyegaran kembali tentang Biosafety untuk SDM pengelola limbah
- 5) Perlunya meninjau lokasi pengelolaan limbah PT ARAH Environmental

C. 1. 4. Pembinaan Kesrawan Pengelola Hewan Percobaan

Hewan percobaan atau hewan coba merupakan hewan laboratorium, yang dipelihara khusus untuk tujuan percobaan dan lain sebagainya. Kesejahteraan hewan adalah hewan yang memiliki keadaan fisiologis dan psikologi yang sesuai untuk menunjang kualitas hidupnya. Kesejahteraan hewan (animal welfare) menjadi suatu hal yang sangat penting dan prinsip dalam manajemen pemeliharaan hewan termasuk hewan coba maupun peternakan rakyat pada umumnya. Prinsip kesejahteraan hewan mewajibkan semua hewan yang dipelihara atau hidup bebas di alam memiliki hak-hak/kebebasan, meliputi bebas dari rasa haus/lapar, bebas dari rasa ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit/cedera, bebas untuk mengekspresikan perilaku alamiah, dan bebas dari rasa takut dan tertekan.

BBVet Wates Yogyakarta merupakan Laboratorium rujukan diagnosis virus Avian Influenza (AI) dan Analisa Anthrax, sehingga dalam lingkup kerjanya tidak terlepas dari Kandang Hewan Percobaan sebagai penyedia telur ayam bertunas media untuk inokulasi virus AI dan juga penyedia mencit untuk uji mikrobiologi anthrax. Selain itu juga adanya fungsi-fungsi IKHP sebagai penyedia hewan percobaan bagi laboratorium-laboratorium yang lain.

Instalasi kandang Hewan Percobaan sebagai bagian dari BBVet Wates Yogyakarta sangat memerlukan SDM-SDM pengelola yang memiliki kompetensi yang memadai dan pengalaman dalam pemeliharaan Hewan percobaan sehingga kualitas penyediaan hewan percobaan maupun produk yang dibutuhkan laboratorium sesuai dengan standar yang diterapkan Laboratorium. Meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia agar mampu mengantisipasi perubahan global adalah misi yang harus dilakukan.

Peningkatan kompetensi staf IKHP dan pengalaman yang baik adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh staf IKHP agar dalam pengelolaan IKHP yang memenuhi standar Kesejahteraan hewan berjalan dengan baik efektif dan efisien.

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk :

- 1) Meningkatkan kompetensi staf IKHP dalam hal Penyediaan dan Pemeliharaan Hewan Percobaan
- 2) Meningkatkan kualitas hewan percobaan dan produknya agar sesuai standar laboratorium

Hasil Kegiatan

- 1) Magang Pada Fasilitas Hewan Coba di Dexa Laboratories of Biomolecular Sciences (DLBS) Cikarang Jakarta diikuti oleh Heni Dwi Untari, SPT. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18-20 Februari 2019 dengan Surat Tugas No: 15007/TU.040/F.5.D/02/2019 tanggal 15 Februari 2019
- 2) Study Banding/ Magang DI PUSVETMA SURABAYA, Pelaksanaan study banding atau magang diikuti oleh 4 Peserta dari IKHP yaitu Suprihatin, SST, Heni Dwi Untari, SPT, Markus Pawoko, Antonius Guntur Ari Wibowo dengan Surat Tugas No: 23004/TU.040/F.5.D/07/2019 tanggal 23 Juli 2019. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24-26 Juli 2019
- 3) Peningkatan Kompetensi/Refresher Animal Welfare Officer (AWO), Petugas Pelaksana Heni Dwi Untari, SPT dan Antonius Guntur Ari Wibowo dengan Surat Tugas No: 08006/TU.040/F.4.D/10/201 Peningkatan Kompetensi/Refresher Animal Welfare Officer (AWO). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 s.d 19 Oktober 2019 dengan hasil kegiatan : Materi Kebijakan Penerapan Kesejahteraan Hewan di Indonesia oleh Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, Implementasi Pedoman cara budidaya ternak ruminansia yang baik, Penerapan kesejahteraan hewan di BBPTU-HPT Baturaden, Optimalisasi Aspek Pakan dan Minum, Perkandangan dan Lingkungan (Pengelolaan Limbah) untuk meningkatkan produksi dan Produktivitas, Pendekatan Manajemen Pemeliharaan, Motivasi, komunikasi, rencana kerja dan persiapan penyelenggaraan pelatihan untuk TOT, Pengembangan checklist, SOP, dokumentasi dan pelaporan serta Praktek Lapangan Penilaian

Indikator-indikator kesejahteraan hewan dan penerapan aspek 5 kebebasan hewan

- 4) Bimtek Kesrawan yang diselenggarakan BBVet Wates, Acara ini diikuti oleh Semua Staff IKHP dan perwakilan Laboratorium BBVet Wates selama 2 hari di Hotel Cavinton, Yogyakarta, Waktu Pelaksanaan: 28 sd 29 November 2019, dengan Hasil Kegiatan: Materi dari drh Puguh (Dirkesmavet), drh Sugeng dan drh Imelda WInoto

Kesimpulan

- 1) Kegiatan peningkatan kompetensi untuk staff IKHP adalah Studi banding pemeliharaan hewan dengan prinsip Kesrawan di Dexa Laboratories , Kegiatan magang pemeliharaan ayam SPF telah terlaksana dengan baik di PUSVETMA Surabaya ;
- 2) Pelatihan manajemen melalui kegiatan peningkatan kompetensi Animal Welfare Officer (AWO) diharapkan mampu memberikan perubahan penerapan kesejahteraan hewan di wilayah kerja;
- 3) Bimtek Kesejahteraan Hewan di BBVet Wates oleh seluruh staff IKHP dan perwakilan Laboratorium

Saran dan Rekomendasi

- 1) Diharapkan Materi dan pengalaman yang didapatkan di PT Dexa Laboratorium dapat diterapkan di IKHP BBVet Wates dimulai dari hal yang kecil yaitu kebersihan yang dijaga secara continue dan perhatian dalam hal pemeliharaan mencit dan kelinci lebih memperhatikan animal welfare, terutama dalam hal fasilitas kandang mencit.
- 2) Menyiapkan petugas khusus yang memelihara Mencit dan Kelinci dengan memperhatikan cara pemberian air minum yang berbeda dengan lainnya dan makanannya serta perilaku yang harus diperhatikan.

- 3) Berproses menyiapkan dokumen dan meningkatkan pemahaman SDM IKHP tentang Animal Welfare dan pentingnya Komisi etik hewan percobaan serta standart mutu
- 4) Diharapkan Materi dan pengalaman yang didapatkan di PUSVETMA dapat diterapkan di IKHP BBVet Wates terutama dalam penerapan deeping untuk biosekuriti yang dijaga secara continue dan perhatian dalam hal pemeliharaan ayam atau pemeliharaan dengan kandang SAN agar terjaga Antibodinya tetap 0 dengan mengoptimalkan kandang SPF untuk pemeliharaan ayam dengan memperbaiki Pengaturan oksigen (HVAC dan supply air). Dalam Pemeliharaan Ayam harus selalu memperhatikan Kaidah prinsip Animal Welfare.
- 5) Menyiapkan petugas khusus yang memelihara Mencit dan ayam dengan memperhatikan cara pemberian air minum dan makanannya serta perilaku yang harus diperhatikan.
- 6) Berproses menyiapkan sarana prasarana agar kandang SPF bisa segera beroperasi
- 7) Wawasan tentang penerapan aspek kesejahteraan hewan ini dapat diimplementasikan dan dikembangkan di tempat kerja dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat sekitarnya sehingga perlahan dapat meningkatkan pemahaman kepedulian terhadap kesejahteraan hewan kepada masyarakat luas.
- 8) Perlu terus menerus diberi pemahaman tentang pemeliharaan ayam SPF dan Manajemen Pemeliharaan Hewan dengan kaidah Animal Welfare

C. 2. Seksi Informasi Veteriner

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di bawah tutu seksi Informasi Veteriner adalah seperti dijelaskan di bawah ini:

C. 2. 1. Penyusunan Peta Penyakit

Peta Regional Penyakit Hewan dan Kesmavet ini merupakan perwujudan keterbukaan informasi publik dari BBVet Wates. Berbagai pihak yang terkait dengan data pengujian di BBVet Wates

baik peternak , Dinas maupun stake holder lain dapat memperoleh data di wilayah mereka sehingga dapat bermanfaat bagi kebijakan dan perbaikan manajemen atau kebutuhan lain yang diperlukan. Data dari Peta Penyakit ini merupakan rangkuman dari Surveillans Aktif BBVet Wates dan Data Pasif dari pengujian contoh yang berasal dari kiriman Dinas, Peternak, Pedagang, Pengusaha maupun stake holder lainnya yang berada di Wilayah Provinsi Jawa Tengah , Jawa Timur dan DI. Yogyakarta.

Peta Hasil Pengujian Contoh Penyakit Hewan dan Kesmavet ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi sebaran penyakit dan Bahan produk hewan di wilayah kerja BBVet Wates, sebagaimana salah satu tugas pokok BBVet Wates.

Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No : 4026/Kpts/OT.140/ 4 /2013 tentang Penetapan Jenis Penyakit Hewan Menulara Strategis (PHMS Z) yang sudah ada di Indonesia adalah : Anthrax, Rabies, Salmonellosis, Brucellosis (Brucella abortus), Highly pathogenic Avian Influenza dan Low Pathogenic Avian Influenza, Porcine Reproductive and Respiratory Syndrome, Helminthiasis, Haemorrhagic Septicaemia /Septicaemia Epizootica, Nipah Virus encephalitis, Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR), Bovine tuberculosis, Lepiospirosis, Brucellosis (Brucella suis), Penyakit Jembrana, Surra, Paratuberculosis, Toxoplasmosis, Classical Swine Fever (CSF), Swine Influenza Novel (H1N1), Campylobacteriosis, Cysticercosis, Q Fever.

Jenis PHMS yang berpotensi muncul dan menimbulkan kerugian ekonomi, kesehatan manusia, lingkungan, dan keresahan masyarakat sebagai berikut: Penyakit Mulut dan Kuku, Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE) dan Rift Valley Fever (RVF) BBVet Wates akan senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pengujian penyakit sehingga semaksimal mungkin penyebaran penyakit dapat senantiasa terdeteksi sehingga dapat menjadi bahan dalam pengendalian penyakit hewan dan produk hewan di wilayah Indonesia

C. 2. 2. Pembuatan Video Profile BBVet Wates

Video Profil merupakan sarana ujung tombak dalam pengenalan tugas pokok dan fungsi BBVet Wates. Tuntutan masyarakat dalam Era 4.0 membuat aktivitas manusia lebih banyak melihat daripada membaca, sehingga pembuatan media-media video dan infografis kedepannya akan menjadi keniscayaan yang harus dipenuhi BBVet Wates untuk mendekatkan diri kepada masyarakat

C. 2. 3. IVLAB Sistem Informasi Laboratorium

Setidaknya di tahun 2019, mesin dan robot serta aplikasi dan artificial intelligence diprediksi akan mentransformasi seluruh kategori pekerjaan sekurang-kurangnya sebesar 25%. Sebagai satu contoh transformasi pekerjaan, seorang direktur keuangan tahun 1960an menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan aritmatika dengan kalkulator yang sederhana dan buku besar keuangan untuk membuat budget departemen.

Semenjak munculnya software seperti Microsoft excel yang dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut, tugas direktur keuangan tersebut pun berubah, yakni mengatur strategi keuangan, investasi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam bekerja sejalan dengan perkembangan teknologi.

Untuk menghadapi tuntutan zaman dan era milenial 4.0 yang bertabrak dengan teknologi, informasi, aplikasi, sistem yang selalu baru dan terus berkembang, termasuk pelayanan maka BBVet Wates harus senantiasa meng up-grade, meningkatkan sistem, menyesuaikan dengan perkembangan sistem yang terkini.

Saat ini , Juli 2019 ada 3 (tiga) sistem utama terkait dengan pelayanan dan Informasi pengujian di BBVet Wates yaitu :

1. Website, sistem yang diharapkan memudahkan semua informasi terkait BBVet Wates
2. ivLab, sistem informasi laboratorium dengan output Hasil Uji
3. Aplikasi SILACAK sistem aplikasi berbasis android

Persiapan Migrasi ke Sistem Online menjadi tujuan utama dari kegiatan ini, disamping pemenuhan terhadap tuntutan pelanggan dan pengguna Balai Besar Veteriner Wates berupa peningkatan pelayanan, baik dalam input dan dan selesainya pengujian. Peserta pertemuan adalah seluruh staff Laboratorium Epidemiology dan seluruh staf Laboratorium BBVet Wates saat sosialisasi penggunaan sistem baru. Kegiatan UpGrade Sistem IvLab menuju OnLine ini secara prinsip berjalan dengan baik, hambatan yang ada dapat diatasi dan ditemukan solusinya agar Tujuan utama berupa sistem OnLine dapat segera terwujud.

C. 2. 4. Aplikasi Android SILACAK

Silacak adalah suatu sistem aplikasi android yang dapat di unduh/didownload di Googleplaystore, yang didalamnya memuat berbagai informasi dan tools yang menghubungkan kebutuhan pengguna BBVet Wates dengan Pelayanan dan berbagai informasi, sehingga pelayanan lebih cepat dan tepat

Pengelolaan data dalam sistem SILACAK meliputi antara lain Manajemen Template yang dilakukan dengan masuk atau login kedalam web pengelolaan SILACAK yaitu <https://engine.compro.id/content/57601> dengan login Admin dan password tertentu. dan manajemen konten yang merupakan tindakan yang meliputi upload data dan informasi sebagai Konten dalam sistem SILACAK, yang dilakukan dengan login dan upload melalui <https://admin.compro.id/manage-company/57601>

C. 2. 5. Website BBVet Wates

Alamat Website BBVet Wates adalah : <http://bbvetwates.ditjenpkh.pertanian.go.id/>. Perbaikan website di tahun 2019 diantaranya (1) Tersambung dengan aplikasi Cek hasil Uji SILACAK, (2) Tersambung dengan Portal PPID Kementan, (3) Tersambung dengan SIDADO DAN SILAYAN Kementandan (4) Terpenuhinya syarat-syarat standart website Kementan terkait

dengan Keterbukaan Informasi Publik dengan acuan website Ditjen PKH dan Kementan

C. 2. 6. Perpustakaan

Semakin majunya peradaban membuat manusia senantiasa berinovasi agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Seperti halnya perpustakaan, dengan majunya teknologi dan semakin dinamisnya perkembangan kemajuan IPTEK dunia, tentu penggunaan komputerisasi atau berbasis automasi untuk pengelolaan perpustakaan tidak dapat dihindarkan. Sesuatu yang serba digital ini membuat para pengelola perpustakaan harus mampu merubah pola pikir dan bentuk layanan mereka, sehingga apapun yang dilakukan dan dikerjakan tidak lagi dilakukan dengan cara manual atau dengan cara tradisional. Hal ini secara tidak langsung menuntut sumber daya pengelola perpustakaan agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola perpustakaan yang mana telah terintegrasi dengan sistem digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan lebih mempercepat, memperlancar dan mempermudah transformasi pengetahuan dan informasi, sehingga bahan bacaan tercetak yang berupa buku, jurnal, majalah, dan berita lainnya mulai ditinggalkan oleh para pembacanya. Mereka lebih suka memilih bacaan dalam bentuk e-book, e-journal, e-local content, berita online, dan lain-lain. Dalam mensikapi masalah ini, perpustakaan harus mampu mengubah paradigma dari perpustakaan yang menggunakan konsep manual atau tradisional menjadi perpustakaan modern berbasis teknologi informasi, sehingga perpustakaan menjadi lebih berkualitas. Perpustakaan, menjadi salah satu pilar penting bagi kemajuan lembaga seperti BBVet Wates yang harus senantiasa update perkembangan penyakit, pengujian serta metode-metode yang penting dalam dunia peternakan dan kesehatan hewan. BBVet Wates belum sepenuhnya dapat memenuhi dan mengaplikasikan kebutuhan perpustakaan di era 4.0. BBVet masih

melakukan koleksi dan pelayanan perpustakaan secara klasik walaupun digital library juga sudah diaplikasikan. Berikut dinamika kondisi perpustakaan BBVet Wates tahun 2019.

Tabel 53 Rekap penambahan bahan pustaka Berseri Tahun 2019
(TERBITAN BERSERI : Majalah, Journal, Buletin)

No.	TANGGAL	JUDUL	Vol.	No.	Bln.	TAHUN	JUML
1	15/01/19	Swadaya Media Bisnis Pertanian Vol 7 no 89 Januari 2019	7	89	Jan	2019	10
2	15/01/19	Buletin Veteriner Informasi Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Vol xxx No 92 Juni 2018	XXX	92	Juni	2018	1
3	15/01/19	Bibit : Media Informasi Perbibitan dan Produksi Ternak Vol xii No 2 Tahun 2018	XII	2	-	2018	1
4	15/01/19	Jurnal Sain Veteriner JSV 36 No 1 Juni 2018	36	1	Juni	2018	1
5	15/01/19	Media Auditor Edisi 48 September 2018	48	-	Sep	2018	1
6	15/01/19	International Poultry Production Vol 26 No 6 2018	26	6	-	2018	1
7	11/02/19	Buletin Reformasi Birokrasi : Mengelola Produktivitas Kinerja			April	2018	2
8	11/02/19	Green & White 2018				2018	5
9	11/02/19	Velabo : Buletin Laboratorium Veteriner Vol 40 No 2 November 2018	40	2	Nov	2018	1
10	11/02/19	Bibit : Media Informasi Perbibitan dan Produksi Ternak Vol xii No 3 Tahun 2018	XII	3	-	2018	1
11	11/02/19	Buletin Reformasi Birokrasi Desember 2018			Des	2018	1
Jumlah Penambahan Bahan Pustaka (Terbitan berseri) Tahun 2019							25

Tabel 54 Daftar Rekap Penambahan Bahan Pustaka (Inventaris) Tahun 2019

NO	TANGGAL	JUDUL	PENGARANG	PENERBIT	JUML
1	14/01/19	Kamus dan Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan	<i>M. Chairul Arifin</i>	<i>GITA PUSTAKA</i>	4
2	14/01/19	Laporan Pemantauan Daerah Sebar HPHK SKP Kelas I Cilacap 2018	<i>Badan Karantina Pertanian Kelas I Cilacap</i>	<i>Badan Karantina Pertanian Kelas I Cilacap</i>	1
3	14/01/19	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil	<i>Kementerian Pertanian</i>	<i>Kementerian Pertanian</i>	1
4	14/01/19	Sistem Manajemen Pelaporan Terpadu Menggunakan Aplikasi Monev Online (Monline) di Balai Besar Veteriner Wates	<i>Drh. Didik Yulianto</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1
5	14/01/19	Penetapan Standar Pelayanan Publik Balai Besar Veteriner Wates Pada Jenis Pelayanan Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan tahun 2018	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1
6	14/01/19	Laporan Tahunan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha 2017	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1
7	14/01/19	Laporan Tahunan 2017 Satlak Pengendalian Intern Balai Besar Veteriner Wates	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1
8	14/01/19	Katalog dan Bibliografi 2018	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
9	18/01/19	Laporan Uji Profisiensi Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Pakan (BPMSP) Bekasi Tahun 2018	<i>BPMSP Bekasi</i>	<i>BPMSP Bekasi</i>	1
10	18/01/19	Laporan Tahunan Balai Veteriner Lampung 2017	<i>Balai Veteriner Lampung</i>	<i>Balai Veteriner Lampung</i>	1
11	18/01/19	Peta Penyakit Hewan 2017 Bukit Tinggi	<i>Balai Veteriner Bukittinggi</i>	<i>Balai Veteriner Bukittinggi</i>	1
12	18/01/19	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 49/PMK.02/2011 Tentang Tata Cara Revisi Anggaran Tahun 2011	<i>Kementerian Keuangan</i>	<i>Kementerian Keuangan</i>	1
13	18/01/19	Laporan Akhir Kajian Standar Pelayanan Minimal Balai Besar Veteriner Wates 2015	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1
14	18/01/19	Laporan Tahunan Balai Veteriner Medan 2017	<i>Balai Veteriner Medan</i>	<i>Balai Veteriner Medan</i>	1
15	18/01/19	Laporan Tahunan Balai Veteriner Banjarbaru 2017	<i>Balai Veteriner Banjarbaru</i>	<i>Balai Veteriner Banjarbaru</i>	1
16	21/01/19	Laporan Pemantauan Daerah Sebar HPHK Tahun 2018 Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya	<i>Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya</i>	<i>Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya</i>	1

17	21/01/19	Laporan Uji Banding Laboratorium Karantina Hewan 2018	Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok	Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok	1
18	21/01/19	Laporan Teknis Hasil Surveilans dan Monitoring Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2017	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
19	21/01/19	Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2017	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
20	22/01/19	Buletin Isikhnas Volume 2 Februari 2018	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	1
21	30/01/19	Laporan Pelaksanaan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi di Kabupaten Semarang 2017	Dinas Peternakan, Perikanan dan Pangan Kab. Semarang	Dinas Peternakan, Perikanan dan Pangan Kab. Semarang	5
22	30/01/19	Laporan Pemantauan Daerah Sebar Hama Penyakit Hewan Karantina di Wilayah Pemantauan Balai Karantina Pertanian Kelas I Semarang 2018	Badan Karantina Pertanian Semarang	Badan Karantina Pertanian Semarang	1
23	30/01/19	Peta Penyakit Hewan dan Mutu Produk Hewan Balai Besar Veteriner Denpasar 2017	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
24	30/01/19	Peta Hasil Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan Kalimantan 2017	Balai Veteriner Banjarbaru	Balai Veteriner Banjarbaru	1
25	30/01/19	Peta Penyakit Hewan Menular Prov. Aceh dan Sumatera Utara 2017	Balai Veteriner Medan	Balai Veteriner Medan	1
26	30/01/19	Peta Penyakit Hewan dan Produk Hewan Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat 2017	Balai Veteriner Subang	Balai Veteriner Subang	1
27	19/02/19	Buku Panduan Pesan Utama Komunikasai Pengendalian Flu Burung	Komnas Pengendalian Flu Burung	Komnas Pengendalian Flu Burung	1
28	19/02/19	Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR)	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	1
29	19/02/19	Perjalanan Panjang Undang-Undang Peternakan : Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan No.18 Tahun 2009	H. Mubarjo RS, SE, MBA, MM	PT. Duta Karya Swasta	3
30	19/02/19	Pedoman Tata Kelola Penerimaan Negara Bukan Pajak Departemen Pertanian	Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian	Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian	1

31	19/02/19	Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Brucellosis	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
32	19/02/19	Undang- Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2009	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
33	19/02/19	Pedoman Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular (PHM)Seri Penyakit Rabies	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
34	19/02/19	Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Surra 2014	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
35	19/02/19	Epidemiologi dan Ekonomi Veteriner	<i>Setyawan Budiharta</i>	<i>Universitas Udayana</i>	1
36	19/02/19	SNI Penguat Daya Saing Bangsa	<i>Badan Standardisasi Nasional</i>	<i>Badan Standardisasi Nasional</i>	1
37	13/03/19	Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Rabies	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
38	13/03/19	Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Classical Swine Fever tahun 2014	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
39	13/03/19	Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Anthrax tahun 2014	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
40	13/03/19	Petunjuk Teknis Gangguan Reproduksi	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1

41	13/03/19	Pedoman Produksi dan Penanganan Daging Ayam Higienis	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
42	13/03/19	Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
43	13/03/19	Buku Statistik Peternakan Statistical Book On Livestock 2001	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
44	13/03/19	Buku Wisuda Sarjana Sains Terapan 2017	<i>Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang</i>	<i>Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang</i>	1
45	02/04/19	Jasa Kesiagaan Informasi (Informasi Kilat) Pustaka Bidang Ilmu Peternakan dan Kesehatan Hewan	<i>Ramlan - H. Syamsuddin</i>	<i>Balai Besar Veteriner Maros</i>	1
46	02/04/19	Kumpulan Bibliografi Bovine Viral Diarrhoea (BVD) Sciencedirect 2012-2017	<i>Ramlan - H. Syamsuddin</i>	<i>Balai Besar Veteriner Maros</i>	1
47	02/04/19	Kumpulan Abstrak Bovine Viral Diarrhoea (BVD) Sciencedirect 2012-2017	<i>Ramlan - H. Syamsuddin</i>	<i>Balai Besar Veteriner Maros</i>	1
48	02/04/19	Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2008	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan - Badan Pusat Statistik</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan - Badan Pusat Statistik</i>	1
49	02/04/19	Pedoman Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN)	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
50	02/04/19	Rencana Pembangunan dan Pengembangan Potensi Peternakan Provinsi Kepulauan Riau	<i>Dinas Pertanian Kepulauan Riau</i>	<i>Dinas Pertanian Kepulauan Riau</i>	1
51	02/04/19	Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Peraturan Menteri Pertanian dan Peraturan Dirjen)	<i>Sekretariat Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Sekretariat Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1

52	02/04/19	Pedoman Pelaksanaan Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (Upsus Siwab 2017)	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
53	02/04/19	Himpunan Peraturan Perundang Undangan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2011	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
54	25/05/19	Peta Penyakit Hewan Balai Veteriner Lampung 2018	<i>Balai Veteriner Lampung</i>	<i>Balai Veteriner Lampung</i>	1
55	25/05/19	Rapat Terbuka Universitas Gadjah Mada Membangun Inovasi Saintek UGM untuk NKRI	<i>Universitas Gajah Mada</i>	<i>Universitas Gajah Mada</i>	2
56	25/05/19	Prosedur Operasional Baku Bahan Acuan Nasional Kontrol Positif Bakteri Pasteurella Multocida Serotype B2	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	2
57	25/05/19	Laporan Kinerja Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2018	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	1
58	25/05/19	Pedoman Surveilans Penyakit Hewan	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
59	26/07/19	Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan Tahun 2010-2014	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	<i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	1
60	26/07/19	Laporan Tahunan Balai Veteriner Medan 2018	<i>Balai Veteriner Medan</i>	<i>Balai Veteriner Medan</i>	1
61	26/07/19	Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2018	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	1
62	26/07/19	Laporan Teknis Hasil Surveilans dan Monitoring Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2018	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	<i>Balai Besar Veteriner Denpasar</i>	1
63	28/10/19	Peta Penyakit Hewan Menular Provinsi Aceh dan Sumatra Utara 2018	<i>Balai Veteriner Medan</i>	<i>Balai Veteriner Medan</i>	1
64	28/10/19	Tulisan Ilmiah Penyidikan Penyakit Clsical Swine Fever (CSF) pada Hewan Vaksinasi dan Non Vaksinasi di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 2017	<i>Drh. Rama Dharmawan</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1
65	28/10/19	Tulisan Ilmiah Deteksi Antibodi Penyakit pada Telur Unggas	<i>Drh. Rama Dharmawan,</i>	<i>Balai Besar Veteriner Wates</i>	1

			<i>Rina Astuti Rahayu</i>	
Jumlah Penambahan Bahan Pustaka (Textbook) Tahun 2019				76

C. 2. 7. Buletin Veteriner

Buletin untuk tahun 2019 terbit 1 kali dikarenakan berkurangnya medik dan paramedik veteriner mengirimkan tulisan kepada redaksi Buletin BBVet Wates. Hal ini akan menjadi bahan untuk perbaikan ditahun 2020, agar dapat meningkat karya tulis ilmiah yang yang menjadi karya personil BBVet Wates

Buletin tahun 2019 diupload di website BBVet Wates

D. SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL (SPI)

Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan asset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang selanjutnya disingkat SPIP adalah sistem pengendalian intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 2 ayat (1) tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), BBVet Wates telah berupaya untuk melaksanakan SPIP.

Pelaksanaan SPIP Kegiatan Bekerja di BBVet Wates terkait dengan adanya Kegiatan Pengadaan Barang dan Jasa dalam anggaran Tahun 2019. Dalam laporan SPIP Kegiatan Pengadaan Belanja Barang ini disampaikan tentang pendefinisian kegiatan, daftar risiko, pengendalian risiko hingga evaluasi Kegiatan dan rekomendasi untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan SPIP di BBVet Wates juga terkait dengan adanya Program/Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (Bekerja) Bidang Peternakan Tahun 2019 yang diamanahkan Kementerian Pertanian dalam hal ini

Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk dilaksanakan oleh BBVet Wates. Dalam laporan SPIP Kegiatan Bekerja ini disampaikan tentang pendefinisian kegiatan, daftar risiko, pengendalian risiko hingga evaluasi Kegiatan Bekerja dan rekomendasi untuk dilaksanakan.

D. 1. Sistem Pengendalian Kegiatan Pengadaan Barang Persediaan Lainnya

D. 1. 1. Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan dari pelaksanaan SPIP adalah:

- 1) Pelaksanaan kegiatan secara efektif dan efisien;
- 2) Terwujudnya laporan keuangan yang akuntabel;
- 3) Pengamanan asset Negara;
- 4) Ketaatan terhadap peraturan perundangan.

Ruang lingkup kegiatan SPIP dalam laporan ini adalah pada kegiatan Pengadaan Barang Persediaan tahun 2019 yang dilaksanakan di BBVet Wates.

D. 1. 2. Pelaksanaan SPIP Pengadaan Barang Persediaan

Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional untuk peningkatan pelayanan publik dan pengembangan perekonomian nasional dan daerah.

Tujuan Pengadaan Barang /Jasa antara lain:

- 1) Menghasilkan Barang/Jasa yang tepat dari setiap uang negara yang dibelanjakan, diukur dari aspek kualitas, jumlah, waktu, biaya, lokasi, dan penyedia;
- 2) Meningkatkan penggunaan produk dalam negeri ;
- 3) Meningkatkan peran serta usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah;
- 4) Mendukung pelaksanaan penelitian dan pemanfaatan barang/ jasa hasil penelitian.

Untuk mendukung agar pelaksanaan Kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien, terwujudnya laporan keuangan kegiatan Bekerja yang akuntabel, pengamanan asset negara dan ketaatan terhadap peraturan

perundangan dalam pelaksanaannya dilakukan kegiatan SPIP oleh Tim Satlak SPI BBVet Wates dengan didampingi oleh Tim dari Inspektorat Jenderal.

1. Definisi Kegiatan

Definisi kegiatan SPI untuk Pengadaan Belanja Barang Persediaan lainnya adalah kegiatan Pengadaan bahan kimia, bahan habis pakai, dan antigen sebanyak 6379 sampel senilai Rp. 2.041.280.000 pada kegiatan Penyidikan dan Pengujian Penyakit Viral di BBVet Wates pada tahun 2019. Output kegiatan adalah terlaksananya Kegiatan Pengadaan bahan kimia, bahan habis pakai, dan antigen sebanyak 6379 sampel senilai Rp. 2.041.280.000 pada kegiatan Penyidikan dan Pengujian Penyakit Viral di BBVet Wates pada tahun 2019.

2. Penyusunan Proses Bisnis

Balai Veteriner Wates bersama telah menyusun Proses Bisnis Kegiatan SPI untuk Pengadaan Belanja Barang Persediaan lainnya dengan didampingi oleh Inspektorat Jenderal pada tanggal 11 April 2019. Proses Bisnis Kegiatan Bekerja terdiri dari:

- 1) Penyusunan proposal
- 2) Penyusunan KAK pengadaan
- 3) Permintaan user name dan password pokja pemilihan
- 4) Penyusunan SK POKJA/ Pejabat pengadaan
- 5) Penyusunan dan penetapan HPS
- 6) Penyusunan dokumen pemilihan
- 7) Pelaksanaan tender
- 8) Penandatanganan tender
- 9) Pelaksanaan pekerjaan/pengadaan (dari tahap distribusi s.d serah terima barang)
- 10) Pelaporan BMN

3. Identifikasi Risiko

BBVet Wates bersama dengan Inspektorat Jenderal telah melakukan identifikasi risiko Kegiatan Bekerja. Dari hasil identifikasi risiko ditemukan 11 risiko yang dihadapi, yaitu:

- 1) Proposal belum memuat secara rinci terkait spesifikasi bahan kimia yang dibutuhkan

- 2) KAK dibuat tanpa didukung dengan proposal kebutuhan PJ lab dan tidak menyebutkan secara rinci spesifikasi teknis barang yang akan diadakan
- 3) Keterlambatan mendapatkan akses ke LPSE
- 4) Keterlambatan terbitnya SK POKJA/Pejabat Pengadaan
- 5) Kemahalan harga
- 6) Dokumen pemilihan tidak lengkap (draft kontrak, salah dalam menetapkan sanksi denda keterlambatan, kesalahan dalam penetapan spesifikasi dan persyaratan teknis)
- 7) Gagal tender
- 8) Jumlah, jenis dan spesifikasi teknis bahan kimia yang diadakan oleh penyedia barang tidak sesuai dengan kontrak/dokumen pengadaan;
- 9) Keterlambatan penyelesaian pekerjaan;
- 10) Pihak penyedia wan prestasi namun jaminan pelaksanaan tidak dapat dicairkan;
- 11) Sebagian barang persediaan hilang

4. Peta Risiko

Berdasarkan hasil survey analisis risiko yang dilakukan kepada pegawai BBVet Wates untuk kegiatan Bekerja dihasilkan bahwa:

- 1) Terdapat 9 risiko tinggi yang berada di kuadran I (risiko tinggi) yang harus segera dieliminasi atau dihilangkan.
- 2) Terdapat 2 risiko yang berada di kuadran IV (risiko sedang)

5. Kegiatan Pengendalian Risiko

Kegiatan pengendalian untuk mengatasi risiko yang ada pada setiap proses bisnis antara lain:

- 1) Penyusunan proposal: Memastikan proposal memuat secara rinci spesifikasi bahan kimia yang dibutuhkan
- 2) Penyusunan KAK Pengadaan; Memastikan dalam penyusunan KAK didukung dengan proposal dari PJ Lab
- 3) Permintaan User name dan Password Pokja Pemilihan; Memastikan user name diterima tepat waktu
- 4) Penyusunan SK POKJA/Pejabat Pengadaan; Memastikan SK Pokja diterbitkan tepat waktu
- 5) Penyusunan dan Penetapan HPS; Memastikan PPK dalam penyusunan HPS melalui survei harga pasar setempat
- 6) Penyusunan Dokumen Pemilihan; Memastikan PPK Cermat dalam penyusunan dokumen pemilihan
- 7) Pelaksanaan Tender; Memastikan PPK dalam penyusunan HPS melalui survei harga pasar setempat.

- 8) Penandatanganan Tender; tidak ada resiko pada proses bisnis ini, sehingga tidak ada aktifitas pengendalian.
- 9) Pelaksanaan Perkerjaan/Pengadaan (dari tahap distribusi s.d serah terima barang); Memastikan PPK cermat dalam pemeriksaan dan penerimaan barang, memastikan penyedia menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan Memastikan jaminan pelaksanaan sah dan valid.
- 10) Pelaporan BMN; Memastikan petugas logistik tertib dalam pencatatan keluar masuk barang.

6. Pemantauan Pelaksanaan SOP

Pemantauan terhadap aktifitas pengendalian telah dilakukan oleh Tim Satlak SPI BBVet Wates berdasarkan SK Kepala Balai Besar No: 09008/Kpts/OT.050/F.5.D/10/2018 dengan hasil sesuai matrik Pemantauan Pelaksanaan sebagaimana lampiran 5.

Hasil Evaluasi Pelaksanaan SOP Kegiatan

Hasil evaluasi pelaksanaan SOP Kegiatan pada setiap proses bisnis Kegiatan Bekerja di Balai Veteriner Wates adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan Proposal

Risiko yang ada pada penyusunan proposal Proposal belum memuat secara rinci terkait spesifikasi bahan kimia yang dibutuhkan Penyebabnya PJ kegiatan lab kurang cermat dalam menyusun proposal. Telah melakukan evaluasi aktifitas pengendalia resiko dengan memastikan proposal memuat secara rinci spesifikasi bahan kimia yang dibutuhkan, hasil evaluasi didapatkan proposal telah memuat secara rinci spesifikasi bahan kimia yang dibutuhkan dan telah dilakukan review berjenjang.

2. Penyusunan KAK Pengadaan

Resiko yang ada pada proses bisnis Penyusunan KAK Pengadaan adalah KAK dibuat tanpa didukung dengan proposal kebutuhan PJ lab dan tidak meyebutkan secara rinci spesifikasi teknis barang yang akan diadakan. Penyebabnya karena PPK kurang cermat dalam penyusunan KAK. Untuk mengatasi resiko dilakukan aktifitas pengendalian dengan memastikan dalam penyusunan KAK didukung dengan proposal dari PJ Lab.

3. Permintaan Username dan Password Pokja Pemilihan
Resiko yang ada pada proses bisnis Permintaan user name dan password pokja pemilihan adalah Keterlambatan mendapatkan akses ke LPSE penyebabnya Keterlambatan diberikan akses oleh admin pusat (LPSE Kementan). Untuk mengatasi resiko telah dipastikan kepada petugas untuk meminta username ke LPSE Kementan. Username telah diberikan padakepada petugas BBVet Wates
4. Penyusunan SK POKJA/Pejabat Pengadaan
Pada proses Penyusunan SK POKJA/Pejabat Pengadaan adalah Keterlambatan terbitnya SK POKJA/Pejabat Pengadaan. Penyebabnya adalah Keterlambatan terbitnya SK POKJA/Pejabat Pengadaan Aktifitas pengendalian berupa memastikan diterbitkan Pokja BBVet Wates,.
5. Penyusunan dan Penetapan HPS
Resiko pada proses bisnis ini adalah Kemahalan harga Penyebabnya karena PPK dalam menetapkan HPS tidak berdasarkan survei harga pasar setempat. Aktifitas pengendaliannya dengan Memastikan PPK dalam penyusunan HPS melalui survei harga pasar setempat dengan memberbitkan surat tugas untuk melakukan survei pasar .
6. Penyusunan Dokumen Pemilihan
Resiko pada proses bisnis ini adalah Dokumen pemilihan tidak lengkap (draf kontrak, salah dalam menetapkan sangsi denda keterlambatan, kesalahan dalam penetapan spesifikasi dan persyaratan teknis). Aktifitas pengendalian yang dilakukan Memastikan PPK Cermat dalam penyusunan dokumen pemilihan dengan mengadakan Review berjenjang penyusunan dokumen pemilihan.
7. Pelaksanaan Tender
Resiko pada proses bisnis ini adalah Gagal tender disebabkan oleh HPS terlalu rendah, spesifikasi barang tidak ada di pasar, Aktifitas Pengendalian Memastikan PPK dalam penyusunan HPS melalui survei harga pasar setempat dengan membuat Surat tugas untuk melakukan survey harga.
8. Penandatanganan Tender

Pada proses bisnis ini tidak ada risiko sehingga tidak diperlukan aktivitas pengendalian

9. Pelaksanaan Perkerjaan/Pengadaan

Risiko pada proses bisnis ini adalah Jumlah, jenis dan spesifikasi teknis bahan kimia yang diadakan oleh penyedia barang tidak sesuai dengan kontrak/dokumen pengadaan, Keterlambatan penyelesaian pekerjaan, Pihak penyedia wan prestasi namun jaminan pelaksanaan tidak dapat dicairkan disebabkan PPK kurang cermat dalam pemeriksaan dan penerimaan barang, Pihak penyedia kurang profesional, PPK tidak melakukan verifikasi keabsahan jaminan pelaksanaan. Aktifitas Pengendalian Memastikan PPK dalam penyusunan HPS melalui survei harga pasar setempat, Membuat jadwal penyaluran dan memantau progress penyaluran sesuai jadwal yang telah disepakati, surat tugas untuk melakukan verifikasi jaminan pelaksanaan ke penerbit jaminan.

10. Pelaporan BMN

Risiko pada proses bisnis ini adalah Sebagian barang persediaan hilang karena Petugas logistik tidak tertib dalam pencatatan keluar masuk barang persediaan. Aktifitas pengendalian Memastikan petugas logistik tertib dalam pencatatan keluar masuk barang dengan mereviu pencatatan keluar masuk barang

Pengukuran pencapaian target pengembangan SPIP : laporan keuangan yang akuntabel, pengamanan aset dan ketaatan peraturan perundangan karena belum ada reviu semester dua tahun 2019 terhadap laporan keuangan dan BMN serta pemeriksaan kinerja belum dilakukan oleh APIP.

D. 1. 3. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan SPIP pada Kegiatan Pengadaan Belanja Barang Persediaan Lainnya untuk proses bisnis Perencanaan Anggaran Kegiatan hingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan peraturan-peraturan lain yang berlaku.

Rekomendasi SPIP untuk pelaksanaan kegiatan Kegiatan Pengadaan Belanja Barang Persediaan Lainnya dan kegiatan-kegiatan lain di Balai Veteriner Wates agar berjalan secara efektif dan efisien, dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel, tidak merugikan Negara (pengamanan asset Negara) dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

D. 2. Sistem Pengendalian Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera

D. 2. 1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan SPIP dalam laporan ini adalah pada kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (Bekerja) tahun 2019 yang dilaksanakan di BBVet Wates.

D. 2. 2. Pelaksanaan SPIP Kegiatan Bekerja 2019

Maksud dan Tujuan dari kegiatan Bekerja adalah:

1) Maksud

Kegiatan Bekerja Ditjen PKH Tahun 2019 dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan Rumah Tangga Miskin Pertanian melalui kegiatan peternakan unggas.

2) Tujuan

Kegiatan Bekerja Ditjen PKH 2019 bertujuan untuk meningkatkan produksi ternak ayam atau itik dan pemenuhan konsumsi protein hewani.

Untuk mendukung agar pelaksanaan Kegiatan Bekerja di BBVet Wates dapat berjalan secara efektif dan efisien, terwujudnya laporan keuangan kegiatan Bekerja yang akuntabel, pengamanan asset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundangan dalam pelaksanaannya dilakukan kegiatan SPIP oleh Tim Satlak SPI BBVet Wates dengan didampingi oleh Tim dari Inspektorat Jenderal.

D. 2. 2. a. Definisi Kegiatan

Kegiatan pemberian paket bantuan ternak ayam, pakan, obat-obatan dan kandang kepada rumah Tangga miskin (RTM) sebanyak 20.586 KK

dengan anggaran sebesar Rp 62.108.424.000,- melalui pengadaan ternak ayam sebanyak 1.029.300 ekor, pakan sebanyak 3.087.900 kg, obat-obatan sebanyak 20.586 paket dan bantuan pembuatan kandang sebanyak sejumlah Rp.500.000,/RTM untuk 20.586 RTM untuk meningkatkan konsumsi protein hewani dan peningkatan pendapatan Rumah Tangga Miskin (RTM) di Kabupaten Blora sejumlah 9.953 RTM dan Kabupaten Kebumen sejumlah 9.369 RTM dan Kabupaten Klaten sejumlah 1.264 RTM yang dilaksanakan oleh BBVet Wates pada tahun 2019.

Tersalurkannya paket bantuan ternak unggas, aneka ternak dan ruminansia kecil kepada Rumah Tangga Miskin/RTM tahun 2019 sebanyak 20.586 RTM terdiri dari Kabupaten Blora sejumlah 9.953 RTM, Kabupaten Kebumen sejumlah 9.369 RTM dan Kabupaten Klaten sejumlah 1.264 RTM.

D. 2. 2. b. Penyusunan Proses Bisnis

Balai Veteriner Wates bersama telah menyusun Proses Bisnis Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (Bekerja) Bidang Peternakan Tahun 2019 dengan didampingi oleh Inspektorat Jenderal pada tanggal 11 April 2019. Proses Bisnis Kegiatan Bekerja terdiri dari:

- 1) Perencanaan Anggaran dan Kegiatan
- 2) Pengorganisasian Kegiatan
- 3) Verifikasi dan Penetapan Rumah Tangga Miskin Penerima Bantuan
- 4) Penyerahan Uang Tunai untuk Pembuatan Kandang
- 5) Pengadaan Ternak, Pakan dan Obat
- 6) Pemanfaatan Bantuan Hibah
- 7) Pengelolaan Administrasi Hibah
- 8) Pelaporan.

D. 2. 2. c. Identifikasi Risiko

BBVet (BBVet) Wates bersama dengan Inspektorat Jenderal telah melakukan identifikasi risiko Kegiatan Bekerja. Dari hasil identifikasi risiko ditemukan 17 risiko yang dihadapi Kegiatan Bekerja, yaitu:

- 1) Anggaran harga ayam yang terlalu rendah
- 2) Kelebihan anggaran pengadaan ayam

- 3) Hubungan tata kerja dan koordinasi dengan instansi terkait tidak dapat berjalan lancar dan optimal
- 4) Penolakan oleh instansi atau aparat setempat
- 5) RTM penerima bantuan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam juknis
- 6) Keterlambatan pembuatan kandang
- 7) Pemotongan uang kandang oleh UPKK
- 8) Kemahalan harga
- 9) Barang yang diterima tidak sesuai dengan spesifikasi dan volume pada kontrak
- 10) Ternak yang disalurkan tidak terjamin kesehatannya
- 11) Ayam tidak mendapatkan pakan
- 12) Gagal tender
- 13) Penyelesaian Pekerjaan Melebihi Waktu Kontrak
- 14) Pihak Ke-3 wan prestasi namun jaminan pelaksanaan tidak dapat dicairkan
- 15) Ayam mati/hilang/dipotong oleh RTM sebelum masa produksi
- 16) Dokumen pendukung hibah tidak lengkap dan terlambat
- 17) Laporan kurang informatif terkait permasalahan seperti kondisi ternak yang mati serta hambatan lainnya di lapangan.

D. 2. 2. d. Peta Risiko

Berdasarkan hasil survey analisis risiko yang dilakukan kepada pegawai BBVet Wates untuk kegiatan Bekerja dihasilkan bahwa :

1. Terdapat 11 risiko tinggi yang berada di kuadran I (risiko tinggi) yang harus segera dieliminasi atau dihilangkan.
2. Terdapat 5 risiko yang berada di kuadran IV (risiko sedang)
3. Terdapat 1 risiko yang berada di kuadran III (risiko rendah)

D. 2. 2. e. Kegiatan Pengendalian Risiko

Kegiatan pengendalian untuk mengatasi risiko yang ada pada setiap proses bisnis Kegiatan Bekerja antara lain:

- 1) Perencanaan Anggaran dan Kegiatan

Memastikan harga ayam sesuai harga wajar dan memastikan jumlah anggaran sesuai dengan jumlah RTM.

- 2) Pengorganisasian Kegiatan
Memastikan SK Kepala Balai memuat pendamping tingkat Kabupaten, Kecamatan, Desa dan dusun belum ditunjuk dan ditetapkan serta uraian tugas.
- 3) Verifikasi dan Penetapan Rumah Tangga Miskin Penerima Bantuan
Memastikan tidak adanya penolakan dan memastikan RTM penerima bantuan sesuai dengan kriteria.
- 4) Penyerahan uang tunai untuk pembuatan kandang
Memastikan No Rek UPKK aktif dan tidak terjadi kesalahan penginputan No Rek dan memastikan RTM menerima bantuan kandang 100% (Rp.500.000,00).
- 5) Pengadaan Ternak, Pakan dan Obat
Memastikan HPS disusun berdasarkan harga pasar setempat, memastikan barang yang diterima sesuai dengan spesifikasi dan volume pada kontrak, memastikan pihak ke-3 melampirkan surat keterangan keswan dan bukti vaksinasi, memastikan penyaluran pakan dan obat-obatan sebelum atau bersamaan dengan ayam, memastikan tidak terjadi gagal tender, memastikan penyelesaian pekerjaan tidak melebihi waktu kontrak, memastikan jaminan pelaksanaan valid dan dapat dicairkan.
- 6) Pemanfaatan Bantuan Hibah
Memastikan pemeliharaan dan produksi sesuai ketentuan.
- 7) Pengelolaan Administrasi Hibah
Memastikan dokumen hibah lengkap dan tepat waktu.
- 8) Pelaporan
Memastikan laporan informatif terkait permasalahan seperti kondisi ternak yang mati sertahambatan lainnya dilaporkan.

D. 2. 2. f. Pemantauan Pelaksanaan SOP

Pemantauan terhadap aktifitas pengendalian telah dilakukan oleh Tim Satlak SPI BBVet Wates berdasarkan SK Kepala Balai Besar No:

09008/Kpts/OT.050/F.5.D/10/2018 dengan hasil sesuai matrik Pemantauan Pelaksanaan SOP Kegiatan Bekerja sebagaimana lampiran 5.

D. 2. 3. Hasil Evaluasi Pelaksanaan SOP Kegiatan

Hasil evaluasi pelaksanaan SOP Kegiatan pada setiap proses bisnis Kegiatan Bekerja di Balai Veteriner Wates adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Anggaran dan Kegiatan

Resiko yang ada pada proses bisnis Perencanaan Anggaran dan Kegiatan adalah Anggaran harga ayam yang terlalu rendah dan kelebihan anggaran pengadaan ayam. Penyebab dari adanya resiko adalah proses perencanaan anggaran kurang cermat, dan perencanaan kegiatan yang ditetapkan oleh pusat belum valid (data RTM belum valid). Untuk mengatasi resiko telah dilakukan aktifitas pengendalian yaitu dengan memastikan harga ayam sesuai harga wajar dan memastikan jumlah anggaran sesuai dengan jumlah RTMP. Dengan kendali SOP adanya memo dinas dari KPA kepada PPK untuk melakukan revisi anggaran dan memo dinas dari KPA kepada Kabid Program dan Evaluasi untuk memastikan jumlah RTM. Evaluasi aktifitas pengendalian resiko tersebut telah dilakukan revisi RKAK/L dan optimalisasi anggaran pengadaan ayam untuk kegiatan lainnya dalam mendukung kegiatan BEKERJA.

2. Pengorganisasian Kegiatan

Resiko yang ada pada proses bisnis pengorganisasian Kegiatan adalah hubungan tata kerja dan koordinasi dengan instansi terkait tidak dapat berjalan lancar dan optimal. Penyebabnya karena pendamping tingkat kabupaten, kecamatan, desa dan dusun belum ditunjuk dan ditetapkan serta uraian tugas belum dicantumkan dalam SK Kepala Balai. Untuk mengatasi resiko dilakukan aktifitas pengendalian dengan memastikan SK Kepala Balai memuat pendamping kabupaten, kecamatan, desa dan dusun, serta uraian tugasnya. SK Kepala Balai sebagai kendali SOP. Untuk evaluasi aktifitas pengendalia resiko dengan memastikan SK

Kepala Balai memuat pendamping tingkat kabupaten, kecamatan, desa dan dusun serta uraian tugas.

3. Verifikasi dan Penetapan Rumah Tangga Miskin Penerima Bantuan
Pernyataan resiko dalam proses bisnis adalah penolakan oleh instansi atau masyarakat setempat dan RTMP penerima bantuan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam juknis. Penyebabnya karena hasil verifikasi RTM tidak sesuai dengan harapan aparat setempat/konflik kepentingan. Dan verifikasi RTM dilakukan di Kantor Kecamatan (dihadiri Kadus, Kades, TKSK/perwakilan Dinsos Tingkat Kabupaten dan Petugas Dinas yang Membidangi Fungsi Peternakan, dan verifikasi faktual di tingkat lapangan tidak seluruhnya dilakukan serta belum ditetapkan oleh Kepala BBVet Wates selaku KPA. Aktivitas pengendalian dengan memastikan tidak ada penolakan dan memastikan RTMP penerima bantuan sesuai dengan kriteria. Kendali SOP yaitu Kepala Balai melakukan koordinasi dan mediasi dengan pejabat instansi yang menolak serta atasan langsung pejabat yang menolak kegiatan BEKERJA. Dan berita acara hasil verifikasi memuat keterangan bahwa RTMP telah sesuai kriteria dan ditandatangani oleh tim verifikasi. Evaluasi aktifitas pengendalian resiko adalah dengan memastikan pelaksanaan verifikasi penerima bantuan (RTMP) dilaksanakan sesuai Juknis yang ditetapkan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Hasil dari aktifitas pengendalian yaitu reviu terhadap Berita acara verifikasi yang ditandatangani oleh tim verifikasi BBVet Wates, Tim Dinas, TKSK, dan perangkat desa. Hasil verifikasi RTMP telah ditetapkan oleh PPK dan disyahkan oleh Kepala Balai.
4. Penyerahan uang tunai untuk bantuan pembuatan kandang
Pada proses bisnis penyerahan uang tunai untuk bantuan pembuatan kandang adalah keterlambatan pembuatan kandang dan pemotongan uang bantuan kandang oleh UPKK. Penyebabnya adalah : kesalahan penyerahan nomor rekening oleh UPKK dan kurang nya sosialisasi pemanfaatan uang bantuan kandang. Aktivitas pengendalian berupa memastikan nomer rekening UPKK aktif dan tidak terjadi kesalahan penginputan nomor rekening. Serta memastikan RTMP menerima bantuan uang kandang 100%. (Rp. 500.000,00). Evaluasi aktifitas

pengendaliaannya adalah telah melakukan review nomer rekening UPKK aktif dan memberikan sosialisasi pada RTMP terkait jumlah dan penggunaan uang bantuan kandang.

5. Pengadaan Ternak, Pakan, Obat dan vitamin

Pada proses bisnis Pengadaan Ternak, Pakan, obat dan Vitamin terdapat paling banyak pernyataan resiko, yaitu : kemahalan harga, barang yang diterima tidak sesuai dengan spesifikasi dan volume pada kontrak. Ternak yang disalurkan tidak terjamin kesehatannya, ayam tidak mendapatkan pakan, gagal tender, penyelesaian pekerjaan melebihi waktu kontrak, pihak ketiga wan prestasi namun jaminan pelaksanaan tidak bisa dicairkan. Penyebab dari pernyataan resiko adalah : penyusunan HPS tidak sesuai ketentuan, pihak ketiga kurang bertanggung jawab, pihak ketiga tidak melampirkan surat kesehatan hewan dan bukti vaksinasi, jadwal penyaluran ayam dan pembagian pakan dan obat belum diatur secara rinci, adanya HPS terlalu rendah, dan spesifikasi barang tidak ada di lapangan, serta PPK tidak melakukan crosscek terhadap validitas jaminan pelaksanaan pada instansi penerbit. Aktivitas pengendalian telah dilakukan yaitu memastikan HPS telah disusun berdasarkan harga pasar setempat dengan melakukan survey harga, memastikan barang yang diterima sesuai dengan spesifikasi dan volume pada kontrak dengan membuat form cek list terhadap penerimaan barang pada saat dropping, memastikan pihak ketiga melampirkan surat keterangan kesehatan hewan dan bukti vaksinasi yaitu dengan mencantumkan dalam dokumen tender bahwa pembayaran kontrak pengadaan ternak dapat dilakukan jika ternak telah tersalur ke RTMP dengan dilengkapi dokumen pendukung berupa SKKH dan bukti vaksinasi, memastikan penyaluran pakan dan obat sebelum atau bersamaan dengan ayam. Dengan merealisasikan jadwal dropping yang sudah dibuat, memastikan HPS terlalu rendah dan spesifikasi barang tidak jelas. Memastikan tidak terjadi gagal tender dengan survey pasar. Memastikan penyelesaian pekerjaan tidak melebihi waktu kontrak. Memastikan jaminan pelaksanaan valid dan dapat dicairkan dengan melakukan validitas jaminan pelaksanaan.

Hasil dari pengendalian yang dilakukan adalah dokumen pengadaan, KAK serta HPS sesuai juklak BEKERJA.

6. Pemanfaatan Bantuan Hibah

Resiko yang mungkin terjadi pada proses bisnis ini adalah Ayam mati/hilang/dipotong/dijual oleh RTMP sebelum masa produksi. Disebabkan pendampingan yang dilakukan oleh Satker, Dinas yang membidangi fungsi peternakan di Provinsi dan Kabupaten tidak optimal. Aktivitas pengendalian yang dilakukan dengan memastikan bahwa pemeliharaan dan produksi sesuai dengan ketentuan yaitu dengan mengadakan sosialisasi Teknik budidaya dan produksi ternak untuk pendamping UPKK dan perwakilan RTMP. Hasil dari evaluasi proses bisnis ini adalah surat undangan, notulen, daftar hadir sosialisasi.

7. Pengelolaan administrasi Hibah

Resiko pada proses bisnis ini adalah dokumen dokumen pendukung hibah tidak lengkap dan terlambat. Penyebabnya karena kurangnya koordinasi dengan kabupaten setempat yang membidangi fungsi peternakan. Aktivitas pengendaliannya dengan memastikan dokumen pendukung hibah lengkap dan tepat waktu. Dengan adanya notulen arahan kepala balai pada saat rapat structural untuk segera menyiapkan form bersedia menerima hibah dan BAST hibah. Hasil dari evaluasi ini adalah notulen rapat structural, dokumen dokumen hibah, surat pernyataan bersedia menerima hibah lengkap.

8. Pelaporan kegiatan bekerja

Resiko pelaporan yaitu laporan kurang informatif terkait permasalahan serta hambatan lain di lapangan. Penyebabnya belum disusun alur pelaporan dari tingkat desa sampai ke BBVet Wates. Aktivitas pengendalian yang dilakukan memastikan laporan bersifat informatif terkait permasalahan kondisi ternak yang mati serta hambatan lainnya di lapangan sesuai dengan juklak. Hasil : pelaporan sesuai dengan juklak.

Pengukuran pencapaian target pengembangan SPIP : laporan keuangan yang akuntabel, pengamanan aset dan ketaatan peraturan perundangan karena belum ada reviu semester dua tahun 2019 terhadap laporan keuangan dan BMN serta pemeriksaan kinerja belum dilakukan oleh APIP.

D. 2. 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan SPIP pada Kegiatan Bekerja untuk proses bisnis Perencanaan Anggaran Kegiatan hingga dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Bekerja secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian dan peraturan-peraturan lain yang berlaku.

Rekomendasi SPIP untuk pelaksanaan kegiatan Bekerja dan kegiatan-kegiatan lain di Balai Veteriner Wates agar berjalan secara efektif dan efisien, dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel, tidak merugikan Negara (pengamanan asset Negara) dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

E. KEGIATAN OBOR PANGAN LESTARI (OPAL)

E. 1. 1. Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya dijamin oleh pemerintah baik kuantitas dan kualitasnya. Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan pada Pasal 60 mengamanatkan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganeekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif.

Dalam hal penganeekaragaman konsumsi pangan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam Pasal 26 mengamanatkan bahwa upaya penganeekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Untuk mendukung percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan, Kementerian Pertanian telah melaksanakan Obor Pangan Lestari (OPAL) sebagai sarana percontohan untuk masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

OPAL diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun 2019, sebagaimana telah diubah dengan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 22 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun Sedangkan untuk pengorganisasiannya diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 134/Kpts/KN.220/M/2/2019 Tahun 2019 tentang Tim Obor Pangan Lestari Tahun Dalam Tim OPAL Tahun 2019 kedudukan Kepala Badan Ketahanan Pangan sebagai ketua pelaksana yang mempunyai tugas salah satunya untuk menyusun Panduan OPAL Tahun Panduan OPAL ini menjadi acuan bagi seluruh Unit Kerja Eselon I lingkup Kementerian Pertanian, Unit Pelaksana Teknis (UPT) lingkup Kementerian Pertanian, dan Dinas Daerah Provinsi, Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian dan/ atau pangan.

E. 1. 2. Tujuan

Dalam pelaksanaan OPAL memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek meliputi pemanfaatan lahan perkantoran untuk penyediaan pangan dan gizi dan sebagai sarana percontohan untuk masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah sebagai upaya promosi panganekaragaman konsumsi pangan dalam rangka pemenuhan gizi masyarakat.

Pada tahun 2019, Balai Besar Veteriner Wates mendapat amanah untuk melaksanakan program program OPAL dari Kementerian Pertanian yang dilaksanakan dengan pembuatan kebun bibit kegiatan OPAL dan pertanaman kegiatan OPAL di Unit Kerja Balai Besar Veteriner Wates melalui sistem tanam hidroponik.

E. 1. 3. Output, Outcome, Benefit dan Dampak

Output dari pelaksanaan program OPAL di Balai Besar Veteriner Wates adalah terlaksananya kebun bibit kegiatan OPAL dan pertanaman kegiatan OPAL di Unit Kerja Balai Besar Veteriner Wates melalui sistem pertanian hidroponik. Tersedianya sarana percontohan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi bagi masyarakat yaitu dengan sistem pertanian hidroponik dan pemanfaatan lahan kosong lingkungan Balai Besar Veteriner Wates untuk ditanami aneka sayuran.

Benefit yang diharapkan dari kegiatan ini adalah (1) Seluruh pegawai Balai Besar Veteriner Wates dan Masyarakat sekitar Balai Besar dapat memanfaatkan hasil panen OPAL. (2) Seluruh pegawai Balai Besar Veteriner Wates dan Masyarakat sekitar Balai Besar dapat mereplikasi kegiatan OPAL di lingkungan masing-masing.

Dampak yang diharapkan dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah (1) Termanfaatkannya lahan kosong disekitar Balai Besar Veteriner Wates sebagai sarana percontohan, (2) Tersedianya hasil panen kebun bibit kegiatan OPAL dan pertanaman kegiatan OPAL bagi pegawai dan masyarakat sekita Balai Besar.

E. 1. 4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Opal di Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates Yogyakarta sesuai dengan arahan Menteri Pertanian dengan menjalin kerja sama dengan UPT Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal memfasilitasi pelatihan tehnik (Bimtek) bercocok tanan dengan memanfaatkan lahan kosong di BBVet yaitu:

- 1) Memanfaatkan luas tanah dengan total 776 m² yang terdiri dari:
 - a. Sebelah timur Instalasi Kandang Hewan Percobaan dengan luas lahan 408 m² ditanami tanaman sayuran cabai, tomat dan terung.
 - b. Sebelah selatan MTC/ Laboratorium Kesmavet dengan Luas lahan 137,5 m² ditanami tanaman buah manga dan buah durian.
 - c. Sebelah selatan Laboratorium Serologi, Virologi dan Bakteriologi dengan luas lahan 81 m² ditanami tanaman sayuran cabai dan tomat.
 - d. Sebelah selatan Bak Air dengan luas lahan 149,5 m² ditanami tanaman sayuran terung dan cabai.
- 2) Pelaksanaan opal di BBVet Wates juga dengan pembuatan Hydroponik sebanyak 10 instalasi Hydroponik sudah terealisasi dan tertanami 100% yaitu berupa:
 - a. Sebanyak 8 unit untuk tanaman sayuran dan total ada 1025 lubang
 - b. Sebanyak 2 unit untuk buah-buahan dengan total ada 61 lubang
- 3) Beberapa lahan disamping kantor sudah ditanamin pohon buah-buahan sebagai berikut pohon durian 9, manga 6, klengkeng 5 dan jambu air 1 pohon.
- 4) Mendapat bantuan bibit dari UPT Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta berupa tanaman sayuran tomat 400, cabai 400 dan terung 400.

- 5) Panen perdana dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2019 berupa tanaman sayuran hydroponic dan panen kedua berupa tanaman sayuran di hydroponic dan lahan tanah.

E. 1. 5. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan OPAL ini adalah:

- 1) Harus mencari lahan yang cocok untuk pertamanan yang memenuhi kriteria seperti ada atau tidak terkena sinar matahari langsung;
- 2) Mencari tanah kosong yang subur dan bisa ditanami;
- 3) Pengetahuan dalam bidang pertanian;
- 4) Menentukan dan memilih tehnologi yang cocok dan tepat guna untuk pelaksanaan kegiatan OPAL

Solusi terhadap kendala yang ada:

- 1) Melakukan diskusi dengan pakar dan mencari referensi untuk mencari tehnologi yang cocok dan tepat guna untuk melaksanakan kegiatan opal yaitu dengan menggunakan tehnologi Hydroponik;
- 2) Mengikuti Bimtek di UPT Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY tentang teknis bercocok tanam;
- 3) Bersama pakar atau ahli hydroponic mencari dan menentukan lokasi yang tepat untuk dibuat tempat Hydroponik

Gambar 16 Foto foto dokumentasi kegiatan OPAL BBVet Wates





F. PENGELOLAAN INFORMASI DAN DOKUMENTASI (PPID)

F. 1. 1. Pendahuluan

UUD 1945 pasal 28F yang menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara Republik Indonesia berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk pengembangan pribadi dan lingkungan sosialnya sehingga

berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis media yang tersedia". Di era kemudahan akses informasi oleh masyarakat maka keterbukaan informasi publik merupakan salah satu wujud implementasi dari upaya reformasi birokrasi pemerintah, sehingga masyarakat memiliki peran dalam pengawasan langsung terhadap kinerja dan realisasi kegiatan dan anggaran lembaga pemerintah.

Setiap lembaga pemerintahan harus mampu membuka akses publik terhadap informasi yang dihasilkan sehingga memiliki tanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan dan penggunaan anggaran pemerintah yang berorientasi pada pelayanan masyarakat secara penuh. Implementasi pentingnya keterbukaan informasi publik bagi masyarakat, maka Balai Besar Veteriner Wates pada tahun 2019 membuka dan menderaskan seluruh kegiatan balai melalui media sosial. Website, FB, Tweeter, IG dan Youtube.

Kementerian Pertanian sebagai salah lembaga pemerintah memiliki komitmen secara penuh untuk menerapkan keterbukaan informasi publik yang dapat diakses oleh masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi pada setiap Eselon I sampai Unit Pelaksana Teknis (UPT) diseluruh Indonesia, termasuk Balai Besar Veteriner Wates. Di Kementerian Pertanian, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/HM.130/5/2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32/Permentan/OT.140/5/2011 tentang Pengelolaan dan Pelayanan Informasi Publik di Lingkungan Kementerian Pertanian. Untuk mengawal keterbukaan informasi publik di Kementerian Pertanian dilakukan oleh Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) yang telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 252/Kpts/OT/050/5/2016 tentang Penunjukan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Utama dan PPID Lingkup Kementerian Pertanian. Adapun untuk Balai Besar Veteriner Wates PPID dijabat oleh Kepala Seksi Informasi Veteriner.

F. 1. 2. Gambaran Umum Kebijakan Pelayanan Informasi Publik

Layanan Informasi Publik di Balai Besar Veteriner Wates berkaitan dengan pelayanan utama di BBVet Wates yaitu pelayanan pengujian bahan dan produk asal hewan. Layanan pengujian adalah pelayanan yang diberikan terhadap pengguna jasa yang akan melakukan pengujian veteriner dalam rangka diagnosa penyakit hewan maupun pengujian terhadap mutu dan keamanan produk asal hewan.

1. Tempat Layanan

Balai Besar Veteriner Wates

Alamat : Jl Raya Yogya-Wates Km. 27, Wates, Kulonprogo, DIY.

Telepon : 0274-773168, Fax : 0274-773354,

E-mail : bbvetwates@pertanian.go.id,

Website :

2. On-Line

Telepon HP dan WhatsApp Humas-SILACAK : 08112955145

Aplikasi berbasis android : SILACAK

3. Persyaratan Layanan

Pemberian layanan pengujian veteriner serta pengembangan teknik metoda pengujian veteriner wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Untuk pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota wajib menyampaikan surat permohonan resmi yang ditanda tangani oleh pejabat berwenang, dan kontak person yang dapat dihubungi (Nomor Telepon-HP/E-mail).
- 2) Untuk pihak swasta wajib menyampaikan surat permohonan resmi yang ditanda tangani oleh pimpinan perusahaan atau yang mewakili dan kontak person yang dapat dihubungi (Nomor Telepon-HP/E-mail).

- 3) Untuk masyarakat atau pribadi wajib menyampaikan fotokopi identitas (Kartu Tanda Penduduk-KTP) dan kontak person yang dapat dihubungi (Nomor Telepon-HP/E-mail).
- 4) Untuk Jenis PNBPN berupa jasa layanan pengujian dan analisis serta sertifikasi bagi Pelajar dan Mahasiswa dapat dikenakan tarif sebesar 50% (lima puluh persen)
- 5) Permintaan informasi mengenai data dan dokumentasi kegiatan Balai Besar Veteriner Wates dapat dilakukan dengan online-melalui Portal PPID-atau datang langsung dan mengisi formulir permohonan informasi

4. Waktu Layanan

- Hari Senin s/d Kamis : Pukul 08.00 WIB s.d 15.00 WIB
Istirahat : Pukul 11.30 WIB s.d 13.00 WIB
- Hari Jum'at : Pukul 08.00 WIB s.d 16.00 WIB
Istirahat : Pukul 11.30 WIB s.d 13.30 WIB

Catatan:

1. Hari libur/hari besar, penerimaan contoh/sampel melalui satpam/security BBVet Wates;
2. Penerimaan contoh/sampel yang menggunakan jasa ekspedisi dilayani dalam jangka waktu 24 jam setiap hari dengan ketentuan proses administrasi dilakukan pada hari dan jam kerja layanan.

5. Standar Layanan Pengujian (Jenis, tarif, dan waktu pengujian)

Pengenaan PNBPN berdasarkan *Peraturan Pemerintah Nomor 35 tahun 2016* tentang Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang berlaku di Kementerian Pertanian yang pembayarannya langsung di setorkan kepada rekening Bendahara Penerima PNBPN. Besaran tarif PNBPN dapat dilihat di konter pelayanan atau di *website* BBVet Wates. Dalam hal pemberlakuan perubahan biaya/tarif pelayanan yang belum mendapatkan persetujuan dalam peraturan pemerintah harus menggunakan biaya/tarif pelayanan yang masih berlaku. Tarif layanan pengujian yang dilaksanakan di BBVet Wates dapat dilihat di lampiran.

Catatan:

Untuk uji yang bertanda bintang (*) syarat dan ketentuan khusus berlaku. Lamanya waktu pengujian dapat berubah sesuai dengan kondisi antrian dan jumlah sampel yang sudah masuk lebih dahulu (akan diinformasikan pada saat penerimaan sampel). Waktu penyelesaian hasil uji adalah lama uji ditambah 5 hari kerja

F. 1. 3. Gambaran Umum Pelaksanaan Pelayanan Informasi Publik

1. Sarana dan Prasarana Pelayanan Informasi Publik

Untuk melaksanakan pelayanan informasi publik yang ada di PPID dilengkapi dengan sarana dan prasarana antara lain ruang PPID, meja informasi, banner alur pelayanan informasi, situs Website PPID BBVET WATES, Pengisian SKM Online, Aplikasi PPID BBVET WATES Berbasis Android, ruang diskusi, telepon, fax, formulir-formulir, lemari penyimpanan dokumen, dan komputer.

2. Sumber Daya Manusia beserta Kualifikasinya

Untuk melaksanakan pelayanan informasi publik di PPID BBVET WATES didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala BBVET WATES mengenai PPID di lingkungan BBVET WATES. Struktur PPID Balai Besar Veteriner Wates terdiri dari:

Pembina : Kepala BBVET WATES
Koordinator PPID : Kepala Seksi Informasi Veteriner
PPID Pelaksana Harian : Anggota PPID

Dalam rangka meningkatkan Pelayanan Publik dan meningkatkan kinerja Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) di Balai Veteriner Wates telah dilakukan perubahan Surat Keputusan (SK) Kepala Balai Besar Veteriner Wates yang memisahkan antara PPID dan Tim Humas. Berdasarkan SK sebelumnya Nomor: 01029/TU.200/F5.D/4/2019 tentang Pembentukan PPID dan Tim Humas Balai Besar Veteriner Wates Tahun 2019`menetapkan bahwa Tim Humas dan PPID memiliki tugas antara lain:

1. Mengumpulkan bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk ditampilkan di *Website* Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta.
2. Mengolah bahan tersebut menjadi kumpulan artikel Website yang siap untuk ditayangkan di Website.

3. Memperbaharui dan meng-*upload* data yang terbaru sesuai dengan kebutuhan Balai.
4. Memantau dan menyesuaikan Informasi Teknologi kedalam *Website* Balai Besar Veteriner Wates agar selalu memenuhi Peraturan-peraturan Perundangan yang berlaku.
5. Melakukan penyimpanan, pendokumentasian, pengamanan informasi dan pelayanan informasi publik secara cepat, tepat dan sederhana lingkup unit kerja UPT.

3. Anggaran Pelayanan Informasi serta Laporan Penggunaannya

Anggaran untuk kegiatan PPID tahun 2019 dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (SP-DIPA) Tahun Anggaran 2019 Nomor: DIPA-018.06.2.239544/2018 tanggal 05 Desember 2018, Tahun Anggaran 2019. Anggaran yang telah di realisasikan di tahun 2019 yang mendukung kegiatan PPID antara lain:

1. Pelaksanaan pertemuan *Public Hearing* dengan pelanggan pada Maret 2019.
2. Meja resepsionis / Tempat penerimaan tamu untuk meningkatkan pelayanan publik.
3. Monitor Layanan Informasi Kegiatan Balai dan Buku Tamu digital yang ditempatkan di lobby sebagai sarana untuk menginformasikan seluruh kegiatan Balai Besar kepada pengunjung/tamu. Anggaran perjalanan untuk menghadiri pertemuan PPID.

F. 1. 4. Rincian Pelayanan Informasi Publik

1. Jumlah Permohonan Informasi Publik

Sejumlah 12 (dua belas) permintaan informasi publik pada tahun 2019 dapat dipenuhi dengan baik dan tidak melebihi waktu

2. Waktu Pemenuhan Permohonan Informasi Publik

Selama tahun 2019 semua permohonan informasi publik di BBVet Wates dapat dipenuhi dalam kurun waktu yang diamanatkan oleh UU KIP, tidak ada permohonan informasi publik yang dilayani melampaui waktu yang ditentukan.

3. Jumlah Permohonan Informasi Publik Yang Dikabulkan

Sejumlah 12 permohonan informasi publik dikabulkan dan dipenuhi melalui media email dan bentuk hardcopy dengan datang langsung ke kantor

4. Jumlah Permohonan Informasi Publik Yang Ditolak Beserta Alasannya

Tidak Ada

F. 1. 5. Penyelesaian Sengketa Informasi Publik

1. Jumlah Keberatan : *Tidak Ada*

2. Tanggapan Atas Keberatan : *Tidak Ada*

3. Jumlah Permohonan Penyelesaian Sengketa ke Komisi Informasi : *Tidak Ada*

F. 1. 6. Capaian PPID Tahun 2019

- 1) Launching Pelayanan Informasi dengan Aplikasi Android SILACAK
- 2) Program Blow-Up And Glowing MedSos Kegiatan BBVet
- 3) Sosialisasi/ Bimbingan Teknis Pengelolaan Layanan Informasi dan Dokumentasi dan Program Kerja PPID BBVet Wates 2018
- 4) Mempertahankan Sertifikasi ISO 9001: 2015
- 5) Mempertahankan Sertifikasi ISO 17025: 2017
- 6) Mempertahankan Sertifikasi ISO 37001 Anti Gratifikasi
- 7) Daftar Informasi Publik dan Informasi Serta Merta BBVet Wates

F. 1. 7. Kendala Eksternal dan Internal dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Publik

Dalam melaksanakan pelayanan informasi publik pada kurun waktu tahun 2019 disadari bahwa Balai Besar Veteriner Wates masih sangat memerlukan peningkatan pemahaman disemua lini terkait pentingnya pengelolaan informasi dan dokumentasi, pentingnya pemenuhan permohonan informasi dengan cepat dengan kerjasama semua lini balai baik laboratorium ,bagian data maupun petugas PPID .

F. 1. 8. Evaluasi Pelayanan Informasi BBVet Wates

Tahun 2019 tidak ada perubahan mendasar pada daftar informasi publik, masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Perubahan hanya pada

Dafatar Informasi Publik Serta Merta, yaitu informasi mengenai kewaspadaan terhadap penyakit Avian Influenza di Kabupaten Kediri dan Blitar.

F. 1. 9. Rekomendasi dan Rencana Peningkatan Pelayanan Informasi

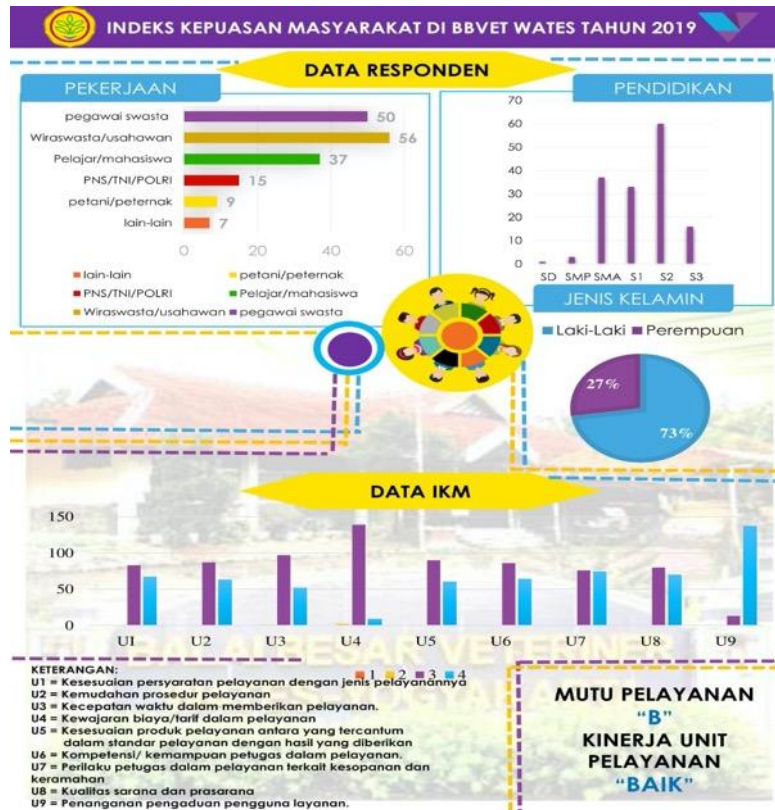
PPID memiliki peran yang sangat besar dalam penyampaian informasi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, capaian kinerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Layanan informasi menuntut PPID melakukannya secara profesional. Oleh karena itu *updating* data penelitian harus dilakukan secara berkelanjutan baik oleh Tim PPID Balai Besar Veteriner Wates. Pemenuhan informasi publik juga tidak boleh melupakan Portal PPID Kementan sebagai sumber utama informasi Kementerian Pertanian.

Data Balai Besar Veteriner Wates pada Portal Kementan harus senantiasa diupdate oleh personil BBVet Wates sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi publik yang dibutuhkan. Layanan yang baik dan benar dilihat dari bagaimana memberikan layanan informasi sesuai dengan aturan dan standar sebab tujuan layanan adalah untuk mencerdaskan, menjelaskan dan mengingatkan. Pemberian layanan harus terus ditingkatkan baik dengan informasi yang lengkap mencakup seluruh informasi yang ditentukan oleh peraturan yang berlaku maupun dengan fasilitas yang mendukung optimalnya suatu layanan.

Layanan PPID wajib didukung oleh SDM yang mampu dan terampil dalam memberikan layanan serta menguasai informasi yang dimiliki. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan kemampuan SDM PPID melalui pelatihan maupun diklat terkait dengan layanan publik khususnya layanan di PPID, untuk seluruh personil Tim PPID BBVet Wates. Keberadaan meja layanan, ruang layanan dan Anjuang Informasi Mandiri diharapkan dapat semakin meningkatkan layanan informasi baik secara kualitas maupun kecepatan pelayanan pemenuhan informasi publik.

Gambar 17 Kegiatan PPID BBVet Wates 2019





Tabel 55 Permohonan Informasi dari stakeholder eksternal Tahun 2019

Bulan	Nama Pemohon	Data yang diminta	Instansi	Kepentingan	Lamp KTP
Januari	NIHIL				
Februari	NIHIL				
Maret	drh. Suci Rahmawati	Informasi status dan situasi Hama Penyakit Hewan Karantina Provinsi Jawa Timur tahun 2018	Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya	Pengumpulan informasi dalam rangka pemantauan daeran sebar Hama Penyakit Hewan Karantina Badan Karantina Pertanian tahun 2019	√
April	drh. Endah Puspitasari	Data kasus penyakit di daerah DIY sepanjang tahun 2018 dengan intersepsi laboratorium	Balai Karantina Pertanian Kelas II Yogyakarta	Untuk pemantauan daerah sebaran HPHK	√
	drh. Wahyu Dwiyanto	Data kejadian kasus penyakit hewan yang meliputi:	Stasiun karantina Pertanian	Pemantauan Hama Penyakit Hewan	√

		- Hasil uji laboratorium pasif (kiriman Dinas/perorangan) - Hasil uji laboratorium aktif (Surveilans/monitoring/tindak lanjut kasus) Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018	Kelas I Cilacap	Karantina tahun 2019	
Mei	drh. Suci Rahmawati	Informasi metode uji Hama Penyakit Hewan Karantina Provinsi Jawa Timur tahun 2018	Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya	Pengumpulan informasi dalam rangka pemantauan daerah sebar Hama Penyakit Hewan Karantina Badan Karantina Pertanian tahun 2019	√
Juni	NIHIL				
Juli	Naura Fahira Chairunnisa	1) Data tingkat kejadian CRD di wilayah kerja BBVet Wates selama 2018-2019 2) Data hasil pengujian Aglutinasi CRD di BBVet Wates selama 2018-2019	Universitas Brawijaya	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√
	Nadiya Simayah	1) Data tingkat kejadian ND di wilayah kerja BBVet Wates selama 2018-2019 2) Data hasil pengujian HA HI terhadap ND di BBVet Wates selama 2018-2019	Universitas Brawijaya	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√
	Kurnianto Dwi Widiatmoko	1) Data tingkat kejadian Antraks di wilayah kerja BBVet Wates selama 2018-2019 2) Data hasil pengujian Kultur Antraks di BBVet Wates selama 2018-2019	Universitas Brawijaya	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√
	Zesha Saesta Putri	1) Data tingkat kejadian Brucellosis di wilayah kerja BBVet Wates selama 2018-2019 2) Data hasil pengujian CFT Brucella di BBVet Wates selama 2018-2019	Universitas Gadjah Mada	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√
	Analita Puspabela	1) Data kejadian Rabies di Wilayah Kerja BBVet Wates tahun 2018-2019 2) Data sampel Rabies di BBVet Wates tahun 2018-2019 3) Data hasil pengujian sampel Rabies di BBVet Wates tahun 2018-2019	Universitas Gadjah Mada	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√

Agustus	drh. Enniek Herwijanti, MP	Data penyakit unggas di Probolinggo, Bangkalan, Pamekasan	BBIB Singosari	Untuk mendukung kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera tahun anggaran 2019 oleh BBIB Singosari	
September	NIHIL				
Oktober	Miftachul Hanifah	Kasus ND di tahun 2018-2019	Universitas Gadjah Mada	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√
	Azizah Nur Fitrah	Kasus Avian Influenza di tahun 2018-2019	Universitas Gadjah Mada	Untuk menunjang penulisan tugas akhir	√
November	NIHIL				
Desember	NIHIL				

F. 1. 10. Public Hearing

Pelayanan publik menjadi sebuah tanggung jawab utama pemerintah kepada masyarakat, baik pelayanan dalam bentuk administrasi publik, jasa publik, maupun barang publik sebagaimana di atur dalam Pasal 1 UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Dalam melaksanakan pelayanan publik, penyelenggara pelayanan berkewajiban untuk menyediakan sarana, prasarana, serta fasilitas bagi pengguna layanan, termasuk bagi pengguna layanan berkebutuhan khusus sebagaimana diatur dalam Pasal 29 UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Public hearing yang dilakukan BBVet Wates setiap tahun sekali, diharapkan selalu menjadi sarana bertemunya Pengguna Pelayanan Pengujian (Konsumen) dengan BBVet Wates sebagai Penyedia Pelayanan Publik berupa Pengujian, dengan harapan semakin meningkatnya kualitas pelayanan dan semakin terpenuhinya kebutuhan pengguna layanan dengan baik

Public hearing mempunyai tujuan :

1. Peningkatan pemberian pelayanan prima kepada masyarakat yang merupakan perwujudan kewajiban aparatur pemerintah sebagai abdi masyarakat.
2. Memperkuat peranan pemerintah sebagai instansi yang memberi pelayanan yang prima kepada masyarakat karena pada dasarnya, konsumen/masyarakat adalah warga negara yang harus dipenuhi hak-haknya tidak terkecuali sehingga pemerintah sebagai instansi yang memberikan pelayanan harus dapat

memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku;

3. Sebagai penerapan langsung Permentan No 19/Permentan/OT.080/04/2018 tentang Pedoman Survey Kepuasan Masyarakat

Pertemuan *Pubic Hearing* dilaksanakan di Aula BBVet Wates tanggal 20 Maret 2019 dengan dihadiri oleh Peserta Tamu Udangan, Pejabat Sruktural dan Fungsional BBVet Wates (daftar hadir terlampir) dengan total 48 peserta. Pertemuan dibuka oleh Kepala Balai Veteriner Wates, drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc sekaligus memberikan arahan. Dalam arahnya disampaikan bahwa Public Hearing merupakan acara yang rutin dilaksanakan setiap tahun untuk menyampaikan perubahan-perubahan terkait pelayanan di BBVet Wates dan merupakan tanggung jawab BBVet Wates untuk melaksanakan.

Dalam pertemuan mengundang Ombudsman untuk mendapat masukan dan arahan demi untuk perbaikan pelayanan BBVet Wates. Pertemuan juga mengundang perwakilan Polres Kulon Progo karena banyak sekali aturan hukum yang terkait dengan lalu lintas hewan, dan roduk-produk yang dipalsukan yang merupakan ranah hukum. Dengan pertemuan ini diharapkan masukan dan kritikan dari peserta pertemuan untuk perbaikan BBVet Wates dimasa yang akan datang.

Gambar 18 Public Hearing dan Penandatanganan Pakta Integritas 2019





G. UNIT KERJA PENGADAAN BARANG JASA

G. 1. 1. Tugas dan Fungsi

Peningkatan kualitas pelayanan publik melalui penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih, perlu didukung dengan pengelolaan keuangan yang efektif, efisien transparan, dan akuntabel. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan keuangan negara yang dibelanjakan melalui proses Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, diperlukan upaya untuk menciptakan keterbukaan, transparansi akuntabilitas serta prinsip persaingan/kompetisi yang sehat dalam proses Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah yang dibiayai APBN/APBD, sehingga diperoleh barang/jasa yang terjangkau dan berkualitas serta dapat dipertanggung-jawabkan baik dari segi fisik, keuangan, maupun manfaatnya bagi kelancaran tugas Pemerintah dan pelayanan masyarakat.

Berdasarkan ketentuan Pasal 14 ayat (1) Peraturan Presiden Nomor 70 tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah mengamanatkan Kementerian diwajibkan mempunyai Unit Layanan Pengadaan (ULP) yang dapat memberikan pelayanan/pembinaan di bidang Pengadaan Barang/Jasa yang dibentuk oleh Menteri.

Dan pada bulan Maret setiap kegiatan pengadaan barang dan jasa mengacu pada Peraturan Presiden RI No. 16 tahun 2019 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Agar pelaksanaan pengadaan barang/jasa di BBVet Wates Yogyakarta tersebut bisa berjalan dengan baik dan benar serta efektif dan efisien maka perlu dilaksanakan oleh Unit Layanan Pengadaan (ULP) BBVet Wates Yogyakarta yang telah berubah nama menjadi UKPBJ dengan SK No. 02043 /kpts/OT.050/F5.D/01/2019 tanggal 02 Januari 2019. Dan berdasarkan pasal 17 Peraturan Presiden Nomer 4 tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden 54 tahun 2010 tentang Pengadaaan Barang/Jasa Pemerintah tentang salah satu tugas pokok dan kewenangan Kepala ULP membuat laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan Pengadaan Barang Jasa kepada Pimpinan Institusi

G. 1. 2. Tujuan Kegiatan

Agar pelaksanaan kegiatan pengadaan barang/jasa di BBVet Wates bisa berjalan dengan baik dan benar serta efektif dan efisien sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Output pelaksanaan kegiatan adalah terlayannya pelaksanaan pengadaan barang/jasa di BBVet Wates Yogyakarta. Outcome kegiatan ini adalah pelaksanaan pengadaan barang/jasa di BBVet Wates Yogyakarta bisa berjalan dengan baik dan benar serta efektif dan efisien sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

G. 1. 3. Prosedur

Setiap awal tahun anggaran Kuasa Pengguna Anggaran BBVet Wates Yogyakarta mengumumkan Rencana Umum Pengadaan (RUP) yang diupload di Website Kementerian Pertanian (www.deptan.go.id) yaitu melalui Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementerian Pertanian.

Dari RUP tersebut untuk kegiatan pengadaan barang/jasa yang nilai pagunya diatas Rp. 200.000.000,- harus dilelangkan, dengan tahapannya yaitu Kepala ULP /UKPBJ BBVet Wates Yogyakarta menugaskan kepada Pokja ULP/UKPBJ untuk melakukan pelelangan. Dalam proses pelelangan tersebut sampai ditemukannya calon pemenang lelang (calon rekanan) semua kebutuhannya dilayani oleh tim sekretariat ULP/UKPBJ. Demikian juga misalnya ada sanggahan dari peserta lelang maka tim sekretariat ULP/UKPBJ membantu memfasilitasi Pokja ULP/UKPBJ untuk mengklarifikasi dan menjawab sanggahan dari peserta lelang.

Setelah Pokja UKPBJ menemukan pemenang kemudian diserahkan kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) untuk dilakukan penandatanganan kontrak. Kepala dan Tim sekretariat UKPBJ selalu memantau proses kegiatan pengadaan tersebut agar sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, termasuk mengevaluasi apakah hasil kegiatan pengadaan tersebut betul-betul sesuai dengan spesifikasi dan bisa dimanfaatkan oleh pengguna dan harganya wajar tidak kemahalan sehingga bisa menguntungkan negara.

G. 1. 4. Pelaksanaan Kegiatan Unit Pengadaan 2019

Tim UKPBJ BBVet Wates Tahun 2019

Ketua UKPBJ : Drh. Indarto Sudarsono, MMT (Ketua UKPBJ)

Sekretaris : Heni Dwi Untari, S.Pt

Anggota :

1. Yayah Fadhliyah, S.Pt
2. Heri Purnama, S.E
3. Drh. Rochmadiyanto
4. Anton Handoko, A.Md

G. 1. 5. Hasil Kegiatan

1. Upload Rencana Umum Pengadaan (RUP)

1) RUP diupload 2 kali:

Upload RUP Anggaran RAPBN 2019 pada Bulan Desember 2019 tetapi baru sampel hasil pelaksanaan Workshop SIRUP 4-5 Desember 2019 yang diselenggarakan oleh Biro Umum Kementerian Pertanian di Tangerang Selatan.

Upload kedua melengkapi data setelah adanya revisi anggaran Pelaksanaan Pengadaan

2) Pengadaan Barang Reguler:

Menurut Peraturan Presiden RI No. 16 tahun 2019 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, RUP tersebut untuk kegiatan pengadaan barang/jasa yang nilai pagunya diatas Rp. 200.000.000,- harus dilelangkan. Tetapi pada tahun 2019 ini kegiatan lelang dilaksanakan oleh ULP Pusat Kementerian Pertanian.

2. ULP/UKPBJ BBVet Wates pada tahun 2019 ini untuk pengadaan barang/jasa yang nilai pagunya diatas Rp. 200.000.000,- dilakukan melalui; Pengadaan Via e-purchasing/e-Katalog, antara lain:
- 1) Pengadaan barang Feed Suplemen, Hormon PGF2Alfa dan Obat Cacing Oral
Penyedia : PT.Enseval Putera Megatrading
Nilai Pagu Anggaran : Rp. 546.000.000,0
Nilai Kontrak : Rp. 372.546.020,00
 - 2) Sewa kendaraan roda 4 untuk kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi
Penyedia : PT.Adi Sarana Armada,Tbk
Nilai Pagu Anggaran : Rp. 864.000.000,00
Nilai Kontrak : Rp. 858.600.000,00

Pengadaan Lelang dari Kementerian Pertanian:

- 1) Terlaksananya Pengadaan Ayam, Pakan Ternak dan Obat Hewan Untuk diserahkan kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Blora
Pemenang : CV. Mitra Mandiri,
Nilai pagu Anggaran : Rp. 24.509.262.000,00
Nilai Kontrak : Rp. 20.451.424.400,00
- 2) Terlaksananya Pengadaan Ayam, Pakan Ternak dan Obat Hewan Untuk diserahkan kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Kebumen dan Klaten
Pemenang : CV. Lintas Agro
Nilai pagu Anggaran : Rp. 23.844.105.000,00
Nilai Kontrak : Rp. 21.717.902.500,00

Pengadaan Barang Non Lelang diadakan secara pengadaaan langsung dan penunjukkan langsung dilaporkan secara terpisah langsung via ULP-PKH setiap pekan terlampir dalam Laporan Monitoring 2 bulanan.

3. Diklat Teknis Pengadaan

Pelaksanaannya diganti dengan dikirimnya pegawai untuk mendapat mengikuti ujian sertifikasi Barjas atas nama :

5. drh. Melia Dwi S, M.Sc	: Belum Lulus
6. Sugeng Zunarto, A.Md	: Lulus
7. Didik Arif Z, A.Md	: Lulus
8. M. Fauzan Isnaini, S.Pt	: Lulus

4. Mengikuti Kegiatan Workshop Penyusunan RUP yang diselenggarakan oleh Biro Umum Kementerian Pertanian. Kegiatan ini sekaligus menyusun Rencana Umum Pengadaan BBVet Wates TA 2020

G. 1. 6. Kendala dan Evaluasi

Pelaksanaan pekerjaan pengadaan lelang pada tahun 2019 berjalan dengan lancar sesuai target yang diharapkan, pelaksanaan lelang hanya untuk kegiatan Kegiatan Bekerja dan proses lelang dilaksanakan oleh ULP Kementan. Sedang untuk kegiatan reguler meski pagu di atas Rp 200.000.000 tidak dilaksanakan lelang seperti rencana karena ketersediaan barang di E-Katalog dan Permintaan barang sesuai kebutuhan dan periodik. Selanjutnya untuk terus mengawasi penyerapan anggaran masing masing UPT, ULP PKH Pusat juga meminta ULP UPT untuk membuat laporan pengadaan semua barang dan jasa di BBVet Wates setiap bulan dan mengirim via email.

Kesimpulan

Kegiatan Pelelangan dilaksanakan semua sesuai dengan surat tugas yang sudah dibuat oleh Kuasa Pengguna Anggaran dari Anggaran APBN 2019 dan Pengadaan Barang dan Jasa baik dengan lelang maupun pengadaan langsung dapat dilaksanakan dengan prosentase keberhasilan sekitar 92,82%

Saran dan Rekomendasi

Pembuatan RUP secara lengkap dan didokumentasikan, perlu kaji ulang RUP terkait dengan pengurangan anggaran dan refocusing, penentuan Kegiatan lelang ataupun pengadaan langsung agar penyediaan barang kebutuhan Laboratorium

tidak tertunda. Diharapkan agenda peningkatan kompetensi SDM bisa dioptimalkan dan perlunya terus update kompetensi terkait pengisian SIRUP dan pengadaan barang dan jasa.

BAB III

LAPORAN TEKNIS

A. PENGUJIAN DAN DIAGNOSA PENYAKIT HEWAN

Kegiatan teknis BBVet Wates sebagian besar dilaksanakan di bawah koordinasi Bidang Pelayanan Veteriner dibantu oleh Seksi Pelayanan Teknis dan Seksi Informasi Veteriner. Selama tahun 2019 bidang ini melaksanakan kegiatan yang meliputi pelayanan teknis kegiatan penyidikan dan pengujian veteriner; pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner; pengumpulan, pengolahan, dan analisis kegiatan penyidikan dan pengujian veteriner di wilayah kerja yang meliputi 3 provinsi yakni Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Jawa Timur.

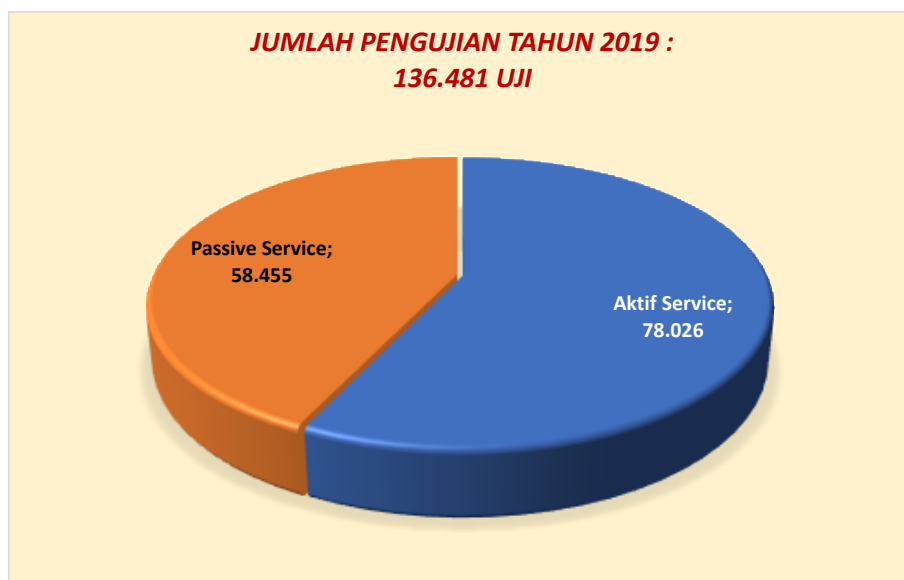
BBVet Wates menyelenggarakan layanan pengujian terhadap penyidikan penyakit hewan dan kesehatan masyarakat veteriner secara aktif maupun pasif. Pelayanan aktif adalah pelayanan penyidikan dan surveilans monitoring yang dilaksanakan secara aktif oleh tim BBVet Wates dengan menggunakan anggaran APBN di bawah Program Pemenuhan Pangan Asal ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat dengan Kegiatan utama adalah Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Tahun 2019.

Pelaksanaan Pelayanan Pasif adalah pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan hasil pengujian dalam bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Veteriner yang dilaksanakan dengan mengirim spesimen ke BBVet Wates dan melakukan pembayaran tarif sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah mengenai Tarif sesuai dengan PP Nomor 35 Tahun 2016 mengenai Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku Pada Kementerian Pertanian.

A. 1. JUMLAH PENGUJIAN TAHUN 2019

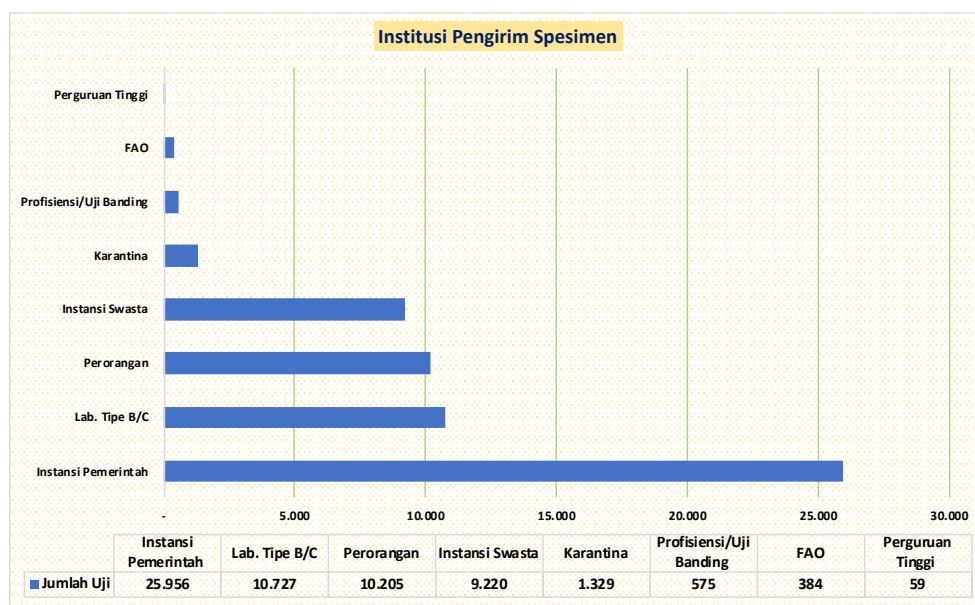
Selama tahun 2019, BBVet Wates telah melaksanakan pelayanan pengujian laboratorium sejumlah 136.481 uji baik melalui pelayanan aktif maupun pasif. Jumlah pengujian dengan pelayanan aktif dilaksanakan dengan sejumlah 25 kegiatan yang menghasilkan 78.026 pengujian dengan 115 metode pengujian di laboratorium BBVet Wates, sedangkan pelayanan pasif dilaksanakan dengan

131 metode pengujian sejumlah 58.455 uji. Data jumlah pelayanan aktif dan pasive dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 19 Pengujian tahun 2019 berdasarkan pelayanan aktif dan pasif

Dari sejumlah 58.455 uji laboratorium yang dilaksanakan dalam Pelayanan Pasif, diketahui insitusi pengirim spesimen yang sangat beragam. Institusi pemerintah merupakan unit terbesar yang melakukan pengujian dalam pelayanan pasif, yang termasuk di dalam institusi pemerintah seperti Dinas Kabupaten, Dinas Provinsi, Unit Pelaksana Teknis Kementan, dll. Institusi kedua terbanyak yang melakukan pengujian di BBVet Wates Tahun 2019 adalah Laboratorium Daerah baik Tipe B maupun Tipe C, kemudian diikuti institusi perorangan dan Istitusi Swasta (perusahaan peternakan maupun pemotongan hewan swasta). Jumlah masing masing pengujian dari masing masing institusi dapat dijabarkan di gambar dan di bawah ini.



Gambar 20 Jumlah pengujian pelayanan pasif berdasarkan institusi customer

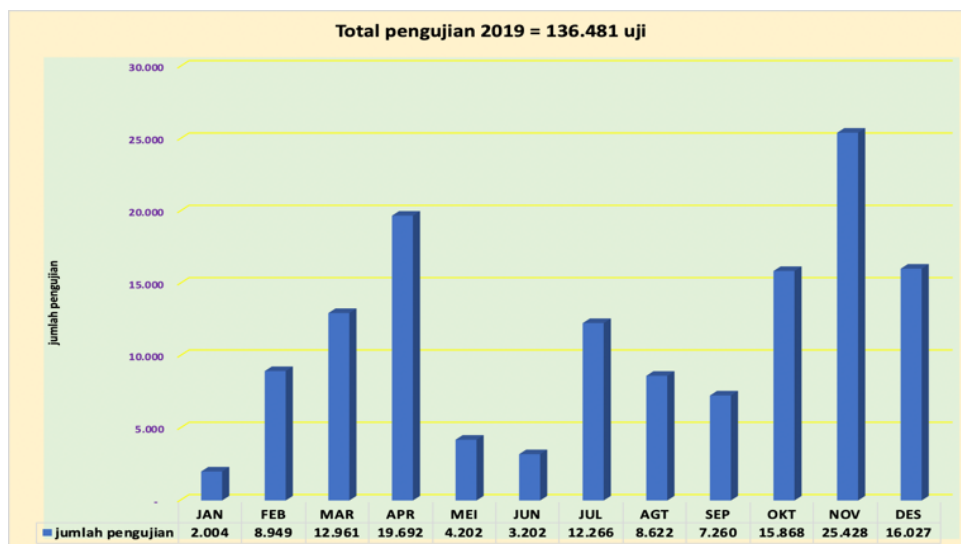
Untuk pelayanan pengujian secara aktif, dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan surveilans yang dilaksanakan di wilayah kerja BBVet Wates dengan total ada 25 jenis surveilans, monitoring, penyidikan investigasi wabah penyakit dan kegiatan di instalasi kandang Hewan Percobaan. Jumlah keseluruhan pengujian dengan basis Pelayanan Aktif adalah 78.026 uji dengan Kegiatan Terbanyak yang melaksanakan pengujian adalah Kegiatan Pengawasan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit dengan 14.556 uji. Secara detail lengkap jumlah pengujian dengan basis Pelayanan Aktif dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 56 Jumlah Pengujian Kegiatan Pelayanan Aktif tahun 2019

NO	KEGIATAN PELAYANAN AKTIF	JUMLAH UJI
1	Pengamatan Keswan di Wilayah Sumber Bibit	14.556
2	Pengamatan Keswan di UPT Perbibitan	11.045
3	Surveilans Kompartemen AI di Breeding Farm	8.383
4	Monitoring Kesehatan Ayam Bekerja	5.645
5	Surveilans Brucellosis Sapi Perah	4.946
6	Surveilans AI di Pasar Unggas Hidup (LBM)	4.666
7	Investigasi Kasus dan Wabah Penyakit Hewan	3.426
8	Monitoring Brucellosis Madura Pasca Pembebasan	3.316
9	Monitoring Virus AI pada Hewan	2.525

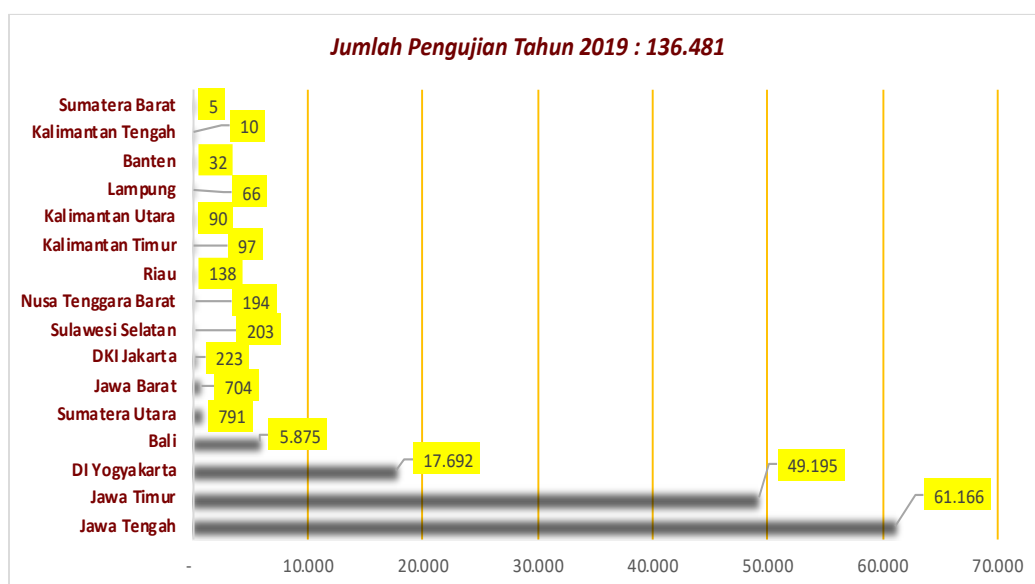
10	Surveilans RBS AI di Pedagang Unggas	2.396
11	Surveilans PMSR dan CM	2.383
12	Monitoring AI pada serum dan telur	2.220
13	Surveilans Hog Cholera (CSF)	2.050
14	Surveilans Brucellosis Pada Kambing domba	1.755
15	Surveilans Salmonella Pada Ayam Petelur	1.657
16	Surveilans AI pada Ayam Petelur	1.656
17	Surveilans Anthrax daerah endemis	1.393
18	Instalasi Kandang Hewan Percobaan	1.078
19	Monitoring Mycoplasmosis Ayam Petelur	810
20	Penyidikan Penyakit BSE	739
21	Surveilans African Swine Fever (ASF)	545
22	Monitoring Antimikrobia Resisten (AMR)	446
23	Monitoring Rabies di Daerah Bebas	255
24	Surveilans Keamanan Bahan Pakan	68
25	Monitoring Kesehatan Semen dan Embrio	67

Pelaksanaan pelayanan pengujian dimulai dari Bulan Januari hingga Desember 2019 dengan jumlah pengujian paling sedikit di Bulan Januari sejumlah 2.004 pengujian dan terbanyak di Bulan November sejumlah 25.428 pengujian, rerata pengujian setiap bulan di BBVet Wates adalah 11.373 pengujian. Data jumlah pengujian yang dilaksanakan di BBVet Wates setiap bulan dapat dilihat pada gambar di bawah.



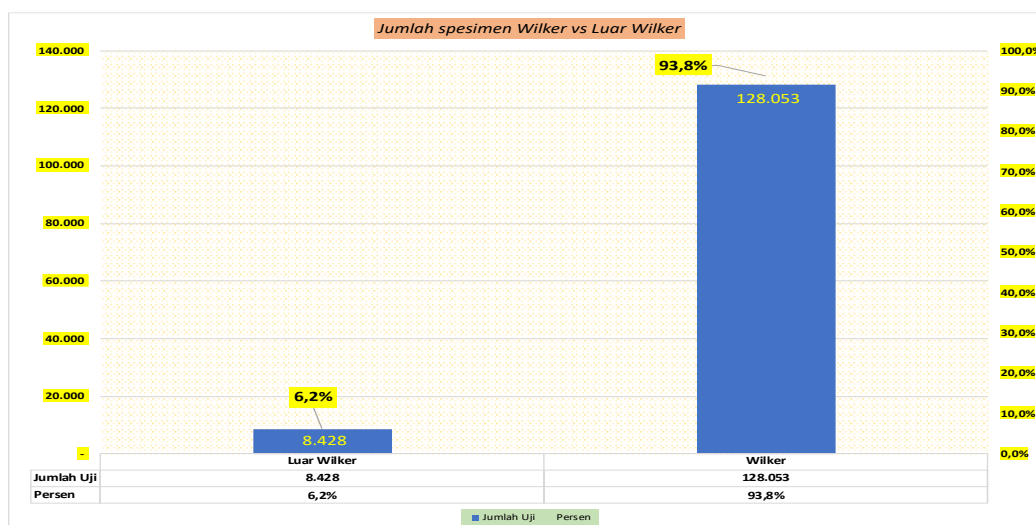
Gambar 21 Jumlah pengujian di BBVet Wates berdasarkan Bulan

Pelayanan pengujian dilaksanakan dari surveilans maupun spesimen yang dikirim oleh pelanggan dari wilayah kerja BBVet Wates maupun di luar wilayah kerja. Jumlah provinsi yang menggunakan jasa pelayanan di BBVet Wates adalah 16 Provinsi dari Wilayah Republik Indonesia dengan total jumlah kabupaten kota yaitu 101 kabupaten/Kota. Provinsi yang terbanyak dilaksanakan pelayanan adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 61.166 pengujian diikuti Provinsi Jawa Timur dengan 49.195 pengujian dan provinsi yang paling sedikit menggunakan jasa layanan BBVet Wates adalah Provinsi Sumatera Barat sejumlah 5 pengujian. Data pengujian yang dilaksanakan dalam kategori Provinsi pengguna layanan dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 22 Jumlah pengujian berdasarkan provinsi asal spesimen Tahun 2019

Dari data di atas, dapat diklasifikasikan pengguna layanan pengujian di BBVet Wates tahun 2019 berasal dari dalam wilayah kerja atau di luar wilayah kerja. Sejumlah 93,8% dengan total 128.053 uji berasal dari dalam wilayah kerja yaitu dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sejumlah 6,2% atau sebanyak 8.428 berasal dari luar wilayah kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia. Terdapatnya cukup banyak pengujian di luar wilayah kerja membuktikan bahwa keberadaan BBVet Wates cukup dibutuhkan bagi pelanggan di luar wilayah kerja.



Gambar 23 Jumlah pengujian dari Wilker dan non-Wilker Tahun 2019

Jumlah total kabupaten/kota yang dilakukan pelayanan pengujian adalah 101 kabupaten kota dari 16 provinsi di Indonesia. Kabupaten yang terdata didapatkan pelayanan baik pasif maupun aktif terbanyak adalah Kabupaten Banyumas dengan jumlah 17.838 uji, diikuti Kabupaten Malang dengan 12.132 uji dan Kabupaten yang paling sedikit dilaksanakan pengujian adalah Kabupaten Tegal dengan jumlah 4 uji. Banyaknya pengujian asal Kabupaten Banyumas salah satunya disebabkan adanya kegiatan Pengamatan Kesehatan Hewan di UPT Perbibitan yaitu BBTU HMT Baturraden dengan dilaksanakan dua kali surveilans dalam satu tahun. Jumlah kabupaten dan pengujian yang dilayani dapat dilihat pada tabel di bawah.

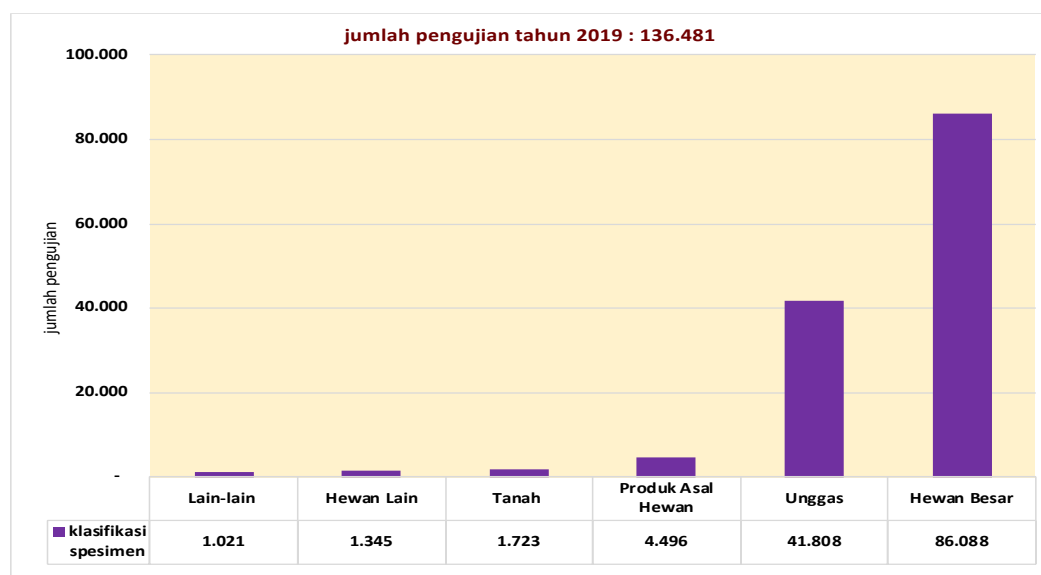
Tabel 57 Jumlah pengujian berdasarkan Kabupaten Asal Spesimen

NO	KABUPATEN	PENGUJIAN	NO	KABUPATEN	PENGUJIAN
1	Banyumas	17.838	52	Sragen	443
2	Malang	12.132	53	Banyuwangi	416
3	Sleman	7.790	54	Bandung Barat	410
4	Kebumen	5.059	55	Sidoarjo	386
5	Pasuruan	4.846	56	Kota Malang	382
6	Boyolali	4.110	57	Batang	369
7	Jombang	3.912	58	Surakarta	332
8	Jembrana	3.847	59	Banjarnegara	317
9	Karanganyar	3.745	60	Demak	293
10	Gunung Kidul	3.660	61	Wonosobo	282

11	Rembang	3.576	62	Kota Pekalongan	248
12	Kulon Progo	3.413	63	Trenggalek	230
13	Semarang	3.404	64	Kota Probolinggo	226
14	Purworejo	2.881	65	Jakarta Selatan	205
15	Grobogan	2.870	66	Ponorogo	200
16	Kendal	2.799	67	Dompu	194
17	Pamekasan	2.608	68	Kota Kediri	162
18	Bantul	2.309	69	Kota Tegal	157
19	Surabaya	2.171	70	Temanggung	148
20	Blora	2.045	71	Kota Blitar	135
21	Denpasar	1.959	72	Sukabumi	130
22	Blitar	1.885	73	Kota Magelang	122
23	Pacitan	1.881	74	Maros	107
24	Nganjuk	1.801	75	Kampar	105
25	Magelang	1.711	76	SidenrengRappang	96
26	Kediri	1.618	77	Subang	94
27	Bojonegoro	1.593	78	Bulungan	90
28	Lumajang	1.468	79	Pekalongan	85
29	Lamongan	1.425	80	Samarinda	81
30	Purbalingga	1.350	81	Bandar Lampung	66
31	Cilacap	1.204	82	Tabanan	65
32	Klaten	1.195	83	Bogor	41
33	Probolinggo	1.152	84	Kudus	34
34	Tuban	1.121	85	Situbondo	32
35	Magetan	1.100	86	Tangerang	25
36	Salatiga	997	87	Pelalawan	23
37	Sumenep	973	88	Bondowoso	20
38	Kota Batu	862	89	Kota Bekasi	15
39	Brebes	860	90	Cirebon	14
40	Mojokerto	849	91	Bontang	12
41	Sukoharjo	838	92	Jakarta Timur	10
42	Medan	791	93	Palangka Raya	10
43	Sampang	787	94	Pekanbaru	10
44	Bangkalan	774	95	Jakarta Utara	8
45	Jember	763	96	Kota Tangerang	7
46	Tulungagung	651	97	Agam	5
47	Kota Semarang	649	98	Berau	4
48	Gresik	634	99	Gianyar	4
49	Pati	625	100	Jepara	4
50	Wonogiri	572	101	Tegal	4
51	Yogyakarta	520			

Spesimen merupakan bahan atau material yang diperlukan untuk pengujian dan diagnosa di BBVet Wates. Spesimen dapat berupa: darah (darah EDTA, whole blood), cairan (eksudat, cairan placenta, allantois, lambung), serum, organ, otak, swab (oropharing, kloaka, trakea), daging, hewan utuh, feses, preparat ulas darah, preputium dan vaginal wash. Spesimen lainnya yang berasal dari produk/ bahan pangan asal hewan seperti bakso, kikil, sosis, nugget, pakan, dan telur. Istilah pengirim spesimen atau pengguna jasa yang digunakan di BBVet Wates disebut pelanggan (*customer*). Saran teknis penanggulangan dan pencegahan penyakit hewan diberikan bersamaan dengan jawaban hasil pengujian spesimen sesuai dengan hasil diagnosa laboratorium.

Spesimen untuk pengujian laboratorium di BBVet Wates didapatkan dari komoditi hewan, komoditi bahan pangan asal hewan dan bahan lain. Komoditi hewan berasal dari hewan besar (ruminansia), hewan kecil (anjing, kucing, dll), unggas (ayam kampung, ayam petelur, ayam broiler, dan lain lain), hewan eksotis (gajah, landak, owa, orang utan, dll) dan lain sebagainya. Untuk komoditi bahan pangan asal hewan terdiri seperti daging, bakso, sosis, dendeng, keju, kikil, dan lain sebagainya). Untuk selengkapnya klasifikasi spesimen yang dilaksanakan pengujian di BBVet Wates dapat dilihat di pada gambar dan tabel di bawah ini.



Gambar 24 Klasifikasi spesimen bahan pengujian di tahun 2019

Dari sejumlah 136.481 pengujian dilaksanakan dari sejumlah 98 jenis spesies hewan asal spesimen. Spesies terbanyak yang dilaksanakan pengujian adalah dari hewan sapi (sapi, sapi potong dan sapi perah/FH) kemudian diikuti dari spesies unggas yang terdiri dari ayam petelur, ayam kampung dan ayam pedaging, serta kambing dan domba. Secara keseluruhan jenis spesimen berdasar spesies hewan yang dilaksanakan pengujian di BBVet Wates Tahun 2019 adalah seperti ditampilkan dalam tabel di bawah ini dengan urutan alfabetikal.

Tabel 58 Spesimen Pengujian berdasarkan Spesies Hewan Spesimen

No	Spesimen	Jumlah	No	Spesimen	Jumlah	No	Spesimen	Jumlah
1	Angsa	3	35	Burung Rangkong	2	69	Mencit	28
2	Anjing	347	36	DOC	245	70	Musang	2
3	Anjing	35	37	Domba	1.624	71	Orang utan	18
4	Anjing Lokal	6	38	Domba Ekor Gemuk	7	72	Owa owa	43
5	Ayam	17.230	39	Entok	258	73	Pakan	369
6	Ayam Arab	529	40	Gajah	1	74	Penyu	3
7	Ayam Bangkok	136	41	Geko	6	75	Produk Asal Hewan	211
8	Ayam Broiler	4.430	42	Harimau	15	76	Rusa	6
9	Ayam Buras	1.618	43	Ikan	21	77	Sapi	19.028
10	Ayam Buras	11	44	Itik	1.450	78	Sapi Angus	24
11	Ayam Cemani	2	45	Itik Manila	35	79	Sapi Bali	6.159
12	Ayam Jantan	7	46	Itik Petelur	223	80	Sapi Bali Cross	105
13	Ayam Joper	8	47	Kambing	4.588	81	Sapi Brahman	211
14	Ayam Kate	3	48	Kambing Boer	5	82	Sapi Brahman	18
15	Ayam Petelur	10.697	49	Kambing Jawa Randu	12	83	Sapi Brahman Cross	2.748
16	Ayam Lokal	1.334	50	Kambing Kacang	2	84	Sapi FH	21.943
17	Ayam Merah	7	51	Kambing Lokal	688	85	Sapi Limousin	576
18	Ayam Parent	7	52	Kambing PE	4.732	86	Sapi Madura	5.501
19	Ayam PS Broiler	2.181	53	Kambing PE	18	87	Sapi PO	10.025
20	Ayam Ras	432	54	Kambing Saanen	688	88	Sapi Potong	429
21	Babi	4.562	55	Kambing Senduro	1.449	89	Sapi Simental	1.444
22	Bahan Pakan	21	56	Kelelawar	5	90	Sapi Simpo	708
23	Banteng	17	57	Kera	6	91	Tanah	1.655
24	Bebek	389	58	Kerbau	81	92	Tikus	144
25	Beruang	10	59	Kucing	14	93	Tikus Putih	24
26	Burung	146	60	Kucing Persia	2	94	Ular	54
27	Burung Beo	5	61	Kuda	83	95	Unggas	328
28	Burung Cucak Jenggot	1	62	Kudanil	1	96	Unta	6
29	Burung Dara	24	63	Lain-lain	3.534	97	Walet	5
30	Burung Lovebird	135	64	Landak Jawa	34	98	Wallaby	4
31	Burung Merpati	15	65	lumba lumba	2			

32	Burung Murai	4	66	Lutung	3
33	Burung Murai Batu	6	67	Macan Tutul	2
34	Burung Puyuh	159	68	Manusia	3

Dari sejumlah 136.481 pengujian dilaksanakan dari sejumlah 123 jenis spesimen. Spesimen terbanyak yang dilaksanakan pengujian adalah serum dengan jumlah 73.361 pengujian, swab oropharing dengan jumlah 12.744 pengujian, darah sejumlah 7.763 pengujian, feses sejumlah 7598 pengujian, darah EDTA sejumlah 4216 pengujian. Untuk jenis spesimen dengan jumlah pengujian paling sedikit adalah Ovarium 1, Rumen 1, Swab faeces 1, swab meja 1 dan tulang sejumlah 1 pengujian. Secara keseluruhan jenis spesimen yang dilaksanakan pengujian di BBVet Wates Tahun 2019 adalah seperti ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 59 Spesimen Pengujian berdasarkan Jenis Spesimen

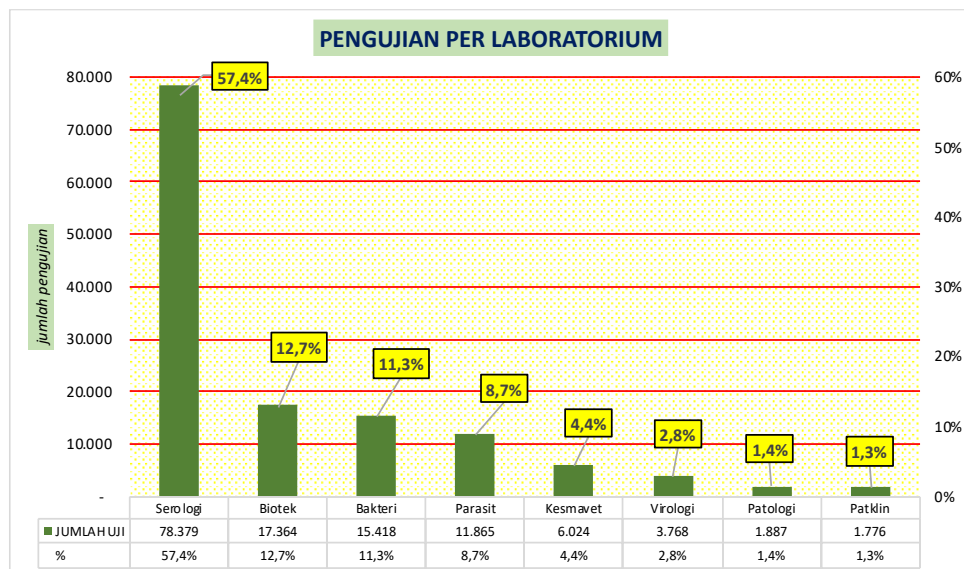
No	Jenis Spesimen	Jumlah	No	Jenis Spesimen	Jumlah
1	Serum	73.361	63	Tdk diketahui	21
2	Swab oropharing	12.744	64	Konsentrat	20
3	Darah	7.763	65	Cairan Allantois	19
4	Feses	7.598	66	Paha	19
5	Darah EDTA	4.216	67	Abon	17
6	swab lingkungan	3.944	68	Kornet	17
7	Serum Darah	3.870	69	Keju	15
8	Telur	2.857	70	Mechanic Deboned Meat	15
9	Daging	2.388	71	Air Minum	14
10	Swab hidung	2.068	72	Kering beku	13
11	Tanah	1.723	73	Air sumur	12
12	Prep. Wash	1.407	74	Swab Luka	12
13	Pakan	1.070	75	Kulit	11
14	Swab trachea	1.047	76	Hewan Mati	10
15	Swab cloaka	1.046	77	Litter	10
16	Organ	1.013	78	Dendeng	9
17	Otak	923	79	Usus	9
18	Swab	748	80	Bakso sosis	8
19	Buffycot	640	81	Swab Telinga	8
20	Semen	516	82	Tahu Bakso	8
21	Karkas	476	83	Yoghurt	8
22	Susu	385	84	Limpa	7

23	Slide Histopatologi	359
24	Bakso	320
25	Air	278
26	Swab ingus	239
27	Hewan Utuh	224
28	Bahan Pakan	216
29	Hemato Sosis	176
30	Lain-lain	171
31	Swab Kandang	160
32	Caecum	138
33	Hemato Nugget	134
34	Vagina Wash	126
35	Hati	119
36	Sosis	117
37	Usus Kecil	114
38	Plasma	110
39	Isi Usus	92
40	Susu Pasteurisasi	92
41	Nugget	85
42	Isolat	82
43	Hemato sosis merah	76
44	Susu Segar	75
45	Hemato basis	72
46	Swab Nasal	72
47	Cacing	62
48	Swab Mulut	62
49	Paru-paru	59
50	Ulas darah	53
51	Hemato basis merah	48
52	Isi Rumen	48
53	Embrio	37
54	Air susu	35
55	Supernatan Daging	35
56	Swab Anus	32
57	Rumput	31
58	Makanan	30
59	Bulu	28
60	Kepala	28
61	Kulit Mentah Garaman	24
62	Cairan	23

85	Ginjal	6
86	Kuku	6
87	Swab Darah	6
88	Swab vagina	6
89	Hewan Hidup	5
90	Krecek	5
91	Placenta	5
92	Preparat	5
93	Sarang	5
94	Swab Praeputium	5
95	Bahan Asal Hewan	4
96	RNA	4
97	Urine	4
98	Yona sosis	4
99	Dedak	3
100	Kerokan kayu	3
101	Kikil	3
102	Muntahan	3
103	Potongan telinga	3
104	Swab mata	3
105	Caplak	2
106	Estraks Daging	2
107	Jantung	2
108	Nanah	2
109	Paru	2
110	Telinga	2
111	Trachea	2
112	Cairan paru	1
113	Ektoparasit	1
114	Galantin	1
115	Isi Perut	1
116	Ke	1
117	Kerabang Telur	1
118	Lymphoglandula	1
119	Ovarium	1
120	Rumen	1
121	Swab faeces	1
122	swab meja	1
123	Tulang	1

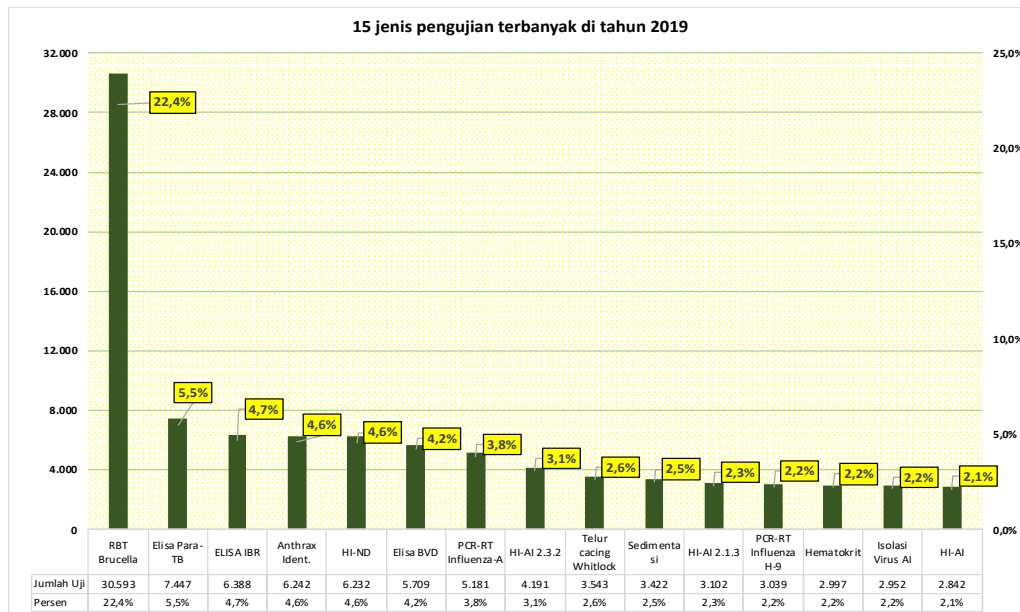
A. 2. DISTRIBUSI PENGUJIAN TAHUN 2019

Pelaksanaan pengujian dan diagnosa penyakit hewan di BBVet Wates dilaksanakan dengan jumlah 158 jenis pengujian dari 8 laboratorium yang terdapat di BBVet Wates yaitu Laboratorium Parasitologi, Patologi, Patologi Klinik, Bakteriologi, Serologi, Virologi dan Kesmavet. Jumlah pengujian terbanyak dilaksanakan di Laboratorium Serologi dengan jumlah 78.279 uji, kemudian di Laboradan paling sedikit di Laboratorium Patologi Klinik dengan jumlah 1.776 uji. Jumlah pengujian di masing masing Laboratorium Pengujian di BBVet Wates selama 2019 adalah seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 25 Jumlah pengujian di tiap Laboratorium Tahun 2019

Dari 158 jenis pengujian yang dilaksanakan di BBVet Wates tahun 2019, masing-masing berjumlah yang beragam, sesuai dengan kepentingan pelanggan (customer) dan jumlah pengujian dalam kegiatan di pelayanan aktif. Pengujian yang paling banyak dilaksanakan adalah uji Rose Bengal Test (RBT) untuk penyakit Brucellosis di Laboratorium Serologi. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengujian pelayanan aktif dengan tiga kegiatan yaitu Survei Brucellosis di Pulau Madura pasca pembebasan, Survei Brucellosis pada kambing dan domba, dan Surveilans brucellosis pada sapi perah di wilayah kerja. Untuk urutan limabelas uji dengan jumlah terbanyak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 26 Limabelas jenis pengujian terbanyak di Tahun 2019

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengujian laboratorium di masing-masing lab sesuai dengan tuisi dan kewenangan pengujiannya. Total terdapat delapan laboratorium pengujian yang bertugas dalam pelayanan pengujian lab baik untuk pelayanan aktif maupun pasif. Untuk jumlah pengujian yang dilaksanakan pada tahun 2019 di Laboratorium Pengujian BBVet Wates adalah sebagai berikut :

A. 2. 1. Laboratorium Bakteriologi

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium-laboratoium BBVet Wates mempunyai jumlah yang sangat beragam baik jenis maupun jumlahnya. Salah satunya adalah di Laboratorium Bakteriologi, pada tahun 2019 yang mempunyai jumlah pengujian terbanyak adalah Uji Identifikasi Anthrax. Hal ini dimungkinkan dengan semakin meningkatnya kecemasan akan kasus outbreak penyakit anthrax sehingga mutlak harus dilaksanakan survei aktif, serta terjadinya beberapa kasus penyakit seperti di Kabupaten Gunung Kidul yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengujian, baik dari pelayanan aktif Outbreak Investigasi maupun pelayanan pasif kiriman dinas kabupaten.

Tabel 60 Jenis Pengujian di Laboratorium Bakteriologi di Tahun 2019

NO	BAKTERIOLOGI	JUMLAH UJI	%
1	Identifikasi Anthrax	6.242	40,5%
2	Kultur Anthrax	2.010	13,0%
3	Bacillus anthracis Isolasi dan identifikasi	1.474	9,6%
4	Salmonella sp isolasi	1.167	7,6%
5	Camphylobacter Isolasi	632	4,1%
6	Pasteurella isolasi	628	4,1%
7	Kultur Mycoplasma	587	3,8%
8	Kultur Bakteri	530	3,4%
9	Kultur Camphylobacter	426	2,8%
10	Cemaran mikroba Ecoli	300	1,9%
11	Bacillus anthracis Kultur	293	1,9%
12	SE Isolasi	253	1,6%
13	Cemaran mikroba Coliform(bakteri)	233	1,5%
14	Cemaran Mikroba Salmonella	121	0,8%
15	Pasteurella Identifikasi	104	0,7%
16	TPC	104	0,7%
17	Cemaran Mikroba E coli (Bakteri)	100	0,6%
18	Isolasi E.Coli	80	0,5%
19	Clostridium Isolasi	54	0,4%
20	Pewarnaan kuman tahan asam	31	0,2%
21	Kultur dan Isolasi Brucella sp.	13	0,1%
22	Cemaran Mikroba Staphylococcus aureus	10	0,1%
23	Kultur Haemophilus sp	9	0,1%
24	Sensitifitas Antibiotik	8	0,1%
25	Clostridium sp	4	0,0%
26	Pewarnaan Khusus (Bakteriologi)	3	0,0%
27	Kultur Jamur	2	0,0%
	TOTAL	15.418	

A. 2. 2. Laboratorium Bioteknologi

Untuk pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Bioteknologi, masih didominasi oleh pengujian terhadap penyakit Avian Influenza. Hal ini terlihat dari urutan 4 besar jumlah pengujian mulai PCR realtime type A, H9, H5, H5 diferensiasi clade. Namun munculnya kekhawatiran kasus anthrax yang meluas menyebabkan dimulainya PCR untuk Anthrax dan outbreak penyakit baru di Indonesia yaitu African Swine Fever (ASF) mengharuskan dimulainya pengujian PCR untuk kasus tersebut.

Sebagian besar pengujian dari pelayanan aktif yang salah satunya dari kegiatan *Outbreak Investigation* (OI).

Tabel 61 Jenis Pengujian di Laboratorium Bioteknologi di Tahun 2019

NO	BIOTEKNOLOGI	JUMLAH UJI	%
1	Influenza Type A PCR Realtime	5.181	29,8%
2	Influenza H9 PCR Realtime	3.039	17,5%
3	Influenza H5 PCR Realtime	2.631	15,2%
4	Influenza H5 diferensiasi clade	1.769	10,2%
5	CSF RT-PCR	1.372	7,9%
6	IBR RT-PCR	841	4,8%
7	Influenza H7 PCR RT	590	3,4%
8	PCR Newcastle Disease Realtime	436	2,5%
9	ASF Realtime PCR	435	2,5%
10	Avian Influenza H5 PCR RT Clade 2.3.2	255	1,5%
11	Avian Influenza H5 PCR RT Clade 2.1.3	235	1,4%
12	AI Real Time Matrix	193	1,1%
13	PCR Newcastle Disease	114	0,7%
14	Paratuberculosis PCR*	83	0,5%
15	Bovine viral diarrhoea PCR Konvensional	42	0,2%
16	PCR Konvensional	38	0,2%
17	DNA Sequencing*	31	0,2%
18	Bovine viral diarrhoea RT PCR	30	0,2%
19	Paratuberculosis PCR-RT	25	0,1%
20	Influenza H5 PCR Konvensional	5	0,0%
21	PCR Anthrax	5	0,0%
22	Influenza Type A Konvensional	4	0,0%
23	konvensional AI H5N1	4	0,0%
24	N1 PCR Real Time	4	0,0%
25	Newcastle disease PCR	1	0,0%
26	PCR H9N2	1	0,0%
	TOTAL	17.364	

A. 2. 3. Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Kesehatan Veteriner merupakan perpaduan antara Pelayanan Aktif yaitu penjaminan mutu produk pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh

dan halal (ASUH), yaitu surveilans cemaran mikroba serta antimikrobia resisten (AMR). Sampel aktif juga didapatkan dari kegiatan tindak lanjut kasus pemalsuan daging. Selain pelayanan aktif juga sangat banyak pengujian kiriman dari customer yang didominasi customer perusahaan swasta dalam bidang pengolahan produk asal hewan. Pengujian paling besar jumlahnya yang dilaksanakan di tahun 2019 adalah pengujian Salmonella sp. Total Plate Count (TPC) dan E. coli di Mutu Produk. Jenis pengujian di Laboratorium beserta jumlah uji dan persentase masing-masing jenis pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 62 Jenis Pengujian di Laboratorium Kesmavet di Tahun 2019

NO	KESMAVET	JUMLAH UJI	%
1	Salmonella sp Mutu Produk	1.282	21,3%
2	TPC (Daging, Produk Olahan)	703	11,7%
3	E.Coli Mutu Produk (Daging, Produk olahan)	669	11,1%
4	Residu antibiotik (Screening)	635	10,5%
5	Staph. aureus Mutu Produk (Daging, Produk Olahan)	571	9,5%
6	Enterobacter Count*	304	5,0%
7	TPC (Total Plate Count Kesmavet)	288	4,8%
8	Formalin Kualitatif	220	3,7%
9	Residu Pestisida (Kualitatif)*	181	3,0%
10	Identifikasi spesies Elisa	171	2,8%
11	TPC (Susu segar dan pasteurisasi)	152	2,5%
12	Coliforms Mutu Produk (Daging, Produk Olahan)	121	2,0%
13	TBA (trenbolone asetat) Elisa/Residu hormon	116	1,9%
14	E.Coli Mutu Produk (Susu segar, Susu pasteurisasi)	88	1,5%
15	Boraks kualitatif	85	1,4%
16	Enterobacter (Daging dan Produk Olahan)	74	1,2%
17	Staph. aureus Mutu Produk (Susu segar dan pasteurisasi)	67	1,1%
18	Residu Pestisida (Organofosfat)*	50	0,8%
19	Staphylococcus sp Mutu Produk	49	0,8%
20	Identifikasi spesies babi PCR	42	0,7%
21	Residu Logam Berat Pb	33	0,5%
22	Elisa Aflatoksin M1	32	0,5%
23	Residu Pestisida (Organoklorin)*	22	0,4%
24	Residu Logam Berat	19	0,3%
25	Listeria sp Mutu Produk	15	0,2%

26	Cemaran Mikroba Coliform	5	0,1%
27	Residu Gol. Aminoglikosida	5	0,1%
28	Residu Gol. Makrolida	5	0,1%
29	Residu Gol. Penicilin	5	0,1%
30	Residu Gol. Tetracycline	5	0,1%
31	Uji daging bangkai	4	0,1%
32	Campylobacter	2	0,0%
33	Coliform Mutu Produk (susu,susu pasteurisasi)	2	0,0%
34	Salmonella enteritidis	2	0,0%
	TOTAL	6.024	

A. 2. 4. Laboratorium Parasitologi

Kegiatan yang cukup banyak melaksanakan pengujian di Laboratorium Parasitologi adalah kegiatan Pengawasan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit dan Pengawasan Kesehatan Hewan di UPT Perbibitan. Kegiatan tersebut mensuplai mayoritas spesimen pengujian di Lab ini. Sebagai contoh untuk pemeriksaan Telur Cacing dengan menggunakan metode Whitlock dengan jumlah 3.543 pengujian, ada sejumlah 1.823 pengujian dari kegiatan ini. Kemudian juga untuk pengujian Sedimentasi dan Hematokrit. Jumlah total pengujian di Lab ini ada 16 jenis uji dengan total 11.865 pengujian.

Tabel 63 Jenis Pengujian di Laboratorium Parasitologi di Tahun 2019

NO	PARASITOLOGI	JUMLAH UJI	%
1	Telur cacing Metode Witlock	3.543	29,9%
2	Sedimentasi	3.422	28,8%
3	Hematokrit	2.997	25,3%
4	Toxoplasma gondii Latex agglutination	819	6,9%
5	Trychomonas sp Sedimentasi	570	4,8%
6	Telur/Cacing Identifikasi	279	2,4%
7	Telur Cacing Metode apung	124	1,0%
8	Natif Mikroskopis	69	0,6%
9	Coccidiosis Metode Apung	15	0,1%
10	CATT Trypanosoma	14	0,1%
11	Ektoparasit	5	0,0%
12	Trypanosoma CAT	3	0,0%
13	Identifikasi.cacing	2	0,0%

14	Cysticercosis	1	0,0%
15	Trichinella (Pengepresan)	1	0,0%
16	Trichomoniasis	1	0,0%
	TOTAL	11.865	

A. 2. 5. Laboratorium Patologi

Pelaksanaan pengujian di Laboratorium Patologi di tahun 2019 telah dilaksanakan sejumlah 9 pengujian dengan total uji sejumlah 1.887 pengujian. Pengujian terbanyak adalah uji histopatologi untuk penyakit BSE yang merupakan pengujian utama kegiatan Penyidikan Penyakit Bovine Spongiform Encephalomyiopathy (BSE). Untuk pengujian selain histopatologi adalah pelaksanaan uji bedah bangkai (Nekropsi) terutama untuk kasus penyakit unggas. Rincian pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Patologi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 64 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi di Tahun 2019

NO	PATOLOGI	JUMLAH UJI	%
1	BSE HISTO	733	38,8%
2	Pembuatan Slide histopatologi	541	28,7%
3	Pembacaan Slide Histopatologi	337	17,9%
4	Nekropsi Unggas	194	10,3%
5	Histopatologi	32	1,7%
6	Nekropsi Kepala	28	1,5%
7	Nekropsi Hewan Kecil	12	0,6%
8	Nekropsi Hewan Besar	6	0,3%
9	AI Rapid Test	4	0,2%
	TOTAL	1.887	

A. 2. 6. Laboratorium Patologi Klinik

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Patologi Klinik sejumlah 1.776 uji dari 19 jenis metode pengujian. Pengujian yang menjadi mayoritas di lab ini adalah pengujian mutu pakan ternak (unggas) yaitu uji kadar kalsium, magnesium dan fosfor, serta uji untuk racun sianida.

Tabel 65 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi Klinik di Tahun 2019

NO	PATOLOGI KLINIK	JUMLAH UJI	%
1	Kadar Calcium	483	27,2%
2	Kadar Magnesium	296	16,7%
3	Kadar Phosphor	280	15,8%
4	Sianida (IK 2/Patoklin 14)	141	7,9%
5	Total Protein Plasma	117	6,6%
6	Kadar Protein	78	4,4%
7	Defernsial Leucocyt	74	4,2%
8	Hematologi	71	4,0%
9	Kadar Air	52	2,9%
10	Aflatoksin Pakan	49	2,8%
11	Kadar Lemak*	25	1,4%
12	Hematokrit PCV	24	1,4%
13	Kadar Protein Pakan	22	1,2%
14	aflatoksin elisa	18	1,0%
15	Kadar Abu	17	1,0%
16	Kadar RBC/Erythrocyte	12	0,7%
17	Kadar WBC/Leucocyte	12	0,7%
18	Analisa Proksimat	4	0,2%
19	Kadar Calcium Pakan	1	0,1%
	TOTAL	1.776	

A. 2. 7. Laboratorium Serologi

Laboratorium serologi menjadi laboratorium dengan jumlah pengujian palng banyak di tahun 2019. Jenis pengujian terbanyak adalah Brucella Abrotus FBT Test yang berasal daridKegiatan kegiatan pelayanan aktif seperti Survei Brucellosis Sapi Perah, survei pada kambing dan domba serta monitoring pembebasan di Pulau Madura. Selain itu juga spesimen spesimen dari Kegiatan pengawasan kesehatan hewan di UPT Perbibitan dan Wilayah Sumber Bibit merupakan unsur utama yang mensuplai pengujian untuk Lab Serologi. Selain itu masih besarnya kasus penyakit Avian Influenza juga menjadi unsur banyaknya pengujian di Lab ini terutama untuk HI Test. Unsur pelayanan pasif yaitu kiriman dari customer, baik dinas, laboratorium

daerah dan customer swasta juga merupakan penambah banyaknya pengujian di Lab ini.

Tabel 66 Jenis Pengujian di Laboratorium Serologi di Tahun 2019

NO	SEROLOGI	JUMLAH UJI	%
1	Brucella abortus RBT	30.593	39,0%
2	Elisa Antibodi Paratuberculosis	7.447	9,5%
3	Deteksi antibodi IBR (metode elisa)	6.388	8,2%
4	HI Test ND	6.232	8,0%
5	Elisa BVD Antigen	5.709	7,3%
6	AI HI Clade 2.3.2	4.191	5,3%
7	AI HI Clade 2.1.3	3.102	4,0%
8	HI Test AI	2.842	3,6%
9	HI Test AI H9N2*	2.694	3,4%
10	Brucella abortus CFT	2.688	3,4%
11	CSF Elisa antibodi	2.062	2,6%
12	AGID EBL	2.057	2,6%
13	Pullorum Aglutinasi	1.196	1,5%
14	Aglutinasi CRD	521	0,7%
15	Elisa Antibodi Anthrax	370	0,5%
16	Rabies ELISA antibodi	147	0,2%
17	ASF Elisa Antibodi	110	0,1%
18	AI HA/HI	30	0,0%
	TOTAL	78.379	

A. 2. 8. Laboratorium Virologi

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Virologi pada tahun 2019 mengalami jumlah penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 5.326 uji menjadi 3.674 uji. Untuk uji yang terbanyak yang dilaksanakan di Lab ini adalah uji Isolasi Virus Avian Influenza dengan persentase mencapai 78,3%. Hal ini dimungkinkan dengan semakin beralihnya pengujian ke metode PCR yang dapat lebih cepat menghasilkan hasil pengujian. Perlu dilakukan penambahan rencana untuk meningkatkan jumlah pengujian di Laboratorium Virologi di tahun tahun mendatang.

Tabel 67 Jenis Pengujian di Laboratorium Virologi di Tahun 2019

NO	VIROLOGI	JUMLAH UJI	%
1	Isolasi Virus AI	2.952	78,3%
2	Isolasi Virus ND	556	14,8%
3	Rabies FAT	198	5,3%
4	Isolasi BVD	28	0,7%
5	HA/HI ND Serotyping	13	0,3%
6	Tissue Culture (Bovine Viral Diarea)	8	0,2%
7	HA/HI AI Serotyping	6	0,2%
8	Rabies seller's	5	0,1%
9	Tissue Culture (Classical Swine Fever)	2	0,1%
	TOTAL	3.768	

B. PROGRAM PEMENUHAN PANGAN ASAL TERNAK DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN RAKYAT

B. 1. PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENYAKIT HEWAN

B. 1. 1. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Viral

A). Surveilans Kompartemen Avian Influenza pada *breeding farm* unggas

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Elly Puspasari Lubis, MSc.

Tujuan dan maksud

Tujuan dilakukan kegiatan ini antara lain untuk:

1. Mengendalikan dan memberantas penyakit AI dengan mengetahui status kesehatan unggas di breeding farm dan hatchery;
2. Menjamin agar unggas dan produk unggas yang dihasilkan oleh breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) aman berkualitas dan terbebas dari virus penyakit AI;
3. Mencegah masuk dan menyebarnya penyakit AI melalui lalulintas perdagangan bibit unggas antar daerah dan antar negara;
4. Membuka peluang perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri;

Maksud dilakukan kegiatan ini antara lain untuk:

1. Kegiatan ini bagi pelaku usaha sebagai acuan dalam melaksanakan proses penataan kompartemen breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) dan didapatkannya surat keterangan atau sertifikat bebas AI;
2. Kegiatan ini bagi dinas di daerah sebagai acuan dalam melakukan bimbingan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan kompartemen dan penataan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) serta untuk mengetahui kualitas dan keamanan pakan dan bahan pakan ternak yang digunakan oleh peternak;
3. Kegiatan ini bagi penilai sebagai acuan dalam melakukan penilaian terhadap kompartemen dan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).

Batas kegiatan

Surveilans Kompartemen AI dan Keamanan Pakan di Breeding Farm Unggas adalah kegiatan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008. Breeding Farm Unggas yang disurveilans adalah breeding farm yang mengajukan permohonan untuk kompartemen AI ke Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Unggas Grand Parent Stock, Parent Stock, Komersial dan Hatchery. Selain itu juga Breeding Farm yang menjadi target adalah breeding farm yang telah

ditentukan oleh panitia teknis Dirjen, yang dimana breeding farm tersebut perlu dilakukan pengambilan ulang.

Surveilans dilakukan dengan pengambilan sampel pada breeding farm unggas sesuai dengan kaidah kesehatan hewan baik yang melakukan vaksinasi maupun yang tidak melakukan vaksinasi. Sampel yang diambil berupa darah/serum untuk uji serologik AI dan ND; Swab kloaka, swab trachea, swab lingkungan, dan kerabang telur untuk uji PCR.

Hasil dan Keluaran Kegiatan

Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan pangan hewani asal ternak, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan meningkatkan daya saing peternak. Hasil dan output kegiatan diharapkan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan penataan kompartemen AI pada breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) telah dilakukan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, evaluasi tersebut meliputi penerapan Good Breeding Practise dan Good Farming Practices (dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan serta hasil surveilans. Hasil evaluasi disampaikan kepada Direktur Jenderal Peternakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerbitan surat keterangan bebas kasus AI atau surat keterangan bebas AI.

Strategi Pencapaian Keluaran

a) Desain survei

Surveilans ini mengikuti peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008 dan surat dinas dari Direktorat Jenderal Peternakan yaitu surveilans meliputi :

6. Target populasi dan tempat pelaksanaan kegiatan. Surveilans meliputi populasi sebanyak 150 ekor ayam dan 70 pakan dari usaha perunggasan yang ada di breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) yang berlokasi di Kabupaten/Kota Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta.
7. Metode sampling dan jumlah sampel
Jumlah sampel darah merujuk pada tabel tingkat kepercayaan yang tidak melakukan vaksinasi dengan ketentuan:
Jumlah sampel darah merujuk pada tabel tingkat kepercayaan 95% dengan asumsi prevalensi 20% (10-20 sampel serum per flock).
Apabila ada sero positif, maka swab kloaka/trachea harus diambil dengan ketentuan;
 - 1) Jumlah sampel dengan tingkat kepercayaan 95% dengan asumsi prevalensi 2% (100 per flock).
 - 2) Swab lingkungan diambil pada daerah atau alat yang biasa digunakan untuk mendeteksi penyakit AI dilingkungan breeding Farm

- 3) Sampel swab kloaka dan swab lingkungan dikumpulkan (pooled) 5 sampel per tabung
- b) Pengumpulan data surveilans pada usaha perunggasan yang meliputi vaksinasi dengan ketentuan :
 - dilakukan pada seluruh flock yang divaksin dengan interval waktu pengambilan paling lambat 6 bulan.
 - pada flock yang divaksin minimum sampel darah/serum, swab kloaka, swab trachea yang harus diambil 20 ekor per flock;
 - Swab lingkungan diambil pada daerah atau alat yang biasa digunakan untuk mendeteksi penyakit AI dilingkungan breeding Farm;
 - Breeding farm itu biasanya all in and all out, biasanya terpaut umur 2-3 minggu dan berdasarkan dari layout kandang kita memilih flock yang akan diambil sampelnya.
 - Sampel swab kloaka dan swab trachea dikumpulkan (pooled) 5 sampel per tabung;
 - Jika breeding farm unggas ada unggas sentinel maka dengan ketentuan bila memungkinkan untuk masing-masing flock sekurang-kurangnya 20 ekor;

3. Kuisioner

Selain melakukan kegiatan sampling, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada dinas dan peternak untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kasus AI dan faktor resiko penularan AI pada lokasi peternakan.

4. Pengujian laboratorium

a. Darah / Serum (uji HI AI dan ND)

Sampel dalam bentuk darah utuh akan dipreparasi untuk mendapatkan serum. Serum diuji dengan uji hemagglutination inhibition (HI) / uji hambatan aglutinasi menggunakan antigen AI dan ND untuk mengetahui adanya zat kebal AI dan ND di lapangan, vaksinasi, dan maternal antibodi.

b. Sampel Swab (Real-Time PCR dan isolasi virus)

Sampel swab kloaka dan swab trachea 5 sampel dipool jadi 1 tabung akan diuji screening real-time reverse transcription PCR (rRT-PCR) gen virus influenza tipe A (Matrix/MA). Swab kloaka dari 5 sampel dipool menjadi 1 tabung berdasarkan kelompok umur (flock) dan diuji rRT-PCR MA. Pool yang positif MA selanjutnya diuji rRT-PCR H5. Jika hasil H5 positif maka dilanjutkan ke uji isolasi Virus. Swab lingkungan dan kerabang telur juga dilakukan sama dengan swab kloaka.

Jadwal kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan meliputi survei dan sampling lapangan yang akan dilakukan mengikuti jadwal dari Kementan Pusat, sehingga untuk

pengujian, analisis data, evaluasi dan laporan dilakukan setelah dilakukan surveilans yang mengikuti jadwal pusat. Jadwal yang dibuat bersifat tentative.

Hasil dan Pembahasan

Jadwal surveillance mengikuti jadwal dari Kementerian Pertanian Pusat sehingga terjadinya peningkatan jumlah realisasi dari yang ditargetkan. Jumlah ayam yang telah disampling sebanyak 1221 ekor ayam (193%) pada kunjungan tahun ini. Sampel terdiri dari serum sebanyak 1221 serum, swab oropharyng sebanyak 1211, swab lingkungan sebanyak 236, sekam sebanyak 24, cangkang telur 1, litter 9. Sampel disampling berdasarkan layout kandang yang dimiliki breeding farm dan berdasarkan umur.

Semua breeding farm telah melakukan vaksinasi AI dan ND sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh breeding. Hasil yang didapat adalah titer antibodi tinggi ($HI \geq 16$), titer antibodi rendah ($0 < HI < 16$), dan titer antibodi negatif ($HI = 0$). Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada breeding farm didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 59,3%, titer antibodi rendah sebanyak 38,9%, dan titer antibodi negatif sebanyak 1,8%. Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 pada breeding farm didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 93,2%, titer antibodi rendah sebanyak 6,8%, dan titer antibodi negatif sebanyak 0%.

Pengujian antibodi ND pada breeding farm didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 99,8% dan titer antibodi rendah sebanyak 0,2%. Titer antibodi tinggi AI clade 2.1.3 dan 2.3.2 persentasenya tinggi kemungkinan dikarenakan respon vaksinasi mencapai puncak (sekitar 3-4 minggu setelah vaksinasi) dan adanya vaksinasi ulang (booster) pada waktu pengambilan. Rata-rata breeding farm melakukan vaksinasi AI sebanyak 5 kali sampai masa afkir. Titer antibodi tinggi ND persentasenya tinggi karena breeding farm melakukan vaksinasi selama periode pelihara rata-rata sebanyak 5 kali.

Titer antibodi rendah dan titer antibodi negatif masih ada kemungkinan dikarenakan oleh beberapa faktor seperti jarak pengambilan sampel yang berdekatan dengan waktu vaksinasi sehingga ayam belum menunjukkan titer antibodi optimum. Selain itu kemungkinan belum dilakukannya ulangan vaksinasi (booster) sehingga kekebalan ayam menurun. Perbandingan antara titer antibodi AI clade 2.1.3 dan clade 2.3.2 tidak jauh beda karena breeding memakai vaksinasi yang mengandung clade 2.1.3 dan clade 2.3.2 dan pemakaiannya disesuaikan dengan prosedur yang telah dibuat oleh breeding farm. Titer antibodi tinggi ND persentasenya tinggi karena breeding farm melakukan vaksinasi selama periode pelihara rata-rata sebanyak 5 kali sampai afkir.

Pengambilan sampel selain serum juga dilakukan pengambilan yang berupa swab oropharyng sebanyak 1211, swab lingkungan sebanyak 236, sekam sebanyak 24, cangkang telur 1, litter 9. Pengujian PCR didapatkan hasil positif pada swab oropharyng (40) dan swab lingkungan (20). Hasil positif

Influenza type A dilanjutkan pengujian PCR H5N1. Hasil yang didapatkan negatif AI H5N1 dari 55 sampel.

Hasil surveilans yang berupa uji serologis dan uji molekuler sudah disampaikan kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagai bahan pertimbangan menerbitkan surat keterangan bebas kasus AI atau surat keterangan bebas AI sebagai bahan pertimbangan pada rapat teknik di Kementan Pusat.

Kesimpulan dan Saran

1. Pelaku usaha (Breeding Farm) melaksanakan proses penataan kompartemen breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) dengan menerapkan good breeding practise dan good farming practise sehingga unggas dan produk unggas yang dihasilkan oleh breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) aman berkualitas dan terbebas dari virus penyakit AI.
2. Dinas di daerah melakukan bimbingan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan kompartemen dan penataan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).
3. Hasil uji laboratorium secara serologis dan molekuler diharapkan bisa sebagai acuan bagi tim penilai Direktorat Jenderal Peternakan dan kesehatan Hewan dalam melakukan penilaian terhadap kompartemen dan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).

B). Survei Penyakit Avian Influenza di Pasar Unggas Hidup

Penanggung Jawab Kegiatan: Drh. Desi Puspitasari

TUJUAN

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menentukan prevalensi penyakit AI di pasar unggas hidup dan mengetahui sumber virus yang menyebabkan kejadian penyakit AI di Provinsi Jawa Timur.

METODE KEGIATAN

Metode Desain Sampling Teknis

Kajian monitoring ini dilakukan dengan pendekatan epidemiologi melalui penentuan strategi sampling yang meliputi target populasi, kerangka sampling, dan besaran sampel dengan formula deteksi penyakit. Metode sampling yang digunakan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pengambilan sampel di lapangan dan pemeriksaan spesimen di laboratorium.

Desain Survei

Sebagaimana diketahui hasil surveilans AI yang telah dilakukan baik di dalam negeri (BBVet/BVet dan FAO) maupun penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa LBM diduga memiliki potensi dan resiko tinggi sebagai

sumber penyakit dan penyebaran virus AI. Surveilans ini menyertakan pengetahuan tentang faktor-faktor resiko yang memungkinkan agen penyakit (virus AI) dapat dideteksi. Faktor-faktor resiko yang akan dikaji antara lain:

- a. Apakah ada penjual unggas hidup dalam lingkungan pasar?
- b. Apakah ada tempat pemotongan unggas dalam lingkungan pasar?
- c. Apakah penjualan unggas hidup maupun karkas bervariasi spesiesnya?
- d. Apakah volume jumlah penjualan unggas tinggi ?

Pelaksanaan Kegiatan

1. Monitoring kondisi pasar unggas di beberapa kota besar terdiri atas :
 - a. Pengambilan Spesimen, Populasi target dan besaran sampel yang dikaji pada kegiatan ini dihitung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan melakukan pra kajian terlebih dahulu. Pada kajian ini pasar digunakan sebagai unit pemilihan sampel primer. Diketahui aras infeksi AI H5 di pasar unggas sebesar 25% sedangkan prevalensi Influenza A sebesar 35% (FAO, 2013). Spesimen swab diambil dari lapangan untuk diperiksa di laboratorium BBVet Wates-Yogyakarta.
 - b. Pemeriksaan Laboratorium, Spesimen swab diuji di laboratorium virologi dan bioteknologi untuk mengetahui keberadaan virus AI di pasar unggas hidup menggunakan uji RT-PCR dan isolasi virus pada Telur Ayam Berembrio (TAB). Virus yang terisolasi akan dilakukan karakterisasi antigenik dan genetik lebih lanjut.

2. Kegiatan yang Dilaksanakan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, nama kegiatan yang akan dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2019 adalah “Survei Penyakit Avian Influenza di Pasar Unggas Hidup (Live Bird Market) di Provinsi Jawa Timur”. Kegiatan ini merupakan pemisahan kegiatan dengan Surveilans AI yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 dan merupakan tahap kedua untuk menentukan prevalensi penyakit AI di pasar unggas. Kegiatan yang dilakukan adalah survei di lapangan dan pengujian sample di laboratorium. Biaya untuk kegiatan monitoring ini dibebankan pada DIPA tahun anggaran 2019.

Pedagang dan pemotong unggas merupakan populasi target dalam kajian ini. Pengambilan sampel berupa swab dari lingkungan pasar unggas hidup. Kunjungan dilakukan sebanyak 1 -2 kali di tiap pasar unggas hidup terpilih dengan jumlah sampel yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan desain sampling. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2019 dan kemudian dikaji sebagai acuan untuk perencanaan tahun berikutnya.

Pemilihan kabupaten kota terpilih dari 10 kabupaten kota adalah dengan mempertimbangkan beberapa alasan, seperti daerah dengan ternak unggas yang tinggi, pernah ada kasus AI positif di kabupaten kota tersebut, konsumsi

produk unggas yang tinggi di masyarakat, dan khusus untuk Kota Surabaya adalah melanjutkan program surveilans penyakit AI di pasar unggas hidup yang sudah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir dengan dibiayai oleh FAO.

3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan sampling lapangan yang akan dilakukan pada bulan-bulan basah (Februari-Maret 2019) dan bulan kering yaitu Juli-Agustus 2019 (10 kabupaten/kota). Dikarenakan adanya permintaan khusus dari FAO untuk melanjutkan program surveilans penyakit AI di pasar unggas hidup di kota Surabaya dengan jumlah pasar minimal yang harus diambil adalah 45 swab lingkungan, maka yang dikunjungi 2x sebagai pengulang dan pembandingan hasil uji musim basah dan musim kering hanya di Kota Surabaya.

HASIL KEGIATAN

Musim Basah

Pada musim basah pengambilan dilakukan pada bulan Februari dan Maret pada 9 kabupaten / kota terpilih dan bulan Mei pada kota Surabaya.

Tabel 68 Hasil Sampling dan pengujian pada musim basah

Kabupaten	Jml Pasar	Pos PCR Flu Tipe A (AI)	% Pos PCR Flu Tipe A (AI)	Pos PCR AI H5	%Pos PCR AI H5	Pos virus AI (isolasi)	% Pos virus AI (isolasi)
Pasuruan	8	2	25%	1	12,5%	1	12,5%
Kab. Malang	3	2	67%	0	0	0	0
Kota Malang	10	6	60%	3	30%	2	20%
Mojokerto	4	2	50%	0	0	1	25%
Kediri	6	2	33%	0	0	0	0
Blitar	3	2	67%	0	0	0	0
Jombang	4	4	100%	0	0	1	25%
Gresik	6	4	67%	1	17%	1	17%
Lamongan	3	3	100%	1	33%	0	0
Kota Surabaya	45	19	42%	6	13%	10	22%
Total	92	42	46%	11	12%	16	17%

Pada musim basah diambil sampel swab lingkungan sebanyak 92 swab lingkungan dari 11 kabupaten kota terpilih di Jawa Timur. Dari total 92 swab lingkungan dari 11 kabupaten kota ada 42 swab lingkungan atau pasar yang tercemar virus AI type A atau sebanyak 46%. Dan 11 (12%) swab lingkungan atau pasar yang menunjukkan hasil positif virus AI type A subtype H5. Sedangkan pada saat virus ditumbuhkan atau diisolasi terdapat 16 (17%) swab lingkungan pasar yang virus AI nya masih aktif atau mampu tumbuh di media telur ayam berembrio.

II. Musim Kering

Tabel 69 Hasil sampling dan pengujian pada musim kering

Kabupaten	Jml Pasar	Pos PCR Flu Tipe A (AI)	% Pos PCR Flu Tipe A (AI)	Pos PCR AI H5	% Pos PCR AI H5	Pos virus AI (isolasi)	% Pos virus AI (isolasi)
Kota Surabaya	42	32	76%	13	31%	18	43%
Total	42	32	76%	13	31%	18	43%

Pada musim kering hanya kota Surabaya yang dilakukan pengulangan pengambilan swab lingkungan pasar unggas hidup dikarenakan keterbatasan dana perjalanan. Pada periode ini hanya 42 swab lingkungan yang bisa diambil. Dari 42 swab lingkungan pasar yang diuji menunjukkan ada 32 (76%) swab lingkungan pasar unggas hidup yang menunjukkan hasil positif virus AI tipe A, 13 (31%) swab lingkungan pasar yang menunjukkan hasil positif virus AI subtype H5 dan 18 (43%) swab lingkungan pasar yang virus AI nya masih aktif yang ditunjukkan dengan adanya virus AI tumbuh pada telur ayam berembrio.

Dari hasil uji di musim basah dan musim kering tidak bisa dibandingkan secara maksimal karena hanya 1 kabupaten kota yang diulang yaitu kota Surabaya karena keterbatasan biaya perjalanan dan biaya pengujian dikarenakan ada perubahan TOR di tengah perjalanan kegiatan. Untuk kota Surabaya pada musim kering ada peningkatan prevalensi dibandingkan pada musim basah yaitu prevalensi virus AI tipe A dari 42 % naik menjadi 76%, virus AI subtype H5 dari 13% naik menjadi 31 % dan peningkatan virus yang masih hidup dari 22% naik menjadi 43% . Peningkatan prevalensi pada musim kering di kota Surabaya bisa dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah sampel swab pasar yang berbeda dari musim basah.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan lapangan dan pengujian sampel di laboratorium diperoleh sampel sebanyak 134 sampel swab lingkungan dengan rincian 92 sampel swab lingkungan di musim basah dan 42 sampel swab lingkungan di musim kering. Prevalensi AI di musim basah adalah 46% untuk virus AI tipe A, 12% untuk virus AI subtype H5 dan 17% untuk virus AI yang mampu ditumbuhkan di media telur ayam berembrio. Sedangkan pada musim kering prevalensi AI tipe A adalah 76%, 31% untuk prevalensi AI subtype H5 dan 43% prevalensi AI yang mampu ditumbuhkan di media telur ayam berembrio. Untuk kota Surabaya pada musim kering ada peningkatan prevalensi dibandingkan pada musim basah yaitu prevalensi virus AI tipe A dari 42 % naik menjadi 76%, virus AI subtype H5 dari 13% naik menjadi 31 % dan peningkatan virus yang masih hidup dari 22% naik menjadi 43% . Peningkatan prevalensi pada musim kering di kota Surabaya bisa dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah sampel swab pasar yang berbeda dari musim basah. Hasil surveilans menunjukkan bahwa virus AI telah mencemari sebagian lingkungan pasar

unggas hidup. Disimpulkan bahwa pasar unggas hidup masih berpotensi sebagai sumber penularan virus AI subtype H5N1 pada unggas dan manusia.

SARAN

Perlu ditingkatkan biosecurity dan biosafety di lingkungan pasar unggas hidup dan perlu ditingkatkan kebersihan dilingkungan pasar unggas hidup dan sekitarnya dengan cara pencucian dan desinfeksi lingkungan sekitar pemotongan ayam dan penjualan karkas unggas. Pemisahan tempat penjualan spesies unggas baik yang masih hidup maupun yang sudah berbentuk karkas serta tempat pemotongannya. Pemisahan tempat pemotongan unggas dengan pasar. Penelusuran asal unggas yang masuk dalam pasar serta pengawasan terhadap lalu lintas unggas hidup. Penyediaan tempat pembakaran bangkai unggas supaya tidak mencemari lingkungan pasar unggas hidup. Dan peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pemilihan daging unggas yang ASUH dan layak konsumsi serta cara pengolahan daging unggas sebelum dimakan. Serta SSKH unggas yang seharusnya dijadikan dasar dalam menyatakan unggas sehat dan layak dikonsumsi termasuk didistribusikan.

C). Surveilans Berbasis Risiko Penyakit Avian Influenza Pada Pedagang Unggas Hidup di Provinsi Jawa Timur

Penanggungjawab Kegiatan : drh. Desi Puspitasari

TUJUAN

1. Mengetahui ada tidaknya virus AI atau proporsi deteksi virus AI pada unggas-unggas yang dikoleksi atau dijual oleh pedagang/pengepul unggas.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memiliki potensi resiko tinggi terhadap penyebaran dan endemisitas virus AI pada rantai perunggasan khususnya pada tahap perdagangan unggas pasca panen atau afkir
3. Mengetahui jaringan dan distribusi lokal unggas hidup sebelum atau setelah masuk LBM.

METODE

Waktu dan Lokasi

Waktu pelaksanaan surveilans direncanakan pada Februari-November 2019. Lokasi yang dipilih adalah 9 daerah Tingkat II di Provinsi Jawa Timur meliputi kabupaten: Malang, Blitar, Kediri, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan dan Tuban.

Desain Survei

Sebagaimana diketahui hasil surveilans AI yang telah dilakukan baik di dalam negeri (BBVet/BVet dan FAO) maupun penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa LBM diduga memiliki potensi dan resiko tinggi sebagai sumber penyakit dan penyebaran virus AI. Namun, belum banyak diketahui pada jenis unggas apa virus banyak ditemukan (terdedah/shedding) dan apakah perbanyakan virus terjadi di LBM, dari asal peternakan (perdagangan unggas sakit/afkir), atau selama perjalanan dari satu peternakan ke peternakan lain menuju LBM dimana kemungkinan yang terakhir disebutkan diperankan oleh pedagang/pengepul/pengepul unggas.

Surveilans ini menyertakan pengetahuan tentang faktor-faktor resiko yang memungkinkan agen penyakit (virus AI) dapat dideteksi. Faktor-faktor resiko yang akan dikaji antara lain:

1. Apa jenis komoditi atau tipe unggas (buras, ras, unggas air)?
2. Berapa volume unggas yang dikoleksi atau diperjual-belikan tiap minggu?
3. Bagaimana cara pengambilan/ transportasi unggas dari satu peternakan ke peternakan lainnya (dicampur antar tipe unggas atau antar unggas dari peternakan berbeda)
4. Jika unggas dikumpulkan dahulu di suatu tempat sebelum masuk TPU/LBM: berapa lama waktu tinggal dan bagaimana cara/handling serta biosekurinya?
5. Apakah pedagang/pengepul/pengepul juga mengambil unggas-unggas hidup dari LBM? Jika Ya, apakah unggas tersebut di jual ke TPU/LBM lain?
6. Apakah pedagang/pengepul juga mengambil unggas-unggas dengan harga murah dibawah standar atau unggas yang dijual sebelum waktu panen/umur afkir?
7. Apakah pedagang/pengepul tahu kenapa unggas di atas (No.8) dijual?
8. Apakah unggas-ungas di atas (No. 8) dijual ke LBM atau langsung dipotong di TPU?
9. Berapa banyak peternakan yang dikunjungi untuk memenuhi volume penjualan? Dan Seberapa jauh peternakan dari TPU/LBM (lokasi dan jarak)?
10. Berapa banyak TPU/LBM yang disuplai unggas hidup oleh pedagang/pengepul? Dan berapa jauh lokasi dan jarak antar TPU/LBM?
11. Apakah pedagang/pengepul pernah menemukan kasus kematian tidak normal (di atas rata-rata) pada saat transportasi atau pada saat unggas tinggal di pengepulan dan faktor apa menurut pedagang/pengepul/pengepul yang menyebabkan unggas mati?
12. Jika terjadi kematian tidak normal di atas rata-rata, apa tindakan pedagang/pengepul pada unggas yang sakit-tersisa dan unggas yang sehat-tersisa?

Surveilans berbasis resiko menekankan pada survei tertarget (targeted-surveillance), dimana dalam kegiatan ini surveilans menargetkan pada pedagang/pengepul unggas hidup di daerah-daerah yang memiliki akses cukup dekat dengan jalur utama (jalan arteri) transportasi dan perdagangan barang dan jasa dari dan ke wilayah barat pulau Jawa atau jalur pantai utara (Gambar) dan memiliki kombinasi populasi unggas tinggi dari ayam ras, ayam buras, dan unggas air. Daerah-daerah yang dipilih meliputi meliputi 9 kabupaten yaitu: Malang, Blitar, Kediri, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan dan Tuban

Dikarenakan data pedagang/pengepul unggas tidak tersedia dengan baik, maka sebagai unit epidemiologi dipilih pasar hewan/unggas hidup (live bird market/LBM) dimana pasar hewan/unggas ini memiliki resiko tinggi terkontaminasi virus AI. Selanjut perhitungan jumlah pedagang/pengepul unggas hidup adalah berdasarkan jumlah pasar, prevalensi AI pada LBM/Pedagang/pengepul unggas sebesar 10% (data FAO-LBM Surveillance dan Surveilans LBM BBVet Wates) dan resiko relatif (RR) sebuah LBM/pedagang/pengepul unggas terinfeksi AI subtype H5 sebesar 3.76 (Wang et al, 2017), menggunakan 90% sensitivitas uji dan 95% sensitivitas target sampling, maka diperoleh total pedagang/pengepul unggas yang harus disampling dari 9 kabupaten/kota adalah minimal 21 dan di tiap pedagang diambil 27 sampel unggas, sehingga total sampel yang diambil adalah 567 sampel (ekor).

Untuk mengetahui apakah waktu sampling atau musim mempengaruhi peluang terdeteksi virus AI maka pengambilan sampel di masing-masing kabupaten diulang 2x pada musim basah (Februari-Maret) dan musim kering (Agustus-September), sehingga total sampel adalah: $567 \times 2 = 1134$ sampel (ekor) dan 60 swab lingkungan yang diambil pada musim basah.

Jenis Kegiatan Lapangan dan Pengujian Laboratorium

Kegiatan surveilans lapangan yang dilakukan adalah (a) melakukan interview dengan kuisioner untuk mengetahui faktor-faktor resiko dan jaringan perdangan lokal unggas. dan (b) Melakukan sampling swab oropharyngeal unggas pada pedagang/pengepul unggas hidup sebelum masuk LBM atau pada saat di LBM.

Sedangkan pengujian laboratorium dilakukan terhadap sampel yang dikoleksi dari lapangan menggunakan teknik realtime PCR untuk deteksi virus AI (gen MA virus Influenza Tipe A). Jika terdeteksi Influenza Tipe A (PCR MA positif), maka uji dilanjutkan untuk deteksi Subtipe virus AI yang telah ada di unggas di Indonesia, yaitu Subtipe H5 dan Subtipe H9.

Analisa

Analisa hasil surveilans dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam tujuan kegiatan. Ada tidak nya infeksi virus AI pada unggas dianalisa dari hasil pengujian PCR dan proporsi sampel terdeteksi positif virus AI

dihitung terhadap total sampel per jenis komoditi sampel yang diambil. Surveilans ini menyertakan pengetahuan tentang faktor-faktor resiko yang memungkinkan agen penyakit (virus AI) dapat dideteksi. Faktor-faktor resiko akan dinilai secara deskriptif, dan jika data hasil interview cukup representatif dan sebaran cukup baik dilakukan analisa kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan surveilans berbasis resiko di pedagang unggas dijadwalkan pada musim hujan (basah) dan musim kemarau (kering). Kunjungan dan sampling lapangan pada bulan-bulan basah dapat terealisasi pada Bulan Februari 2019 (Kab. Malang, Kab. Jombang, Kab. Kediri dan Kab. Blitar) dan Bulan Maret 2019 (Kab. Tuban, Kab. Pasuruan, Kab. Mojokerto, Kab. Gresik, dan Kab. Lamongan). Kunjungan dan sampling pada musim kemarau (dijadwalkan Bulan Juli 2019 (Kab. Pasuruan, Kab. Malang, kab. Mojokerto, Kab. Kediri, Kab. Blitar dan Kab. Jombang) dan Bulan Agustus 2019 (kab. Tuban, Kab. Gresik, dan Kab. Lamongan).

Realisasi yang dicapai pada periode musim basah adalah sebanyak 567 sampel swab oropharyng dan 60 swab lingkungan dan pada periode musim kering sebanyak 567 sampel swab oropharyng. Jadi total sampel yang diambil adalah 1134 sampel swab oropharyng atau 100% dengan 21 pedagang/pengepul unggas dan 60 swab lingkungan. Kunjungan pada bulan kering ini dijadwalkan untuk mengulang beberapa kabupaten di atas untuk melihat perbedaan proporsi jumlah terdeteksi virus dengan kunjungan pada bulan-bulan basah.

Hasil surveilans berbasis resiko pada musim basah menunjukkan bahwa virus AI (deteksi gen MA influenza tipe A) terdeteksi pada lebih dari 90% pedagang/pengepul di semua kabupaten yang disurvei (19 dari 21 pedagang/pengepul), dan 10% (2 dari 21) pedagang/pengepul negative/tidak terdeteksi virus AI ada unggas atau lingkungannya. Virus AI terdeteksi pada semua kabupaten/kota dimana sampling dilakukan di pedagang/pengepul unggas dan lingkungan. Selanjutnya virus AI sub tipe H9 terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 12 dari 21 pedagang unggas (57%) atau lebih tinggi dibanding virus AI sub tipe H5 yang terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 5 dari 21 pedagang unggas (24%). Virus AI yang mampu tumbuh pada saat dilakukan isolasi virus berasal dari 10 pedagang dari 21 pedagang yang disampling (48%).

Tabel 70 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di Musim Basah

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pedagang Unggas	Jumlah Pedagang Terdeteksi Positive Uji PCR			Positiv Isolasi Virus
			MA	H5	H9	
1	Kab. Gresik	2	2	0	1	2
2	Kab. Lamongan	2	2	0	2	1

3	Kab. Tuban	3	3	1	2	1
4	Kab. Pasuruan	2	2	2	1	2
5	Kab. Malang	2	2	0	2	0
6	Kab. Mojokerto	2	2	0	0	0
7	Kab. Jombang	3	3	1	2	2
8	Kab. Kediri	3	1	0	1	1
9	Kab. Blitar	2	2	1	1	1
Total		21	19	5	12	10

Hasil surveilans berbasis resiko pada musim kering menunjukkan bahwa virus AI (deteksi gen MA influenza tipe A) terdeteksi pada lebih dari 71% pedagang/pengepul di semua kabupaten yang disurvei (15 dari 21 pedagang/pengepul), dan 29% (6 dari 21) pedagang/pengepul negative/tidak terdeteksi virus AI ada unggas atau lingkungannya. Virus AI terdeteksi pada semua kabupaten/kota dimana sampling dilakukan di pedagang/pengepul unggas dan lingkungan. Selanjutnya virus AI subtype H9 terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 10 dari 21 pedagang unggas (47%) atau lebih tinggi dibanding virus AI subtype H5 yang terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 5 dari 21 pedagang unggas (24%). Virus AI yang mampu tumbuh pada saat dilakukan isolasi virus berasal dari 11 pedagang dari 21 pedagang yang disampling (52%). Pada musim kering terdapat 2 kabupaten yang pada pedagang atau pengepul negatif atau tidak terdeteksi virus AI, yaitu pada kabupaten Malang dan kabupaten Blitar.

Tabel 71 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di Musim Kering

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pedagang Unggas	Jumlah Pedagang Terdeteksi Positive Uji PCR			Positiv Isolasi Virus
			MA	H5	H9	
1	Kab. Gresik	2	2	0	1	1
2	Kab. Lamongan	2	2	2	1	2
3	Kab. Tuban	3	3	2	3	3
4	Kab. Pasuruan	2	1	1	0	1
5	Kab. Malang	2	0	0	0	0
6	Kab. Mojokerto	2	1	0	0	0
7	Kab. Jombang	3	3	0	3	1
8	Kab. Kediri	3	3	0	2	3
9	Kab. Blitar	2	0	0	0	0
Total		21	15	5	10	11

Secara wilayah prevalensi virus Influenza tipe A bila dibandingkan prevalensi pada musim basah lebih tinggi bila dibandingkan dengan prevalensi pada musim kering. Prevalensi virus AI subtype H5 pada musim basah dan musim kering sama yaitu 24% tetapi untuk prevalensi virus AI subtype H9 lebih tinggi pada musim basah. Sedangkan prevalensi virus AI yang mampu

ditumbuhkan pada media telur ayam berembrio lebih tinggi pada musim kering.

Dari jenis komoditi unggas yang dijualbelikan oleh pedagang/pengepul pada musim basah / penghujan ternyata unggas air ternyata memiliki proporsi sampel terdeteksi positif virus Influenza tipe A yang tertinggi (67%), diikuti layer (49%), ayam kampung (48%), dan broiler (30%). Virus Influenza tipe A juga terdeteksi dalam proporsi yang tinggi pada sampel-sampel lingkungan (swabs cucian atau limbah bekas pemotongan unggas, feses, dan permukaan kandang), yaitu mencapai 75%. Pada musim basah proporsi virus AI sub tipe H9 lebih tinggi bila dibandingkan dengan virus AI sub tipe H5. Prevalensi Virus AI sub tipe H9 didominasi dari komoditi jenis swab lingkungan, sedangkan jika dari komoditi unggas prevalensi virus AI sub tipe H9 yang paling tinggi adalah ayam kampung dan layer. Sedang prevalensi virus AI sub tipe H5 masih didominasi oleh jenis unggas air.

Tabel 72 Hasil deteksi virus AI berdasarkan komoditi unggas pada Musim Basah

NO	MUSIM	JUMLAH SAMPEL	JENIS SAMPEL	POS MA	%POS MA	POS H5	% POS H5	POS H9	%POS H9	POS IV	% POS IV
1	MUSIM BASAH	302	Ayam Kampung	146	48%	26	9%	51	17%	32	11%
		106	Broiler	32	30%	0	0	17	16%	27	25%
		65	Layer	32	49%	5	16%	11	17%	0	0
		94	Unggas air	63	67%	51	54%	0	0	28	30%
		60	Lingkungan	45	75%	5	8%	25	42%	20	33%
		627		318	51%	87	14%	104	17%	107	17%

Pada musim basah proporsi virus AI Sub tipe H9 lebih banyak terdeteksi pada hampir semua komoditi unggas yang dikoleksi oleh pedagang/pengepul dibandingkan proporsi virus AI Sub tipe H5, kecuali pada jenis unggas air yang lebih tinggi proporsi virus AI sub tipe H5 dibandingkan AI sub tipe H9.

Dari jenis komoditi unggas yang dijualbelikan oleh pedagang/pengepul pada musim kering ternyata ayam broiler ternyata memiliki proporsi sampel terdeteksi positif virus Influenza tipe A yang tertinggi (73%), diikuti ayam kampung (51%), unggas air (29%), dan layer (11%). Pada musim kering prevalensi virus AI sub tipe H9 lebih tinggi jika dibandingkan dengan virus AI sub tipe H5. Pada musim kering proporsi sampel terdeteksi virus AI sub tipe H9 yang tertinggi adalah pada komoditi jenis unggas broiler yaitu 60% dan diikuti dengan jenis unggas ayam kampung di 29%. Untuk proporsi sampel terdeteksi virus AI sub tipe H5 yang tertinggi adalah pada komoditi jenis unggas ayam kampung sebesar 17% dan diikuti oleh jenis unggas air sebesar 11%.

Tabel 73 Hasil deteksi virus AI berdasarkan komoditi unggas pada Musim Kering

NO	MUSIM	JUMLAH SAMPEL	JENIS SAMPEL	POS MA	%POS MA	POS H5	% POS H5	POS H9	%POS H9	POS IV	% POS IV
1	MUSIM KERING	340	Ayam Kampung	172	51%	58	17%	99	29%	106	31%
		81	Broiler	59	73%	0	0	49	60%	27	33%
		91	Layer	10	11%	0	0	10	11%	0	0
		55	Unggas air	16	29%	6	11%	5	9%	6	11%
		0	Lingkungan	0	0	0	0	0	0	0	0
		567		257	45%	64	11%	163	29 %	139	25%

Pada musim kering, level deteksi sub tipe virus AI, proporsi virus Sub tipe H9 lebih banyak terdeteksi pada hampir semua komoditi unggas yang dikoleksi oleh pedagang/pengepul dibandingkan proporsi Sub tipe H5, kecuali pada unggas air dimana proporsi terdeteksi sub tipe H5 lebih banyak daripada proporsi virus AI sub tipe H9.

Dari 21 pedagang di 9 kabupaten terdapat 11 pedagang yang mempunyai fasilitas tempat pemotongan unggas (TPU). Dari 11 tempat pemotongan unggas proporsi terdeteksi virus Influenza tipe A sebanyak 100%. Adanya tempat pemotongan unggas di menjadi salah satu faktor resiko terhadap penyebaran virus AI.

KESIMPULAN

1. Hasil surveilans berbasis resiko pada pedagang unggas di Jawa Timur menunjukkan bahwa pada musim basah virus AI ditemukan pada 90% atau 19 dari 21 pedagang unggas yang disurvei, dimana virus AI sub tipe H9 terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 12 dari 21 pedagang unggas (57%) atau lebih tinggi dibanding virus AI sub tipe H5 yang terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 5 dari 21 pedagang unggas (24%).
2. Sedangkan Hasil surveilans berbasis resiko pada pedagang unggas di Jawa Timur menunjukkan bahwa pada musim kering virus AI ditemukan pada 71% atau 15 dari 21 pedagang unggas yang disurvei, dimana virus AI sub tipe H9 terdeteksi pada unggas di 10 dari 21 pedagang unggas (47%) atau lebih tinggi dibanding virus AI sub tipe H5 yang terdeteksi pada unggas di 5 dari 21 pedagang unggas (24%).
3. Pedagang yang memiliki sifat bergerak mencari unggas (moving) memiliki jaringan atau cakupan daerah yang lebih luas dibandingkan

pedagang yang hanya menetap untuk disuplai unggasnya oleh peternak atau pedagang lain (stationary).

4. Dikarenakan hampir sebagian besar pedagang terdeteksi virus AI pada unggasnya, maka analisa kuantitatif tidak dilakukan. Selanjutnya dilakukan analisa secara deskriptif untuk melihat faktor-faktor risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa pedagang yang menjual unggas lebih dari satu spesies unggas secara bersamaan, pedagang yang memiliki pemotongan unggas yang satu lokasi dengan tempat penjualan, serta pedagang yang tidak rutin melakukan desinfeksi kandang memiliki proporsi risiko lebih tinggi bagi unggasnya untuk tertular/terinfeksi virus AI.

SARAN/REKOMENDASI

1. Surveilans berbasis risiko sebaiknya dilanjutkan untuk masa mendatang karena informasi yang diperoleh sangat bermanfaat untuk melihat endemisitas AI di lapangan dan membantu pengendalian AI pada mata rantai perdagangan unggas.
2. Pengetahuan dan pemahaman pedagang tentang AI dan biosekuriti perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko tertularnya unggas yang dimiliki.

D). Monitoring Avian Influenza pada Serum dan Telur Pasca Vaksinasi di Peternakan Ayam Petelur

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Elly Puspasari Lubis, MSc.

Tujuan dan maksud

Tujuan dan maksud kegiatan ini adalah untuk membandingkan titer antibodi pada serum dan kuning telur ayam yang telah divaksin inaktif avian influenza H5N1 dan untuk mengetahui estimasi titer antibody dari uji hemaglutinasi (HI) pada telur ayam pasca vaksinasi AI.

Batas kegiatan

Batasan kegiatan ini adalah unggas harus sudah divaksinasi sehingga bisa dilihat titer antibodinya. Sampel yang diambil berupa darah/serum dan telur dari flock yang sama dari individu yang diambil darah/serumnya. Serum dan telur dilakukan pengujian secara serologik AI.

Hasil dan Keluaran kegiatan

Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan pangan hewani asal ternak, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan meningkatkan daya saing peternak dengan melihat perbandingan titer antibodi dengan menggunakan serum dan telur pada unggas yang dilakukan vaksinasi. Input kegiatan adalah sampel serum sebanyak 4500 dari peternakan ayam yang telah divaksinasi AI. Output

kegiatan adalah hasil pengujian dari 4500 sampel serum dan hasil perbandingan titer antibodi dengan menggunakan serum dan telur pada unggas yang dilakukan vaksinasi. Outcome kegiatan adalah hasil yang diharapkan dapat meningkatkan pangan hewani asal ternak dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan meningkatkan daya saing peternak.

MATERI DAN METODE

Kegiatan monitoring dilakukan pada peternakan ayam petelur komersial yang tersebar di daerah yang dipilih berdasarkan populasi yang banyak dengan minimal 2 peternakan pada masing-masing kabupaten dengan target sampel sebesar 600 sampel dari serum dan telur. Setiap peternakan diambil masing-masing 2 umur, setiap umur diambil 15 individu dengan ketentuan unggas telah dilakukan vaksinasi AI pada interval waktu tertentu. Variabel manajemen dan penerapan biosekuriti tingkat peternak dalam monitoring ini diabaikan. Kuning telur dikoleksi dari flock yang sama dengan individu unggas yang diambil darah/serumnya dan dilakukan pada waktu yang sama.

Ekstraksi kuning telur dengan mencampur satu bagian kuning telur dan satu bagian Phosphat Buffer Salin (PBS). Selanjutnya campuran tersebut dikocok (mixer), kemudian ditambahkan dua bagian chloroform. Campuran ini diinkubasi pada suhu ruang selama 30 menit dan dikocok (mixer) setiap 5 menit. Selanjutnya dilakukan sentrifugasi pada kecepatan 3000 rpm selama 15 menit (Indriani et al; 2006).

Setelah semua sampel dikoleksi dilakukan pengujian dengan metode uji hemaglutinasi (HI) untuk mendeteksi titer antibodi AI H5N1. Metode uji HI dilakukan pada serum dan telur sesuai dengan ketentuan OIE (OIE, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sampling tingkat peternak didapatkan 15 peternak pada 6 kabupaten sesuai dengan TOR yang dibuat oleh penanggung jawab program untuk 1 tahun anggaran. Sampel berupa serum dan telur ayam layer yang telah divaksinasi AI. Sampel yang didapat berjumlah 960 sampel serum dan telur dari target 600 sampel serum dan telur (160%).

Deteksi dan monitoring penyakit AI pasca vaksinasi dapat dilakukan dengan menggunakan kuning telur sebagai media pengujian. Penggunaan media kuning telur dilakukan tanpa memberikan efek negatif pada individu unggas tertular atau individu unggas yang telah divaksin AI.

Dari tabel dapat dilihat bahwa jika titer antibodi pada serum tinggi maka titer antibodi pada kuning telur juga semakin tinggi, namun titer antibodi pada kuning telur masih lebih rendah dibandingkan titer antibodi pada serum ayam. Camenisch et al. (1999) menyatakan bahwa apabila titer antibodi serum telah menunjukkan positif meningkat maka telur ayam yang dihasilkan sudah dapat dikoleksi untuk mendapatkan IgY dalam yolk. Selanjutnya immunoglobulin Y (IgY) diproduksi oleh limfosit B yang mengalami pematangan pada bursa

fabricius ayam. Immunoglobulin ini akan mengalir ke dalam pembuluh darah dan beredar ke seluruh bagian tubuh termasuk ovarium. Selanjutnya, IgY didepositkan melalui jaringan arteri kecil ovarium-oosit ke dalam kuning telur sebagai bahan perlindungan bagi embrio ayam untuk berkembang (Darmawi et al, 2011).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil surveillance didapatkan titer antibodi pada serum tinggi maka titer antibodi pada kuning telur juga semakin tinggi, namun titer antibodi pada kuning telur masih lebih rendah dibandingkan titer antibodi pada serum ayam. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara antibodi serum dengan titer antibody pada kuning telur.

Hasil surveillance ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam deteksi AI pasca vaksinasi pada ayam layer.

E). Monitoring Virus Avian Influenza pada Wilayah Kerja BBVet Wates

Penanggung jawab kegiatan : drh. Hendra Wibawa, Msi., Ph.D.

TUJUAN

Tujuan Monitoring virus AI di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2019 adalah

1. Mengetahui infeksi dan shedding virus AI pada beberapa jenis unggas domestik (broiler, layer, ayam kampung), unggas air (itik) dan babi;
2. Mengetahui faktor-faktor resiko yang kemungkinan berperan dalam penularan virus AI;
3. Mengkarakterisasi virus-virus AI yang berhasil diisolasi secara antigenik dan genetik untuk melihat perkembangan evolusi virus AI.

METODE KEGIATAN

Desain Monitoring

Daerah yang dipilih untuk melakukan monitoring AI adalah Provinsi Jawa Timur. Target monitoring adalah peternakan unggas (broiler, layer, ayam kampung, itik) dan peternakan babi. Dikarenakan populasi babi yang tidak tersebar merata di semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah, maka dipilih 6 Kabupaten yang memiliki populasi dan proporsi peternakan unggas (broiler, layer, ayam kampung, itik) dan peternakan babi yang lebih tinggi dibanding kabupaten/kota lain. Keenam kabupaten tersebut adalah: 3 Kabupaten di Jawa Timur (Malang, Blitar dan Magetan) dan 3 kabupaten di Jawa Tengah (Semarang, Sukoharjo dan Karanganyar). Penentuan lokasi pengambilan sampel di tiap kabupaten diserahkan kepada Dinas yang bersangkutan. Tetapi, diharapkan di lokasi atau kecamatan yang berdekatan dimana ditemukan beberapa jenis usaha peternakan (ras broiler, layer, ayam kampung, itik dan babi).

Ukuran Jumlah Sampel : Dengan unit epidemiologi peternakan unggas atau babi, maka jumlah sampel dihitung dengan rumus yang tersedia online di EpiTools.

Prevalensi AI digunakan hasil surveilans pada peternakan ayam ras petelur sebagai representative untuk hewan lainnya, yaitu sebesar 1% (0.01). Dengan memakai tingkat kepercayaan 95% (0.95) dan galat/kesalahan 5% (0.05), test specificity dan sensitivity 90% (0.9), maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 232 sampel. Jumlah 232 sampel ini adalah minimal yang diambil untuk setiap kabupaten.

Jenis sampel yang akan diambil dari ternak unggas adalah swabs oropharyngeal, sedangkan dari ternak babi adalah swab hidung. Selanjutnya jumlah sampel ini dibulatkan menjadi 235 sampel per kabupaten untuk memudahkan dalam pooling sampel 5 swab menjadi 1 viral transport media. Pembagian jumlah sampel per jenis ternak per kabupaten adalah 50 sampel ayam layer, 50 sampel broiler, 40 sampel ayam kampung, 45 sampel itik dan 50 sampel babi. Total sampel per kabupaten adalah 235 sampel dan untuk 6 kabupaten adalah 1410 ekor. Sampel-sampel swab dipool dari 5 swabs (=5 ekor hewan) dalam 1 media transport (VTM). Sehingga total pool sampel yang akan diambil adalah 282 pool media sampel.

Selain melakukan kegiatan sampling, juga akan dilakukan interview langsung kepada peternak untuk menggali informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor resiko.

Pengujian Laboratorium

1. Sampel Swabs (Isolasi Virus, dan Karakterisasi Antigen dan genetik. Sampel swabs akan diuji realtime PCR untuk deteksi Influenza Tipe A (Matrix=MA). Pengujian selanjutnya dilakukan setelah melihat hasil PCR MA. Jika MA positif dengan nilai $Ct < 36$, maka untuk unggas dilanjutkan PCR untuk deteksi Subtipe H5 dan H9 sedangkan untuk babi dilanjutkan PCR untuk deteksi Subtipe H1. Isolasi virus dalam telur ayam bertunas (TAB) dilanjutkan dari PCR MA positif ($Ct < 36$). Setelah diuji, pool yang positif selanjutnya disimpan dalam deep freezer -80C.
2. Karakterisasi antigenik dan genetik. Sampel-sampel yang berhasil diisolasi selanjutnya akan dipreskrining untuk melihat ada tidaknya variants. Jika ditemukan variant akan dilanjutkan dengan antigenic mapping/kartografi di Laboratorium Virologi dan *whole genome sequencing* virus AI di Laboratorium Bioteknologi BBVet Wates.

HASIL KEGIATAN

Realisasi Target Kunjungan dan Target Sampel

Jumlah target kunjungan kabupaten terpenuhi berdasarkan target yang telah ditentukan, yaitu kunjungan di 6 Kabupaten, yaitu Boyolali, Semarang,

Karanganyar, Malang, Blitar dan Kediri. Namun, untuk target farm dan target sampel terealisasi 99.6% atau 1405 ekor sampel dari target awal 1410 ekor.

Tabel 74 Realisasi monitoring Avian influenza di Wilker BBVet Wates 2019

No	Kab/Kota	Waktu	Target Species	Target Farm	Target Ekor*	Realisasi Farm	Realisasi Ekor	Keterangan
1	Kab. Boyolali (Total: 235 Swabs)	17-21 Juni 2019	Broiler (pagi)	2	50	2	50	Target ekor terealisasi, tetapi target farm ayam kampung hanya terpenuhi 1 dari 2 farm. Hal ini dikarenakan kesulitan mencari farm mandiri ayam kampung sehingga Dinas menyediakan farm ayam jawa sejumlah 2 farm.
			Layer (Siang)	2	50	2	50	
			Kampung (pagi)	2	40	1	40	
			Itik (siang)	2	45	2	45	
			Babi	1-2	50	1	50	
2	Kab. Semarang (Total: 235 Swabs)	8-12 Juli 2019	Broiler (pagi)	2	50	1	50	Target farm dan ekor sampel untuk ayam kampung tidak terealisasi dengan baik. Hal ini disebabkan Dinas tidak mendapatkan data untuk farm ayam kampung. Untuk farm unggas lain dan babi hanya mendapatkan separuh dari target farm dikarenakan pada waktu yang hampir bersamaan institusi lain juga melakukan sampling pada jenis farm
			Layer (Siang)	2	50	1	50	
			Kampung (pagi)	2	40	0	0	
			Itik (siang)	2	45	1	45	
			Babi	1-2	50	1	50	
2	Kab. Blitar (Total: 235 Swabs)	29 Juli - 2 Agustus 2019	Broiler (pagi)	2	50	2	50	Target farm dan ekor sampel terealisasi target yang ditetapkan. Beberapa jenis farm (itik dan ayam kampung) target ekor lebih dari 100%
			Layer (Siang)	2	50	2	50	
			Kampung (pagi)	2	40	2	50	
			Itik (siang)	2	45	2	50	
			Babi	1-2	50	2	50	
4	Kab. Malang (Total: 235 Swabs)	26-30 Agustus 2019	Broiler (pagi)	2	50	2	50	Target ekor terealisasi, tetapi target farm ayam kampung hanya terpenuhi 1 dari 2 farm. Hal ini dikarenakan kesulitan mencari farm mandiri ayam kampung sehingga Dinas menyediakan farm ayam jawa sejumlah 2 farm.
			Layer (Siang)	2	50	2	50	
			Kampung (pagi)	2	40	1	40	
			Itik (siang)	2	45	1	45	
			Babi	1-2	50	1	50	
5	Kab. Kediri (Total: 235 Swabs)	23-27 September 2019	Broiler (pagi)	2	50	2	50	Target farm dan ekor sampel terealisasi target yang ditetapkan. Beberapa jenis farm (itik dan ayam kampung) target ekor lebih dari 100%
			Layer (Siang)	2	50	2	50	
			Kampung (pagi)	2	40	2	50	
			Itik (siang)	2	45	3	55	
			Babi	1-2	50	2	50	
6	Kab. Karanganyar (Total: 235 Swabs)	21-25 Oktober 2019	Broiler (pagi)	2	50	1	50	Target ekor terealisasi, tetapi target farm broiler dan layer hanya terpenuhi 1 dari 2 farm. Hal ini dikarenakan pada waktu yang hampir bersamaan institusi lain juga melakukan sampling pada jenis farm hewan yang sama
			Layer (Siang)	2	50	1	50	
			Kampung (pagi)	2	40	2	40	
			Itik (siang)	2	45	2	45	
			Babi	1-2	50	1	50	
TOTAL					1410		1405	Target Ekor Terealisasi 99,6%

Walaupun target tidak terpenuhi 100%, tetapi jika dilihat dari perhitungan awal minimal jumlah sampel, yaitu 232 ekor per kabupaten (atau $232 \times 6 \text{ kab.} = 1392 \text{ ekor}$), maka realisasi target sampel masih tercapai sesuai dengan besaran sampel yang telah dihitung awal. Beberapa kendala dijumpai di lapangan sehingga target sampel dan target jumlah farm tidak terpenuhi, antara lain adanya kesulitan oleh Dinas dalam menemukan beberapa jenis farm/peternakan yang ditentukan (seperti ayam kampung) dan adanya kunjungan sampling dari instansi lain (UPTD/Lab Daerah) sebelumnya, sehingga Dinas kesulitan dalam mencari peternakan lain yang bersedia untuk dikunjungi dan diambil sampel dari hewan yang dipelihara.

Penyakit Pernafasan dan Pevalensi Influenza Virus, jumlah total peternakan yang disurvei dan diambil sampel sebanyak 48 peternakan, meliputi 40 peternakan unggas (87.3%, terdiri dari: 11 broiler, 10 layer, 8 buras, 11 itik) dan 8 peternakan babi (16.7%) (Table 4). Selanjutnya Tabel 5 menunjukkan bahwa semua jenis peternakan pada unggas (kecuali ayam kampung) dan babi pernah mengalami penyakit dengan tanda klinis pernafasan, antara lain pada 8 dari 10 peternakan itik (80%), 8 dari 11 peternakan layer (73%), 7 dari 11 peternakan broiler (64%), 1 dari 3 peternaka ayam arab atau ayam joper (33%), dan 5 dari 8 peternakan babi (63%). Tetapi, ada kemungkinan tanda klinis gangguan pernafasan mungkin tidak seluruhnya disebabkan oleh infeksi influenza tipe A.

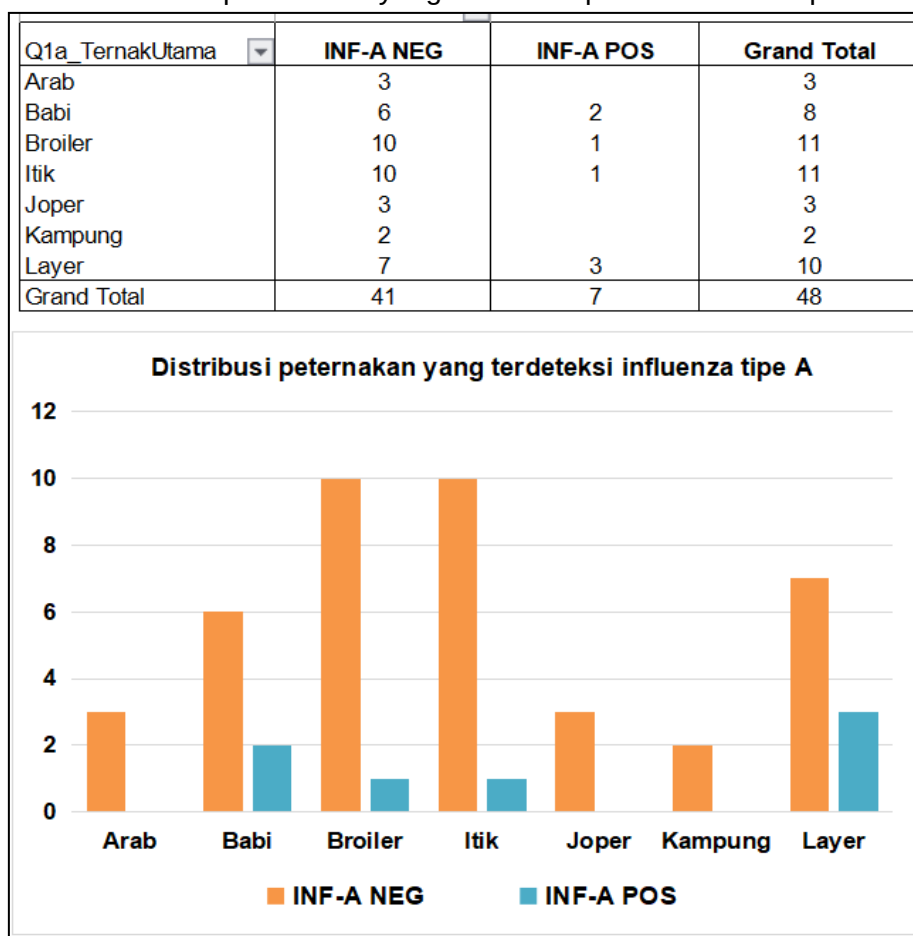
Tabel 75 Proporsi peternakan unggas dan peternakan babi yang disampling

Jenis Farm	Jumlah Farm	Jenis Farm	Jumlah Farm
Broiler	11	Broiler	11
Layer	10	Layer	10
Joper	3	Buras	8
Arab	3		
Kampung	2		
Itik	11	Itik	11
Babi	8	Babi	8
Total Farm	48	Total	48
Total		Unggas	Babi
Total Farm = 48		40 (83.3%)	8 (16.7%)
Total Hewan = 1405		1105 (78.6%)	300 (21.4%)

Ada kemungkinan tanda klinis gangguan pernafasan mungkin tidak seluruhnya disebabkan oleh infeksi influenza tipe A. Hal ini dapat diindikasikan dari hasil uji laboratorium bahwa virus influenza tipe A (Avian influenza virus/AIV pada unggas atau Swine Influenza Virus/SIV pada babi) ditemukan pada hewan dengan proporsi rendah, yaitu pada 2 dari 8 peternakan babi

(25%), 1 dari 11 peternakan broiler maupun itik (9%), dan 3 dari 10 peternakan layer (30%).

Gambar 27 Distribusi peternakan yang terdeteksi positif influenza tipe A



Pada level hewan, 70 dari 1105 unggas (6.3%) terdeteksi positif AIV, dimana 5 ekor unggas (0.5%) terdeteksi AIV sub tipe H5 dan 65 ekor unggas (5.9%) terdeteksi AIV sub tipe H9. Sebagian besar dari AIV positif berasal dari sub tipe H9 (92.9%) dan hanya 7.1% berasal dari sub tipe H5. Pada babi, sebanyak 10 ekor babi (3.3%) terdeteksi positif SIV.

Tabel 76 Prevalensi dan proporsi positif influenza virus

Level Deteksi	Prevalensi	Proporsi	%
Farm Type	Unggas	40	83,3%
	Babi	8	16,7%
Farm-level viral prevalence (<i>p</i>) and proportion (<i>prop</i>)	<i>p</i> AI	(5/40)	12,5%
	<i>p</i> H5	(1/40)	2,5%
	<i>p</i> H9	(4/10)	10,0%
	<i>prop</i> H5/AI	(1/5)	20,0%
	<i>prop</i> H9/AI	(4/5)	80,0%
	<i>p</i> SI	(2/8)	25,0%
Animal-level viral prevalence (<i>p</i>) and proportion (<i>prop</i>)	<i>p</i> AI	(70/1105)	6,3%
	<i>p</i> H5	(5/1105)	0,5%
	<i>p</i> H9	(65/1105)	5,9%
	<i>prop</i> H5/AI	(5/70)	7,1%
	<i>prop</i> H9/AI	(65/70)	92,9%
	<i>p</i> SI	(10/300)	3,3%
Farm Type/Species-level viral prevalence (<i>p</i>) and proportion (<i>prop</i>)	<i>p</i> AI_Broiler	(1/11)	9,1%
	<i>p</i> H5_Broiler	(0/11)	0,0%
	<i>p</i> H9_Broiler	(1/11)	9,1%
	<i>p</i> AI_Layer	(3/10)	30,0%
	<i>p</i> H5_Layer	(0/10)	0,0%
	<i>p</i> H9_Layer	(3/10)	30,0%
	<i>p</i> AI_Buras	(0/8)	0,0%
	<i>p</i> H5_Buras	(0/8)	0,0%
	<i>p</i> H9_Buras	(0/8)	0,0%
	<i>p</i> AI_Itik	(1/11)	9,1%
	<i>p</i> H5_Itik	(1/11)	9,1%
	<i>p</i> H9_Itik	(0/11)	0,0%
	<i>p</i> SI_Babi	(2/8)	25,0%

Hasil ini menunjukkan bahwa virus AI Subtipe H5 lebih dominan ditemukan pada unggas dibandingkan virus AI subtipe H5. Hasil dari monitoring ini, serupa dengan hasil monitoring pada LBM dan hasil surveilans berbasis risiko pada pedagang unggas dimana virus AI subtipe H9 lebih sering ditemukan pada unggas, terutama unggas yang secara klinis nampak sehat.

Pada level spesies unggas/tipe peternakan, hampir sepertiga peternakan layer (3/10 atau 30%) terdeteksi positif AIV dan subtipe H9 dominan ditemukan pada layer. Pada peternakan broiler juga terdeteksi AIV subtipe H9 dari unggas broiler yang terlihat sehat (9.1%). Sebaliknya pada itik 1 dari 11 peternakan itik (9.1%) terdeteksi positif AIV subtipe H5 (hasil lanjutan uji lab menunjukkan Subtipe H5N1 clade 2.3.2.1c).

Selanjutnya seharusnya dilakukan pengujian lanjutan untuk deteksi influenza virus subtipe H1N1 untuk sampel-sampel yang terdeteksi positif gen Matrix influenza tipe A. Tetapi dikarenakan belum tersedia primer dan probe yang sudah divalidasi untuk deteksi virus subtipe H1N1, pengujian akan dilakukan jika primer dan probe telah datang dan divalidasi, hasil selanjutnya akan dimasukkan dalam revisi laporan ini. Selain itu, beberapa virus yang

berhasil diisolasi akan dilanjutkan dengan karakterisasi genetik dan antigenik pada tahun 2020.

Faktor Risiko

Beberapa faktor risiko terjadinya penularan dan infeksi AIV/SIV dikaji antara lain terkait jenis dan umur hewan, lokasi peternakan dengan rumah penduduk, ada tidaknya vaksinasi AIV/SIV, disinfeksi dan hygiene, kontak hewan dengan pengunjung, dan lalu lintas orang/alat/kendaraan. Dikarenakan sebaran data tidak merata, sehingga dari beberapa faktor risiko di atas yang dapat dianalisis secara diskriptif sekaligus analitik adalah faktor risiko ada tidaknya vaksinasi (Gambar 1) dan lalu lintas orang/barang keluar masuk kandang (Tabel Gambar 9). Analisis diskriptif dilakukan dengan Pivot Table and Pivot Graph dalam MS. Excel, sedangkan analisis analitik menggunakan Program EpiInfo v.7.

Data di atas menunjukkan ada tidaknya vaksinasi influenza peternakan berhubungan dengan risiko tertular AIV pada unggas dan SIV pada babi. Tanpa membedakan jenis peternakan, 4 dari 21 peternakan yang tidak melakukan vaksinasi (19.0%) terdeteksi virus influenza dan 3 dari 27 peternakan yang melakukan vaksinasi (11.1%) terdeteksi virus influenza. Hampir semua jenis peternakan telah melakukan vaksinasi, kecuali peternakan ayam kampung dan peternakan babi. Farm layer nampaknya hanya divaksinasi AI terhadap sub tipe H5, sehingga ada indikasi vaksinasi H5 tidak mampu melindungi unggas dari infeksi sub tipe H9 dimana hal ini dibuktikan dengan terdeteksinya virus H9 dari peternakan layer. Selanjutnya, analisa regresi logistik univariat menggunakan program EpiInfo menunjukkan bahwa, walau tidak signifikan ($p > 0.05$), peternakan yang melakukan vaksinasi influenza memiliki risiko 2.4X lebih rendah tertular virus AI (Odds ratio = 0.409, 95% CI = 0,117-1.428, $p < 0.161$) dibandingkan peternakan yang tidak melakukan vaksinasi influenza.

Selanjutnya, pada monitoring pada peternakan unggas dilakukan analisis apakah ada asosiasi atau hubungan antara lalu lintas atau aktivitas orang keluar masuk peternakan. Hasil analisis regresi logistik yang dipaparkan di atas menunjukkan ada tidaknya asosiasi antara kunjungan keluar dan masuk peternakan dengan risiko tertular virus influenza tipe A (AIV pada unggas atau SIV pada babi).

Kunjungan pemilik/manajer/staf peternakan ke tempat di luar peternakan dimana pada tempat tersebut ada eksistensi hewan memiliki 1.2X risiko lebih tinggi dibanding kunjungan ke tempat yang tidak memiliki hewan (Odds ratio = 1.17, 95% CI = 0,30-4.51). Namun, hal ini tidak terlalu signifikan ($p > 0.05$) terhadap risiko infeksi virus influenza tipe A (AIV/SIV) dan hal ini juga dijumpai jika di tempat tersebut terjadi kontak atau tidak terjadi kontak dengan hewan.

Sebaliknya, kunjungan tamu ke dalam lokasi peternakan meningkatkan risiko 4X lebih tinggi terjadinya penularan penyakit (Odds ratio = 4.32, 95% CI

= 0.90-20.72). Menariknya tidak ada perbedaan yang nyata ($p>0.005$) meskipun tamu tersebut memiliki kontak atau tidak memiliki kontak dengan hewan di dalam peternakan. Hal ini mengindikasikan bahwa penularan virus influenza ke dalam hewan di lokasi peternakan tidak hanya melalui kontak langsung peternak atau tamu dengan hewan, tetapi hewan bisa tertular virus dari kontak tidak langsung melalui material yang terkontaminasi virus influenza (fomites, e.g: alat-alat kandang, baju, dan lain-lain.)

KESIMPULAN

Dari hasil monitoring virus influenza pada hewan di wilayah kerja BBVet Wates dapat diambil kesimpulan antara lain.

1. Tingkat prevalensi (infeksi dan shedding) virus influenza tipe A pada unggas (AIV) dan influenza tipe A pada babi (SIV) relatif rendah, yaitu 6.3% untuk AIV dan 3.3% untuk SIV. Khusus untuk AIV pada unggas, prevalensi AIV subtipe H5 sangat rendah yaitu 0.5%, sedangkan untuk AIV subtipe H9 lebih tinggi yaitu 5.9%. Pada level spesies unggas, AIV subtipe H5 ditemukan pada kasus klinis (kesakitan dan kematian) pada unggas itik dimana hal ini disebabkan oleh infeksi virus HPAI H5N1 clade 2.3.2.1c. Sebaliknya AIV subtipe H9 (H9N2) dideteksi dari unggas broiler dan layer yang tidak menunjukkan tanda klinis penyakit (subklinis).
2. Peternakan yang melakukan vaksinasi AIV memiliki risiko 2.4X lebih rendah tertular virus AI (Odds ratio = 0.409, 95% CI = 0.117-1.428, $p<0.161$) dibandingkan peternakan yang tidak melakukan vaksinasi influenza.
3. Kunjungan tamu ke dalam lokasi peternakan meningkatkan risiko 4X lebih tinggi terjadinya penularan penyakit (Odds ratio = 4.32, 95% CI = 0.90-20.72)

SARAN

Dari hasil monitoring virus influenza pada hewan di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2019 dapat disarankan/rekomendasi antara lain:

1. Monitoring terhadap sirkulasi virus AIV dan SIV perlu dilanjutkan walaupun tingkat prevalensinya yang rendah. Hal ini disebabkan sifat virus yang mudah mengalami mutasi genetik yang dapat memicu perubahan antigenik virus. Selain itu monitoring secara terus menerus digunakan untuk memantau risiko terjadi ko-sirkulasi dan ko-infeksi antara AIV dan SIV atau antara subtipe AIV yang berbeda (seperti AIV H5N1 dan AIV H9N2) yang berpotensi menghasilkan variant baru yang belum diketahui tingkat patogenisitas dan virulensinya.

2. Vaksinasi virus influenza, khususnya AIV H5N1 dan H9N2 perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terinfeksi virus dan mengurangi shedding virus di lapangan.
3. Biosekuriti peternakan perlu ditingkatkan, khususnya diperketat sanitasi dan hygiene dengan tindakan disinfeksi untuk mengurangi risiko tertular infeksi virus AIV/SIV.
4. Dari sisi pelaksanaan monitoring di lapangan perlu dipertimbangkan kesiapan dinas dalam membantu team lapangan.

F). Monitoring Penyakit Classical Swine Fever (CSF) di Daerah Kasus

Penanggungjawab Kegiatan : drh. Hendra Wibawa, Msi., Ph.D.

TUJUAN

Tujuan monitoring Hog cholera adalah :

1. Mengidentifikasi aras antibodi Hog cholera atau CSF pada babi pada tingkat peternakan
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi vaksinasi CSF menjadi tidak efektif
3. Mendeteksi agen penyakit Hog cholera atau CSF pada daerah kasus atau terancam
4. Mengidentifikasi faktor-faktor resiko penyebab kasus Hog cholera atau CSF.

METODE KEGIATAN

Jenis kegiatan monitoring Clasical Swine Fever / Hog cholera meliputi :

1. Melakukan interview menggunakan kuisisioner untuk mengetahui profil peternakan
2. Melakukan pengambilan sampel serum darah pada peternakan di daerah target, Swab hidung hewan, swab perlengkapan kandang dan swab alat transportasi ternak
3. Melakukan pemeriksaan serologis menggunakan uji ELISA antibodi CSF
4. Melakukan pemeriksaan antigen menggunakan uji RT-PCR deteksi Ag CSF
5. Membuat laporan hasil monitoring yang telah dilakukan.

Target tempat pelaksanaan Monitoring Hog Cholera tahun 2019 BBVet (BBVet) Wates-Yogyakarta adalah peternakan babi tradisional dan komersial di daerah-daerah sebagai berikut :

1. Kabupaten Sragen, Jawa Tengah
2. Kabupaten Pati, Jawa Tengah
3. Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

4. Kabupaten Sleman, DIY
5. Kabupaten Bantul, DIY
6. Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
7. Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
8. Kabupaten Batang, Jawa Tengah
9. Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Hewan yang menjadi target monitoring adalah babi yang sudah di vaksin dan belum di vaksinasi dengan target sampel untuk masing-masing daerah sesuai dengan desain sampling yang sudah ditetapkan sesuai proporsional di setiap kabupaten sehingga total sampel untuk seluruh daerah target adalah 764 serum.

HASIL KEGIATAN

Jumlah target kabupaten dan sampel monitoring terpenuhi berdasarkan target yang telah ditentukan, yaitu terealisasi kunjungan di 9 Kabupaten dengan total sampel 764 ekor [Bantul (55 ekor), Sleman (60 ekor), Sragen (35 ekor), Sukoharjo (95 ekor), Wonogiri (25 ekor), Semarang (104 ekor), Pati (30 ekor), Batang (40 ekor) dan Karanganyar (320 ekor)]. Selain target sampel yang tercapai 100%, dari monitoring ini diperoleh data dari total 95 peternakan, meliputi peternakan komersional (44 peternakan) dan peternakan tradisional (51 peternakan) yang tersebar di 9 kabupaten di atas.

KESIMPULAN

1. Peluang atau odds ratio peternakan yang tidak memiliki pengetahuan tentang vaksin akan beresiko 7,2 kali terhadap hasil seronegatif jika dibandingkan dengan peternakan yang berpengetahuan tentang vaksin. Peternakan yang tidak berpengetahuan vaksin CSF beresiko 4,9 kali dibanding peternakan babi yang berpengetahuan vaksin CSF (RR). Peternakan yang tidak memiliki pengetahuan tentang vaksin akan berpotensi 29 % seronegatif dan 79 % peternakan babi dapat sero negatif dapat dicegah jika peternakan babi berpengetahuan tentang vaksin disebut sebagai Atributable fraction (AF).
2. Peluang sero negatif sebuah peternakan babi jika melakukan vaksinasi tanpa menggunakan vaksinator 7-8 kali dibanding dengan peternakan babi menggunakan petugas vaksinator. Resiko relatif (RR) sero negatif peternakan babi yang tidak memiliki petugas vaksinator adalah 1,3 kali dibandingkan peternakan yang ada vaksinatornya. 38 % hasil seronegatif disebabkan oleh peternakan yang tidak ada vaksinatornya atau attributable risk (AR) dan 77 % sero negatif dapat dicegah jika peternakan memiliki vaksinator atau Atributable fraction).
3. Peluang seronegatif peternakan babi yang tidak melakukan Booster/ pengulangan vaksin CSF 4-5 kali jika di bandingkan dengan peternakan

babi yang melakukan booster CSF / pengulangan vaksin CSF. Resiko relatif (RR) sero negatif peternakan babi yang tidak melakukan booster atau pengulangan 0,9 kali dibandingkan peternakan yang melakukan booster vaksin CSF. 28 % sero negatif peternakan babi disebabkan peternakan tanpa booster vaksin dan 69 % sero negatif peternakan babi ditangani jika peternakan babi membooster vaksin CSF.

4. Peluang hasil seronegatif 4,8 x terjadi pada peternakan babi yang pegawainya tidak paham tatacara masuk kandang dibanding peternakan dengan pegawai paham masuk kandang. Resiko relatif sero negatif pada peternakan babi dengan pegawai tidak paham masuk kandang 0,95 x dibandingkan peternakan yang pegawainya paham masuk kandang. 28 % sero negatif disebabkan oleh peternakan babi yang pegawainya tahu tatacara masuk kandang (AR) dan 69 % sero negatif dapat dicegah jika peternakan babi tersebut pegawainya tahu tatacara masuk kandang.
5. Program monitoring penyakit Classical Swine Fever pada daerah kasus ini memiliki sero prevalen sebesar 4,2 % pada tingkat peternakan babi.
6. Prevalensi Sero protektif pada tingkat peternakan babi berkisar 19 %
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil vaksinasi adalah Vaksinator, pengetahuan tentang vaksin, pengulangan vaksinasi, SOP masuk kandang ternak dan tempat khusus makanan untuk genjik.
8. Hasil deteksi antigen dengan swab hidung di uji RT-PCR semuanya negatif kecuali karangannya masih dalam proses.

G). Pengamatan Kesehatan Hewan di UPT Perbibitan

Penanggungjawab kegiatan : drh. Th. Siwi Susilaningrum

Untuk mengetahui status kesehatan hewan di suatu wilayah perbibitan milik pemerintah dan wilayah sumber bibit makaharus dilakukan pengamatan kesehatan hewan. Pengamatan kesehatan hewan dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terkait yaitu unit pelaksana teknis (UPT) perbibitan, dinas yang membidangi peternakan & kesehatan hewan dan unit pelaksana teknis kesehatan hewan.

UPT perbibitan dan dinas yang membidangi peternakan & kesehatan hewan melaksanakan pengamatan kesehatan secara umum, biosekuriti dan lalu lintas hewan sedangkan UPT kesehatan hewan melaksanakan pengambilan spesimen untuk pemeriksaan kesehatan hewan.

Berdasarkan komisi ekspor/impor dari International Embryo Transfer Society (IETS), pedoman yang dikeluarkan oleh The office International Des Epizooties (OIE) serta European Economic Commision (EEC) ada beberapa penyakit kausa viral yang perlu diperhatikan dalam rangka mencegah masuknya penyakit-penyakit penting ke dalam negeri dan mencegah terjadinya penolakan ekspor ternak atau produk ternak ke luar negeri.

Penyakit-penyakit yang dimaksudkan oleh lembaga-lembaga internasional tersebut disebabkan oleh adanya kemungkinan agen penyakit tersebut mengkontaminasi proses penggunaan semen untuk Artificial Insemination (AI) dan embryo dalam teknologi Embryo Transfer (ET) yang telah menerobos dunia veteriner.

Penyebaran yang sangat luas dari AI dan ET dalam dunia perdagangan membuat kita harus selalu waspada terhadap penyakit tersebut. Penyakit-penyakit yang dimaksudkan adalah penyakit yang termasuk dalam kategori group A pada pedoman OIE, yaitu: foot and mouth disease (FMD); rinderpest; vesicular stomatitis; bluetongue; lumpy skin disease; rift valley fever; enzootic bovine leukosis (EBL); IBR; dan bovine viral diarrhoea (BVD). Di samping itu terdapat virus-virus lain yang penting yaitu; bovine spongiform encephalopathy (BSE); ephemeral fever; dan akabane disease.

Dari keseluruhan penyakit di atas, ada beberapa penyakit yang perlu mendapat perhatian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penyakit-penyakit ini pernah dan atau sedang ada di Indonesia, yaitu: FMD; Bluetongue; EBL; IBR; BVD; Ephemeral Fever; dan Akabane Disease (Sudarisman, 2003).

Penyakit yang wajib dilakukan pengujian UPT kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak dalam setiap tahunnya yaitu: Anthrax, Paratuberculosis (ParaTB), Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR), Bovine Viral Diarrhea (BVD), Enzootic Bovine Leukosis (EBL), Trichomonas, Campylobacter, parasit gastrointestinal, parasit darah, Brucellosis, Leptospirosis, Tuberculosis dan Septicaemia Epizootica (SE).

TUJUAN

Kegiatan ini bertujuan untuk:

- Mengetahui situasi terkini profil kesehatan hewan dan permasalahannya di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2019;
- Mengetahui penyebab gangguan kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2019;
- Memberikan saran dan solusi permasalahan gangguan kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates.

METODE

Pengamatan Kesehatan Hewan Di UPT Perbibitan Ternak di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2019 ini dilaksanakan pada UPT Perbibitan Ternak Pemerintah Pusat Berdasarkan hasil Rumusan Rakonteknas Tahun 2013 diputuskan bahwa pemeriksaan kesehatan ternak di BBPTU-HMT Sapi Perah Baturaden, BBIB Singosari dan daerah sumber bibit daerah dilaksanakan dalam 1 tahun minimal 2 kali pemeriksaan kesehatan ternak dengan pengambilan sampel dan pengujian di laboratorium. Jika terdapat kasus penyakit yang membahayakan maupun terdapat ternak baru masuk pelaksanaan pengujian dapat dilaksanakan lebih dari 2 kali. Pengambilan

sampel dilakukan oleh tim dari BBvet Wates 1 kali pada awal tahun atau akhir tahun tergantung kesepakatan bersama.

Pengujian sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Laboratorium Serologi dan Laboratorium Bakteriologi BBVet Wates

Desain Sampling di UPT Perbibitan

Di UPT Perbibitan Ternak Pemerintah Pusat, pengambilan sampel untuk pengamatan kesehatan hewan akan dilakukan secara sensus sesuai jumlah ternak yang ada di masing-masing UPT. Kegiatan ini akan dilaksanakan BBPTU-HMT Baturraden, Banyumas dan BBIB Singosari, Malang.

HASIL KEGIATAN

Target pengambilan sampel di UPT perbibitan sebanyak 2243 sampel. Realisasi pengambilan sampel di UPT perbibitan pusat sebanyak 6021 sampel dengan rincian serum 1617, darah 1617, ulas darah 1617, vaginal wash 69, preputium wash 242, swab hidung 357, dan feses 502 sampel.

Tabel 77 Hasil uji serologis di UPT Perbibitan tahun 2019

UPT	Jumlah Sampel	RBT	P	ParaTB	P
BPTU Baturraden	1092	0	0%	9	0.83%
BBIB Singosari	242	0	0%	14	5,79%
Jumlah	1334	0	0%	23	3.37%

UPT	Jumlah Sampel	IBR	P	BVD	P	EBL	P
BPTU Baturraden	1092	754	69.05%	12	1.10%	0	0%
BBIB Singosari	242	195	80.58%	0	0%	0	0%
Jumlah	1334	949	74.82%	12	1.10%	0	0%

Hasil pengujian serum sapi tahun 2019 apabila dibandingkan dengan hasil pengujian tahun 2018 di UPT perbibitan menunjukkan prevalensi Paratuberculosis (ParaTB) di BBPTU HPT Baturraden mengalami penurunan sebesar 0.17%, sedangkan di BBIB Singosari prevalensi mengalami kenaikan sebesar 3.79%. Sedangkan Prevalensi pada ternak kambing di BBPTU-HPT Baturraden pada tahun 2019 0.76% dan BBIB Singosari 0%. Johne's Disease atau Paratuberkulosis adalah penyakit mycobacterial pada sapi yang disebabkan oleh *Mycobacterium avium* subspecies paratuberculosis (MAP), ditandai dengan manifestasi peradangan usus (enteritis granulomatosa). Gejala klinik pada stadium akhir berupa diare kronik dan kehilangan berat badan. Gejala tersebut baru muncul setelah sapi berumur dua sampai 10

tahun, meskipun infeksi terjadi sejak anak sapi dilahirkan (neonatal). Penularannya pada anak sapi umumnya melalui kotoran (feses) hewan sakit yang mengandung bakteri yang menempel pada puting susu induk atau melalui pakan yang terkontaminasi feses yang mengandung MAP. Bakteri diekskresikan lewat kolostrum dan susu, sehingga dapat menginfeksi anak sapi sejak periode neonatal.

Prevalensi Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR) di BBPTU-HPT Baturraden tahun 2019 apabila dibandingkan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 16.34%. sedangkan di BBIB Singosari menunjukkan kenaikan prevalensi IBR sebesar 10.31%. Karena prevalensi IBR yang tinggi di UPT Perbibitan maka diambil juga sampel semen untuk dilakukan isolasi IBR dan menunjukkan hasil negatif. Kemungkinan sapi-sapi yang positif IBR secara serologis merupakan hasil vaksinasi atau sapi-sapi tersebut terinfeksi virus IBR tetapi tidak mengeluarkan (shedding) virus. Tetapi, menurut Sudarisman (1993) bahwasanya virus bovine herpes virus type 1 (BHV-1) sebagai kausa penyakit IBR selalu ditemukan di dalam semen dari hewan yang terinfeksi, baik klinis maupun subklinis ataupun laten. Oleh sebab itu agen penyakit ini bila menginfeksi hewan betina, banyak sekali kejadian keguguran yang diakibatkan oleh infeksi virus pada saluran reproduksi betina.

Keberhasilan pengawasan penyakit IBR pada lembaga-lembaga perbibitan ternak akan dapat dicapai melalui beberapa tahapan seperti berikut:

- a. Memisahkan hewan yang positif dan yang negatif.
- b. Mempertahankan kelompok ternak yang bebas BHV-1, lakukan uji dua kali setahun, keluarkan hewan yang positif BHV-1 dan kelompok hewan yang positif dapat dilakukan vaksinasi, terutama dengan vaksin mati guna mencegah infeksi laten.
- c. Tidak mentolerir adanya pejantan yang serologi positif terhadap BHV-1 pada Balai Inseminasi Buatan. Hal ini merupakan jaminan terhadap produksi semen beku yang dihasilkan.

Prevalensi Bovine Viral Diarrhea (BVD) di BBIB Singosari tahun 2019 tidak ada perubahan yaitu 0%, sedangkan prevalensi di BBPTU HPT Baturraden mengalami kenaikan sebesar 0,15%. Pengujian BVD di BBVet Wates dilakukan dengan metode ELISA antigen sehingga sapi-sapi yang positif BVD merupakan sapi yang terinfeksi bukan hanya positif secara serologis. Bovine Viral Diarrhea (BVD) merupakan penyakit viral pada sapi yang disebabkan oleh virus BVD, virusnya mudah ditransmisikan dengan distribusi di seluruh dunia. Umumnya infeksi pasca kelahiran bersifat non klinis, peningkatan temperatur biphasic (terjadi dua kali peningkatan suhu badan) dan leukopenia yang diikuti peningkatan zat kebal/antibodi yang dapat dideteksi dengan uji serum netralisasi dan ELISA (antibodi dan antigen). Penularan BVD terjadi melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi persisten (carrier). Cara infeksi dapat melalui inhalasi, atau ditelan lewat mulut

dari air ludah yang terinfeksi, cairan mata ataupun hidung, ataupun melalui feses atau urine yang terinfeksi.

Prevalensi Enzootic Bovine Leucosis (EBL) di BBPTU HPT Baturraden dan BBIB Singosari tidak ada perubahan yaitu sebesar 0%. EBL merupakan penyakit viral yang sangat fatal pada sapi dewasa yang disebabkan virus bovine leukosis, yaitu Oncovirus tipe C dari subfamili Oncovirinae, famili Retroviridae, bersifat neoplastik ganas, dengan manifestasi klinis berupaproliferasi dari jaringan limfoid. Pada kondisi lanjut dapat disertai limfomatosis yang bersifat persisten. Sebagian besar infeksi bersifat subklinis akan tetapi kurang lebih 30% nya akan berkembang menjadi limfositosis dan sebagian menjadi limfo sarkoma dengan tumor di beberapa organ.

Prevalensi Brucellosis tahun 2019 di BBPTU HPT Baturraden dan BBIB Singosari menunjukkan hasil 0% baik di ternak sapi ataupun di kambing. Prevalensi Anthrax di BBPTU HPT Baturraden dan BBIB Singosari masing-masing tidak ada perubahan atau hasil negatif Brucellosis menyerang beberapa spesies hewan dan pada sapi disebabkan oleh *Brucella abortus*. Brucellosis di Indonesia dinyatakan sebagai salah satu penyakit hewan menular strategis yang harus dieradikasi (Permentan 2010). Eradikasi brucellosis dapat dilakukan dengan vaksinasi. Vaksin brucellosis dapat dikembangkan dengan beberapa metode seperti mutasi isolat dengan antibiotik (antibiotic-dependent mutans) seperti vaksin B. abortus strain 19, B. melitensis Rev 1, B. abortus Strain RB51, resisten terhadap bakteriofage dan iradiasi dengan ⁶⁰Co atau iradiasi ultraviolet. Untuk pemberantasan didasarkan pada tinggi rendahnya prevalensi penyakit pada suatu daerah. Pada dasarnya, dikenal dua strategi pemberantasan. Apabila prevalensi reaktor $\geq 2\%$, maka pemberantasannya adalah dengan vaksinasi. Apabila prevalensinya $< 2\%$ lazimnya diterapkan teknik test and slaughter, artinya setiap hewan diuji secara serologi dan yang bereaksi positif (reaktor) harus dieliminasi (Soeharsono, 2002).

Tabel 78 Hasil uji feses di UPT Perbibitan Tahun 2019

UPT	Jumlah Sampel	Hasil Uji Feses			
		Nema- toda	P	COCC	P
BBPTU Baturraden	191	16	9.95%	40	20.9%
BBIB Singosari	242	10	4.13%	27	11.16

UPT	Jumlah Sampel	Hasil Uji Feses			
		Cestoda	P	FSC	P
BBPTU Baturraden	191	1	0.52%	2	1.05%
BBIB Singosari	242	2	0.41%	0	0%

Pemeriksaan parasit gastrointestinal di UPT perbibitan tahun 2019 untuk ternak sapi menunjukkan hasil yang variatif seperti yang tercantum dalam

dua tabel di atas. Apabila dibandingkan dengan hasil pengujian tahun 2019 dan tahun 2019, prevalensi nematodosis mengalami penurunan 8.05% (BBPTU-HMT Baturraden) dan 1.87% (BBIB Singosari); prevalensi coccidiosis mengalami kenaikan yaitu 5,9% (BBPTU-HMT Baturraden) dan 9.16% (BBIB Singosari); prevalensi cestodosis di BBPTU-HMT Baturraden mengalami penurunan sebesar 0.48% sedangkan di BBIB Singosari mengalami kenaikan 0.41%; prevalensi fasciolosis mengalami kenaikan 1.05% di BBPTU HPT Baturraden sedangkan di BBIB Singosari tetap yaitu 0%.

Pemeriksaan parasit gastrointestinal juga dilakukan pada ternak kambing dengan hasil pengujian sebagai berikut : prevalensi nematodosis 22.9% (BBPTU-HMT Baturraden) dan 33.3% (BBIB Singosari); prevalensi coccidiosis 64.6% (BBPTU-HMT Baturraden) dan 0% (BBIB Singosari); prevalensi cestodosis 2.08% (BBPTU-HMT Baturraden) dan 0.41% (BBIB Singosari); sedangkan prevalensi fasciolosis 2.08% (BBPTU HPT Baturraden) dan 0% (BBIB Singosari)

Kerugian yang disebabkan oleh cacing parasit pada ternak ruminansia cukup besar, meski belum ada data akurat di Indonesia yang menghitung kerugian ekonomi akibat nematodiasis pada ternak sapi. Bila populasi parasit terus meningkat, maka kerugian finansial akibat infeksi cacing juga akan meningkat, sehingga pengendalian harus dilakukan sedini mungkin.

Pengobatan infeksi cacing nematoda, cestoda, dan fasciola pada sapi potong dapat dilakukan dengan pemberian antelmentik. Penggunaan antelmentik ini sebaiknya disesuaikan dengan umur sapi. Untuk pedet sebaiknya diberikan antelmentik yang spesifik dan bukan broadspektrum karena pada pedet jumlah dan jenis cacing nematoda, cestoda, dan fasciola belum begitu banyak. Penggunaan piperazin citrate pada pedet usia 20 hari sampai dengan 50 hari sangat efektif mengobati infeksi kelompok cacing nematoda. Sedangkan pada sapi dewasa sebaiknya digunakan antelmentik spektrum luas sehingga bisa mengobati infeksi cacing lainnya.

Pengobatan koksidirosis pada sapi potong dapat dilakukan dengan menggunakan golongan sulfa. Kelompok sulfonamide memberikan hasil yang bagus dengan pemberian secara injeksi. Pengobatan juga bisa dilakukan melalui campuran pakan, biasanya yang digunakan adalah monensin.

Tabel 79 Hasil uji darah dan ulas darah di UPT Perbibitan Tahun 2019

UPT	Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Hasil Uji					
			Ana	P	Thei	P	Babesia	P
BBPTU Baturraden (sapi)	Darah dan PUD	1092	1	0,46%	129	11,81%	0	0%
BBPTU Baturraden (kambing)	Darah dan PUD	262	129	0.38%	1	0.38%	0	0%
Rata Rata				0.42%		6.095%		0%

BBIB Singosari (sapi)	Darah dan PUD	242	0	0%	24	9.91%	0	0%
BBIB Singosari (kambing)	Darah dan PUD	21	0	0%	0	0%	0	0%
Rata Rata				0%		4.955%		0%

Pada dua tabel di atas menunjukkan hasil pemeriksaan parasit darah dengan metode haematocrit dan pewarnaan Giemza pada tahun 2019 dan 2018. Dari table diperoleh angka peningkatan prevalensi apabila dibandingkan prevalensi tahun 2018 dan tahun 2019. Prevalensi anaplasma meningkat 0.34% (BBPTU HPT Baturraden) dan 0% (BBIB Singosari). Prevalensi Theileria sp. meningkat 3.725% (BBPTU HPT Baturraden) dan 2.585% (BBIB Singosari). Prevalensi Trypanosoma sp. dan babesia, di BPTU Baturraden dan di BBIB Singosari sebesar 0%.

Infeksi Theileria sp bersifat laten dan tidak menunjukkan gejala klinis. Tetapi apabila menginfeksi sapi-sapi yang bunting bisa menimbulkan kematian terutama pada sapi perah. Pengobatan terhadap ternak yang positif Theileria sp. dapat diberikan antibiotik Oksitetrasiklin Long Acting dan pemberian multivitamin. Efektivitas penggunaan obat tersebut sangat efektif jika digunakan pada stadium awal munculnya gejala klinis tetapi kurang efektif pada stadium lanjut karena telah terjadi kerusakan yang lebih luas pada limfoid dan jaringan hematopoietic.

Berdasarkan pengujian dengan metode hematokrit sampel darah sapi menunjukkan hasil positif Trypanosoma sp. tetapi tidak patogen. Untuk pengobatan Trypanosoma sp. dapat dilakukan pengobatan suramin, melarsomine dehydrochloride, diminazene diacetate, quinapyramine, dan isometamidium; pengamanan dan isolasi kasus dan hewan terpapar; pengujian hewan sebelum keluar dari daerah tertular; pengendalian vektor; menjaga ternak agar selalu dalam kondisi tenang dan tidak stres; dan meningkatkan status nutrisi ternak dengan memberikan pakan yang baik.

Tabel 80 Hasil uji vaginal, preputium wash dan swab nasal Tahun 2019

Lokasi	Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Hasil Uji					
			Trich. sp	P	Campylo	P	SE	P
BBIB Singosari	Preputium wash	263	0	0%	0	0%		
BBPTU Baturraden	Vaginal wash	69	0	0%	0	0%		
BBIB Singosari	Swab nasal	242					0	0%
BBPTU Baturraden	Swab nasal	115					0	0%

Tabel di atas merupakan hasil pemeriksaan sampel vaginal/preputium wash yaitu pengujian Trichomonas sp dengan metode sedimentasi, Camphylobacter sp dengan metode kultur kuman dan Septicaemia Epizootica

(SE) dengan kultur *Pasteurella* sp. Hasil pengujian semua negatif dengan prevalensi 0%

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan kesehatan hewan yang dilakukan di UPT perbibitan tahun 2019 dapat disimpulkan:

1. Realisasi pengambilan sampel di UPT perbibitan pusat sebanyak 5.952 sampel dengan rincian serum 1617, darah 1617, ulas darah 1617, vaginal wash 69, preputium wash 242, swab hidung 357, dan feses 502 sampel.
2. BBPTU-HMT Baturraden mempunyai prevalensi IBR 69.05%, ParaTB 0,82% (sapi) dan 0.76% (kambing), BVD 0,1.10% (sapi), Brucellosis 0% (sapi) dan 0% (kambing). Sedangkan untuk parasit gastrointestinal antara lain nematodosis 9.95% (sapi) dan 22,9% (kambing); coccidiosis 20,9% (sapi) dan 64,6% (kambing); cestodosis 0.52% (sapi) dan 2,08% (kambing); serta fasciolosis 1,05% (sapi) dan 2,08% (kambing). Anthrax, Trichomonosis, Septicaemia Epizootica (SE) dan *Camphylobacter* sp. masing-masing prevalensi 0%. Untuk parasit darah mempunyai prevalensi Anaplasmosis 0,46% (sapi) dan 0,38% (kambing), Babesiosis 0%, dan Trypanosomiasis 0%, Theileriosis 11,81% (sapi) dan 0.38% (kambing).
3. BBIB Singosari prevalensi IBR rata-rata adalah 80.58% (sapi), sedangkan untuk prevalensi BVD, EBL, Brucellosis, Anthrax, Septicaemia Epizootica (SE) sebesar 0%, ParaTB 5,79% (sapi) dan 0.76% (kambing). Titer antibodi IBR yang terdeteksi merupakan hasil vaksinasi. Prevalensi Trichomonosis 0%, *Camphylobacter* sp 0%, parasit darah Anaplasmosis dan Babesiosis 0%, Theileriosis 9.91% (sapi) dan 0% (kambing), dan Trypanosomiasis 0,59% (sapi). Sedangkan parasit gastrointestinal lain nematodosis 4.13% (sapi) dan 33.3% (kambing); coccidiosis 11.16% (sapi) dan 0% (kambing); Cestodosis 00.41% (sapi) dan 9.5% (kambing) dan Fasciolosis 0%. Prevalensi Trichomonosis 0% dan *Camphylobacter* sp.0%.
4. Ternak-ternak yang dipelihara di UPT Perbibitan secara umum status kesehatannya sudah baik. Adanya prevalensi IBR, ParaTB merupakan hasil vaksinasi. Sedangkan sapi-sapi yang secara serologis positif BVD merupakan sapi-sapi yang terinfeksi virus BVD dan sebaiknya dikeluarkan dari populasi.

SARAN - REKOMENDASI

1. Di UPT Perbibitan disarankan untuk meningkatkan biosekuriti secara komprehensif dan disiplin. Secara umum biosekuriti sudah

dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan terutama biosekuriti di setiap kandang.

2. Khusus untuk BIB Singosari perlu dilakukan pengujian IBR pada semen dengan teknik PCR untuk memastikan bahwa semen yang diproduksi bebas dari virus IBR.
3. Untuk ternak yang positif IBR dan atau ParaTB walaupun merupakan hasil vaksinasi harus tetap diawasi status kesehatannya. Bila perlu dipisahkan dari kelompok yang negatif.

H). Pengamatan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Rochmadiyanto, MSc.

TUJUAN

Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui situasi terkini profil kesehatan hewan dan permasalahannya di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2019.
- b) Mengetahui penyebab gangguan kesehatan hewan di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2019.
- c) Memberikan saran dan solusi permasalahan gangguan kesehatan hewan di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates.

METODA

- a) Batasan Kegiatan

Pengamatan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit Di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2019 dilaksanakan pada daerah yang sudah mengajukan dan atau disetujui sebagai Wilayah Sumber Bibit ke Direktorat Perbibitan, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pengujian sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Laboratorium Serologi dan Laboratorium Bakteriologi BBVet Wates dan di wilayah sumber bibit.

Di wilayah sumber bibit desain sampling dilakukan sesuai dengan populasi di wilayah yang diajukan sebagai sumber bibit di masing-masing kabupaten dengan tahapan sampling sebagai berikut:

- a) Target Populasi

Meliputi seluruh populasi sapi potong/kambing/domba di masing-masing wilayah sumber bibit. Perhitungan target berdasarkan jumlah populasi sapi potong/kambing/dombadari masing-masing kabupaten yang mengajukan wilayah sumber bibit.

Tabel 81 Kabupaten wilayah sumber bibit dan jumlah target sampel

No	Daerah Pemantauan	Frekuensi Kunjungan	Jumlah Sampel
1	WSB Kab. Kebumen	1	210
2	WSB Kab. Boyolali, Sragen, Semarang (Brahman Cross)	1	150
3	WSB Kab. Bojonegoro	1	200
4	WSB Brebes, Banjarnegara (Brahman Cross)	1	150
5	WSB Lamongan, Mojokerto, Nganjuk (Brahman Cross)	1	145
6	WSB Kab. Rembang	1	200
7	WSB Kab. GunungKidul	1	200
8	WSB Kab. Lumajang (Kambing Senduro)	1	210
9	WSB Kab. Purworejo (Kambing PE Kaligesing)	1	200
10	WSB Kab. Pamekasan (Sapi Madura)	1	200
	JUMLAH	10	1.865

HASIL KEGIATAN

Target pengambilan sampel di wilayah sumber bibit sebanyak 1893 sampel yang berasal dari 10 wilayah sumber bibit. Dikarenakan permintaan dari BBTU-HPT Baturraden untuk melakukan pengamatan kesehatan hewan di lokasi sebaran sapi bibit impor, maka lokasi pengamatan yang awalnya hanya wilayah sumber bibit untuk tahun 2019 ditambahkan lokasi sebaran sapi bibit impor. Jumlah sapi indukan impor masing-masing lokasi mengikuti data dari BBTU-HPT Baturraden sehingga untuk lokasi sapi indukan impor metode yang digunakan tidak sampling tetapi sensus mengikuti jumlah sapi yang ada saat dilakukan pengamatan kesehatan. Sapi indukan import jenis Brahman cross berasal dari Australia. Rincian target dan realisasi sampel uji ditampilkan dalam Tabel 1. Sampel serum dilakukan pengujian penyakit Brucellosis (RBT), antigen BVD, antibodi IBR dan antibodi ParaTB (ELISA). Pengujian parasit darah dilakukan dengan pewarnaan Giemza (ulas darah) dan hematokrit (darah), pengujian parasit gastrointestinal dilakukan dengan metode whitlok dan sedimentasi dan pengujian anthraks dilakukan dengan metode kultur kuman (darah).

Tabel 82 Realisasi jumlah sampel wilayah sumber bibit tahun 2019

Jenis sampel	Target	Realisasi
Serum	1893	1882
Ulas darah	1893	1879
Darah	1893	1879
Feses	1893	1878

Tabel 83 Hasil uji serologis Wilayah Sumber Bibit tahun 2019

No.	Kabupaten	Jumlah Sampel	Hasil Uji					
			RBT	CFT	Paratb	IBR	BVD	Toxo
1	Bojonegoro	205	0%	0%	3,4%	14,1%	0%	-
2	Kebumen	209	0%	0%	12,9%	4,8%	0%	-
3	Lumajang	207	0%	0%	0,0%	-	-	58%
4	Pamekasan	198	0%	0%	2,0%	19,7%	0%	-
5	Purworejo	207	0%	0%	0,0%	-	-	41%
6	Gunungkidul	193	0%	0%	7,8%	8,8%	0%	-
7	Rembang	200	0%	0%	38,0%	54,0%	0%	-
8	Banjarnegara	59	0%	0%	10,2%	66,1%	0%	-
9	Purbalingga	27	0%	0%	0,0%	100,0%	0%	-
10	Brebes	92	0%	0%	25,0%	79,3%	0%	-
11	Semarang	56	0%	0%	8,9%	89,3%	0%	-
12	Boyolali	42	0%	0%	23,8%	95,2%	0%	-
13	Sragen	45	0%	0%	15,6%	91,1%	0%	-
14	Lamongan	40	0%	0%	10,0%	87,5%	0%	-
15	Mojokerto	45	0%	0%	8,9%	73,3%	0%	-
16	Nganjuk	54	0%	0%	44,4%	87,0%	0%	-

Uji serologis yang dilakukan meliputi deteksi antibodi IBR, BVD (antigen), Paratb (Elisa) dan Brucella dengan metode aglutinasi dan komplemen. Pada wilayah sumber bibit kambing uji serologis yang dilakukan adalah uji antibodi paratuberculosis, brucellosis dan toksoplasmosis. Prevalensi dihitung berdasarkan jumlah hewan yang positif uji dibagi jumlah total sampel yang diambil di setiap lokasi. Pengamatan kesehatan hewan di wilayah sumber bibit tahun 2019 ini terbagi menjadi 2 kriteria yaitu di wilayah sumber bibit yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian dan wilayah sebaran sapi bibit indukan impor maka pembahasan hasil sesuai lokasi surveilen.

Persentase positif paratuberculosis di wilayah sumber bibit di Kabupaten Pamekasan 2%, Bojonegoro 3,4%, Gunungkidul 7,8%, Kebumen 12,9% dan Rembang 38%. Di wilayah sumber bibit tersebut tidak terdapat riwayat vaksinasi M. Paratuberculosis sehingga dipastikan sapi-sapi yang seropositif ParaTb berasal dari infeksi lapangan. Sapi-sapi yang seropositif paratuberculosis tidak menunjukkan gejala klinis. Menurut Anonymus (2014), dikenal 2 macam gejala klinis paratuberculosis pada hewan, yakni (1) hewan penderita dengan gejala klinis nyata, dan (2) hewan penderita yang tidak memperlihatkan gejala klinis apapun (subklinis). Infeksi M.paratuberculosis pada sapi biasanya berlangsung sejak umur dini, bahkan sebelum mencapai umur 1 bulan. Namun, mengingat masa inkubasi penyakit yang lama, maka gejala klinis tidak akan terlihat sebelum sapi berumur 2 tahun, lazimnya paratuberculosis menyerang kelompok sapi umur 2-6 tahun. Batasan umur

sapi terserang penyakit ini hendaknya tidak dijadikan sebagai acuan, karena pada dasarnya, paratuberkulosis dapat menyerang pada semua umur sapi.

Di wilayah sebaran sapi induk impor antibodi paratuberculosis ditemukan di Kabupaten Semarang 8,9%, Mojokerto 8,9%, Lamongan 10% Banjarnegara 10,2%, Sragen 15,6%, Boyolali 23,8% dan Brebes 25% dan Nganjuk 44,4%. Prevalensi paratuberculosis sapi-sapi indukan impor cukup tinggi dan merata di semua lokasi wilayah sebaran/pemantauan. Kemungkinan antibodi yang terdeteksi merupakan hasil vaksinasi di negara asal atau infeksi lapangan.

Persentase positif IBR di wilayah sumber bibit Kabupaten Kebumen 4,8%, Gunungkidul 8,8%, Bojonegoro 14,1%, Pamekasan 19,7% dan Rembang 54%. Di Kabupaten Kebumen prevalensi IBR mengalami penurunan menjadi 4,8%. Hal ini kemungkinan besar karena meningkatnya sapi yang di kawinkan dengan inseminasi buatan (IB). Di wilayah sumber bibit dipastikan tidak ada riwayat vaksinasi IBR. Sistem pemeliharaan ternak, tingkat kepadatan ternak dalam satu wilayah, jarak antar kandang dan metode perkawinan menjadi faktor resiko penularan IBR. Sapi dan kerbau yang dipelihara dengan cara diagembalakan mempunyai frekuensi berkumpul lebih besar dibandingkan sapi dan kerbau yang dikandangkan sehingga kemungkinan tertular virus BHV-1 lebih besar.

Wilayah sumber bibit dengan kepadatan ternak yang tinggi dalam satu wilayah dan jarak antar kandang lebih dekat mempunyai prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah sumber bibit dengan kepadatan ternak yang lebih rendah dan jarak antar kandang lebih jauh. Wilayah sumber bibit dengan sistem perkawinan menggunakan sapi (kawin alam) atau kombinasi kawin alam dan inseminasi buatan mempunyai prevalensi lebih dibandingkan kabupaten yang sistem perkawinannya hanya inseminasi buatan. Prevalensi IBR yang tinggi di wilayah sumber bibit kemungkinan disebabkan oleh pejantan yang digunakan untuk terinfeksi/tertular IBR sehingga sapi betina akseptor tertular virus BHV-1 dan sebaliknya.

IBR merupakan penyakit pada sapi yang disebabkan oleh virus dari golongan Herpes. Penyakit ini pada hewan yang peka dapat bersifat laten, seperti kebanyakan penyakit kausa herpesvirus lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan penanggulangan penyakit ini perlu diselaraskan dengan sifat agen penyakit dan perlu penanganan khusus (Sudarisman, 2003). Penularan IBR terjadi karena kontak langsung, terutama pada kelompok ternak yang dikandangkan terlalu padat, sedangkan, penularan bentuk veneral terjadi pada waktu perkawinan atau inseminasi buatan (IB) (Sudarisman, 2007). Rantai penularan IBR di wilayah sumber bibit tersebut harus bisa diputus agar daerah yang menjadi wilayah sumber bibit dapat menyediakan bibit sapi lokal asli Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan.

Keberhasilan pengawasan penyakit IBR pada wilayah sumber bibit akan dapat dicapai melalui beberapa tahapan seperti berikut:

1. Memisahkan hewan yang positif dan yang negatif.

2. Mempertahankan kelompok ternak yang bebas BHV-1. Lakukan uji serologis dua kali setahun, keluarkan hewan yang positif BHV-1 dan kelompok hewan yang positif dapat dilakukan vaksinasi, terutama dengan vaksin mati guna mencegah infeksi laten.
3. Tidak mentolerir adanya pejantan yang serologi positif terhadap BHV-1 pada balai inseminasi buatan sehingga semen yang beredar bebas dari virus IBR.
4. Pejantan yang digunakan sebagai pemacek tidak boleh seropositif terhadap BHV-1. Untuk itu harus dilakukan screening pada sapi-sapi jantan yang akan digunakan sebagai pemacek. Demikian juga untuk pejantan pemacek harus rutin dilakukan uji serologis untuk memastikan tidak tertular virus BHV-1.
5. Jika pejantan yang digunakan sebagai pemacek seropositif terhadap virus BHV-1 maka pejantan tersebut tidak boleh lagi digunakan sebagai pemacek.

Di wilayah sebaran indukan impor kejadian IBR sangat tinggi dan merata di semua wilayah. Di Kabupaten Banjarnegara 66,1%, Mojokerto 73,3%, Brebes 79,3%, Nganjuk 87,0%, Lamongan 87,5%, Semarang 89,3%, Sragen 91,1%, Boyolali 95,2% dan Purbalingga 100%. Tingginya prevalensi sapi indukan impor ini kemungkinan besar sapi-sapi tersebut sudah divaksinasi di negara asal dan antibodi yang terbentuk terdeteksi oleh alat uji (Kit Elisa).

Kejadian BVD atau penyakit diare ganas tidak ditemukan di semua wilayah sumber bibit maupun wilayah sebaran sapi indukan impor. Pemeriksaan antibodi Toksoplasma gondii di wilayah sumber bibit kambing di Kabupaten Purworejo 41% dan Kabupaten Lumajang 58%. Tingginya antibodi Toksoplasma gondii dikarenakan lingkungan yang sudah tercemar oleh oocista Toksoplasma gondii kemudian mencemari pakan kambing.

Penyakit parasiter di wilayah sumber bibit sama dengan di wilayah lainnya, termasuk penyakit yang dilupakan. Prevalensi cacing fasciola sp di Kabupaten Gunungkidul sebesar 15, Bojonegoro 3%, Rembang 3% dan Kebumen 13%. Di wilayah sebaran sapi indukan impor di Kabupaten Mojokerto sebesar 7%, Brebes 8%, Sragen 11%, Semarang 18%, Boyolali 29% dan Purbalingga 44%. Kerugian ekonomis akibat penyakit parasit tidak sedikit.

Faktor geografis, model pemeliharaan sapi, tingkat kepadatan ternak dalam satu kawasan dan asal pakan merupakan faktor-faktor resiko kejadian fasciolosis di wilayah sumber bibit. Peternak harus menjaga kepadatan ternak dalam satu kandang tidak terlalu tinggi, menjaga sanitasi kandang. Pemberian obat cacing secara rutin dan dengan dosis yang tepat akan mengurangi infeksi kecacingan terutama cacing fasciola sp. Program pengobatan cacing bisa dilakukan pada pedet usia 25 (pyrantel pamoat) kemudian diulangi lagi pada

usia 50-60 hari setelah pemberian obat cacing pertama dengan anthelmentik dan dosis yang sama bisa menurunkan kejadian askariasis dengan efektif.

Pengobatan cacing dilakukan berdasarkan periode prepaten paling panjang dari jenis-jenis cacing yang ditemukan dalam satu wilayah. Program monitoring telur cacing perlu dilakukan secara rutin untuk menentukan jenis pengobatan yang tepat.

Tabel 84 Prevalensi parasit gastrointestinal di wilayah sumber bibit tahun 2019

Kabupaten	Jumlah Sampel	Hasil Uji			
		Nematoda	Cestoda	Coccidia	Fasciola sp
Bojonegoro	205	35%	1%	24%	3%
Kebumen	209	40%	0%	19%	13%
Lumajang	207	15%	0%	58%	0%
Pamekasan	198	20%	3%	9%	0%
Purworejo	207	49%	0%	77%	0%
Gunung Kidul	193	16%	0%	13%	1%
Rembang	200	48%	0%	15%	3%
Banjarnegara	59	-	-	-	-
Purbalingga	27	30%	0%	33%	44%
Brebes	92	33%	0%	24%	8%
Semarang	56	14%	0%	30%	18%
Boyolali	42	33%	0%	31%	29%
Sragen	45	29%	0%	9%	11%
Lamongan	40	28%	3%	20%	0%
Mojokerto	45	38%	2%	22%	7%
Nganjuk	54	15%	0%	17%	20%
	1879				

Tidak hanya parasit gastrointestinal, parasit darah juga harus dilakukan pemantauan secara berkala. Seringkali parasit darah tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas tetapi hewan mengalami angka kesakitan yang tinggi. Penanggulangan penyakit parasit harus dilakukan secara komprehensif yaitu pada faktor lingkungan, pemberantasan vector dan pengobatan pada ternak. Penyakit parasit pada sapi-sapi indukan impor harus lebih diwaspadai dan harus mendapat perhatian serius karena di negara asalnya populasi dan jenis penyakit parasit tidak sebanyak di Indonesia.

Tabel 85 Prevalensi parasit darah di wilayah sumber bibit tahun 2019

Kabupaten	Jenis Sampel	Jumlah sampel	Hasil Uji				
			% Anaplasma	% Theileria	%Trypanosoma	% Microfilaria	% Babesia
Bojonegoro	Ulas darah	205	0,0%	0%	0%	0%	0%
Kebumen	Ulas darah	209	0,5%	7%	0%	0%	0%
Lumajang	Ulas darah	207	0,0%	0%	0%	0%	0%
Pamekasan	Ulas darah	198	0,0%	0%	0%	0%	0%
Purworejo	Ulas darah	207	0,0%	0%	0%	0%	0%
Gunungkidul	Ulas darah	193	0,0%	0%	0%	0%	0%
Rembang	Ulas darah	200	0,0%	0%	0%	0%	0%
Banjarnegara	Ulas darah	59	-	-	-	-	-
Purbalingga	Ulas darah	27	0,0%	44%	0%	0%	0%
Brebes	Ulas darah	92	1,1%	8%	0%	0%	0%
Semarang	Ulas darah	56	0,0%	14%	0%	0%	0%
Boyolali	Ulas darah	42	0,0%	5%	0%	0%	0%
Sragen	Ulas darah	45	0,0%	49%	0%	0%	0%
Lamongan	Ulas darah	40	0,0%	3%	0%	0%	0%
Mojokerto	Ulas darah	45	0,0%	0%	0%	0%	0%
Nganjuk	Ulas darah	54	0,0%	6%	0%	0%	0%
		1879	0,1%	4%	0%	0%	0%

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan kesehatan hewan yang dilakukan di wilayah sumber bibit di Wilayah Kerja BBVet Wates dapat disimpulkan:

1. Persentase positif paratuberculosis di wilayah sumber bibit di Kabupaten Pamekasan 2%, Bojonegoro 3,4%, Gunungkidul 7,8%, Kebumen 12,9% dan Rembang 38%. Sedangkan pada wilayah sebaran sapi indukan impor di Kabupaten Semarang 8,9%, Mojokerto 8,9%, Lamongan 10% Banjarnegara 10,2%, Sragen 15,6%, Boyolali 23,8% dan Brebes 25% dan Nganjuk 44,4%.
2. Persentase positif IBR di wilayah sumber bibit Kabupaten Kebumen 4,8%, Gunungkidul 8,8%, Bojonegoro 14,1%, Pamekasan 19,7% dan Rembang 54%. Di wilayah sebaran indukan impor di Kabupaten Banjarnegara 66,1%, Mojokerto 73,3%, Brebes 79,3%, Nganjuk 87,0%, Lamongan 87,5%, Semarang 89,3%, Sragen 91,1%, Boyolali 95,2% dan Purbalingga 100%.
3. Prevalensi cacing fasciola sp di Kabupaten Gunungkidul sebesar 15, Bojonegoro 3%, Rembang 3% dan Kebumen 13%. Di wilayah sebaran sapi indukan impor di Kabupaten Mojokerto sebesar 7%, Brebes 8%, Sragen 11%, Semarang 18%, Boyolali 29% dan Purbalingga 44%.
4. Prevalensi IBR di wilayah sebaran sapi indukan impor sangat tinggi dan merata, hal ini kemungkinan disebabkan karena sapi-sapi tersebut divaksinasi IBR dan antibodi yang terbentuk terdeteksi oleh alat uji (kit Elisa).
5. Penanganan penyakit parasit di wilayah sebaran sapi indukan impor harus dilakukan lebih serius karena di negara asal jenis dan jumlah parasit tidak sebanyak di Indonesia. Di khawatirkan derajat keparahannya akan lebih tinggi dan bisa berakibat fatal/kematian.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Di wilayah sumber bibit pelaksanaan biosekuriti belum dilakukan secara baik. Apabila ada penambahan ternak dari luar belum tersedia kandang karantina. Dalam satu kandang terdapat berbagai variasi umur, kebersihan dan sanitasi kandang tidak dijaga. Pelaksanaan biosekuriti merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan secara terus menerus di wilayah sumber bibit.
2. Sapi-sapi yang positif PHMS (IBR dan ParaTB) sebaiknya dipisahkan dan dikeluarkan sebagai sumber bibit untuk mencegah penularan. Hal ini karena di peternakan rakyat tidak dilakukan vaksinasi sehingga titer antibodi yang terbentuk merupakan infeksi lapangan.
3. Di wilayah sumber bibit sebaiknya dilakukan pemeriksaan titer antibodi IBR, BVD dan ParaTB secara berkala dua kali setiap tahun. Jika ditemukan ternak sumber bibit yang terinfeksi penyakit tersebut segera dikeluarkan dari populasi.
4. Di wilayah sumber bibit yang menggunakan sistem kawin alam harus melakukan seleksi yang ketat terhadap pejantan yang akan digunakan dan tidak mentolerir adanya pejantan yang seropositif IBR. Pejantan yang digunakan sebagai pemacek harus dilakukan pemeriksaan antibodi virus BHV-1 secara berkala. Sedangkan wilayah sumber bibit yang menggunakan inseminasi buatan secara rutin melakukan pengujian apakah semen yang digunakan tercemar virus IBR atau tidak.
5. Di wilayah sumber bibit sebaiknya dilakukan monitoring parasit darah secara berkala sekaligus pengobatannya, monitoring parasit gastrointestinal dan pengobatannya secara rutin setiap 6 bulan sekali (anthelmentik).

I). Monitoring Evaluasi Kesehatan Semen dan Embrio

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Zaza Fahmia

TUJUAN

Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan.

Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan pangan hewani asal ternak dan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan mencegah dan mengendalikan kemungkinan penularan penyakit IBR melalui semen dan embrio sehingga didapatkan benih dan bibit yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan. Hasil evaluasi dan rekomendasi / saran disampaikan kepada

UPT perbibitan, dinas terkait, Direktorat Jenderal Peternakan, dan Direktorat Perbibitan.

METODE

Koleksi sampel

Sampel yang digunakan pada kegiatan ini terdiri dari sampel semen dan embrio dari UPT BIBD milik dinas Provinsi Yogyakarta, UPT Perbibitan dan Balai Embrio Transfer milik Kementerian Pertanian.

Bahan untuk uji PCR

Bahan-bahan yang digunakan untuk uji PCR ini adalah ethanol 96-100%, Viral Nuclei Acid Extraction Kit II (Geneaid, VR050), Nuclease Free Water, SensiFast Probe Lo-Rox Kit, dan primer dengan urutan nukleotida.

Metode sampling

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel berupa semen dan embrio di UPT BIBD milik dinas Provinsi Yogyakarta, UPT Perbibitan dan Balai Embrio Transfer milik Kementerian Pertanian.

Kuisisioner

Selain melakukan kegiatan pengamatan lapangan dan lingkungan sekitar, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada UPT BIBD milik dinas Provinsi Yogyakarta, UPT Perbibitan dan Balai Embrio Transfer (BET) milik Kementerian Pertanian untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penyebaran produk dan kesehatan ternak.

HASIL KEGIATAN

Pengambilan sampel embrio dilakukan pada BET Cipelang Cijeruk kabupaten Bogor dikarenakan embrio yang dihasilkan oleh BET Cipelang didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia. Embrio transfer di wilayah kerja BBVet Wates juga berasal dari BET Cipelang kabupaten Bogor. Pengambilan sampel semen dilakukan di BIB Singosari dikarenakan semen dari UPT ini didistribusikan skala nasional maupun internasional. Semen di wilayah kerja BBVet Wates juga ada yang berasal dari BIB Singosari, sedangkan semen yang berasal dari UPT Balai Inseminasi Buatan Daerah Pakem Kabupaten Sleman didistribusikan pada wilayah DI Yogyakarta yang merupakan wilayah kerja BBVet Wates.

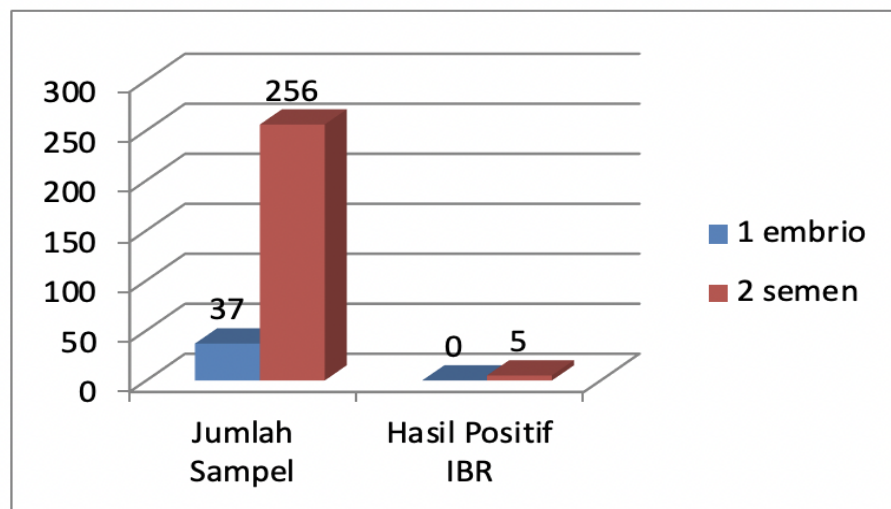
Sampel semen dan embrio pada kegiatan ini dilakukan pengujian dengan molekuler yaitu realtime PCR IBR. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 86 Hasil pengujian realtime PCR IBR Kegiatan semen dan embrio

No	Lokasi	Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Hasil Positif IBR
1	BET Cipelang Cijeruk Kab. Bogor	embrio	37	0
2	BIB Singosari Malang Jawa Timur	semen	226	5
3	BIBD Pakem Sleman	semen	30	0

Tabel 87 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel

No	Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Hasil Positif IBR
1	embrio	37	0
2	semen	256	5



Gambar 28 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui hasil pengujian PCR IBR sampel embrio pada 37 sampel embrio (yang dipool jadi 7 straw) dari BET Cipelang diperoleh hasil semua negatif IBR. Hasil uji realtime PCR IBR pada 256 sampel semen diperoleh 5 sampel (1.95%) positif IBR. Sampel semen yang positif IBR tersebut berasal dari BIB Singosari.

Sampel dengan hasil uji negatif yang didapat pada kegiatan ini menunjukkan tidak terdeteksi virus IBR. Virus IBR yang tidak terdeteksi kemungkinan tidak terjadinya ekskresi virus IBR dan mungkin saja virus menetap dalam keadaan laten. Hal ini belum bisa dikatakan bahwa sapi yang diambil sampel tidak terinfeksi BHV-1. (Rola et al., 2003). Sampel semen

dengan hasil uji positif IBR berasal dari BIB Singosari menunjukkan terdeteksi virus IBR karena virus terdeteksi kemungkinan karena terjadi ekskresi virus IBR dan mungkin saja virus menetap dalam keadaan laten. Virus laten ini merupakan reservoar dalam inang kebal yang akan terekskresikan bila terjadi pengaktifan kembali (reaktivasi) (Rola et al., 2003).

Keadaan ternak stress, kandang terlalu padat, transportasi dan pemberian perlakuan dengan kortikosteroid adalah beberapa cara yang dapat mengaktifkan dan mempercepat proses reaktivasi virus dalam keadaan (Muylkens et al., 2007). Ekskresi virus pada hewan yang diinfeksi secara buatan akan terdeteksi dengan PCR mulai hari ke-2 hingga ke-37 pasca infeksi dan hari berikutnya akan diperoleh hasil PCR negatif. Salah satu contoh dari kortikosteroid yang bisa membuat terjadinya infeksi laten pada ternak yaitu dexamethazone. Jika sapi diberi perlakuan dengan dexamethazone setelah hasil negatif (38 hari pasca infeksi) maka terjadi reaktivasi virus dan terekskresikan sehingga dapat terdeteksi positif dengan PCR hingga 104 hari pasca infeksi (Smits et al., 2000).

Menurut Van Oirschot et al (1993) bahwa IBR disebabkan oleh Alpha Herpes Virus. Pada umumnya Alpha Herpes Virus, BHV-1 menyebabkan infeksi laten. Setelah infeksi, BHV-1 akan menyebar dari infeksi lokal ke sistem saraf melalui sel saraf tepi mencapai ganglia trigeminal dan lumbosakral dan menetap dalam keadaan laten (Vogel et al., 2004).

Pemilihan pengujian dengan PCR realtime dalam bentuk uji molekuler karena uji molekuler membutuhkan waktu yang cepat dalam pengerjaannya sehingga bisa dipakai sebagai diagnosis rutin penyakit IBR (Saefulloh dkk, 2008). PCR untuk pengujian penyakit IBR digunakan primer dengan target gen B dengan sekuen nukleotida berdasarkan OIE (2018). Glikoprotein B (gB) merupakan glikoprotein utama dan berada pada virion envelope Departement of Health and Ageing Office of Gene Technology Regulator, 2005). Glikoprotein B berperan dalam proses attachment dan penetrasi virus ke dalam sel inang. Selain itu glikoprotein ini juga membantu dalam transmisi intrasesuler virus (Bielefeldt et al, 1991; Griebel et al, 1989; Griebel et al, 1998).

Pemeriksaan rutin terhadap penyakit untuk sampel semen dan embrio perlu dilakukan secara rutin untuk mencegah penularan penyakit dari bibit / benih ternak pada ternak yang lain. Pemeriksaan secara rutin terhadap penyakit IBR perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi penyakit IBR. Pengawasan penyakit IBR akan dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu: faktor resiko yang ada pada inseminasi buatan diperhatikan dengan seksama; pengujian secara serologi dilakukan 2 kali dalam setahun, dan pejantan yang serologi positif terhadap BHV-1 pada Balai Inseminasi Buatan dieliminasi (Sudarisman, 2003). Selain itu perlunya dikembangkan lagi pengujian laboratorium untuk semen dan embrio untuk mencegah penularan penyakit dari bibit / benih ternak pada ternak yang lain.

KESIMPULAN

Hasil uji pada 37 sampel embrio tidak terdeteksi BHV-1 dan hasil uji pada 256 sampel semen terdeteksi 5 sampel (1.95%) terdeteksi BHV-1 dengan teknik realtime PCR IBR

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Pemeriksaan rutin dilakukan untuk sampel semen dan embrio setiap kali pengambilan untuk memonitoring dan mencegah penularan penyakit hewan.
2. Straw semen dengan batch number yang sama yang terdeteksi positif BHV-1 tidak boleh diedarkan
3. Sapi – sapi yang ada di UPT Perbibitan hendaknya dihindarkan dari faktor-faktor yang menyebabkan latensi.
4. Pengembangan pengujian untuk mendeteksi penyakit selain IBR perlu dilakukan pada sampel semen dan embrio sehingga penularan penyakit dari bibit / benih ternak pada ternak yang lain dapat dicegah.

J). Penyidikan Penyakit BSE pada Sapi

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Dewi Pratamasari, MSc.

TUJUAN KEGIATAN

Maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan penyidikan penyakit BSE pada tahun 2019 ini yaitu:

8. Untuk mengetahui dan mengevaluasi terhadap kemungkinan adanya penyakit maupun faktor resiko terhadap kemungkinan munculnya penyakit BSE pada sapi;
9. Untuk mengetahui secara dini terhadap kemungkinan risiko munculnya penyakit BSE pada sapi.

METODE:

Sebagai materi bahan pemeriksaan terhadap penyakit BSE pada sapi adalah otak sapi bagian obex dan medulla spinalis yang diawetkan di dalam buffer formalin 10%.

Pengambilan sampel otak sapi:

Metode pengambilan sampel otak sapi dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) dengan cara:

- a. Secara acak mengambil sampel otak sapi dari sapi-sapi sehat yang dipotong di RPH yang telah berumur lebih dari 2 tahun.
- b. Sampel otak diambil dari semua sapi perah yang diketemukan dipotong di RPH.

- c. Semua sapi yang sakit dan/atau dipotong paksa di RPH diusahakan untuk dapat diambil sampel otaknya, terutama pada sapi-sapi sakit yang menunjukkan adanya gejala syaraf.

Pemeriksaan dan pengujian penyakit BSE di laboratorium dilakukan secara hispatologis terhadap semua sampel otak dengan pewarnaan Haematoksilin dan Eosin (H&E).

HASIL KEGIATAN

Berdasarkan dari data hasil pengamatan dan penyidikan penyakit BSE diperoleh data bahwa selama tahun 2019 penyidikan penyakit BSE dilakukan di 10 RPH di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Di Jawa Timur dilakukan pengambilan sampel otak di RPH Kota Surabaya, Kota Malang dan Kabupaten Pacitan. Di Jawa Tengah dilakukan di RPH Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Temanggung, Kota Salatiga, Kota Semarang dan Kota Magelang. Di DIY pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Data hasil penyidikan diperoleh 324 sampel otak dari seluruh wilayah yang diambil tersebut. Target sampel sebesar 300 sampel telah tercapai dan ada kelebihan dari target yaitu 24 sampel (8%). Data hasil pengambilan sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1. Data hasil pemeriksaan secara histopatologis menunjukkan bahwa semua sampel otak sapi yang diuji hasilnya negatif dan tidak ditemukan adanya tanda-tanda maupun perubahan pada otak yang mengarah pada penyakit BSE.

Tabel 88 Data jumlah sampel dan hasil pengujian BSE tahun 2019

No.	Kab./Kota	Jumlah sampel	Hasil pengujian
1	Kota Malang	60	Negatif BSE
2	Kota Surabaya	145	Negatif BSE
3	Kab. Pacitan	10	Negatif BSE
4	Kab. Wonogiri	8	Negatif BSE
5	Kab. Sleman	10	Negatif BSE
6	Kota Yogyakarta	11	Negatif BSE
7	Kota Semarang	23	Negatif BSE
8	Kota Salatiga	28	Negatif BSE
9	Kab. Temanggung	19	Negatif BSE
10	Kota Magelang	10	Negatif BSE
	Jumlah	324	

Pada saat ini terjadi penurunan jumlah pemotongan sapi yang cukup drastis di semua RPH yang dikunjungi sehingga sangat sulit untuk meningkatkan jumlah target sampel dari yang sudah dilakukan. Untuk mendapatkan sampel otak yang lebih banyak lagi maka pada tahun ini juga diterima sampel pasif dimana pengambilan sampel otak dilakukan oleh petugas dinas untuk

kemudian diantar ke BBVet sebagai bahan pemeriksaan melalui kegiatan aktif servis.

Tabel 89 Data hasil sampling otak pasif dan Hasil Pengujian BSE

No.	Kab./Kota	Jumlah sampel	Hasil pengujian
1	Kab. Pacitan	37	Negatif BSE
2	Kab. Sleman	174	Negatif BSE
3	Kota Yogyakarta	38	Negatif BSE
4	Kota Salatiga	55	Negatif BSE
5	Kab. Temanggung	45	Negatif BSE
6	Kota Magelang	60	Negatif BSE
	Jumlah	409	

Berdasarkan hasil perolehan sampel baik aktif maupun pasif maka dapat direncanakan untuk tahun berikutnya target sampel bisa ditambah/dinaikkan.

Penyidikan penyakit BSE pada sapi di Wilayah Kerja BBVet Wates telah dilakukan secara rutin untuk setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2001. Kegiatan ini dilakukan mengingat penyebaran penyakit BSE yang semakin lama semakin meluas, yang awalnya dimulai dari Benua Eropa menyebar ke Amerika dan selanjutnya meluas sampai ke Asia. Secara historis, Indonesia bebas dari penyakit BSE. Namun demikian karena tingginya impor MBM dan produk ternak yang lain yang berasal dari beberapa negara yang tercemar penyakit BSE, maka menurut OIE Indonesia termasuk negara yang mempunyai kategori beresiko tinggi ("high risk") terhadap kemungkinan munculnya penyakit BSE. Itulah sebabnya maka penyidikan penyakit BSE di wilayah kerja BBVet Wates secara rutin dilakukan sejak tahun 2001 sampai sekarang. Hasilnya sampai saat ini di wilayah kerja BBVet Wates tidak ditemukan penyakit BSE pada sapi.

Demikian sedikit laporan singkat hasil-hasil penyidikan penyakit BSE dan penyakit lain pada sapi yang dilakukan di Wilayah Kerja BBVet Wates selama tahun 2019. Diharapkan laporan singkat ini dapat digunakan sebagai sumbang saran bagi para penentu kebijakan dalam penyusunan rencana penanggulangan penyakit dimasa yang akan datang serta dapat digunakan sebagai dasar penentuan status Indonesia terhadap penyakit BSE sesuai ketentuan OIE.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penyidikan dan kajian faktor resiko penyakit BSE yang telah dilakukan selama tahun 2019 disimpulkan bahwa dari temuan data historis dan hasil uji laboratoris sampai dengan tahun 2019 di Wilayah Kerja BBVet Wates tidak ditemukan adanya penyakit BSE.

SARAN

1. Dengan mempertimbangkan penyebaran penyakit BSE dan masa inkubasinya yang sangat lama, maka perlu dilakukan pengamatan dan penyidikan penyakit secara lebih intensif.

2. Untuk pemantauan dan kewaspadaan dini terhadap kemungkinan adanya penyakit BSE, maka jika ditemukan kasus penyakit pada sapi dengan gejala syaraf agar segera diberitahukan kepada BBVet untuk segera dilakukan penanganan dan pengamatan lebih lanjut.
3. Perlu adanya penelitian dan pengamatan lebih lanjut dan intensif terhadap kemungkinan adanya keterlibatan penyakit BSE dalam rantai makanan yang berasal dari produk asal hewan khususnya sapi.

K). Penyidikan Investigasi Wabah Penyakit Hewan

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Hendra Wibawa, Msi., Ph.D.

TUJUAN

1. Secara umum kegiatan ini bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan melakukan penyidikan terhadap kejadian penyakit hewan atau kematian hewan yang dilaporkan oleh Dinas Peternakan maupun masyarakat umum;
2. Konfirmasi terhadap dugaan adanya penyakit hewan tertentu;
3. Mengetahui kronologi kejadian wabah, mengidentifikasi penyebab dan sumber penyakit, dan faktor-faktor resiko yang berperan dalam timbul atau menyebarnya kasus penyakit hewan;
4. Memberikan rekomendasi teknis untuk membantu pengendalian penyakit di lapangan.

METODE

Kegiatan penyidikan tindak lanjut kasus adalah kegiatan penyidikan penyakit hewan terhadap kasus yang dilaporkan oleh Dinas Peternakan maupun Masyarakat umum yang mengetahui adanya kejadian penyakit, baik yang menimbulkan kematian ternak maupun tidak, yang belum diketahui penyebabnya. Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan ini akan dilaksanakan di Wilayah Kerja BBVet Wates yang melaporkan kejadian wabah penyakit hewan pada tahun 2019.

Tahap-tahap penyidikan wabah penyakit hewan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan verifikasi kejadian wabah/kasus penyakit hewan di lapangan:
BBV Wates akan menerjunkan Tim ke lapangan untuk melaksanakan penyidikan dan pengambilan sampel, jika diperlukan, setelah menerima laporan baik secara tertulis maupun secara lisan. Kunjungan lapangan bisa dilaksanakan lebih dari satu kali untuk satu laporan tergantung dari kelengkapan data yang diperoleh untuk mengetahui penyebab kejadian penyakit tersebut. Informasi adanya kasus juga dimungkinkan diperoleh secara aktif dengan menghubungi

petugas peternakan di lapangan seperti Puskesmas, PDSR, PVUK, dan Petugas Dinas.

Tim penyidikan melakukan kontak dengan dinas yang membidangi fungsi peternakan atau kesehatan hewan untuk memverifikasi ada tidaknya laporan kasus di lapangan.

- 2) Menentukan Tim Penyidikan Wabah dan Tindak Lanjut Kasus Penyakit Hewan:

Tim Penyidik dibentuk segera setelah ada laporan kasus. Kepala Balai akan menunjuk 1 orang Medik Veteriner sebagai Ketua Tim dan dibantu oleh minimal 2 asisten baik Medik Veteriner lainnya maupun Paramedik Veteriner dan seorang sopir. Ketua Tim bertanggung jawab terhadap koordinasi, pelaksanaan dan pelaporan penyidikan penyakit hewan.

- 3) Menentukan definisi kasus:

Definisi kasus ditetapkan oleh Tim berdasarkan tanda klinis yang menciri dan ada tidaknya kematian hewan di lapangan jika diperlukan. Perlu dipertimbangkan juga differential diagnose untuk melihat kemungkinan-kemungkinan kasus lainnya

- 4) Menentukan target sampling (daerah dan spesies):

Penentuan daerah penyidikan berdasarkan laporan kasus dari petugas dinas kab/kota. Target spesies adalah hewan yang terinfeksi/terdampak akibat wabah penyakit. Target peternakan yang pernah atau sedang mengalami masalah sesuai dengan definisi kasus di atas (case farms). Peternakan yang belum/tidak sedang bermasalah dengan kasus penyakit (control farms) sebaiknya juga disampling untuk mengkaji faktor-faktor resiko yang kemungkinan berperan dalam kejadian wabah/kasus penyakit.

- 5) Melakukan pengambilan sampel dan koleksi data lapangan melalui wawancara:

Pengambilan sampel dilakukan pada peternakan tertular dan peternakan kontrol. Untuk menghindari resiko penularan antar peternakan, petugas sampling (team penyidikan) menggunakan SOP pengambilan sampel yang telah dibuat berdasarkan prinsip-prinsip biosafety-biosecurity dan animal welfare. Wawancara menggunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya

- 6) Melakukan pengujian dan diagnosa laboratorium:

Pengujian dilakukan sesuai dengan petunjuk diagnosa klinis yang dijumpai

- 7) Melakukan analisa dan laporan

Analisa deskriptif diperlukan melihat kronologi dan waktu kejadian, besaran wabah, kemungkinan sumber penyakit dan agen penyebab penyakit. Jika dimungkinkan dilakukan analisa kuantitatif untuk melihat factor-faktor resiko. Laporan dibuat setelah pengujian laboratorium dan analisa-analisa selesai dilakukan. Laporan sementara (contoh laporan

pada Lampiran 2) harus dibuat dalam waktu 3-4 hari setelah dari lapangan.

HASIL KEGIATAN

Jumlah target kunjungan lapangan dalam rangka penyidikan wabah dan tindak lanjut kasus terealisasi sebanyak 156 orang perjalanan (OP), dimana telah diterjunkan sebanyak 39 team dengan rata-rata 4 orang per team (1 medik veteriner, 2 paramedik veteriner, dan 1 driver) dari Januari-Desember 2019. Total kabupaten/kota yang dikunjungi untuk penyidikan dan tindak lanjut kasus adalah 25 kabupaten dengan total sampel sebanyak 3616 sampel.

Adapun rincian jumlah sampel berdasarkan asal jenis hewan atau asalkomoditi antara lain, meliputi: sampel asal ayam (1606), sapi (1139), itik (276), kambing (69), domba (57), entok (27), burung (4), anjing (1), kucing (1), sampel asal tanah (291), air (17), pakan (80), dan lain-lain (48). Tabel di bawah menjelaskan lebih rinci jumlah sampel per kabupaten dan jenis uji yang dilakukan.

Jika jumlah sampel dikategorikan menjadi jenis penyakit atau kasus yang terdeteksi dari pemeriksaan dan pengujian laboraorium, maka prosentase angka sampel positif 8 tertinggi (> 25%) yang terdeteksi adalah: infeksi bakteri (71.4%), coccidioisis (66.7%), clostridiosis (49.1%), avian influenza (42.6%), helminthiasis (37.1%), fasciolosis (32.1%), mycoplasmosis (31.1%), dan hog cholera (classical swine fever atau CSF) (25.0%).

Tabel 90 Proporsi sampel positif berdasarkan deteksi penyakit/kasus

Penyakit/Kasus	Negatif	Positif	Total	% Positif
Rabies	2	0	2	0,0
Avian Influenza	251	186	437	42,6
Brucellosis	19	5	24	20,8
Anthrax	547	10	557	1,8
Hog Cholera	6	2	8	25,0
ND	178	31	209	14,8
BVD	136	3	139	2,2
IBR	55	1	56	1,8
Infeksi Bakteri	30	75	105	71,4
Clostridiosis	28	27	55	49,1
Mycoplasmosis	31	14	45	31,1
Salmonellosis	16	1	17	5,9
Coliform	21	5	26	19,2
Coccidiosis	5	10	15	66,7
Fasciolosis	36	17	53	32,1
Helminthiasis	44	26	70	37,1
Trypanosomiasis	17	0	17	0,0
Keracunan Pakan	86	6	92	6,5
Residu Antibiotik	182	26	208	12,5
Lain-lain	1480	0	1480	0,0
Total	3170	445	3615	12,3

Selanjutnya, jika sampel dipetakan berdasarkan jenis hewan dan jenis penyakit/kasus yang terdeteksi dari pemeriksaan/pengujian laboratorium adalah sebagai ditampilkan dalam Tabel di bawah in;

Rabies	Negatif	Positif	Total	% Positif
- Anjing	1	0	1	0,0
- Kucing	1	0	1	0,0
Total	2	0	2	0,0
Avian Influenza				
- Ayam	159	138	297	46,5
- Itik	90	39	129	30,2
- Entok	0	9	9	100,0
- Burung	2	0	2	0,0
Total	251	186	437	42,6
Brucellosis				
- Sapi	7	5	12	41,7
- Domba	2	0	2	0,0
- kambing	10	0	10	0,0
Total	19	5	24	20,8
Anthrax				
- Sapi	189	7	196	3,6
- Domba	37	0	37	0,0
- Kambing	2	0	2	0,0
- Tanah	288	3	291	1,0
- Pakan	5	0	5	0,0
- Lain-lain	26	0	26	0,0
Total	547	10	557	1,8
Hog Cholera				
- Babi	6	2	8	25,0
Total	6	2	8	25,0
NDV				
- Ayam	135	25	160	15,6
- Itik	39	5	44	11,4
- Entok	3	0	3	0,0
- Burung	1	1	2	50,0
Total	178	31	209	14,8
BVD				
- Sapi	136	3	139	2,2
Total	136	3	139	2,2
IBR				
- Sapi	55	1	56	1,8
Total	55	1	56	1,8
Infeksi Bakteri				
- Sapi	13	54	67	80,6
- Domba	2	0	2	0,0
- Kambing	10	0	10	0,0
- Ayam	5	13	18	72,2
- Itik	0	2	2	100,0
- Lain-lain	0	3	3	100,0
Total	30	72	102	70,6

Clostridiosis	Negatif	Positif	Total	% Positif
- Sapi	24	24	48	50,0
- Pakan	4	3	7	42,9
Total	0	0	0	0,0
Mycoplasmosis				
- Ayam	20	12	32	37,5
- Entok	3	0	3	0,0
Total	23	12	35	34,3
Salmonellosis				
- Sapi	7	0	7	0,0
- Ayam	9	1	10	10,0
Total	0	0	0	0,0
Coliform				
- Sapi	11	3	14	21,4
- Air	10	2	12	16,7
Total	21	5	26	19,2
Coccidiosis				
- Sapi	5	10	15	66,7
Total	5	10	15	66,7
Fasciolosis				
- Sapi	24	17	41	41,5
- Domba	3	0	3	0,0
- kambing	9	0	9	0,0
Total	36	17	53	32,1
Helminthiasis				
- Sapi	35	22	57	38,6
- Domba	1	2	3	66,7
- Kambing	7	2	9	22,2
- Ayam	1	0	1	0,0
Total	44	26	70	37,1
Trypanosomiasis				
- Sapi	17	0	17	0,0
Total	17	0	18	5,6
Keracunan				
- Sapi	57	5	62	8,1
- Pakan	29	1	30	3,3
Total	86	6	92	6,5
Residu Antibiotik				
- Sapi	131	10	141	7,1
- Ayam	0	1	1	100,0
- Domba	0	6	6	100,0
- Pakan	36	0	36	0,0
- Lain-lain	15	9	24	37,5
Total	182	26	208	12,5

Berdasarkan penyakit PHMS utama yaitu Rabies, Avian Influenza (AI), Brucellosis, Anthrax, dan Hog Cholera/Classical Swine Fever

(RABAH), maka AI menempati urutan tertinggi daftar penyakit PHMS yang terdeteksi dari investigasi penyakit yaitu 186 sampel positif dari 437 sampel yang diuji (42.6%). Jumlah sampel AI didominasi sampel ayam, diikuti itik, entok, dan burung peliharaan.

Selain AI, 3 penyakit RABAH lain masih endemik ditemukan dari investigasi kasus, yaitu anthrax dan brucellosis pada sapi dan hog cholera pada babi. Sedangkan, untuk kasus rabies tidak ditemukan dari investigasi kasus selama tahun 2019.

Menarik untuk dibahas adalah agen penyakit bakterial yang ditemukan dalam proporsi yang tinggi dibanding agen lainnya, khususnya infeksi bakteri, clostridiosis, dan mycoplasmosis. Infeksi bakteri ditemukan pada 75 dari 105 sampel (71.4%), clostridiosis pada 27 dari 55 sampel (49.1%), dan mycoplasmosis pada 14 dari 45 sampel (31.1%). Bias seleksi dapat terjadi karena di dalam kultur bakteri, bisa jadi ditemukan beberapa bakteri lain yang bukan menjadi penyebab utama (kausa primer) penyakit dapat hanya bakteri kontaminan atau bakteri yang ditemukan dari infeksi sekunder.

Untuk jenis penyakit parasit yang paling sering ditemukan dari investigasi kasus penyakit adalah kasus coccidiosis (66.7%), fasciolasis (32.1%) dan helminthiasis (37.1%). Seperti halnya penyakit bakterial, ada kemungkinan beberapa agen parasit yang ditemukan bukan kausa primer dari penyakit yang ditemukan.

Investigasi Kasus Penyakit Kasus Selama Tahun 2019

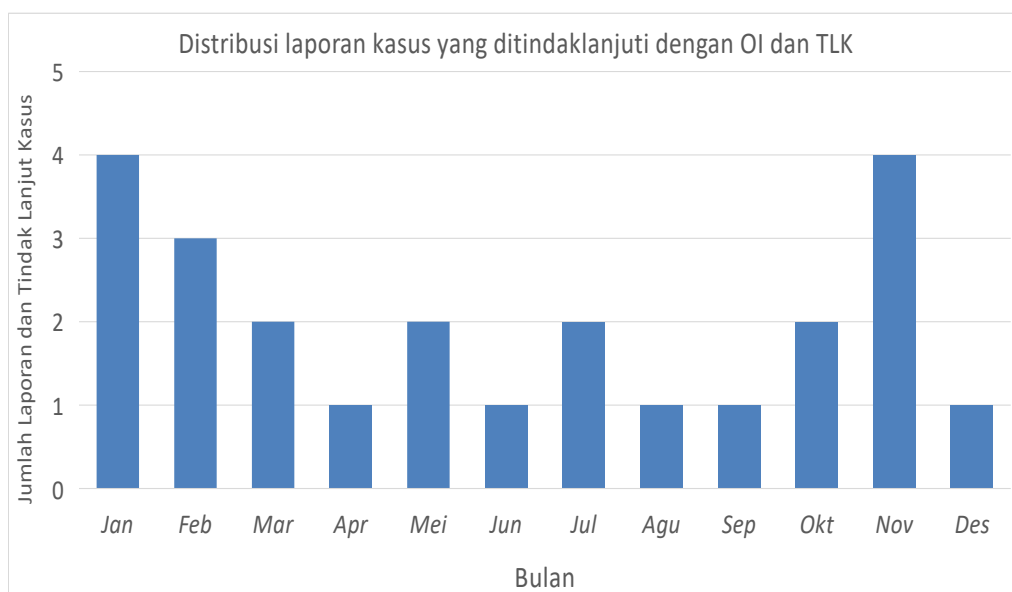
Selama Tahun 2019, serangkaian kunjungan lapangan dalam rangka investigasi kasus penyakit telah dilaksanakan sebanyak 24 kali kunjungan di beberapa kabupaten/kota di wilayah BBVet Wates (Gambar 1). Laporan kasus dari dinas ke BBVet Wates tertinggi terjadi pada bulan Januari dan November 2019 (masing-masing 4 kasus), Februari 2019 (3 kasus), Maret, Mei, Juli dan Oktober 2019 (masing-masing 2 kasus), dan pada bulan-bulan lain masing-masing satu kasus penyakit.

Sebagai bagian dari investigasi ada tidaknya kasus penyakit pada ayam kegiatan #Bekerja Tahun 2019, monitoring kesehatan ayam Program #Bekerja Tahun 2019 BBVet Wates di tiga kabupaten di Provinsi Jawa Tengah (Kebumen, Blora, dan Klaten) dan Program #Bekerja PUSVETMA di dua kabupaten (Malang dan Nganjuk) juga dilakukan oleh tim dari BBVet Wates menggunakan alokasi dana MAK Investigasi Penyakit dan Tindak Lanjut Kasus.

Kunjungan Lapangan Investigasi Kasus Penyakit Hewan Januari 2019

Pada Bulan Januari 2019 dilaporkan adanya 4 kasus penyakit/kematian pada hewan di beberapa kabupaten antara lain: Lamongan (2 kasus pada peternakan sapi dengan interval waktu 3

minggu), Sleman (1 kasus pada peternakan kambing PE), dan Klaten (1 kasus pada peternakan sapi) (Tabel 4). Kasus kematian sapi di beberapa pemilik/peternak di Kabupaten Lamongan dilaporkan untuk pertama kali pada 9-12 Januari 2019 di Desa Soko, Kecamatan Tikung, Lamongan dan kembali di laporkan pada 29 Januari-01 Februari 2019 di desa dan kecamatan yang sama. Hasil investigasi menunjukkan bahwa diduga kuat kematian sapi di Desa Soko, Kecamatan Ngunut, Kab. Nganjuk disebabkan keracunan atau kontaminasi pestisida/herbisida pada pakan hijauan yang digunakan peternak. Hal ini dapat dilihat dari hasil laboratorium yang menunjukkan positif ditemukan senyawa organoklorin atau organofosfat pada isi rumen sapi dan pakan hijauan, atau pada darah sapi. Perubahan ransum pakan (penambahan bungkil kakao) yang diberikan pada peternakan sapi perah di Klaten diduga kuat menjadi faktor yang memperparah kasus infestasi parasit darah *Theileria* sp (theleriosis) dan parasit saluran pencernaan seperti coccidiosis. Selain itu, kasus malnutrisi diduga menjadi penyebab kematian kambing PE di salah satu farm Kambing PO di Desa Harjabinangun, Kecamatan Pakem, Sleman.



Gambar 29 Distribusi laporan kasus yang ditindaklanjuti dengan OI

Februari 2019

Selama bulan Februari 2019 dilaporkan tiga kasus penyakit hewan disertai kematian dari tiga kabupaten, yaitu Malang, Probolinggo dan Demak. Di Kabupaten Malang laporan dipicu dengan adanya kasus kematian ayam di Desa Kepuh Haro, Kecamatan Karang Ploso, sedangkan di Kabupaten Probolinggo kasus penyakit dan kematian itik dilaporkan dari Desa Kertosono, Kecamatan Gading.

Hasil investigasi team dari BBVet Wates menunjukkan bahwa virus avian influenza (AI) subtype H5N1 clade 2.3.2.1c terdeteksi dari sampel-

sampel yang dikoleksi dari kedua indeks kasus tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa virus HPAI H5N1 masih menjadi ancaman bagi peternakan unggas di wilayah kerja BBVet Wates.

Investigasi kasus penyakit di Kabupaten Demak dimulai dengan adanya laporan dan permintaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Demak tentang adanya kecurigaan bahwa ternak ruminansia berisiko menularkan penyakit leptospirosis kepada manusia. Untuk menjawab permasalahan ini, Team dari BBVet Wates bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan melakukan investigasi gabungan dengan pendekatan kesehatan semesta (one health) di 6 kecamatan di Kabupaten Demak (Guntur, Gajah, Sayung, Wonosalam, Mranggen, Dempet). Kajian observasional studi kasus-kontrol (case-control study) untuk menentukan apakah kasus leptospirosis yang terjadi pada manusia terkait faktor-faktor risiko lingkungan, kebiasaan dan ada tidaknya ternak ruminansia.

Hasil kajian kasus-kontrol leptospirosis di Demak menunjukkan bahwa faktor resiko penularan Leptospirosis antara lain: kontak dengan tanah yang tercemar dengan urin ruminansia, kontak dengan sungai dalam aktifitas keseharian, lingkungan terendam air hujan/banjir dan ternak ruminansia yang positif leptospirosis. Kepemilikan ternak ruminansia tidak terkait dengan kejadian leptospirosis, tetapi ternak ruminansia yang terdeteksi positif leptospirosis memiliki risiko tinggi dan signifikan terhadap penularan penyakit pada manusia. Namun, risiko ini dapat dikurangi jika pemilik ternak menggunakan alat pelindung diri/APD seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja mengurus ternaknya (Rochmadiyanto, 2019).

Maret 2019

Pada Bulan Maret 2019, sebanyak 2 kasus dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh BBVet Wates dengan melakukan investigasi kasus, yaitu di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Pacitan. Penelusuran kasus di Kabupaten Pamekasan dengan gejala klinis lesi di mulut, bibir dan lidah pada sapi dilakukan di Desa Betet, Kecamatan Pamekasan dan di Desa Baturambat, Kecamatan Pademawu.

Hasil pengujian laboratorium menunjukkan bahwa tidak ditemukan virus PMK, namun virus BVD terdeteksi positif baik dengan pengujian PCR dan isolasi virus BVD dengan teknik kultur jaringan. Sedangkan kasus yang dilaporkan dari Kabupaten Pacitan adalah adanya kecurigaan adanya infeksi bakteri leptosira dari kasus kencing berdarah dari beberapa ekor sapi di Desa Tlukan, Kecamatan Bubakan, Kab. Pacitan. Sampel-sampel diambil dari sapi-sapi yang terindikasi terjangkit penyakit dan sapi-sapi lain yang sekandang. Sampel-sampel selanjutnya dikirim ke Balai Vektor di Salatiga.

April 2019

Pada Bulan April, kasus kematian sapi mendadak kembali dilaporkan dari Desa Tikung, Kecamatan Soko, Kabupaten Lamongan. Hasil investigasi Tim BBVet Wates menunjukkan adanya kecurigaan keracunan pakan seperti pada kasus bulan Januari. Selain itu ditemukan kista protozoa pada jaringan ikat jantung, glomerulus mengalami peradangan dan adanya akumulasi hemosiderin dalam sel makrofag (hemosiderosis).

Mei 2019

Selama Bulan Mei 2019, satu laporan kasus penyakit yang diterima BBVet Wates yaitu dari Kabupaten Gunung Kidul. Kasus diduga antraks kulit pada manusia dan adanya kematian sapi dengan gejala klinis mati mendadak dilaporkan di 5 pemilik sapi potong di Desa Besiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.

Hasil pengujian laboratorium bakteriologi menunjukkan sampel-sampel yang dikoleksi dari lapangan menunjukkan positif bakteri *Bacillus anthracis*. Faktor risiko kejadian kasus antraks ini diduga dari sapi yang terinfeksi yang dibeli dari blantik. Penularan ke peternak lain disebabkan hygiene yang buruk dan mengolah/mengonsumsi daging yang terinfeksi. Selain kasus penyakit, BBVet Wates juga melakukan monitoring kesehatan di sebuah UPTD bibit Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora.

Hasil pengamatan tim menunjukkan adanya beberapa sapi yang tidak produktif sehingga direkomendasikan untuk dikeluarkan dari populasi.

Juni 2019

Selama bulan Juni 2019, hanya satu laporan kasus kematian ternak yang diterima oleh BBVet Wates, yaitu dari Kabupaten Gunung Kidul. Kasus diduga penyakit anthrax, karena kembali dilaporkan kasus kematian mendadak pada sapi potong dari Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo pada tanggal 26 Juni 2019.

Hasil laboratorium menunjukkan kultur positif *Bacillus anthracis*. Faktor risiko terjadinya kembali anthrax kemungkinan cemaran spora pada tanah kebun kacang dan kulit kacang diberikan kepada sapi, dimana pakan ini diambil dari lokasi di sekitar tempat penyembelihan hewan yang sebelumnya terdeteksi antraks pada bulan Mei 2019.

Juli 2019

Sebanyak dua kasus dua kasus kematian ternak yang diduga akibat infeksi agen penyakit dilaporkan ke BBVet Wates, yaitu kasus kematian kucing di Kabupaten Bantul dan kematian sapi perah di Kabupaten Wonosobo. Kunjungan lapangan dilakukan oleh tim BBVet Wates di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kab. Bantul pada tanggal 11 Juli 2019

untuk investigasi kasus kematian pada kucing di Kabupaten Bantul dan pada tanggal 24-26 Juli 2019 untuk investigasi kematian sapi perah di Kabupaten Wonosobo.

Hasil investigasi lapangan menunjukkan tanda klinis yang ditemukan pada kucing sebelum mati adalah adanya gigitan dan beberapa hari kemudian mati. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukan negatif virus rabies sehingga ada kemungkinan kucing mati akibat penyebab lainnya. Sedangkan pada kasus kematian sapi perah dijumpai tanda klinis Nafsu makan hilang, kembung, ambruk, nafas tersengal-sengal dan akhirnya mati. Beberapa ekor yang diobati dengan suntikan vitamin B1, antihistamin, norit dan tambahan minyak goreng menunjukan perbaikan dan akhirnya sembuh.

Hasil pengujian laboratorium menunjukkan positif *Clostridium* sp pada pakan konsentrat, hepar, kadar aflatoksin masih dalam batas normal, uji pestisida negatif, uji sianida negatif, uji anthraks negatif, parasit darah negatif. Kemungkinan keracunan pestisida yang bersifat mudah menguap. Kematian berhenti setelah pemberian rumput odot. 2 bulan kemudian sapi-sapi tersebut kembali diberi rumput odot dari supplier yang sama dan terjadi lagi kematian. Diduga kematian sapi perah diakibatkan keracunan pestisida yang bersifat mudah menguap dan adanya kontaminasi bakteri patogen pada pakan dan parasit darah.

Agustus 2019

Pada bulan Agustus 2019, hanya 1 laporan diterima oleh BBVet Wates, yaitu dari Kabupaten Sleman. Hasil investigasi lapangan diperoleh keterangan bahwa kematian terjadi pada sapi potong di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean dan Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan. Jumlah kematian sebanyak 2 dari 18 ekor sapi yang diamati. Tanda klinis yang diamati oleh pemilik ternak adalah kencing berdarah dan mati walaupun sudah dilakukan treatment pengobatan antibiotik, vitamin dan antihistamin.

Hasil pengamatan tim investigasi di lapangan menunjukkan adanya infestasi caplak pada sapi dan adanya vektor lalat dalam jumlah banyak di kandang sehingga diduga kematian disebabkan infestasi parasit darah. Hasil uji laboratorium mengkonfirmasi diagnosis lapangan, dimana ditemukan positif parasit darah: *Theileria* sp dan *Babesia* sp. Selain itu ditemukan infestasi parasit cacing dan coccidia.

September 2019

Seperti halnya bulan sebelumnya, hanya satu laporan kasus pada Bulan September 2019, yaitu kasus kematian puyuh, ayam kampung dan itik di Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat. Jumlah total kematian dan culling unggas sebanyak 1635 dari 2100 ekor unggas (82.6%) yang dimiliki oleh beberapa peternak di Desa Wonorejo. Tanda klinis yang dijumpai

pada unggas yang sakit adalah bulu kusam, kotoran putih, lumpuh, tortikolis, dan mati mendadak.

Hasil pengujian laboratorium menunjukkan bahwa pada sampel-sampel yang dikoleksi dari unggas yang sakit dan mati terdeteksi positif virus avian influenza sub tipe H5 clade 2.3.2.1c dan ND, sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus penyakit diakibatkan oleh ko-infeksi virus HPAI H5N1 clade 2.3.2.1c dan virus ND.

Oktober 2019

Pada bulan Oktober 2019, BBVet Wates menerima dua laporan kasus kematian unggas, masing-masing dari BPTP Sleman dan dari Kota Tegal. Tim BBVet Wates diterjunkan untuk melakukan investigasi kasus kematian tersebut. Jumlah kematian dan culling yang tercatat dari kasus di BPTP Sleman adalah 6 dari 900 ekor unggas (0.7%), sedangkan kasus di Kota Tegal, jumlah kematian unggas sebanyak 69 dari 106 ekor unggas (65.1%) yang dimiliki oleh 3 peternak di Desa Keturen, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal. Tanda klinis yang dijumpai pada unggas antara lain nafsu makan menurun drastis, kejang-kejang dan langsung mati mendadak.

Hasil pengujian laboratorium menunjukkan bahwa pada sampel-sampel yang dikoleksi dari unggas yang sakit dan mati terdeteksi positif virus avian influenza sub tipe H5 clade 2.3.2.1c, sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus penyakit diakibatkan oleh infeksi virus HPAI H5N1 clade 2.3.2.1c.

November 2019

Jumlah laporan kasus penyakit meningkat pada Bulan November 2019 yaitu empat kasus dari lima kabupaten, yaitu Gresik (investigasi lapang tanggal 1-2 November), Sleman (14-16 November), Sidoarjo dan Mojokerto (17-18 November), serta Rembang (20-23 November). Kasus kematian domba, kambing dan sapi potong dilaporkan di 8 peternak di Desa Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Jumlah kematian dan culling sebanyak 66 dari 500 ekor ternak (13.2%) yang tercatat dalam desa tersebut. Tanda klinis yang dijumpai adalah kejang-kejang dan mati mendadak. Hasil pengujian laboratorium menunjukkan positif terdeteksi rodentisida tikus dari sampel darah dan ditemukan bahan aktif arsenik pada lambung hewan yang mati. Hasil ini menunjukkan bahwa kematian ternak akibat keracunan bahan rodentisida dan arsenik.

Selanjutnya kasus kedua yang dilaporkan adalah kematian satu ekor sapi di Desa Bolu Margokaton, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Kejadian kematian sebenarnya terjadi pada 13 Oktober 2019 dan baru dilaporkan ke BBVet Wates pada awal November 2019. Tanda klinis yang dijumpai adalah kencing berdarah dan kematian. Hasil investigasi menunjukkan adanya infestasi caplak pada beberapa hewan yang masih

hidup sehingga diduga akibat infeksi parasit darah. Petugas dinas telah melakukan treatment dengan pemberian antiparasit dan pemberantasan caplak sehingga tidak muncul kasus baru.

Kasus ketiga yang dilaporkan adalah dalam rangka menindaklanjuti berita atau issue residu bahkan aktif dioxin pada telur ayam di Sidoarjo dan Mojokerto. Tim BBVet Wates diterjunkan untuk melakukan verifikasi dan investigasi lapangan di dua peternakan ayam masing-masing di Sidoarjo dan Mojokerto. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa telur ayam yang berasal dari sebuah peternakan nggas Sidoarjo menunjukkan hasil konsentrasi dioxin dalam telur yang melebihi standar sehingga dikategorikan tidak aman untuk dikonsumsi, sedangkan telur yang berasal dari sebuah peternakan di Mojokerto hasilnya masih di bawah standar yang diperbolehkan. Faktor risiko cemaran dioxin pada telur dapat terjadi akibat adanya cemaran asap hasil pembakaran sampah plastik yang digunakan sebagai bahan bakar pembuatan tahu.

Kasus terakhir yang dilaporkan di bulan November adalah kemarian beberapa sapi di 12 pemilik sapi potong di Desa Rendeng, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Sebenarnya kasus kemarian dimulai sejak bulan Mei 2019, tetapi dinas baru melaporkan dan meminta bantuan BBVet Wates untuk melakukan investigasi pada akhir November 2019 karena terjadi peningkatan kasus di desa yang bersangkutan (9 ekor kematian di bulan November 2019). Total kematian dari Mei-November 2019 adalah 16 ekor kematian dan 1 ekor di *culling* sehingga angka mortalitas di kelompok ternak tersebut sebesar 45.9% (17/37 ekor). Tanda klinis pada ternak sapi yang dijumpai antara lain leher menjulur, hipersalivasi, hiperaktif dan kematian sehingga dari tanda klinis diduga akibat infestasi parasit *Trypanosoma* (*trypanosomiasis*). Diagnosa lain adalah adanya kemungkinan keracunan pestisida, karena sebelum kematian terjadi beberapa pemilik ternak mengambil rumput di sawah yang menggunakan pestisida dan herbisida. Namun, hasil pengujian laboratorium menunjukkan negatif *Trypanosoma* sp dan negatif pestisida/herbisida. Oleh karena itu diperlukan investigasi lanjutan untuk menentukan sumber penyakit dan faktor-faktor risiko yang berperan terhadap terjadinya kasus penyakit dan kematian.

Desember 2019

Pada bulan Desember 2019, dilaporkan satu kasus kematian anjing dari Kota Tegal. Laporan dimulai dengan adanya kasus gigitan anjing terhadap pemiliknya dan beberapa jam setelah menggigit anjing mati. Tanda klinis pada anjing sebelum terjadi kasus kematian adalah anjing tidak mau makan, keluar air liur, anjing menggigit pemilik. Pemilik anjing sempat menunjukkan gejala demam, namun akhirnya pemilik mendapatkan vaksin anti rabies dari Dinas Kesehatan Kota Tegal.

Adanya dugaan Rabies karena anjing banyak mengeluarkan air liur, menggigit pemilik dan terlihat sakit. Tidak diketahui riwayat/sejarah vaksinasi. Tetapi hasil pengujian laboratorium berdasarkan pemeriksaan FAT Rabies menunjukkan hasil negatif sehingga bisa disimpulkan negatif kasus rabies.

Kunjungan Lapangan Monitoring Kesehatan Ayam

Kunjungan lapangan dalam rangka monitoring kesehatan pasca dropping ayam program #Bekerja Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian dilakukan dengan tujuan untuk melihat status kesehatan kaitannya dengan ada tidaknya penyakit hewan yang bisa mengganggu kesehatan ayam. Kegiatan ini menggunakan alokasi dana dari MAK Investigasi Penyakit dan Tindak Lanjut Kasus untuk melihat ada tidaknya penyakit yang mempengaruhi kesehatan ayam Program #Bekerja Tahun 2019

Periode kunjungan pertama terdiri dari dua tim yang melakukan monitoring ayam hasil program #Bekerja BBVet Wates Tahun 2018 di Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas pada bulan Februari 2019. Periode kunjungan kedua dilakukan serentak oleh lima team pada bulan November 2019, yaitu tiga tim melakukan monitoring ayam program #Bekerja 2019 BBVet Wates di Kabupaten Kebumen dan dua tim melakukan monitoring ayam program #Bekerja 2019 Pusvetma di Kabupaten Malang. Periode kunjungan ketiga dilakukan pada bulan Desember 2019 dilakukan serentak oleh tujuh tim, yaitu 3 tim di Kabupaten Nganjuk untuk monitoring ayam #Bekerja Pusvetma, 3 tim di Kabupaten Blora dan 1 tim di Kabupaten Klaten untuk monitoring kesehatan ayam #Bekerja BBVet Wates.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa secara umum ayam menunjukkan sehat dan tumbuh baik perkembangannya. Tetapi beberapa agen penyakit pernafasan ditemukan dari swab orofaring ayam antara lain agen penyakit bakterial seperti mycoplasma sp dan avibacterium sp dan agen penyakit viral seperti virus LPAI H9N2. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya kasus penyakit beberapa langkah harus dilakukan adalah memberikan bimbingan kepada RTM penerima ayam untuk meningkatkan sanitasi dan biosekuriti kandang, mengurangi kepadatan dengan memperlebar luas kandang dan memberikan vitamin dan anti-stress pada saat terjadi perebuhan cuaca ekstrim. Selain itu perlu dipertimbangkan untuk membantu RTM terhadap penyediaan desinfektan dan vitamin anti-stress tersebut, serta pertimbangan untuk bantuan vaksinasi ulang ND dan AI jika ayam diperlihara dalam waktu lebih dari enam bulan.

KESIMPULAN

Dari beberapa kegiatan investigasi dan tindak lanjut kasus diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. BBVet Wates telah melakukan tupoksinya dengan baik dan tanggung jawab dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat dan membantu dinas di daerah dengan melakukan penyidikan terhadap kejadian penyakit hewan atau kematian hewan yang dilaporkan serta dengan konfirmasi terhadap dugaan adanya penyakit hewan tertentu (diagnosis veteriner).
2. Beberapa penyakit yang masih dilaporkan di wilayah kerja BBVet Wates pada tahun 2019 antara lain highly pathogenic avian influenza (HPAI) H5N1 pada unggas, anthrax pada ternak ruminansia (sapi, kambing/domba), infeksi bakteri (mycoplasmosis, clostridiosis, dan koliform), kasus keracunan pestisida/insektisida/herbisida, residu dioxin, serta infestasi parasit darah dan cacing.
3. Beberapa faktor risiko diduga berperan terhadap terjadinya kasus penyakit antara lain, kurangnya kesadaran masyarakat/pemilik ternak tentang penyakit hewan menular, lemahnya biosekuriti peternakan, lemahnya pengawasan lalu lintas kandang, dan rendahnya laporan kasus penyakit sehingga identifikasi sumber penyakit dan pengendalian tertunda.
4. Dengan adanya investigasi kasus penyakit dapat diketahui kronologi kejadian kasus penyakit/wabah, indentifikasi penyebab dan sumber penyakit, dan faktor-faktor resiko yang berperan dalam timbul atau menyebarnya kasus penyakit hewan serta memberikan rekomendasi teknis untuk membantu pengendalian penyakit di lapangan.

SARAN

Dari hasil kegiatan investigasi kasus penyakit disarankan untuk:

1. Melanjutkan kajian atau investigasi penyakit lebih lanjut terhadap beberapa kasus kematian ternak yang belum teridentifikasi agen dan sumber penyakit.
2. Setiap tim investigasi sebaiknya membuat laporan investigasi penyakit yang sebelumnya telah disosialisasikan oleh penanggung jawab kegiatan dan secara rutin menyampaikan hasil sementara investigasi kasus langsung setelah kunjungan lapangan dilakukan.
3. Dinas dan pihak terkait sebaiknya memperhatikan dan menindaklanjuti rekomendasi hasil investigasi sehingga penyakit hewan dapat dikendalikan sehingga tidak menyebar luas atau tidak muncul kembali.

L). Monitoring Penyakit Rabies di Daerah Bebas

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Enggar Kumorowati

TUJUAN KEGIATAN

1. Untuk mengetahui status kekebalan HPR di daerah bebas terutama daerah-daerah terancam.
2. Untuk mempertahankan status daerah bebas dengan melakukan pengawasan dini terhadap penyakit Rabies terutama daerah-daerah terancam dan beresiko tinggi.
3. Untuk penanggulangan / kejadian wabah Rabies dari daerah-daerah tertular ke daerah bebas dengan dilakukan pengawasan terhadap penjualan anjing illegal (untuk tujuan konsumsi).
4. Untuk berkoordinasi dengan Dinas/ Petugas yang terkait didearah terancam dan beresiko tinggi.

METODE KEGIATAN

Jenis sampel yang diambil dalam monitoring ini berupa sampel otak untuk daerah – daerah beresiko tinggi,otak anjing diambil di tempat pemotongan anjing atau tempat penjualan daging anjing untuk konsumsi. Sedang untuk daerah – daerah terancam berupa serum/darah sekaligus untuk mengetahui hasil vaksinasi yang telah dilakukan oleh Dinas setempat. Metode yang digunakan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan di lapangan dan pemeriksaan spesimen di laboratorium. Adapun secara rincinya adalah sebagai berikut :

Spesimen Otak Anjing

Dalam menentukan metode penghitungan besaran sampel perlu diketahui prevalensi dan jumlah populasi target. Dalam monitoring rabies ini dipergunakan metode Detect Disease karena DIY ,Jawa Tengah,Jawa Timur merupakan daerah bebas rabies, dengan prevalensi yang dipakai adalah berdasarkan kasus tahun 2013 yaitu 3 sampel positif dari 200 sampel yang diperiksa adalah 1,5 %. Berdasarkan tabel persentase hewan terinfeksi dalam populasi (d/D) atau table persentase sampel yang didapatkan bebas penyakit untuk prevalensi 1% - 2 % adalah 148 – 294 sampel. Sedangkan pemilihan daerah sampling menggunakan metode bias, yaitu daerah yang tingkat pemotongan anjing untuk konsumsi tinggi.

Spesimen Serum

Pemilihan daerah sampling menggunakan metode bias yang merupakan daerah perbatasan dengan daerah tertular yaitu kabupaten Cilacap,Brebes,Banyuwangi , dan Lumajang. Populasi target yang dikaji pada kegiatan ini sebanyak 8981 anjing di wilayah kabupaten Cilacap,Brebes,Banyuwangi , dan Lumajang. dengan menggunakan metode 4 PQ/L2 berdasarkan prevalensi rabies sebesar 1,5 %,tingkat konfidensi 95% serta besarnya galat 0,005 maka jumlah sampel yang diperlukan minimal adalah 24 sampel. Namun prosedur pemilihan sampel yang digunakan melibatkan kombinasi beberapa teknik oleh karena itu jumlah sampel yang diperlukan dilipatgandakan 5-7 kali agar mendapat estimasi aras infeksi dengan presisi yang baik. Sampel individu yang diperlukan minimal menjadi 168

sampel. Berdasarkan penggunaan spesies ternak sebagai strata serta pendekatan kesebandingan populasi (weighting factor), maka jumlah sampel di hitung menggunakan faktor proporsi berdasarkan populasi pada tahun 2013.

Untuk daerah beresiko tinggi, pengambilan sampel berupa otak anjing yang dipotong untuk konsumsi. Populasi target yang dipakai dasar penghitungan detect disease adalah populasi anjing-anjing yang dipotong di tempat pemotongan di wilayah pengambilan sampel. Perkiraan pemotongan per bulan 655 ekor, per tahun sekitar 7860 ekor

Ditentukan kabupaten – kabupaten sebagai daerah terancam dan daerah reisko tinggi. Derah terancam adalah daerah – daerah yang berbatasan dengan derah tertular dan melakukan vaksinasi. Sedangkan daerah beresiko tinggi adalah daerah dengan tingkat pemotongan anjing untuk konsumsi yang cukup tinggi.

Daerah terancam

Jawa Timur : Kabupaten Banyuwangi, Situbondo
Jawa Tengah : Kabupaten Cilacap, Brebes

Daerah beresiko tinggi

Jawa Tengah : Kabupaten Karanganyar, Sragen, Klaten dan kota Surakarta
DIY : Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo

HASIL KEGIATAN

Tabel 91 Hasil Monitoring Penyakit Rabies di Daerah Bebas 2019

No	Tanggal	Kabupaten	Kec	Jumlah	Sampel	Hasil
1	11-15 Maret 2019	Brebes	Brebes	15	Serum	Seronegatif (15)
2		Cilacap	Cilacap Selatan	29	Serum	Seronegatif (13), Seropositif (16)
3			Cilacap Utara, Jeruk legi	7	Serum	Seronegatif (4), Seropositif (3)
4			Cilacap Tengah	4	Serum	Seronegatif (2), Seropositif(2)
5		Situbondo	Banyuputih	28	Serum	Seronegatif (28)

6		Banyuwangi	Purwoharjo	26	Serum	Seronegatif (24), Seropositif(2)
7			Tegaldlimo	28	Serum	Seronegatif (28)
8	1-2,4-5 April 2019	Sleman	Berbah	30	Otak	Negatif (30)
9		Bantul	Bambanglipuro	20	Otak	Negatif (20)
10		Kulon Progo	Kalibawang	19	Otak	Negatif (19)
11		Kulon Progo	Wates	1	Otak	Negatif (1)
12		Klaten	Jogonalan	10	Otak	Negatif (10)
13		Klaten	Wonosari	5	Otak	Negatif(5)
14		Klaten	Karangnongko	6	Otak	Negatif (6)
15	12-16 Agustus 2019	Karanganyar	Gondangrejo	2	Otak	Negatif (2)
16		Surakarta	Banjasari	32	Otak	Negatif (32)
				22	Otak	Negatif (22)
17		Sragen	Sragen	1	Otak	Negatif (1)
18				2	Otak	Negatif (2)
19			Sidoarjo	4	Otak	Negatif (4)
20			Kedawung	4	Otak	Negatif (4)
	TOTAL			295		

Berdasarkan rencana, kegiatan ini dilaksanakan dalam 5 kali perjalanan dengan terget 11 Kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates yang berpotensi akan mempengaruhi status bebas wilayah kerja Wates artinya daerah daerah tersebut terpilih berdasarkan kemungkinan memiliki resiko yang besar terhadap munculnya kembali penyakit rabies di Wilayah kerja BBVet Wates. Sampel yang di ambil berupa sampel otak maupun serum anjing.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada 7 wilayah kabupaten yang diambil sampel otak anjing nya pada kegiatan pelayanan Aktif tahun 2019, total sampel nya berjumlah 158 otak anjing, semua sampel di peroleh dari tempat pedagang anjing yang di konsumsi dagingnya alias warung sate Jamu,. Daerah yang kita tetap waspadai terutama konsumen daging anjing yang lumayan besar adalah kabupaten Klaten, Bantul, Sleman dan Kulonprogo, 4 kabupaten ini seperti lingkaran pemasaran bagi pengepul anjing sendiri, sedangkan untuk sekitar Surakarta kita memonitoring wilayah surakarta , Sragen dan Karanganyar. Untuk tahun ini jumlah otak yang diperoleh sedikit berkurang dari target yang sudah ditentukan. Hal ini disebabkan di kabupaten Karanganyar sudah mulai ditertibkan / ditutup usaha pemotongan daging anjing dengan adanya surat Keputusan Bupati yang melarang usaha pemotongan anjing di wilayah Kabupaten Karanganyar. Penutupan usaha ini diikuti dengan diberikan ganti rugi untuk membuka usaha baru lainnya . Hal ini menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan sampel otak, dikarenakan usaha pemotongan yang masih tersisa

tinggal sedikit dan dilakukan dengan sembunyi sembunyi sehingga sulit untuk mendapatkan sampel otak.

Dan untuk sampel serum diambil dari 4 kabupaten yang berbatasan langsung dengan Pulau Bali dan Jawa Barat yaitu terdiri dari 2 kabupaten yang berbatasan dengan Pulau Bali yaitu Banyuwangi dan Situbondo. Untuk bagian Barat yang merupakan *immune belt* sebelah barat kita mengambil sampel di Kabupaten Cilacap dan Brebes. Tidak banyak kabupaten yang bisa kita ambil sampelnya secara aktif namun ada beberapa kabupaten lain yaitu Salatiga dan Boyolali yang berkontribusi dalam aktif dalam melakukan monitoring kegiatan Rabies ini, ini sebenarnya juga hal yang menggembirakan jika setiap kabupaten wilayah kerja BBVet wates juga berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mempertahankan status bebas ini. Hal ini sesuai dengan harapan kita bersama bahwa Berdasarkan Peraturan perundangan untuk menyatakan status suatu daerah bebas menjadi daerah tertular (endemis) adalah melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dalam UU tersebut pada Bab V Pasal 46 Ayat 1 dijelaskan bahwa Menteri Pertanian menyatakan dan mengumumkan kepada masyarakat luas kejadian wabah penyakit hewan menular di suatu wilayah berdasarkan laporan gubernur dan/atau bupati/walikota setelah memperoleh hasil investigasi laboratorium veteriner dari pejabat otoritas veteriner di wilayah setempat. Begitu juga dengan rabies, suatu provinsi dinyatakan bebas rabies melalui keputusan Menteri Pertanian.

Beberapa keputusan Menteri Pertanian tentang pernyataan provinsi bebas anjing gila (rabies) di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Pertanian No 892/Kpts/TN.560/9/1997 tentang Pernyataan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Bebas dari Penyakit Anjing Gila (rabies) dan Keputusan Menteri Pertanian No 566/Kpts/PD.640/10/2009 tentang Pernyataan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Banten dan Jawa Barat Bebas dari Penyakit Anjing Gila (rabies). Sehingga untuk melihat ketetapan kita secara de-vacto dan de-zure kita benar-benar bebas harus dibuktikan serangkaian kegiatan surveillance atau monitoring penyakit. Kita boleh berkaca dengan wilayah Jawa barat yang tidak pernah selesai dalam menghapus kasus rabies dan kondisi ini sebenarnya juga mirip dengan posisi pemerintah Provinsi DKI Jakarta di sekeliling wilayah mereka adalah wilayah yang endemis Rabies yaitu Banten dan Jawa barat di tambah lagi ada peraturan pemerintah DKI untuk melegalkan konsumsi daging anjing hal ini merupakan acaman yang besar untuk masa depan, ketika wilayah kerja kita ingin tetap bersih namun tetangga kita membiarkan saja dalam kondisi kotor dan tetap terinfeksi maka tinggal menunggu waktu saja kita akan terkena dampaknya juga dan mungkin nilai preventif atau mencegah dengan mengobati dan memusnahkan akan lebih besar nilainya jika sudah sakit atau outbreak, seperti contoh hal ini terjadi pada wilayah kerja Bali, yang hingga saat ini belum dapat menyelesaikan kasusnya. Semua hal yang kita takutkan tersebut diharapkan tidak terjadi diwilayah kerja kita , dan masyarakat dapat menikmati

lingkungannya tetap aman dan nyaman, dan harapannya masyarakat juga ikut membantu pemerintah dalam pencegahan hewan penyebab rabies masuk atau menginfeksi.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hasil pengujian FAT / Seller's dari total sampel yang diambil sebanyak 158 otak yang masuk dan merupakan wilayah kerja wates, untuk tahun ini adalah semuanya Negatif, hal ini juga berita yang mengembirakan karena kita masih dalam kondisi aman dan bertahan untuk tetap selalu bebas, namun di tahun 2019 ini juga ada beberapa kasus gigitan di daerah yang diduga rabies akan tetapi setelah dilakukan konfirmasi laboratorium hasilnya juga negative Rabies.

Pada pengujian sampel serum dari 4 kabupaten (Brebes, Cilacap, Banyuwangi dan Situbondo) yang diambil sebanyak 137 serum hasil uji elisa antibodi menunjukkan sebanyak 23 sampel (16,8%) seropositif, dan sebanyak 114 sampel (83,2 %) hasilnya seronegatif. Uji elisa antibody positif menunjukkan bahwa kekuatan hewan dalam merespon vaksin juga dipertanyakan karena banyak hal yang mempengaruhi antibodi bisa timbul, boleh jadi faktor-faktor yang tidak disengaja bisa saja menjadi penyebab antibodi tidak terbentuk artinya hanya sekitar 10-20 % bisa terbentuk antibodi, padahal harapannya adalah dari semua yang divaksin hewannya bisa timbul antibodi minimal 70 % dari populasi dan pada kenyataannya di lapangan bahwa vaksin yang diberikan tidak semua hewan HPR dan pada kenyataannya juga hasil uji antibodinya juga tetap rendah, jadi semua hal yang menjadi kekebalan populasi itu belum sepenuhnya seperti harapan sebenarnya.

Berdasarkan literatur dan penilaian dari sebuah risiko kejadian rabies adalah Penilaian risiko pemasukan virus rabies dari Kabupaten Sukabumi ke DKI Jakarta melalui anjing, khususnya anjing konsumsi memiliki perkiraan risiko sangat tinggi/ekstrem dengan ketidakpastian rendah. Penilaian ini didasarkan pada status Kabupaten Sukabumi yang belum bebas rabies serta masih rendahnya cakupan vaksinasi di daerah ini. Lebih kurang 80% anjing yang dikirim dari Kabupaten Sukabumi ke DKI memiliki status vaksinasi yang tidak jelas (anjing liar/diliarkan dan anjing buru afkir).

Kondisi ini juga didukung oleh tingkat kekebalan antibodi protektif yang masih rendah. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya rabies baik pada hewan maupun pada manusia juga menjadi pertimbangan dalam penilaian ini. Penilaian dampak menjadi sangat tinggi mengingat DKI Jakarta adalah ibukota negara sekaligus sebagai kota bisnis dan pariwisata, sehingga terjadinya kasus rabies di daerah ini akan memiliki dampak yang signifikan di tingkat nasional (Safitri, 2015). Kita dapat berpegang dari kajian tersebut bahwa kondisi sekarang seperti bahaya laten virus rabies dianggap tidak ada tetapi nyatanya juga agen tersebut masih bisa masuk ke wilayah bebas, berdasarkan informasi dari koesioner yang kita berikan kepada para pedagang anjing konsumsi, mereka semua menyatakan bahwa semua anjing yang diperoleh adalah dari pengepul luar daerah, ada yang di pasok dari wilayah Jawa Barat namun ada juga yang di peroleh dari wilayah Jawa Timur, wilayah yang kira duga

sering di gunakan sebagai tempat pengepulan adalah jika di wilayah bagian barat adalah majenang di Kabupaten Cilacap dan di wilayah tegah juga di temukan pengepul anjing di daerah Brebes wilayah timur adalah Banyuwangi, pedagang anjing tersebut menyatakan bahwa anjing di peroleh dari lokal sudah sangat jarang dan langka untuk memperolehnya, sehingga apa yang terjadi jika sumber lokal habis maka mereka tetap mencari dari luar daerah dengan berbagai cara, seperti dilaporkan pada wilayah kabupaten Sleman, satu lokasi membutuh anjing siap potong 10-20 ekor/ minggu sedangkan di wilayah kab Bantul rata-rata 1-2 ekor/ hari sehingga jika di rata-rata kebutuhan satu titik pemotongan per bulan adalah 90-150 ekor ini merupakan jumlah yang besar dalam satu periode pengiriman hewan untuk konsumsi anjing, pertanyaan selanjutnya adakah peternakan anjing untuk memenuhi kebutuhan dalam sebulan 90-150 ekor pada satu titik tempat penjualan daging olahan, hingga saat ini belum bisa terjawab.

Melihat potensi Resiko ini, beberapa hal memperlihatkan potensi yang mungkin anjing di peroleh dari beberapa wilayah sekitaran lokasi tempat pemotongan, namun jika dikaitkan dari koesioner, anjing sebagai komoditas konsumsi tetap diperoleh dari distributor yang khusus mencari anjing, sayangnya kami belum pernah mendapatkan informasi dari pemasok anjing secara langsung agar dapat di peroleh informasi bagaimana anjing-anjing tersebut di peroleh, dan bagaimana proses pengumpulan anjingnya. Yang lebih memprihatinkan adalah para pemotong anjing ini mereka semua tanpa vaksinasi artinya resiko bersinggungan dengan virus rabies sangat besar, apalagi mereka umumnya tidak tahu bahaya /resiko dari penyakit rabies dengan mata pencahariannya itu, sehingga mereka menganggap anjing hanya sebatas pekerjaan rutin, padahal di balik itu mereka tanpa sadar dapat terpapar virus walaupun mereka tidak merasa tergigit hewannya, air liur yang sudah terkontaminasi virus rabies dapat masuk melalui luka terbuka atau dari mata yang yang terciprat liur anjing. Hal inilah yang di khawatirkan, apabila anjing yang akan disembelih di kumpulkan pada kandang yang tidak standar atau kandang kayu atau bambu, sehingga potensi lepas ke lingkungan sekitar juga tinggi, hal ini merupakan resiko yang besar terhadap penularan penyakit rabies mengingat dari informasi di kuisioner bahwa anjing yang akan dikonsumsi tidak diberikan vaksin rabies.

Menurut informasi dari petugas dan juga melalui kuisioner, anjing yang dipotong di daerah tersebut rata –rata berasal dari wilayah Jawa Tengah bagian barat, Jawa barat dan Jawa Timur yang didatangkan secara rutin setiap minggunya oleh para pemilik usaha pemotongan anjing. Jumlah anjing nyang didatangkan cukup banyak, bisa puluhan sampai ratusan ekor. Akan tetapi kita tidak bisa mengetahui jalur distribusi anjing tersebut, dikarenakan para pemasok ini cukup tertutup dalam melakukan kegiatan ini. Kita tidak dapat mengetahui jalur atau jalan yang mungkin dipilih oleh para distributor anjing dalam mengirikan anjing, hanya saja berdasarkan informasi hewan dikirimkan dengan kendaraan yang tertutup dan hewan mestinya diberi obat penenang

agar tidak menimbulkan suara gonggongan selain itu hewan, dan dengan mulut yang terikat.

Beberapa hal yang masih menjadi pertanyaan adalah, bagaimana mereka membawa secara aman dari lokasi yang jauh, misalkan dari banyuwangi atau dari daerah di Jawa Barat seperti Garut, Tasikmalaya atau mungkin dari Lebak Banten, kemungkinan-kemungkinan itu akan ada dan pasti sudah diperhitungkan dari para pedagang dan bagaimana bisa mengelabui petugas sehingga sampai sekarang tetap aman dalam pengiriman hewan anjing ke wilayah Jogjakarta dan terbesar di Surakarta.

Menurut sumber, ada RPA (Rumah Potong Anjing) yang sehari bisa memotong anjing 30 ekor/ hari untuk memenuhi permintaan konsumen, tentunya ini masih menjadi misteri untuk dapat dipecahkan bagaimana prosesnya dari awal dikumpulkan anjingnya hingga ke penjual daging anjing konsumsi, selain itu melihat potensi lepasnya anjing ke wilayah kita dan potensi menularkan penyakit rabies. Kita dapat melakukan pencegahan sebelum terlambat atau benar-benar terjadi.

Beberapa hal yang masih menjadi permasalahan dalam mempertahankan daerah bebas dari ke 3 provinsi tersebut adalah :

1. Sangat terbatasnya ketersediaan vaksin rabies dan vaksinasi terhadap HPR;
2. Belum ada kegiatan eliminasi HPR bagi daerah terancam seperti kab. Banyuwangi, Lumajang, Brebes, dan Cilacap karena belum termasuk wilayah kasus rabies;
3. Kurangnya peran aktif dan kesadaran masyarakat dalam pengendalian penyakit rabies;
4. Lalu lintas perdagangan anjing untuk konsumsi terutama di wilayah Yogyakarta dan Surakarta;
5. Pedagang anjing juga melakukan pengepulan anjing dengan kandang seadanya berpotensi lepas ke daerah bebas rabies

Tindak lanjut dari permasalahan ini adalah peran serta aktif dinas dan masyarakat dalam melakukan kegiatan vaksinasi pada hewan penular rabies terutama anjing sehingga cakupan vaksinasi bias lebih dari 70%. Pengawasan dan penertiban lalu lintas pemasukan anjing untuk tujuan konsumsi dari wilayah luar terutama dari wilayah tertular. Dan Public Awareness tentang bahaya penyakit rabies terutama di wilayah Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya dan pendekatan kepada para pemilik usaha pemotongan anjing.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Hasil Monitoring penyakit Rabies di daerah bebas masih negatif, akan tetapi potensi risiko Kasus penyakit Rabies masih tinggi karena banyak pedagang anjing hidup mengambil dagangannya dari daerah endemis Rabies.

2. Hasil Vaksinasi rabies di setiap dinas yang rentan rabies sebaiknya setiap saat di evaluasi karena capaian antibodinya kurang dari 70.
3. Rute distribusi penjualan anjing masih belum terpecahkan sehingga aspek pencegahan rabies belum bisa terjawab
4. Perlu pengawasan ketat terhadap lalu lintas anjing yang didatangkan dari daerah tertular untuk tujuan konsumsi

B. 1. 2. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Bakterial

A). Surveilans Brucellosis Pada Sapi di Madura Pasca Pembebasan

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Dwi Hari Susanta

TUJUAN

1. Mempertahankan status bebas Brucellosis di Pulau Madura.
2. Melakukan Uji dan Potong (test and slaughter) bila dalam perjalanan Surveillance didapatkan positif reaktor brucellosis oleh Dinas Peternakan

METODE KEGIATAN

Materi pada Surveilans ini adalah sampel serum darah sapi diuji dengan Rose Bengal Plate Test (RBPT) dan Complement Fixation Test (CFT) bila terjadi Positif uji RBPT, dilanjutkan uji CFT sebagai uji konfirmasi Brucellosis.

Metode surveilans yang digunakan pada kegiatan ini adalah surveilans berbasis risiko (risk based surveillance). Pengambilan sampel dilakukan pada lokasi yang telah ditentukan berdasarkan analisa risk based surveilans yang telah dilakukan sebelumnya. Surveilans dilakukan dengan cara melakukan pengambilan serum darah sapi dan wawancara pemilik sapi menggunakan kuesioner pada lokasi terpilih. Jumlah Besar Sampel dihitung dengan formula "Sampling for Detect Disease" dengan menggunakan Program Survey Toolbox, Populasi Target 905.313 ekor, dengan Tingkat Sensitivitas uji CFT sebesar 79.9% dan Spesifisitas 99.6% (Susanti, 2013). Detect Disease Brucellosis pada Tahap I di Madura tahun dimulai 2015.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan TA.2019 di Pulau Madura yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten pamekasan dan Kabupaten Sumenep. surveilans yang digunakan pada kegiatan ini adalah surveilans berbasis risiko (risk based surveillance) yaitu surveillans berdasarkan resiko kemungkinan masuk atau munculnya penyakit brucellosis jumlah sampel ditentukan dengan "Sampling for Detect

Disease” dengan menggunakan Program Survey Toolbox besaran sampel 3.200 ekor sampel .

No	Kabupaten	Jumlah sampel	Proporsi (%)
1	Bangkalan	774	23
2	Sampang	784	24
3	pamekasan	781	24
4	Sumenep	972	29
	Jumlah	3311	

Identitas sampel	Jumlah	Proporsi (%)	Hasil Uji Brucellosis (CFT)
Jenis sapi			
Sapi Madura	2801	85	Negatif
Sapi Non Madura	510	15	Negatif
Struktur			
Dewasa	2777	84	Negatif
Muda	476	14	Negatif
Pedet	58	2	Negatif
Jenis kelamin			
Jantan	470	14	Negatif
Betina	2841	86	Negatif
Riwayat Abortus			
ya	81	2	Negatif
Tidak	3230	98	Negatif
Kepemilikan sapi			
Sapi lama	2737	83	Negatif
Sapi baru	574	17	Negatif

Variable dalam kuesioner dalam pengambilan data dan sampel meliputi

1. Jenis sapi, yaitu sapi madura dan non madura dari hasil analisa sapi yang diambil sampelnya 85% sapi madura dan non madura 15%, dengan hasil uji Brucellosis negatif.
2. Struktur kepemilikan sapi terdiri sapi dewasa (umur diatas 2 tahun) , muda (umur 1-2 tahun), anak/pedet (umur kurang dari 1 tahun) , analisa pengambilan data dan kuisisioner menunjukkan sapi dewasa 84%, sapi muda 14%, pedet 2% dari total populasi sapi yang diambil. Hasil uji menunjukkan Negatif Brucellosis semua
3. Identitas sapi jantan dan betina, sapi betina sampel lebih banyak diambil 86% dari pada sapi jantan hasil uji Negatif Brucellosis.

4. Riwayat penyakit dalam pengambilan data dan kuesioner meliputi pernah terjadi kasus abartus dan tidak dari data kuesioner diperoleh bahwa sampel yang diambil karena riwayat abortus 2%, dari pada yang tidak ada riwayat abortus yaitu 98%, hasil uji menunjukkan Negatif Brucellosis.
5. Kepemilikan sapi terdiri dari sapi baru atau sapi lama /indukan hasil pengambilan sampel bahwa sapi lama 83 persen sedangkan sapi baru 17 persen, hasil uji menunjukkan negatif Brucellosis

KESIMPULAN

1. Dari hasil kegiatan surveillans Brucellosis pasca pembebasan di Pulau Madura tahun 2019 jumlah sampel 3311 dari target sampel 3200 tercapai 103%, menunjukkan hasil uji negatif Brucellosis terhadap semua sampal yang diuji .
2. Analisa data secara diskriptif dari kuesioner dengan beberapa variabel yaitu jenis sapi (sapi madura atau Non Madura), Struktur kepemilikan sapi (dewasa, muda, pedet), Jenis Kelamin (jantan dan betina), sapi mempunyai riwayat abortus atau tidak dan kepemilikan sapi (sapi baru atau lama) semua menunjukkan hasil Brucellosis Negatif,
3. Pulau Madura masih dinyatakan bebas dari Penyakit Brucellosis.

SARAN

Perlu dilakukan surveilans setiap tahun secara berkesinambungan, untuk menjaga Pulau Madura dari kemungkinan kemasukan Brucellosis dari daerah lain, terutama dari daerah tapal-kuda Provinsi Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo dan sekitarnya) yang prevalensi Brucellosis masih cukup tinggi.

B). Surveilans Penyakit Anthrax pada Daerah Endemis

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Nurrohmi Farhani

TUJUAN

Tujuan dari kegiatan Surveillance Penyakit Anthrax Tahun 2019 ini antara lain :

- 1) Untuk mengetahui gambaran penyakit anthrax di daerah endemis anthrax di wilayah kerja BBVet Wates pada tahun 2019;
- 2) Deteksi dini adanya anthrax di wilayah kerja BBVet Wates.

METODE KEGIATAN

Sampel yang akan diambil dalam Surveillance Anthrax ini adalah sampel tanah. Sampel tanah diambil di daerah yang pernah terjadi kasus anthrax sebagai titik pusat pengambilan sampel tanah. Jika diperlukan dapat melakukan interview langsung kepada peternak akan dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan faktor – faktor resiko.

Setiap lokasi akan dikunjungi 1 kali dalam Surveillance selama 1 tahun. Isolasi dan identifikasi *Bacillus anthracis* akan dilakukan terhadap sampel tanah, uji isolasi dilakukan di Laboratorium Zoonosis BBVet Wates.

Surveillance anthrax akan dilaksanakan di 8 Kabupaten endemis anthrax : Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, dan Kabupaten Kulonprogo.

Pelaksanaan kegiatan Surveillance Anthrax dilaksanakan mulai dari pembuatan Term Of Refence, Pengadaan Peralatan dan bahan/reagen, kemudian persiapan, persiapan lainnya, adapun kegiatan persiapan dimulai dari bulan Januari hingga hingga dan pelaksanaan pengambilan sampel dilaksanakan mulai Bulan Januari - Agustus 2019. Pada bulan Mei, terjadi kasus anthrax di Kab. Gunungkidul. Setelah dilakukan investigasi dan penanganan kasus, bulan Agustus dilakukan surveilans untuk pemantauan status wilayah. Surveilasn ini menggunakan anggaran surveilans anthrax endemis. Setelah proses pengambilan sampel di lapangan langsung dilakukan pemeriksaan dengan isolasi anthrax.

HASIL KEGIATAN

Surveilans anthraks di daerah endemis tahun 2019 telah dilaksanakan di 7 kabupaten yang pernah terjadi kasus anthrax. Pada bulan Mei, terjadi kasus anthrax di Kab. Gunungkidul. Setelah dilakukan investigasi dan penanganan kasus, bulan Agustus dilakukan surveilans untuk pemantauan status wilayah. Surveilans ini menggunakan anggaran surveilans anthrax endemis. Surveilans ini hanya dilaksanakan di 7 kabupaten karena untuk wilayah Jawa Tengah yaitu Kab. Sragen, Karanganyar, Boyolali, Kab. Semarang, dan Kab. Wonogiri sudah terpilih menjadi target surveilans anthrax berbasis resiko (RBS) di Jawa tengah tahun 2019. Sampel yang diambil adalah tanah dengan tujuan untuk deteksi ada tidaknya spora bakteri *Bacillus anthracis* pada tanah. Lokasi pengambilan sampel tanah sesuai dengan desa terpilih, yaitu di tempat ternak mati/ tempat penyembelihan/penguburan/pembakaran ternak/ tempat pemotongan hewan dalam satu kabupaten. Total target sampel dari 7 kabupaten : 473 sampel tanah, dengan realisasi sampel : 499 sampel tanah.

Tabel 92 Hasil pengujian sampel tanah dan Pengujian Kultur Anthrax

NO	KABUPATEN	Target Sampel	Realisasi Sampel	Hasil Uji Kultur Anthrax
1	Kab. Kulon Progo	189	210	Negatif <i>B.anthraxis</i> (210)
2	Kab. Pacitan	84	84	Negatif <i>B.anthraxis</i> (84)
3	Kab. Trenggalek	42	42	Negatif <i>B.anthraxis</i> (42)
4	Kab. Bantul	42	42	Negatif <i>B.anthraxis</i> (42)
5	Kab. Blitar	37	37	Negatif <i>B.anthraxis</i> (37)

6	Kota Blitar	37	37	Negatif B.anthraxis (37)
7	Kab. Gunungkidul	42	47	Positif B.anthraxis (5) Negatif B.anthraxis (42)
	Total	473	499	

Hasil uji dari 499 sampel tanah yang diambil dari 7 kabupaten terpilih menunjukkan hasil positif *Bacillus anthracis* (5) sampel dan negatif *Bacillus anthracis* (494) sampel. Hasil positif *Bacillus anthracis* menunjukkan bahwa tanah di lokasi positif masih mengandung spora *Bacillus anthracis*. Hasil positif berasal dari tanah bekas penyembelihan sapi milik Bp. Ponijo, Dusun Grogol 4, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kab, Gunungkidul.

Tanah sudah didesinfeksi dengan disiram formalin 10 %, tetapi pada saat penyemenan lokasi tempat penyembelihan, terjadi kesalahan prosedur, tanah digali, sehingga tanah bagian dalam naik ke permukaan, sedangkan pada saat penyiraman formalin belum sampai dalam. Kondisi tersebut langsung disampaikan pada dinas terkait untuk melakukan desinfeksi ulang pada lokasi yang pernah positif anthrax dan mengedukasi pemilik ternak. Setelah disiram formalin, diambil sampel tanah lagi di lokasi yang sama, hasil negatif *Bacillus anthracis*. Hal ini berarti desinfeksi ulang dengan formalin 10 % sudah efektif membunuh spora *Bacillus anthracis*. Telah dilakukan penyuntikan antibiotika, vaksinasi pada ternak, koordinasi lintas sector, KIE pada peternak dan masyarakat, pengawasan lalu-lintas ternak, dan upaya yang intensif untuk pengendalian dan pemberantasan penyakit anthrax di Dusun Grogol 4, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kab, Gunungkidul, sehingga kasus berhenti. Sampai bulan Desember, telah dilakukan booster vaksinasi anthrax pada ternak.

KESIMPULAN

1. Dari hasil surveilans didapatkan dari 499 sampel terdapat 5 sampel positif dan 494 sampel negatif *Bacillus anthracis*
2. Kabupaten yang masih didapatkan hasil positif adalah Kabupaten Gunung Kidul
3. Sampel dari Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, dan Kabupaten Kulonprogo didapatkan hasil negatif;
4. Hasil negatif *Bacillus anthracis* menunjukkan bahwa lokasi yang pernah positif anthrax sudah tidak mengandung spora *Bacillus anthracis*.
5. Telah dilaksanakan program pemberantasan dengan desinfeksi lingkungan, vaksinasi, KIE, larangan memperjualbelikan atau menyembelih ternak yang sakit atau mati, melaporkan pada petugas bila ada ternak yang sakit atau mati.

SARAN/REKOMENDASI

1. Mempertahankan tindakan pengawasan, pencegahan dan penanggulangan anthrax secara terus-menerus oleh instansi yang terkait.
2. Memperhatikan SOP pengamanan pada saat penyemenan lokasi tempat penyembelihan, dilarang menggali tanah yang menyebabkan tanah bagian dalam naik ke permukaan, sedangkan pada saat penyiraman formalin belum sampai dalam

C). Surveilans Anthrax Berbasis Risiko di Provinsi Jawa Tengah

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Nurrohmi Farhani

TUJUAN

Tujuan kegiatan Surveillance Anthrax Berbasis Risiko Tahun 2019 ini antara lain :

1. Deteksi spora bakteri *Bacillus anthracis* di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui gambaran penyakit anthrax di daerah endemis anthrax di wilayah kerja BBVet Wates pada tahun 2019.

METODE KEGIATAN

Desain Studi : Surveilans dilakukan dengan pendekatan surveilans berbasis risiko (Risk Base Surveillanse) dengan melakukan pengumpulan sampel tanah dari desa yang berisiko tertular spora *B. anthracis* di wilayah Jawa Tengah.

Studi Populasi : Unit Epidemiologi yang dipilih untuk surveilans ini adalah desa yang memiliki ternak, lading pengembalaan dan atau fasilitas pengumpulan ternak. Desa yang memiliki riwayat kejadian kasus anthrax dan memiliki tanah terinfeksi spora *B. anthracis* dipilih sebagai factor risiko dalam penerapan surveilans berbasis risiko.

Populasi berisiko dibagi menjadi dua populasi berisiko yaitu:

- Kelompok berisiko tinggi atau desa historis yaitu wilayah dengan hasil uji positif dari sampel hewan, atau tanah penguburan atau penggembalaan dan atau desa yang ada fasilitas pengumpul ternak (pasar hewan) dalam satu kabupaten yang pernah dilaporkan ada kejadian antrax selama periode 1906 – 2016.
- Kelompok berisiko rendah atau desa non historis yaitu desa yang tidak ada laporan kasus anthrax dan diuji negatif anthrax dari sampel hewan dan atau tanah selama periode 1906 – 2016.

Tabel 93 Daerah yang terpilih untuk Risk Base Surveilans Anthrax 2019

NO	KAB	KEC	DESA	RANDOM
1	Semarang	Tengaran	Kedungduren	0,962
2	Karanganyar	Gondangrejo	Tuban	0,915
3	Salatiga	Argomulyo	Randuacir	0,896
4	Banyumas	Sokaraja	Sokarajakidul	0,892
5	Wonogiri	Slogohimo	Bulusari	0,863
6	Wonogiri	Jatipurno	Kembang	0,760
7	Banyumas	Ajibarang	Ajibarangkulon	0,672
8	Sragen	Sragen	Karangtengah	0,664
9	Klaten	Prambanan	Kebondalemkidul	0,664
10	Kendal	Sukorejo	Kebumen	0,573
11	Boyolali	Andong	Sempu	0,567
12	Semarang	Bawen	Bawen	0,546
13	Pati	Margorejo	Margorejo	0,535
14	Wonogiri	Pracimantoro	Pracimantoro	0,513
15	Semarang	Tengaran	Krajan	0,507
16	Pati	Gnwungkal	Gadu	0,499
17	Klaten	Jatinom	Boyokan	0,478
18	Boyolali	Selo	Jeruk	0,366
19	Wonogiri	Sidoharjo	Kayuloko	0,338
20	Wonogiri	Nguntoronadi	Ngadirojo	0,285

HASIL KEGIATAN

Surveilans anthraks berbasis resiko (risk base surveilans/RBS) di daerah endemis di provinsi Jawa Tengah telah dilaksanakan di 10 kabupaten terpilih di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kab. Wonogiri, Kab. Kendal, Kab. Semarang, Kab. Karanganyar, Kab. Boyolali, Kab. Banyumas dan Kab. Klaten dengan 20 desa terpilih. Sampel yang diambil adalah tanah dengan tujuan untuk deteksi ada tidaknya spora bakteri *Bacillus anthracis* pada tanah.

Lokasi pengambilan sampel tanah sesuai dengan desa terpilih high risk dan low risk yaitu 2 peternakan/ padang penggembalaan / tempat penguburan / pembakaran / penyembelihan / tempat ternak mati/fasilitas pengumpul ternak (pasar hewan) dalam satu kabupaten. Total sampel desa high risk 14 desa x 32 lokasi = 448 sampel tanah. Total sampel desa low risk 6 desa x 32 lokasi = 192 sampel tanah. Total keseluruhan sampel tanah yaitu 640 sampel tanah.

Tabel 94 Realisasi sampel dan hasil pengujian kultur Anthrax

NO	KABUPATEN	Target Sampel	Realisasi Sampel	Hasil Uji Kultur Anthrax
1	Wonogiri	160	160	Negatif <i>B.anthraxis</i> (160)
2	Kendal	32	40	Negatif <i>B.anthraxis</i> (32)
3	Semarang	96	102	Negatif <i>B.anthraxis</i> (102)

4	Karanganyar	32	35	Negatif B.anthraxis (35)
5	Boyolali	64	64	Negatif B.anthraxis (64)
6	Banyumas	64	64	Negatif B.anthraxis (64)
7	Klaten	96	96	Negatif B.anthraxis (96)
8	Pati	64	64	Negatif B.anthraxis (64)
9	Salatiga	32	32	Negatif B.anthraxis (32)
10	Sragen	32	32	Negatif B.anthraxis (32)
	Total	640	657	

Hasil uji dari 657 sampel tanah yang diambil dari 10 kabupaten terpilih menunjukkan hasil negatif spora *Bacillus anthracis*. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi yang pernah positif anthrax sudah tidak mengandung spora *Bacillus anthracis*. Lokasi lain seperti peternakan, tempat berkumpulnya hewan (pasar hewan) juga tidak mengandung spora *Bacillus anthracis*.

KESIMPULAN

1. Realisasi sampel risk base surveilans anthrax telah memenuhi target yaitu 657 sampel dari target 640 sampel (102,65%);
2. Seluruh sampel yang diuji didapatkan hasil negatif anthrax
3. Pengambilan sampel telah mempertimbangkan unsur high risk dan low risk;
4. Tindakan pencegahan dan penanggulangan anthrax telah dilakukan oleh Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan

SARAN

Dari hasil surveilans Risk Base Anthrax di Provinsi Jawa Tengah dapat disarankan pihak terkait untuk selalu terus mempertahankan tindakan pencegahan dan penanggulangan Penyakit Antrax di wilayahnya.

D). Serosurveilans *Brucella* pada Kambing dan Domba

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Elly Puspasari Lubis, MSc.

TUJUAN

Tujuan pelaksanaan serosurveilans ini antara lain untuk mengetahui seroprevalensi brucellosis pada kambing dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang berpotensi mendukung penyebaran penyakit di lapangan.

METODE KEGIATAN

Sebanyak 668 sampel serum kambing dari hasil surveillance diambil untuk dilakukan pengujian terhadap penyakit Brucellosis. Semua sampel serum tersebut diuji dengan menggunakan metode *Rose Bengal Test*

(RBT) dan *Complement Fixation Test* (CFT). Dalam hal ini pengujian RBT menggunakan antigen produksi Pusvetma. Prosedur pengujian RBT untuk ruminansia kecil telah dimodifikasi dan sesuai dengan metode yang dianjurkan oleh OIE. Khusus untuk ruminansia kecil, prosedur pengujian RBT dimodifikasi dengan tujuan untuk meningkatkan sensitifitasnya.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan terlaksana pada 10 kabupaten sesuai dengan TOR yang dibuat oleh penanggung jawab program untuk 1 tahun anggaran. Sampel berupa serum kambing dan domba. Sampel yang didapat berjumlah 868 sampel serum dari target 668 sampel serum (129%) (Tabel 1.). Sampel serum kambing yang di dapat berjumlah 630 sampel dan sampel serum domba berjumlah 238 sampel serum.

Tabel 95 Realisasi surveilans dan hasil pengujian sampel kambing dan domba

No	Tanggal	Kabupaten	Jenis Sampel	Realisasi Sampel	Total sampel	Hasil pengujian
1.	4-5 Maret 6 dan 8 Maret 2019	Kab. Purworejo	Serum	19 serum domba 80 serum kambing	99 sampel	RBT dan CFT 99 sampel negatif
		Kab Sleman	serum	76 serum kambing	76 sampel	RBT dan CFT 76 sampel negatif
2.	18 – 22 Maret 2019	Kab. Purbalingga	Serum	28 serum domba 72 serum kambing	100 sampel	RBT dan CFT 100 sampel negatif
		Kab. Kebumen	serum	33 serum domba 47 serum kambing	80 sampel	RBT dan CFT 80 sampel negatif
3.	8 – 12 April 2019	Kab. Ponorogo	serum	89 serum kambing 10 serum domba	100 sampel	RBT dan CFT 100 sampel negatif
		Kab. Trenggalek	serum	82 serum kambing 12 serum domba	94 sampel	RBT dan CFT 94 sampel negatif
4.	5 – 9 Agustus 2019	Kab. Rembang	serum	86 serum domba	86 sampel	RBT dan CFT 86 sampel negatif
		Kab. Pati	serum	33 serum kambing 47 serum domba	80 sampel	RBT dan CFT 80 sampel negatif
5.	12 – 16 Agustus 2019	Kab. Malang	serum	76 serum kambing 6 serum domba	82 sampel	RBT dan CFT 82 sampel negatif
		Kab. Tulungagung	serum	75 serum kambing 6 serum domba	71 sampel	RBT dan CFT 71 sampel negatif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serosurveillance pada ternak kambing dan domba di 10 kabupaten didapatkan seroprevalensi sebesar 0%.

REKOMENDASI

Saran untuk kegiatan ini adalah melakukan serosurveillance yang lebih luas terutama di sentra ternak kambing dan domba untuk mengetahui status penyakit Brucellosis pada kambing dan domba di Indonesia.

E). Surveilans Salmonellosis pada Ayam Ras Petelur

Penanggung Jawab Kegiatan: drh. Cicilia Setyo Rini P, M.Sc

TUJUAN

Mengetahui infeksi atau kontaminasi *Salmonella sp.* pada ayam ras petelur (layer) di beberapa kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta, sehingga dapat melihat prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) pada tahun 2019.

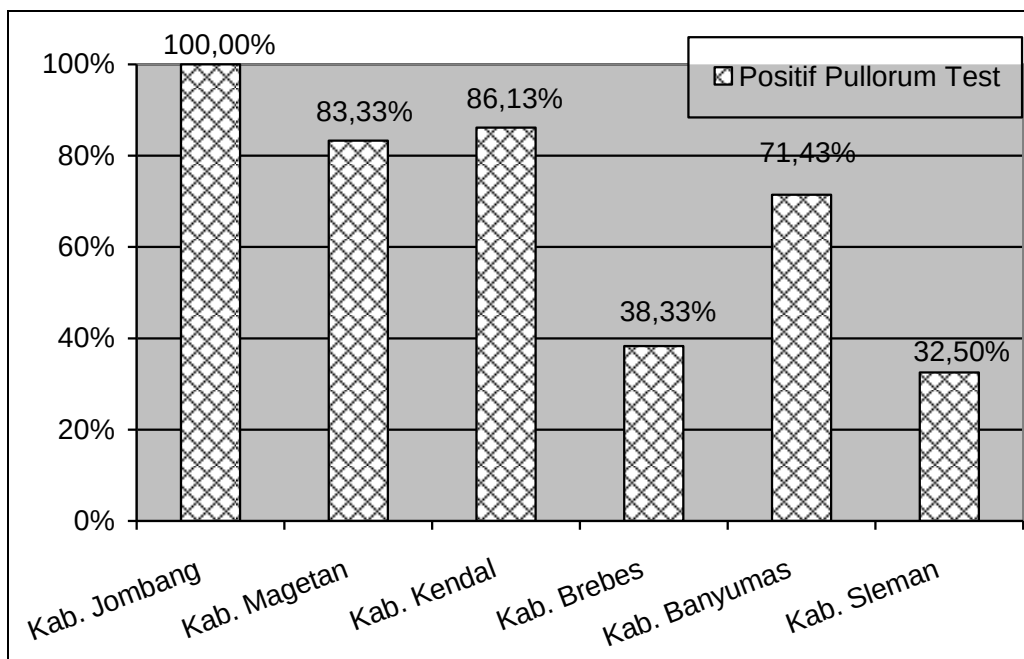
METODE KEGIATAN

Hewan target difokuskan pada ayam ras petelur (layer) agar jumlah sampel yang diperoleh lebih banyak dan data menjadi lebih akurat. Survei dilakukan dengan pengambilan sejumlah sampel berupa swab kloaka, serum dan air. Selain melakukan pengambilan sampel, juga akan dilakukan interview kepada peternak untuk menggali informasi yang berkaitan dengan sejarah penyakit dan faktor - faktor resiko.

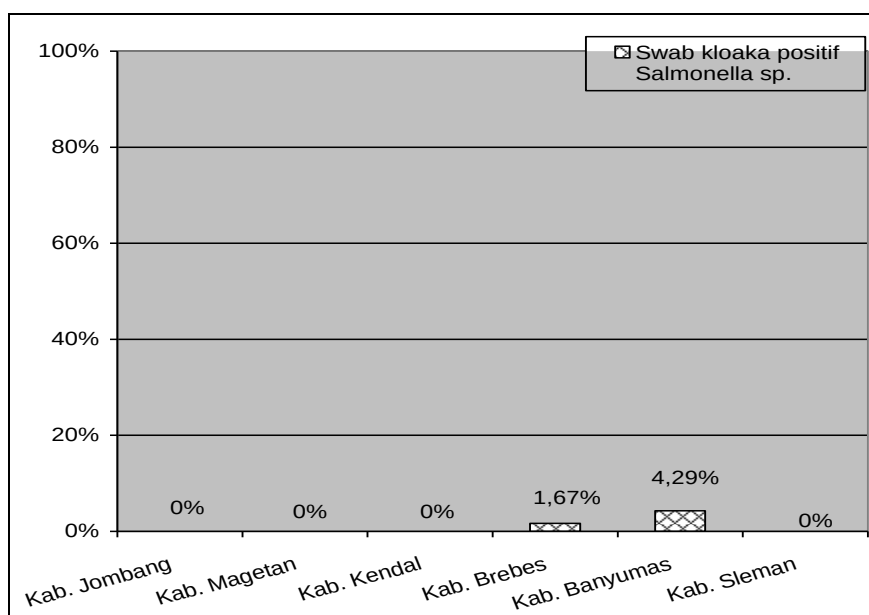
Sampel yang telah diambil dari lapangan akan diuji di Laboratorium Bakteriologi BBVet Wates. Jumlah sampel (swab kloaka atau serum) pada setiap provinsi yaitu Jawa Timur sebanyak 449 ekor ayam ras petelur, Jawa Tengah 294 ekor ayam ras petelur dan DI Yogyakarta sebanyak 28 ekor ayam ras petelur.

Proporsi sampel tergantung situasi lapangan. Dalam satu peternakan sampel diambil dari 1 - 2 flock / kandang. Setiap ekor ayam diambil sampel berupa swab kloaka dan serum, sehingga diperoleh total sampel adalah 771 sampel swab kloaka dan 771 sampel serum. Sampel air yang akan diambil disesuaikan dengan kondisi peternakan tempat pengambilan sampel swab kloaka dan serum.

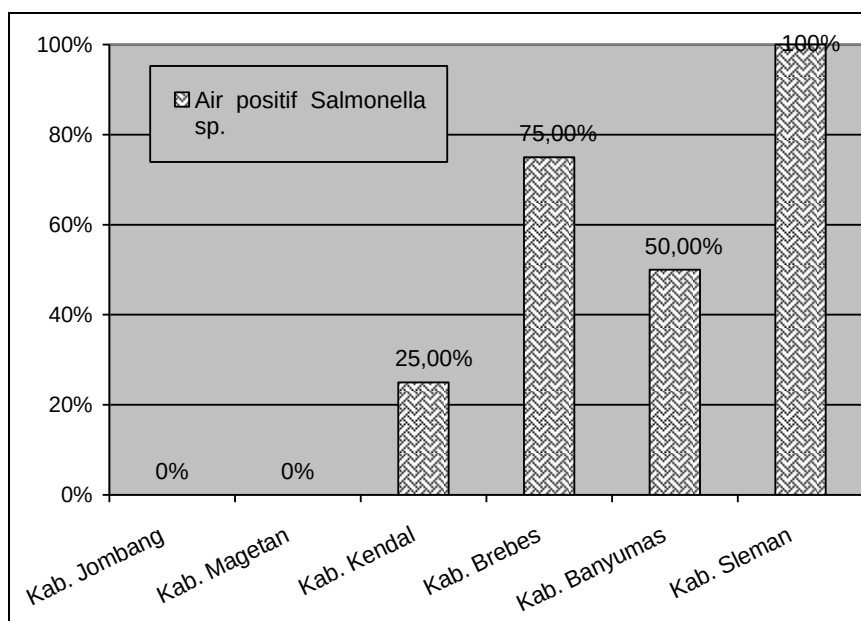
HASIL KEGIATAN



Gambar 30 Sero-Prevalensi Salmonellosis Berdasarkan *Pullorum* test



Gambar 31 Prevalensi Salmonellosis Ayam Petelur Sampel Swab Kloaka



Gambar 32 Hasil isolasi Salmonella sp. dari sampel air

KESIMPULAN

- 1) Rata - rata sero-prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2019 berdasarkan pullorum test menunjukkan hasil yang cukup tinggi (80,08 %) di 6 kabupaten yang disurvei, yaitu Kabupaten Jombang, Kabupaten Magetan, Kabupaten Kendal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Sleman.
- 2) Rata - rata hasil positif isolasi Salmonella sp. pada sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2019 menunjukkan hasil yang rendah (0,504 %) di 6 kabupaten yang disurvei. Hasil isolasi Salmonella sp. pada sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2019 negatif (0 %) di 4 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Jombang, Kabupaten Magetan, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Sleman). Hasil isolasi positif Salmonella sp. pada sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2019 rendah di 2 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas).
- 3) Sebagian besar ayam hidup yang disurvei kemungkinan pernah mengalami infeksi Salmonella sp. sebelum pengambilan sampel dilakukan dan ayam telah membentuk antibodi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil isolasi Salmonella sp. dari sampel swab kloaka negatif / rendah sedangkan hasil pullorum test positif cukup tinggi.

SARAN

- 1) Surveilans Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) di suatu daerah.

- 2) Kerja sama yang baik antara Dinas terkait dan BBVet Wates perlu ditingkatkan.
- 3) Hasil Surveilans Salmonellosis ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh Pemerintah Daerah dalam menentukan tindakan pencegahan dan penanganan di daerah bila terdapat prevalensi Salmonellosis yang cukup tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produksi peternakan ayam ras petelur (layer) dan keamanan pangan asal hewan.

F). Monitoring Mycoplasmosis pada Ayam Layer di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Nurrohmi Farhani

TUJUAN KEGIATAN

Untuk mengetahui penyebaran dan prevalensi penyakit mycoplasma pada ayam layer di Daerah Istimewa Yogyakarta

METODA KEGIATAN

Metoda pelaksanaan kegiatan, Tim melakukan kunjungan ke lapangan, kemudian Tim mengisi kuisioner dan mengambil sampel berupa darah ayam dan swab oropharing dari ayam hidup. Setiap kabupaten diambil sampel 4-5 peternakan, setiap peternakan diambil 20-25 sampel darah dan 4 sampel swab oropharing, dipool. Setelah diperoleh sampel dilakukan pemeriksaan di Laboratorium untuk uji CRD dari sampel serum dan isolasi kuman Mycoplasma sp dari swab oropharing. Sampel swab oropharing diambil dari ayam hidup kemudian dimasukkan dalam media transport mycoplasma yang telah dicampur dengan supplement.

Metoda pengujian adalah dengan Uji Aglutinasi CRD dan Isolasi dan Identifikasi *Mycoplasma sp.*

HASIL KEGIATAN

Tabel 96 Jumlah hasil surveilans Kegiatan Monitoring Mycoplasmosis

No	Kabupaten	Populasi Unggas	Serum		Swab oropharing	
			Target	Realisasi	Target	Realisasi
1	Kab. Gunungkidul	80.294	60	70	50	50
2	Kab. Sleman	1.993.395	60	80	50	50
3	Kab. Bantul	444.925	60	60	50	50
4	Kab. Kulon Progo	705.494	60	60	50	50
	Jumlah	3.224.108	240	270	200	200

Tabel 97 Hasil Pengujian sampel monitoring mycoplasmosis di DIY

No	Kabupaten	Jenis Sampel					
		Serum	Hasil Uji Aglutinasi CRD	% positif	Swab oropharing	Hasil Kultur Mycoplasma	% positif
1	Kab. Kulon Progo	60	46	76,7 %	50	40	80%
2	Kab. Bantul	60	50	83,3 %	50	11	22 %
3	Kab. Sleman	80	18	22,5 %	50	15	30 %
4	Kab. Gunungkidul	70	68	97.1%	50	32	64 %
TOTAL		270	182	67,4%	200	98	49 %

PEMBAHASAN

Sampel serum diuji dengan antigen *Mycoplasma gallisepticum*. Serum unggas yang pernah terinfeksi mycoplasma sp. mengandung antibodi/ Ab (zat kebal) terhadap bakteri *Mycoplasma gallisepticum*. Hasil uji CRD dikatakan Positif bila pada campuran antigen dan serum terbentuk aglutinasi (bentukan seperti pasir). Ada tiga tingkatan positif, yaitu : Positif satu (+/+1), Positif dua (++)/+2), Positif tiga (+++)/+3).

Menurut Heleili et al (2012), seroprevalensi mycoplasma pada musim dingin (61,48 %), lebih tinggi dibandingkan musim panas (47,7 %). Dari hasil pengujian di laboratorium, didapatkan hasil, untuk sampel serum, dari 270 sampel, seropositif 182 serum (67.41%), seronegatif 88 serum (32,59%). Sedangkan dari hasil uji kultur mycoplasma dari 200 sampel, sampel yang positif mycoplasma 98 sampel (49%). Hasil monitoring mycoplasmosis di DIY: seroprevalensi mycoplasma 67,41 % menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada literature Heileili et al, 2012. Dari kuisioner, didapatkan informasi, ayam yang diambil sampel dalam monitoring ini sebagian besar menunjukkan gejala klinis lesu, nafas ngorok, bersin, lendir pada hidung, kepala tertunduk, ayam di kandang terlalu padat, kelembaban tinggi, kadar amoniak tinggi dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

Menurut Diyanoro (2017), Faktor resiko yang dapat mempengaruhi penularan mycoplasmosis : kepadatan ayam di flock (> 3000 ekor/kandang), pemberian pakan sekali sehari, penyemprotan kandang 2 mg sekali dan penyemprotan kandang sebulan sekali atau jika ada kasus.

Gejala klinis mycoplasmosis adalah radang cair keluar dari hidung, cairan berbusa dengan gejala klinis adalah radang cair keluar dari hidung, cairan berbusa dari mata, pembengkakan sinus periorbital, nafas ngorok, bersin dan kepala tunduk. Ayam yang terinfeksi sering menjadi kerdil, penurunan produksi telur (Akoso, 1993).

Kejadian mycoplasmosis terutama terjadi pada peternakan dengan tata laksana kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan (Akoso, 1993). Ayam muda lebih rentan terhadap CRD. Kejadian penyakit dipengaruhi oleh faktor lingkungan., faktor stress, manajemen

pemeliharaan yang kurang baik, kadar amoniak yang tinggi, kandang atau lingkungan yang berdebu, pemeliharaan ayam dengan umur yang berbeda, dalam satu lokasi, fluktuasi suhu dan kelembaban yang tinggi (Anonim, 2014).

Penularan penyakit CRD dapat secara langsung melalui kontak langsung dengan hewan sakit, maupun secara tidak langsung melalui makanan, debu, alat kandang yang tercemar, dan udara (Anonim, 2014) maupun melalui lalu lintas telur dari bibit yang terinfeksi.

Pengobatan dengan Basitrasin, Eritromisin, Tilosin, Spektinomisin, dan Linkomisin melalui makanan, minuman atau injeksi, pemilihan bibit yang bebas CRD, perbaikan manajemen pemeliharaan ayam (Akoso, 1993).

G). Desain Biosecurity di Wilayah Sentra Peternakan Rakyat

Penanggung Jawab Kegiatan: drh. Zaza Fahmia

TUJUAN

Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan dan pengendalian penyakit hewan dan biosekuriti di wilayah SPR sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan.

MATERI DAN METODE

Desain survei

1. Target populasi dan tempat pelaksanaan kegiatan
Kegiatan ini meliputi populasi dari wilayah SPR yang berlokasi di Kabupaten kota Jawa timur dan Jawa tengah.
2. Metode sampling
Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan dan lingkungan sekitar wilayah SPR.
3. Kuisisioner
Selain melakukan kegiatan pengamatan lapangan dan lingkungan sekitar, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada peternak SPR untuk menggali informasi yang berkaitan dengan biosekuriti yang ada di wilayah SPR.

Realisasi kegiatan

Kunjungan lapangan dan interview dilakukan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 98 Realisasi kegiatan Desain Biosekuriti di Wilayah SPR

No	Wilayah SPR

1.	SPR di Kab. Trenggalek Provinsi Jawa Timur a. SPR Itik Unggas Jaya di Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek b. SPR Sapi Potong “Tugu Jaya” di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek
2.	SPR di Kab Grobogan Provinsi Jawa Tengah a. SPR Sapi Potong Kelompok Tani Ternak “LOHJINAWI III” Dusun Kayen, RT. 02 RW. 09 Desa Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan b. SPR Sapi Potong Kelompok Tani “Martini Indah” di desa Sanggeh kecamatan Toroh kabupaten Grobogan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim BBVet Wates melakukan kegiatan kunjungan lapangan dan interview sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 101/Permentan/OT.140/7/2014 tentang Good Breeding Practice. Penerapan cara pembibitan ternak yang baik atau sering dikenal dengan istilah Good Breeding Practices dan cara budidaya ternak yang baik yang dikenal dengan istilah Good Farming Practices. Hal tersebut harus dilakukan untuk mendapatkan ternak yang berkualitas dan memenuhi persyaratan kesehatan hewan serta terhindar dari resiko penyakit hewan menular yang mengganggu produksi dan produktivitas.

Kegiatan kunjungan lapangan dilakukan pada kandang kelompok/komunal maupun individu.

A. Kabupaten Trenggalek

Sesuai dengan Deklarasi Sentra Peternakan Rakyat terdapat 4 SPR yaitu SPR kambing PE Argo Sabto Manunggal Kecamatan Suruh, SPR Sapi Potong Tugu Jaya Kecamatan Tugu, SPR Sapi Perah Lembah Wilis Sejahtera Kecamatan Bendungan, SPR Itik Unggas Jaya Kecamatan Durenan. SPR yang siap untuk dilakukan pengamatan ataupun kunjungan kerja adalah dua SPR yaitu SPR Itik Unggas Jaya Kecamatan Durenan dan SPR Sapi Potong Tugu Jaya Kecamatan Tugu.

- c) SPR Itik Unggas Jaya di Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek

SPR itik unggas Jaya diketuai oleh Sutrisno dengan jumlah anggota 100 orang populasi 75.000 ekor itik. Menurut Bapak Sutrisno, SPR ini terdiri dari penetasan 9 peternak, pedaging 3 peternak dan petelur 82 peternak. Tim BBVET Wates Melakukan kunjungan di peternakan itik milik bapak sugiyanto desa Malasan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek.

Populasi 1.200 ekor itik, lokasi jauh dari jalan raya tetapi dekat dengan pemukiman. DOD berasal dari Trenggalek dan Tulungagung, dipelihara secara konvensional, tidak dilakukan pemeriksaan oleh tim medis, tidak mempunyai catatan kesehatan, tidak melakukan isolasi terlebih dahulu pada itik yang baru datang. Pakan beli jadi dan diberikan pagi dan sore. Untuk penghematan pakan dilakukan “angon” itik disawah. Dilakukan desinfeksi kandang ketika ganti periode atau kosong kandang dan kotoran itik dibiarkan menumpuk dan mengeras dengan alasan kandang jadi hangat, lebih tinggi dan bebas dari air ketika hujan. Program biosekuriti belum berjalan karena tidak berpagar, tidak dilakukan desinfeksi rutin dan tidak ada SOP bagi yang akan memasuki kandang.

Adapun kondisi kandang yaitu kandang dekat dengan pemukiman dan berada di satu area rumah (dibelakang rumah pemilik), tidak ada area pengolahan limbah atau pembuangan limbah, tidak ada desinfektan untuk pemilik atau personel masuk atau keluar kandang, tidak dilakukan disinfektan secara berkala, hanya dilakukan pada waktu kandang kosong yaitu dengan formalin, tidak dilakukan pemisahan unggas yang berlainan jenis (spesies). Dalam kandang tsb terdapat itik, entog dan ayam dalam satu area dengan variasi umur. Orang/ peternak tidak menggunakan penutup mulut dan hidung serta sarung tangan pada waktu menangani itik. Pemisahan umur itik 0-5 hari dilakukan tetapi kurang memenuhi standar biosecurity karena langsung berdampingan dengan ayam yang sudah berproduksi. Kandang tidak berpagar hanya bersekat ram setinggi 1 meter yang berfungsi membatasi area bermain itik dan tidak ada SOP pemeliharaan, biosekuriti ataupun SOP tamu yang berkunjung di area peternakannya.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian, Nomor 50/Permentan/OT.140/10/2006, tanggal 17 Oktober 2006 tentang Pedoman Pemeliharaan Unggas Di Pemukiman, Persyaratan pemeliharaan unggas di pemukiman sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan lahan pemeliharaan yang letaknya terpisah dari pemukiman dan kotoran serta limbah yang akan dihasilkan tidak mencemari lingkungan;

- 2) Memisahkan unggas yang berlainan jenis (spesies) seperti ayam, itik, burung, angsa maupun jenis unggas lainnya;
- 3) Membersihkan kandang dan peralatan setiap hari dan semprot desinfektan secara berkala;
- 4) Menggunakan masker serta sarung tangan pada saat merawat atau menangani unggas;
- 5) Membersihkan tangan dan kaki dengan sabun/antiseptic setelah selesai menangani unggas;
- 6) Menghindarkan anak dan lansia kontak dengan unggas peliharaan

Saran yang diberikan tim yaitu : perlunya pembinaan/penyuluhan tentang pemeliharaan itik yang benar yang sesuai kaidah biosekuriti karena masyarakat belum memahami arti penting biosekuriti bagi ternaknya maupun dirinya sendiri. Perlunya SOP biosecurity yang meliputi desinfeksi, lalu lintas personel maupun ternak, pengolahan limbah dan pemeliharaan itik yang baik. Adanya pemagaran area peternakan sehingga vector ataupun pembawa penyakit bisa diantisipasi dan desinfeksi terhadap kandang perlu dilakukan secara rutin. Terkait limbah maka tim menyarankan ada pengolahan limbah supaya cemaran di lingkungan terminimalisasi. Selain itu diperlukan peternakan percontohan supaya peternak yang lain mampu meniru dan menerapkannya di peternakannya masing masing.

d) SPR Sapi Potong “Tugu Jaya” di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Kunjungan dilakukan di Kandang Komunal Di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Kandang Komunal tersebut terdiri dari 3 peternak dengan total populasi 9 ekor. Pemeliharaan masih bersifat konvensional, tidak ada pagar kelilin, tidak ada batas antara zona bersih dan kotor, tidak pernah dilakukan desinfeksi kandang, pakan hijauan didapat dengan “ngarit” dan dedak bahan beli jadi dan dikombor.

Terkait program biosekuriti, di kandang tersebut belum berjalan karena tidak berpagar, tidak dilakukan desinfeksi rutin dan tidak ada SOP yang mengatur tentang lalu lintas ternak ataupun personel, pembuangan atau pengelolaan limbah, pemeliharaan ternak yang baik serta desinfeksi kandang. Kandang beralaskan lantai dan pengolahan limbah tidak ada sehingga dibiarkan menumpuk di area belakan. Sumber air baru kesulitan sehingga air minum diberikan

hanya pagi dan sore saja di bak yang tersedia dan bagi sapi yang jauh dari bak tersebut disediakan dengan memakai ember.

Selain di kandang komunal tersebut, sapi dipelihara di rumah masing masing dengan kepemilikan 2-3 ekor sapi yang dipelihara secara dikandangan dengan system pemeliharaan konvensional. Belum memahami atau menerapkan kaidah biosecurity.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.55/Permentan/OT.140/10/2015 tentang good breeding practice, merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan ternak yang berkualitas dan memenuhi persyaratan kesehatan hewan serta terhindar dari resiko penyakit hewan menular yang mengganggu produktivitas ternak.

Setelah melakukan kunjungan ke kandang tersebut, tim memberikan saran yaitu perlunya pembinaan/penyuluhan tentang pemeliharaan sapi yang benar yang sesuai kaidah biosekuriti karena masyarakat belum memahami arti penting biosekuriti bagi ternaknya maupun dirinya sendiri, adanya SOP biosecurity yang meliputi desinfeksi, lalu lintas personel maupun ternak, pengolahan limbah dan pemeliharaan sapi yang baik. Dilakukan pemagaran area peternakan sehingga vector ataupun pembawa penyakit bisa diantisipasi. Desinfeksi terhadap kandang perlu dilakukan secara rutin.

Tim juga menyarankan terkait pengolahan limbah perlu dilakukan supaya cemaran di lingkungan terminimalisasi dan tidak bertumpuk di area belakang kandang dan diperlukan peternakan percontohan supaya peternak yang lain mampu meniru dan menerapkannya di peternakannya masing masing.

B. Kabupaten Grobogan

a) SPR Sapi Potong LOHJINAWI III,

Kelompok ternak berlokasi di Dusun Kayen, RT. 02 RW. 09 Desa Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

Bangunan kandang pada kelompok ternak Lohjinawi III juga di bangun pada tahun 2016. Fisik bangunan yang berada di lokasi terdiri atas kandang sapi dewasa, tempat pengolahan limbah cair, sumur bor dan bak penampungan air, kandang jepit, tempat penyimpanan jerami, dan embung (Gambar 3.). Bangunan terbuat dari lantai semen dan terdapat bak pangan dan minum. Bangunan kandang pada kelompok ternak Lohjinawi III terdapat parit untuk aliran air tetapi kebersihan pada kandang di kelompok Lohjinawi kurang diperhatikan.

Walaupun sudah adanya tempat penampungan limbah kotoran ternak tetapi masih banyak terdapatnya kotoran ternak

di sekitar kandang sehingga memungkinkan resiko penularan penyakit. Selain itu tim juga mengamati kondisi kandang bagian belakang terlalu tertutup sehingga pencahayaan dan sirkulasi udara kurang. Hal ini juga bisa menjadi salah satu faktor resiko penularan penyakit. Tim menyarankan perlu diadakan penyuluhan tentang penyakit ternak yang mungkin bisa dilakukan oleh manajer SPR atau dinas.

Tim juga melakukan pengamatan pada area sekitar kandang. Pagar keliling kandang belum dimiliki oleh kelompok ternak ini sehingga tim merekomendasikan setiap areal harus mempunyai batas untuk membedakan area bersih dan kotor bila memungkinkan dibatasi oleh pagar. Wilayah lahan ini harus berpagar sehingga meminimalisir kontak dengan lingkungan luar.

Tim BBVet juga mengamati pengolahan limbah. Limbah kotoran terlihat menumpuk di sisi utara kandang. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor resiko yang menyebabkan penularan penyakit pada ternak maupun manusia. Standart prosedur untuk pengolahan limbah sangat diperlukan sehingga setiap peternak menerapkan dan mengetahui prosedur tersebut. Standart prosedur dapat dibuat oleh manajer dan peternak secara bersama.

Menurut Permentan Nomor 101/Permentan/OT.140/7/2014, dalam rangka pelaksanaan kesehatan hewan terkait biosecurity, setiap pembibitan sapi potong harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Lokasi usaha tidak mudah dimasuki binatang liar dan bebas dari hewan peliharaan lainnya yang dapat menularkan penyakit;
- 2) Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan desinfektan;
- 3) Melakukan penyemprotan insektisida pembasmi serangga, lalat, dan hama lainnya di sekitar kandang ternak;
- 4) Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu kelompok ternak ke kelompok ternak lainnya, pelayanan dilakukan mulai dari ternak yang sehat ke ternak yang sakit;
- 5) Menjaga agar tidak setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit;
- 6) Membakar atau mengubur bangkai ternak yang mati karena penyakit menular;
- 7) Menyediakan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu di pintu masuk perusahaan;

- 8) Segera mengeluarkan ternak yang mati dari kandang untuk dikubur atau dimusnahkan;
- 9) Mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk segera diobati atau dipotong

b) SPR Sapi Potong “Martini Indah” di desa Sanggeh kecamatan Toroh kabupaten Grobogan

Kelompok ternak ini ada sejak 18 Maret 1985. Luas lokasi kandang adalah $\frac{1}{4}$ hektar. Kandang ini menampung sekitar 100 ekor sapi. Lokasi kandang di fasilitasi dengan 2 sumur dan embung yang berasal dari waduk. Belum menyediakan fasilitas desinfeksi untuk peternak dan tamu yang masuk ke area peternakan. Untuk pemanfaatan kotoran hewan tidak diolah tetapi langsung dimanfaatkan oleh perhutani pada saat musim kemarau dan banyak kotoran ternak disekitar kandang sehingga memungkinkan resiko penularan penyakit. Sedangkan untuk limbah cair langsung masuk aliran selokan. Hal ini juga memungkinkan resiko penularan penyakit.

Tim menyarankan perlu diadakan penyuluhan tentang penyakit ternak yang mungkin bisa dilakukan oleh manajer SPR atau dinas, dan terkait limbah cair sebaiknya ada kolam penampungan untuk menyaring sehingga limbah yang keluar ke selokan sudah aman dan menyediakan desinfektan. Standart prosedur untuk pengolahan limbah sangat diperlukan sehingga setiap peternak menerapkan dan mengetahui prosedur tersebut. Standart prosedur dapat dibuat oleh manajer dan peternak secara bersama. Tim BBVet juga mengamati gudang pakan, gudang pakan ada di rumah masing-masing peternak. Kandang belum berpagar sehingga keamanan kandang dan ternak belum dapat optimal. Tim menyarankan perlu pemanfaatan yang optimal untuk fasilitas yang sudah ada.

KESIMPULAN

Kegiatan dilakukan di Wilayah SPR yaitu SPR itik di Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek, SPR sapi potong di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, 2 (dua) SPR sapi potong di Dusun Kayen Desa Boloh dan Desa Sanggeh kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Tingkat kesesuaian biosekuriti yang mengacu good breeding practice dan good farming hendaknya dapat diterapkan secara maksimal sehingga menghindari kemungkinan terjadinya resiko penyakit hewan yang dapat ditimbulkan dari peralatan, bahan, ternak, media pembawa penyakit hewan lainnya yang masuk atau dimasukkan ke dalam lokasi perbibitan ternak.

H). Survei Seroepidemiologi Brucellosis pada Sapi Perah

Penanggung Jawab Kegiatan: drh. Elly Puspasari Lubis, MSc.

TUJUAN

1. Mengetahui prevalensi Brucellosis di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur
2. Mengetahui sebaran / distribusi Brucellosis di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur

MATERI DAN METODE

LAPANGAN

1. Pengambilan sampel berupa serum darah pada ternak-ternak yang terpilih untuk dilakukan pengujian Rose Bengale Plate Test (RBPT) dan Complement Fixation Test (CFT).
2. Pemberian kode sampel serum darah dengan singkat dan jelas terhadap semua sampel yang diambil.
3. Sampel minimal yang diambil sebanyak 4.500 sampel berdasarkan penentuan Besaran Sampel dengan perkiraan aras kejadian Brucellosis sebesar 1.11%.
4. Sampel diambil di kabupaten terpilih yaitu 2 kabupaten di Jawa tengah, 1 kabupaten di DIY dan 5 kabupaten di Jawa Timur dengan masing masing jumlah sampel di setiap kabupaten seperti tersebut diatas.
5. Monitoring ini dilaksanakan oleh Tim Survei BBVet Wates Yogyakarta. Dalam pelaksanaan pengambilan sampel di lapangan, tim survei dibantu oleh petugas Dinas Peternakan kabupaten/kota terpilih seperti tersebut diatas.

LABORATORIUM

1. Pengujian di laboratorium dikerjakan oleh Medik dan Paramedik Veteriner di laboratorium Serologi BBVet Wates Yogyakarta.
2. Semua sampel serum darah Sapi yang diambil dilakukan pengujian Rose Bengal Plate Test (RBPT) terhadap Brucellosis.
3. Dari uji RBPT yang dinyatakan (+) positif, maka dilakukan uji konfirmasi dengan Complement Fixation Test (CFT) di Laboratorium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan terlaksana pada 8 kabupaten sesuai dengan TOR yang dibuat oleh penanggung jawab program untuk 1 tahun anggaran. Sampel berupa serum sapi perah. Sampel yang didapat berjumlah 4780 sampel serum dari target 4500 sampel serum (106,2%) (Tabel 1.). Sampel serum positif RBT yang di dapat berjumlah 139 (3,09%) sampel dan sampel serum positif CFT berjumlah 77 (1,71%) sampel serum.

Tabel 99 Realisasi sampling dan hasil pengujian Brucellosis Sapi Perah 2019

No	Tanggal	Kabupaten	Jenis Sampel	Realisasi Sampel	Hasil Uji RBT	Hasil Uji CFT
1.	11 -15 Februari 2019	Kab. Boyolali	Serum	917 Serum	Positif RBT 15	Positif CFT 7
2.	24 – 28 Juni 2019	Kab. Kediri	Serum	178 Serum	Positif RBT 0	Positif CFT 0
		Kota Batu	Serum	168 Serum	Positif RBT 1	Positif CFT 1
3.	1 – 5 Juli 2019	Kab. Semarang	Serum	378 serum	Positif RBT 0	Positif CFT 0
4.	29 Juli – 2 Agustus 2019	Kab. Tulungagung	Serum	378 serum	Positif RBT 8	Positif CFT 2
5.	9 – 13 September 2019	Kab. Malang	Serum	207 serum	Positif RBT 26	Positif CFT 22
6.	11 – 19 September	Kab Malang	Serum	992 serum	Positif RBT 34	Positif CFT 32
7.	30 Sept – 4 Oktober 2019	Kab. Sleman	serum	450 serum	Positif RBT 0	Positif CFT 0
8.	14 – 18 Oktober 2019	Kota Batu	Serum	205 serum	Positif RBT 1	Positif CFT 1
9.	28 okt – 01 Nov 2019	Kota Salatiga	serum	248 serum	Positif RBT 1	Positif CFT 1
10.	04 – 09 November 2019	Kab. Pasuruan	Serum	440 serum	Positif RBT 10	Positif CFT 8
11.	04-09 November 2019	Kab. Kediri dan Kota Batu	Serum	229 serum	Positif RBT 43	Positif CFT 3

Sampel diambil pada kabupaten/kota yang memiliki populasi sapi perah yang tinggi. Hasil yang didapatkan sebanyak 139 (3,09%) didapatkan hasil RBT positif. Hasil RBT tidak dapat disimpulkan bahwa sapi perah tersebut terdeteksi Brucellosis. RBT positif bisa dikarenakan adanya cross reaksi dengan bakteri E.coli, Pasteurella, dan Yersinia sehingga diperlukan uji konfirmasi yaitu CFT (OIE, 2012). Sampel serum positif CFT sebesar 77 (1,71%).

Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang terdeteksi brucellosis. Hewan yang terinfeksi Brucella spp, shedding bakteri dapat terjadi melalui sekresi susu dan semen. Brucella spp. dapat diisolasi dari berbagai

jaringan seperti limfoglandula, limpa dan organ yang berhubungan dengan reproduksi (uterus, epididimis dan testes) dan pada lesi arthritis. Kabupaten yang banyak kejadian brucellosis adalah kab. Malang (4.5%), kab. Pasuruan (1,8%), dan kab. Boyolali (0,98%). Semua kabupaten telah melakukan vaksinasi brucellosis yang didapat dari pengadaan provinsi masing-masing tetapi petugas lapangan tidak mengetahui secara jelas kapan jadwal vaksinasi terakhir.

Dari kegiatan surveillance ini didapatkan prevalensi brucellosis untuk wilayah Jawa Tengah sebesar 0,5%, Jawa Timur sebesar 2,47%, sedangkan DIY sebesar 0% untuk tahun 2019. Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE, 2009) menyebutkan penyakit brucellosis menular ke manusia menimbulkan demam akut, demam undulan, infeksi kronis dan menimbulkan komplikasi serius pada muskuloskeletal, kardiovaskuler dan sistem syaraf pusat. Infeksi secara umum disebabkan oleh paparan pekerja (occupational exposure) secara oral, melalui respirasi atau konjungtiva, tetapi paparan dari produk susu merupakan faktor resiko utama penyebab zoonosis pada daerah endemis brucellosis.

PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Permasalahan yang didapat kegiatan surveillance ini adalah petugas lapangan tidak mengetahui secara pasti jadwal vaksinasi yang telah dilakukan sehingga sulit untuk membedakan apakah sapi yang terdeteksi brucellosis merupakan infeksi alam atau karena vaksinasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil surveillance didapatkan prevalensi brucellosis untuk wilayah Jawa Tengah sebesar 0,5%, Jawa Timur sebesar 2,47%, sedangkan DIY sebesar 0% untuk tahun 2019.

Saran untuk kegiatan ini adalah mengetahui status vaksinasi terakhir secara jelas sehingga dapat diketahui sapi yang terdeteksi brucellosis apakah karena vaksinasi atau karena infeksi alam.

I). Surveilans Pengawasan Keamanan Bahan Pakan Asal Hewan

Penanggung Jawab Kegiatan : drh, Melia Dwi Shantiningsih, MSc.

TUJUAN

Tujuan diselenggarakannya pengawasan keamanan bahan pakan asal hewan adalah

- 1) Menjamin agar pakan dan/atau Bahan Pakan Asal Hewan yang diproduksi dan diedarkan/diperdagangkan sampai dengan diberikan kepada ternak tetap terjaga keamanannya.
- 2) Mengamankan wilayah di Indonesia dari ancaman wabah PHMS dan penyakit eksotik.

3) Mengurangi dampak kerugian sosial ekonomi yang ditimbulkan.

Pengujian PCR MBM Porcine

Sampel yang diuji MBM adalah sampel Meat and Bone Meal dan Hydrolized Feather Meal yang diimport dari negara USA dan New Zealand. 40 sampel bahan pakan diuji PCR MBM porcine dan hasilnya semua negatif kandungan porcine. Dari hasil pengujian tersebut makan dapat dinyatakan bahwa sampel bahan pakan yang telah diambil memenuhi persyaratan teknis kesehatan hewan yang telah ditetapkan Indonesia. Masyarakat juga terlindung dari mengkonsumsi pakan yang tercemar bahan najis yang hukumnya haram.

Pemeriksaan Salmonella

Pemeriksaan salmonella dilakukan pada sampel bahan pakan ternak yang diambil dari 4 perusahaan terpilih. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 10 sampel pakan yang diuji, diperoleh 10 sampel (25%) positif Salmonella sp. 10 sampel pakan yang positif salmonella berasal dari PT. Charoen Pokphand sebanyak 5 sampel, PT. Japfa Comfeed Indonesia 3 sampel, PT. Cargill 1 sampel, PT. New Hope 1 sampel. Sumber cemaran tidak dapat dipastikan karena bahan pakan yang ada di pabrik disimpan di dalam gudang tanpa kemasan / diurai berdasarkan jenis, asal, dan kedatangan bahan pakan tersebut.

Pakan yang terkontaminasi Salmonella sp merupakan sumber penyakit yang dapat masuk ke peternakan unggas. Kontaminasi Salmonella sp merupakan masalah yang serius karena kontaminasinya dapat mencapai telur dan akan menghasilkan anak ayam yang carrier terhadap Salmonella sp.

Pemeriksaan Bacillus anthracis

Pemeriksaan Bacillus anthracis dilakukan pada sampel bahan pakan ternak yang diambil dari 4 perusahaan terpilih. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak ada sampel yang positif Bacillus anthracis.

Penyakit Antraks merupakan penyakit zoonosis yaitu penyakit menular pada hewan yang dapat ditularkan pada manusia, penyakit ini disebabkan oleh Bacillus anthracis yaitu bakteri berbentuk batang, oleh karena itu jangan sampai ada bahan pakan maupun pakan yang tercemar Bacillus anthracis

Pemeriksaan Clostridium perfringens

Pemeriksaan Clostridium perfringens dilakukan pada sampel bahan pakan ternak yang diambil dari 4 perusahaan terpilih. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 1 sampel dari PT. Charoen Pokphand mengandung $1,5 \times 10^1$ Clostridium perfringens. Menurut SNI 7388-2009, sel sebanyak 105 koloni/g memungkinkan terjadinya keracunan pangan.

Clostridium perfringens merupakan bakteri gram positif, berbentuk batang, anaerob berkapsul, membentuk spora, dan habitat alaminya terdapat di usus bagian belakang (ilioseca) dari berbagai spesies unggas. *C. perfringens* mampu hidup pada range pH 5,5 hingga 8,5 dengan pertumbuhan optimum pada pH 6 – 7. *C. perfringens* diketahui mampu memfermentasi glukosa, fruktosa, galaktosa, inositol, maltose, mannose, pati, dan sukrosa.

Kolonisasi pada intestinal unggas dapat terjadi mulai saat hari penetasan di hatchery. Dengan rata-rata jumlah bacterial count 10⁵ cfu/gr digesta ileal. *C. perfringens* menjadi ancaman bila faktor predisposisi terjadi dan mendukung pertumbuhan yang masif dari *C. perfringens* pada usus halus. Pada infeksi nekrotik enteritis ditemukan *C. perfringens* dalam jumlah 10⁶ hingga 10⁸ cfu/gr digesta. Beberapa faktor predisposisi yang telah diidentifikasi termasuk faktor pakan, status imunitas dan stres, fisiopatologi intestinal, dan koksidiosis (Paiva and McElroy, 2014).

PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Kendala yang dijumpai di lapangan antara lain jenis bahan pakan yang ada di perusahaan terpilih tidak sebanyak data yang ada, sehingga tidak semua jenis sampel yang telah ditentukan bisa di sampling. Kendala di laboratorium adalah pengujian isolasi *Clostridium* sp belum memiliki media spesifik sehingga perlu konfirmasi pengujian ke BPMSPH Bogor.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil pemeriksaan Surveilans pengawasan keamanan bahan pakan asal hewan selama tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa bahan pakan untuk ternak yang ada di 4 perusahaan terpilih relatif aman dan baik untuk dibuat menjadi pakan ternak, karena tidak ditemukan MBM Porcine dan bakteri *Bacillus anthracis* dalam sampel yang diambil, bakteri *Salmonella* sp. ditemukan pada 25 % sampel pakan yang diambil, 0,975% mengandung *C. perfringens* 1,5x10¹. Bakteri *Clostridium perfringens* yang ada di sampel masih di bawah ambang batas bahaya menurut SNI 7388-2009. Alangkah baiknya jika kegiatan Surveilans pengawasan keamanan bahan pakan asal hewan dilakukan secara berkelanjutan sehingga jaminan mutu bahan pangan asal hewan dapat terjaga dan masyarakat merasa yakin untuk mengonsumsi produk asal hewan.

B. 2. PENANGGULANGAN GANGGUAN REPRODUKSI

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Dalam rangka memenuhi ketersediaan bahan pangan hewani khususnya daging sapi dan kerbau melalui program UPSUS SIWAB maka diharapkan terjadi peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi dan kerbau melalui berbagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas bibit dan indukan, cara budidaya, kecukupan dan mutu pakan, penanganan penyakit dan kesehatan ternak serta pemanfaatan RPH untuk menghasilkan daging yang ASUH dan berdaya-saing dan menghindari pemotongan ternak betina produktif.

Upaya peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau secara intensif antara lain dilaksanakan melalui UPSUS SIWAB dengan berbagai kegiatan antara lain Inseminasi buatan, pengendalian pemotongan betina produktif, pemberian tambahan pakan dan konsentrat serta penanggulangan gangguan reproduksi, untuk tahun 2019 BBVet Wates mendapatkan alokasi sejumlah anggaran untuk kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi, alokasi anggaran tersebut ditargetkan untuk dapat mengobati ternak sapi/ kerbau yang mengalami gangguan reproduksi dan menantau hasilnya sejumlah 20.000 akseptor.

Penanggulangan gangguan reproduksi dilakukan terhadap sapi betina produktif yang tidak dapat bunting meskipun telah di inseminasi buatan atau kawin alam karena mengalami gangguan fisiologis atau penyakit pada alat reproduksinya. Gangguan reproduksi ternak post partus dan sebelum dewasa kelamin dapat terjadi secara langsung pada alat reproduksi atau sebagai akibat tak langsung yang harus ditangani. Dengan Penanggulangan gangguan reproduksi diharapkan sapi/ kerbau yang mengalami gangguan dan penyakit reproduksi dapat disembuhkan sehingga dapat meningkatkan jumlah akseptor inseminasi buatan sebagai pendukung UPSUS SIWAB yang akan menghasilkan kebuntingan dan kelahiran pedet untuk menambah populasi.

BBVet Wates mendapat tugas untuk pelaksanaan kegiatan Pelayanan Penanggulangan Gangguan Reproduksi di Wilayah kerja yang meliputi Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan Provinsi dan Kabupaten/ Kota setempat.

2. Maksud dan tujuan

Penanggulangan gangguan reproduksi bertujuan untuk melakukan penanggulangan terhadap ternak sapi yang mengalami gangguan reproduksi sehingga diharapkan dapat menambah jumlah akseptor untuk Inseminasi Buatan untuk mendukung kegiatan program UPSUS SIWAB dengan demikian dapat meningkatkan jumlah dan kualitas sapi/kerbau betina produktif sebagai akseptor IB sehingga dapat membantu meningkatkan jumlah akseptor IB. Target penanggulangan gangguan reproduksi wilayah meliputi 3 Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah total Kabupaten

yang mendapatkan alokasi kegiatan ini sejumlah 17 kabupaten dan target sejumlah 20.000 akseptor

3. Keluaran

Terlaksananya identifikasi ternak yang mengalami gangguan reproduksi dan pengobatannya sebanyak 20.000 akseptor terdiri dari Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 2.500 akseptor, Provinsi Jawa Tengah 4.500 akseptor dan Provinsi Jawa Timur 13.000 akseptor. Pelaksanaan penanggulangan gangguan reproduksi dilaksanakan 2 kali, yang pertama adalah seleksi ternak yang mengalami gangguan reproduksi, bagi yang mengalami gangguan reproduksi langsung dilakukan pengobatan. Dan pelaksanaan kedua adalah pemantauan dilakukan untuk mengetahui kesembuhannya, sekaligus melakukan pengobatan bagi ternak yang belum sembuh

B. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Pembuatan Petunjuk Teknis

Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Pada Sapi dan/atau Kerbau di Wilayah Kerja BBVet Wates Yogyakarta disusun sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pertanian nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting dan Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor : 1982/KPTS/PK.210/F/2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting Tahun Anggaran 2019 .

Penyusunan Petunjuk Teknis telah mempertimbangkan hasil evaluasi dari Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi tahun 2018 yang lalu, mempertimbangkan sistem pelaporan dengan iSIKHNAS juga mempertimbangkan masukan dan usulan dari Dinas yang Membidangi Fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Perguruan Tinggi. Petunjuk Teknis tersebut sekaligus sebagai Petunjuk Pelaksanaan dalam Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi di wilayah kerja BBVet Wates dan telah ditetapkan oleh Kepala BBVet Wates. Petunjuk Teknis telah disampaikan dan disosialisasikan ke seluruh Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan Provinsi dan Kabupaten yang terdapat alokasi target akseptor kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi.

2. Penyusunan dan Persiapan Rencana Kegiatan Pengadaan Logistik

Penyusunan pengadaan barang dan obat-obatan untuk kepentingan kegiatan operasional penanggulangan gangguan reproduksi disusun oleh tim pengadaan dan Tim Pelaksanan Penanggulangan Gangguan Reproduksi BBVet Wates, jumlah didasarkan pada jumlah akseptor per kabupaten, total pengadaan logistik

kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi direncanakan untuk 17 Kabupaten/ Kota yang mendapatkan alokasi kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi. Jenis logistik yang akan diadakan berupa peralatan untuk menunjang kegiatan, obat-obatan dan hormon, jenis obat-obatan dan hormon yang akan diadakan untuk pengobatan gangguan reproduksi. Jenis jenis obat yang diadakan adalah : Lagantor F-1, Lagantor Bolus, Injectamin, Juramate, Gonacyl, Hematodin, Pen & Strep LA, Vetadryl, Gusanex Spray, Povidone Iodine.

3. Sosialisasi Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi

Sosialisasi Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi dilaksanakan dengan mendatangi ke Kabupaten-kabupaten yang meandapatkan alokasi kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi.

4. Pembentukan Tim Penanggulangan Gangguan Reproduksi

Tim Pelaksana Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi BBVet Wates ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Balai Besar Veteriner Wates nomor : 02043/ Kpts/OT.050/F5.D/01/2019, tanggal 2 Januari 2019, tentang Pembentukan Tim Pelaksana kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi pada BBVet Wates. Untuk Tim pelaksana penanggulangan gangguan reproduksi tingkat Kabupaten/kota dengan Surat Keputusan Kepala Dinas yang membidangi fungsi Kesehatan Hewan masing-masing Kabupaten/ Kota. Surat keputusan ini yang mendasari berjalannya kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi di BBVet Wates, di masing-masing kabupaten, Tim Penanggulangan Gangguan Reproduksi Kabupaten terdiri dari Kepala Dinas sebagai penanggungjawab, Kabid yang membidangi fungsi Kesehatan Hewan sebagai Koordinator, Colector data, dan Koordinator SPJ, sedangkan untuk Tim lapangan terdiri dari Dokter Hewan, Inseminator, ATR dan PKB .

5. Pengadaan Logistik dan Distribusi Logistik

Pengadaan logistik terdiri sarana dan prasarana pendukung kegiatan operasional penanggulangan gangguan reproduksi dan obat-obatan dilakukan melalui tender yang dilaksanakan oleh Panitia Pengadaan Barang dan Jasa BBVet Wates sesuai dengan peraturan yang berlaku. Logistik hasil pengadaan drop di BBVet Wates yang kemudian didistribusikan ke 17 Kabupaten/ Kota oleh BBVet Wates menyesuaikan dengan target akseptor yang telah ditentukan. Distribusi logistik dilengkapi dengan Berita Acara Serah Terima Barang antara Pengelola Barang BBVet Wates dengan Petugas Penerima Barang dari Dinas. Mengingat besarnya volume barang dan obat-obatan yang harus didistribusikan maka distribusi dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan jarak lokasi wilayah Kabupaten dari BBVet Wates.

C. HASIL KEGIATAN

Rencana jumlah akseptor di masing-masing kabupaten didasarkan pada proporsi populasi ternak sapi betina produktif di kabupaten tersebut tahun 2018. Adapun hasil perhitungan target akseptor di masing-masing kabupaten sebagai berikut:



Gambar 33 Kegiatan Pengobatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi 2019

Tabel 100 Target dan Realisasi Akseptor Penanggulangan Gangrep 2019

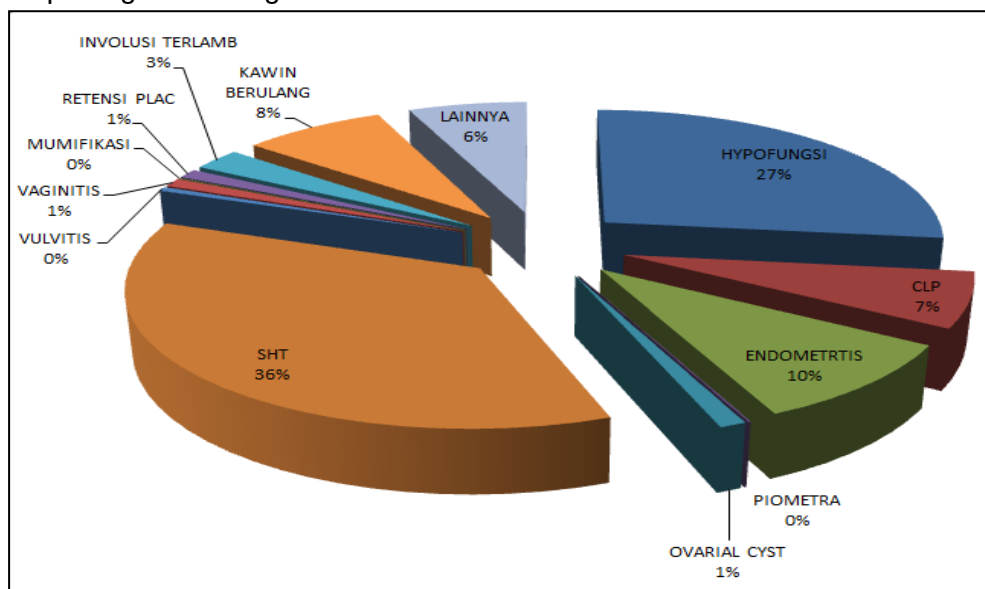
No	Kabupaten	Target	Realisasi
Jawa Timur			
1	Bojonegoro	1.000	1.000
2	Bondowoso	2.000	2.000
3	Jember	2.000	2.000
4	Jombang	1.000	1.000
5	Kediri	1.000	1.000
6	Lumajang	2.000	2.000
7	Sampang	1.000	1.000
8	Trenggalek	1.000	1.000
9	Tuban	2.000	2.000
Jawa Tengah			
1	Boyolali	1.000	1.000
2	Rembang	1.000	1.000
3	Sragen	500	500
4	Wonogiri	2.000	2.000
DI Yogyakarta			
1	Bantul	500	500
2	Gunung Kidul	1.000	1.000
3	Kulon Progo	500	500
4	Sleman	500	500
Jumlah		20.000	20.000

Kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi ini telah terealisasi di 17 Kabupaten pada 3 provinsi adapun rekapitulasi realisasi pengobatan dan pemantauan kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi per Provinsi dapat dilihat tabel sebagai berikut. Ringkasan realisasi fisik dari kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi tahun 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 101 Rekapitulasi Realisasi Penanggulangan Gangrep 2019

Propinsi	Target	Realisasi	Hypofungsi	CLP	Endometritis	Piometra	Ovarialcyst	Sileth eat	Vulvitis	Vaginitis	Mumifikasi	Retensi Placenta	Inovulasi Uterus Terlambat	Kawin Berulang	Lain-lain
DI Yogyakarta	2500	2500	1393	40	82	0	14	870	0	0	0	29	0	59	13
Jawa Tengah	4500	4500	1306	80	212	0	14	2222	36	0	4	49	100	369	108
Jawa Timur	13000	13000	2683	1200	1639	20	188	4129	65	204	1	141	429	1128	1173
Total	20000	20000	5382	1320	1933	20	216	7221	101	204	5	219	529	1556	1294
Prosentase			26,91	6,6	9,665	0,1	1,08	36,1	0,51	1,02	0,03	1,095	2,645	7,78	6,47

Prosentase kasus penanggulangan gangguan reproduksi yang banyak ditemukan dilapangan adalah silent heat mencapai 36%, diikuti dengan kasus hypofungsi sebesar 27 %, Kawin berulang 8 %, Endometritis 10%, dan kasus lain yang relatif kecil. Adapun prosentase kasus gangguan reproduksi dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

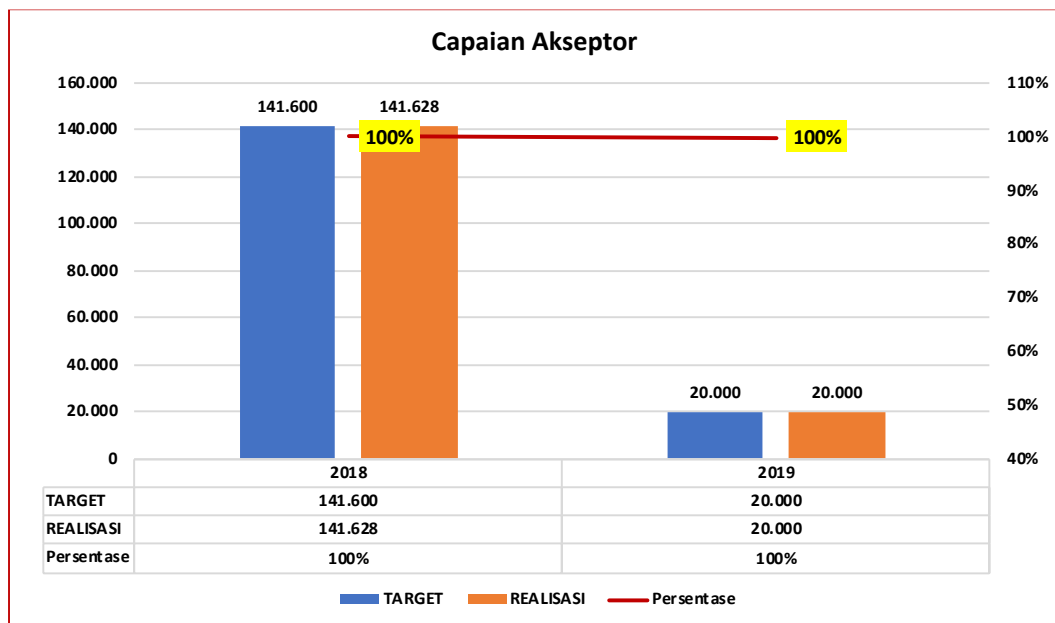


Gambar 34 Persentase Kasus Gangguan Reproduksi 2019

Sementara itu untuk realisasi kegiatan Gangrep keseluruhan yang meliputi pengadaan dan distribusi logistik, seleksi ternak yang mengalami gangguan reproduksi dan pengobatan, pelaksanaan pemantauan untuk mengetahui kesembuhannya sampai dengan rapat evaluasi ditunjukkan oleh tabel berikut.

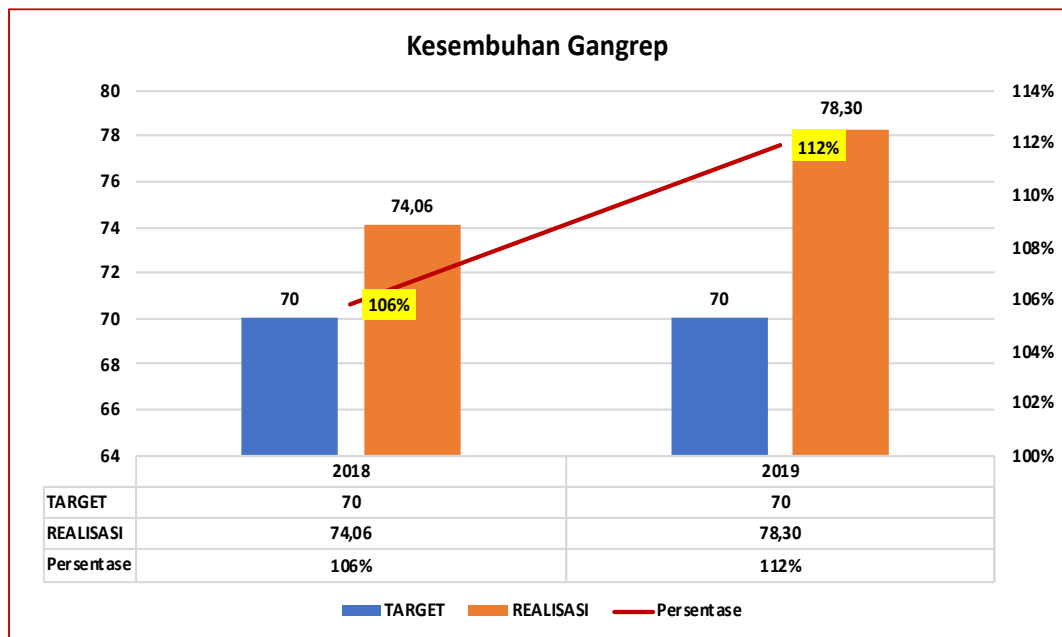
Tabel 102 Ringkasan Realisasi Fisik Penanggulangan Gangrep 2019

No	KEGIATAN	CAPAIAN	
		Realisasi fisik	%
1	Penyediaan Bahan dan Sarana Kerja (pengadaan dan distribusi)	100	100%
2	Operasional Pelaksanaan Gangguan Reproduksi	20.000 akseptor	100 %
3	Operasional Pelaksanaan Pemantauan hasil penanggulangan Gangguan Reproduksi	19.775 akseptor	98,9%



Gambar 35 Capaian Target Akseptor Kegiatan Gangrep 2018 – 2019

Realisasi output kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi adalah tercapainya target pengobatan terhadap akseptor sesuai yang telah dianggarkan baik pada tahun 2018 maupun di tahun 2019. Tidak ada kenaikan persentase realisasi output disebabkan anggaran yang sudah disediakan terutama untuk biaya operasional adalah sejumlah target yang telah ditetapkan sehingga tidak memungkinkan adanya tambahan peningkatan output. Capaian dua tahun berjalan menunjukkan kegiatan sudah dipersiapkan dengan baik dan koordinasi dengan dinas kabupaten kota pelaksana operasional kegiatan sudah berjalan optimal.



Gambar 36 Kesembuhan hasil pengobatan Kegiatan Gangrep 2018-2019

Salah satu parameter keberhasilan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi adalah tercapainya target kesembuhan akseptor yang dilakukan pengobatan dan pemantauan. Pada tahun 2019 dari target kesembuhan 70% sapi akseptor dapat dicapainya lebih banyak yaitu 78,30% dari total akseptor.

Capaian kesembuhan yang cukup tinggi dimungkinkan oleh kecepatan dan ketepatan diagnosa gangguan reproduksi oleh petugas dinas, cukup tersedia waktu pelaksanaan kegiatan baik bagi tim BBVet Wates untuk merencanakan sistem dan petunjuk teknis kegiatan, ketepatan pemilihan premiks asam amino, obat-obatan dan vitamin yang diberikan kepada sapi akseptor dan faktor masyarakat peternak yang antusias dalam melaporkan kasus gangguan maupun hasil pengobatan terhadap Gangguan Reproduksi di tahun 2018 dan 2019.



Gambar 37 Rapat Evaluasi Penanggulangan Gangguan Reproduksi 2019

D. KENDALA YANG DITEMUI

Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi di wilayah kerja BBVet Wates dapat berjalan dan memberikan capaian hasil yang baik, yakni capaian pengobatan ternak melampaui dari target, yakni sebesar 100 %, dan target kesembuhan juga telah dapat dicapai yakni kesembuhan 78,3% dari 70% yang ditargetkan. Meskipun demikian ada hambatan dan permasalahan yang dihadapi baik diawal pelaksanaan kegiatan sampai dengan akhir tahun anggaran. Berikut adalah beberapa kendala yang ditemui :

1. Pelaksanaan pertanggungjawaban kegiatan yang membutuhkan banyak persyaratan dan ditangani oleh SDM yang terbatas di masing-masing Kabupaten/Kota pelaksana, disamping harus melaksanakan kegiatan APBD I dan APBD II serta APBN yang diserahkan dari Provinsi masing-masing sehingga Dinas harus membagi waktu dan personil baik untuk pelaksanaan Kegiatan Daerah maupun untuk Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi.
2. Kurangnya SDM dinas pelaksana kegiatan terutama dokter hewan sebagai koordinator Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi menyebabkan lamanya proses kegiatan di lapangan terutama daerah yang memiliki jumlah ternak yang banyak.
3. Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi yang direncanakan dilakukan dengan mengumpulkan ternak, namun pada kenyataannya harus dilakukan dari rumah ke rumah sejak dari tahap seleksi, pengobatan, hingga pemantauan kesehatan akseptor karena situasi dan kondisi geografis serta tradisi peternak yang tidak memungkinkan untuk pengumpulan ternak saat kegiatan.

4. Beberapa kabupaten kurang kompak dalam pelaksanaan UPSUS SIWAB, karena Inseminasi Buatan dan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi dilakukan oleh bidang yang berbeda, hal ini sering menyebabkan rebutan akseptor atau bahkan saling menunggu pelaksanaan sehingga menghabiskan waktu pelaksanaan kegiatan masing-masing.
5. Beberapa akseptor yang telah diobati, ada yang sudah dijual oleh pemiliknya dan keberadaan ternak tidak dapat dilacak kembali, sehingga pemantauan tidak dapat dilakukan dan ternak tidak dapat diketahui apakah sudah sembuh/menunjukkan gejala birahi/mau kawin atau tidak.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan operasional penanggulangan gangguan reproduksi mencapai 20.000 akseptor dari target, atau sebesar 100 %;
2. Kasus gangguan reproduksi terbesar pada kasus silent heat diikuti kasus hypofungsi, kasus silent heat sejumlah 32% dan hypofungsi sejumlah 21%;
3. Dari realisasi pengobatan sejumlah sejumlah 20.000 akseptor berhasil dipantau sejumlah 19.775 akseptor;
4. Hasil pemantauan menunjukkan kesembuhan sebesar 15.483 akseptor atau sebesar 78,3%;
5. Ternak yang berhasil di Inseminasi Buatan atau kawin alam setelah sembuh dari gangguan reproduksi sejumlah 9.433 akseptor atau sebesar 60,9% dari total ternak yang sembuh.

REKOMENDASI

1. Kasus Silent heat merupakan kasus tertinggi dari hasil diagnosa gangguan reproduksi, salah satu penyebab dari silent heat adalah tidak teramatinya heat oleh peternak, untuk itu perlu adanya peningkatan kemampuan untuk deteksi birahi peternak;
2. Kasus tertinggi kedua adalah kasus Hypofungsi, hal ini mengindikasikan diperlukan penambahan pakan dan perbaikan nutrisi di peternakan sapi rakyat;
3. Perlunya peningkatan kerja sama dengan tim inseminator agar ternak-ternak yang sudah sembuh dapat dilakukan Inseminasi buatan, karena dari data yang ada jumlah ternak yang sembuh yang dilakukan IB hanya 60,9%, masih ada 39,1% yang belum di Inseminasi Buatan.

B. 3. PENGEMBANGAN UNGGAS DAN ANEKA TERNAK (#BEKERJA)

Pemerintah saat ini memiliki berbagai program penanggulangan kemiskinan yang mulai dari program penanggulangan kemiskinan berbasis

bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta pemberdayaan usaha kecil yang dijalankan oleh berbagai elemen Pemerintah salah satunya Kementerian Pertanian. Untuk meningkatkan efektifitas upaya penanggulangan kemiskinan, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan.

Sebagai implementasi dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan mengacu Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 14 tahun 2019 tentang Pedoman Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera Berbasis Pertanian TA 2019, untuk mengoptimisasi Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera berbasis pertanian TA 2019, Perlu mengganti Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 43/PERMENTAN/RC.110/11/2018 tentang Pedoman Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera Berbasis Pertanian TA 2019.

Untuk pelaksanaan kegiatan #Bekerja yang lebih operasional dilengkapi dengan Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 02968/Kpts/ PK.240/F/03/2019; 6217/KPTS/PK.240/F/06/2019 dan 9781/KPTS/PK.240 /F/08/2019 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera Berbasis Pertanian (BEKERJA) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019. Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera Berbasis Pertanian yang selanjutnya disebut Program Bekerja adalah upaya untuk peningkatan produksi komoditas pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui kegiatan pertanian dalam rangka pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin.

Pelaksanaan bantuan pemerintah untuk Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (Bekerja) berbasis pertanian Tahun Anggaran 2019 sebagai upaya untuk mendukung program pada karya tunai di desa (cash for work), penanganan stunting, pengentasan daerah rentan rawan pangan melalui tahapan: penetapan calon penerima bantuan, pengadaan, penyaluran, penyerahan dan pendampingan. Dalam rangka mendukung program tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian melaksanakan Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (Bekerja) melalui bantuan ayam, pakan, obat – obatan (roboransia dan desinfektan), kandang termasuk bimbingan teknis (bimtek) dan pendampingan.

Keluaran yang diharapkan dari Program Bekerja yang dilaksanakan BBVet Wates tahun 2019 adalah terdistribusikannya bantuan uang pembuatan kandang sebesar sejumlah Rp.10.293.000.000,00, ayam Lokal silangan sebanyak 1.029.300 ekor, 3.087.900 kg pakan dan 20.586 paket obat kepada 20.586 RTMP di 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Kebumen, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Blora.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: 1) Verifikasi RTMP; 2) Pembuatan Rekening Untuk Menyalurkan Bantuan Uang Kandang oleh UPKK; 3) Pencairan Dana Bantuan Pembuatan Kandang; 4)

Bimbingan Teknis Pemeliharaan Ayam Joper; 5) Pelaksanaan distribusi ayam, obat dan pakan; dan 6) Evaluasi kegiatan.

1. Verifikasi Rumah Tangga Miskin Pertanian (RTM P)

Berdasarkan dari pelaksanaan verifikasi RTMP di 3 Kabupaten didapatkan jumlah RTMP terverifikasi sebagaimana tabel berikut.

No	Kabupaten	Jumlah RTMP Awal	Jumlah RTMP Verified
1.	Blora	10.847	9.953
2.	Kebumen	9.547	9.369
3.	Klaten	1.292	1.264
Jumlah		21.686	20.586

Tabel 103 Hasil Verifikasi RTMP Kegiatan Bekerja 2019



Gambar 38 Verifikasi RTMP Kegiatan Bekerja 2019



Gambar 39 Verifikasi lapangan RTMP calon penerima bantuan Bekerja 2019

2. Pembuatan Rekening Untuk Menyalurkan Bantuan Uang Kandang oleh UPKK

Kabupaten Kebumen dan Blora pembuatan rekening untuk menyalurkan uang kandang dilakukan di kecamatan masing –masing dan atau yang berdekatan, dengan bermitra pada Bank BNI cabang setempat. Sedangkan untuk Kabupaten Klaten pembuatan rekening dilaksanakan di kantor Bank BNI cabang klaten. Pelaksanaan kegiatan pembuatan rekening di Kabupaten Kebumen dilaksanakan pada tanggal 11 – 13 Juli 2019, Kabupaten Blora 22-26 Juli 2019 sedangkan Kabupaten Klaten pada tanggal 5 Juli 2019.



Gambar 40 Pembukaan rekening uang bantuan kandang Bekerja 2019

3. Pencairan Dana Bantuan Pembuatan Kandang

Kabupaten Kebumen dan Blora pencairan rekening untuk menyalurkan uang kandang dilakukan di kecamatan yang berdekatan, dengan bermitra pada Bank BNI cabang setempat. Bank BNI cabang setempat langsung turun kelokasi yang sudah disepakati untuk melakukan pencairan rekening dana bantuan pembuatan kandang. Sedangkan untuk Kabupaten Klaten pencairan rekening dilaksanakan di kantor Bank BNI cabang Klaten. Pelaksanaan kegiatan pencairan dana bantuan pembuatan kandang di Kabupaten Kebumen dilaksanakan pada tanggal 7-8 Agustus 2019 dan 13 Agustus 2019, Kabupaten Blora 19 – 23 Agustus 2019 sedangkan Kabupaten Klaten pada tanggal 19 Juli 2019.

4. Bimbingan Teknis Pemeliharaan Ayam Silangan (Jawa Super)

Kegiatan Bimbingan Teknis Pemeliharaan ayam dilakukan di masing – masing kabupaten.

- a. Kabupaten Kebumen, dilaksanakan di 3 Kecamatan yakni di Pendopo Kecamatan Karangsembung, pendopo Kecamatan Alian dan Pendopo Kecamatan Kutowinangun, berturut – turut pada tanggal 16, 17 dan 18 Juli 2019;
- b. Kabupaten Klaten dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2019 di Aula Dinas Pertanian, Ketahanan pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten;
- c. Kabupaten Blora dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus di Gedung Konco Tani Blora

Yang diundang untuk kegiatan Bimbingan Teknis ini adalah perwakilan dari penerima bantuan dalam hal ini diwakili oleh ketua, bendahara, dan pendamping UPKK dengan harapan materi bimtek dapat ditularkan ke anggota UPKK. Tim Teknis Kabupaten, dan TSKS setempat. Pada acara pembukaan dihadiri oleh pejabat wilayah setempat dan pihak terkait seperti Camat, Koramil, Kapolsek, dan pihak Bank (penyalur bantuan uang kandang).

Adapun materi dari Bimbingan Teknis adalah tentang teknis dan manajemen pemeliharaan ayam, biosecurity, penyakit ayam dan pengobatannya, petunjuk teknis kegiatan Bekerja dan pelaporan perkembangan ayam. Dengan narasumber dari BBVet wates, Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten setempat.



Gambar 41 Bimbingan teknis pemeliharaan ayam jawa silangan di Klaten

Adapun realisasi fisik kegiatan program Bekerja tahun 2019 sebagaimana tabel berikut.

Tabel 104 Realisasi Penyaluran Bantuan Kegiatan Bekerja 2019

Kab	RTM	Bantuan Program							
		Unggas (Ekor)	Realisasi	Pakan (Kg)	Realisasi	Obat (Pkt)	Realisasi	Kandang (Unit)	Realisasi
Blora	9.953	497.650	497.650 (100%)	1.492.950	1.492.950 (100%)	9.953	9.953 (100%)	9.953	9.953 (100%)
Kebumen	9.369	468.450	468.450 (100%)	1.405.350	1.405.350 (100%)	9.369	9.369 (100%)	9.369	9.369 (100%)
Klaten	1.264	63.200	63.200 (100%)	189.600	189.600 (100%)	1.264	1.264 (100%)	1.264	1.264 (100%)
Total	20.586	1.029.300	1.029.300 (100%)	3.087.900	3.087.900 (100%)	20.586	20.586 (100%)	20.586	20.586 (100%)



Gambar 42 Distribusi bantuan Bekerja 2019 di Kabupaten Kebumen

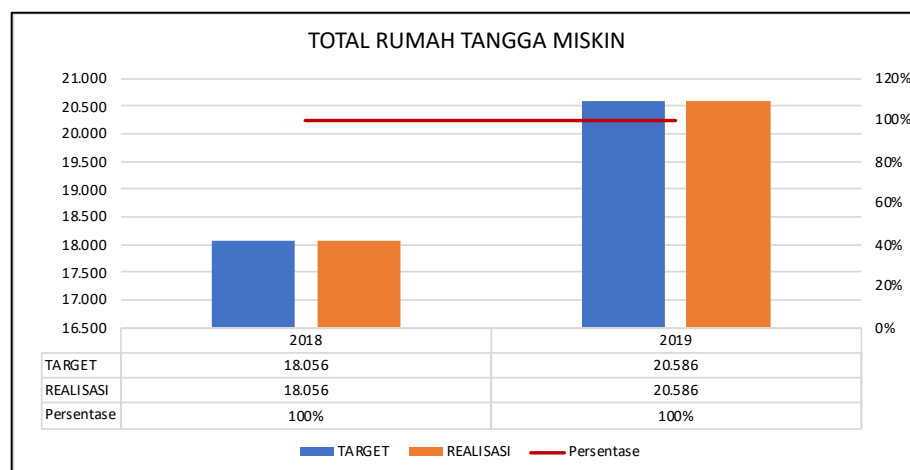


Gambar 43 Penimbangan ayam sampel Bantuan Kegiatan Bekerja

Kegiatan Pengembangan Unggas dan Aneka Ternak telah dilaksanakan dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2018 dan 2019. Realisasi kegiatan dalam dua tahun tersebut dapat dibandingkan seperti pada tabel di bawah ini serta dalam penjelasan grafik setelahnya.

Tabel 105 Target dan Realisasi Kegiatan Bekerja Tahun 2019 dan 2018

Tahun	TARGET				REALISASI			
	RTM	AYAM	PAKAN	OBAT	RTM	AYAM	PAKAN	OBAT
2018	18.056	902.800	5.416.800	18.056	18.056	902.800	5.416.800	18.056
2019	20.586	1.029.300	3.087.900	20.586	20.586	1.029.300	3.087.900	20.586



Gambar 44 Realisasi RTM penerima bantuan Bekerja 2019 dan 2018



Gambar 45 Bantuan obat-obatan Kegiatan Bekerja di Kebumen 2019

Analisa keberhasilan Kegiatan Pengembangan Unggas dan Aneka Ternak (Bekerja) baik di tahun 2018 maupun 2019 dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Komitmen dan dukungan penuh dari Pusat (eselon 1 dan direktorat) dalam menyiapkan pedoman kegiatan serta petunjuk petunjuk dan arahan bagi pelaksanaan kegiatan Bekerja;
2. Komitmen penuh dari Kepala Balai dan seluruh pegawai BBVet Wates untuk mensukseskan program kegiatan Bekerja;
3. Perencanaan kegiatan dan ketersediaan anggaran kegiatan Bekerja yang memadai;
4. Kecepatan dalam melaksanakan proses pengadaan barang kegiatan Bekerja yang membutuhkan kerja dan koordinasi tim pengadaan yang cepat dan cermat untuk mendapatkan ketersediaan barang;
5. Penyedia yang kualified dan bertanggung jawab penuh sesuai dengan pedoman pengadaan untuk memenuhi ketersediaan barang bantuan ke RTM;
6. Dukungan instansi lain seperti Dinas Provinsi, Dinas Kabupaten Blora, Kebumen dan Klaten di tahun 2019 dan Kabupaten Banyumas dan Purbalingga di tahun 2018;
7. Dukungan penuh aparat pemerintahan desa dan aparat keamanan setempat baik dalam penyaluran bantuan maupun pelaporan kegiatan setelah proses distribusi bantuan;

MONITORING PASCA DISTRIBUSI BANTUAN

Dengan sumber data laporan dari masyarakat, Dinas yang membidang fungsi peternakan setempat tentang kasus penyakit ayam dan kematian ayam di lokasi kegiatan #Bekerja, maka dilakukan monitoring pasca distribusi, adapun kegiatan monitoring pasca distribusi ini untuk mengetahui penyebab ayam sakit, kemudian diberikan advis kepada Tim Teknis dinas yang membidangi fungsi Peternakan kabupaten untuk pengobatan maupun untuk mengurangi kematian akibat sakit.

Monitoring Penggantian ayam akibat dari kematian ayam 3 hari pasca Distribusi juga dilakukan, hal ini untuk memastikan penggantian ayam yang mati 3 hari pasca distribusi, agar ayam yang mati dapat tergatikan semua oleh fihak ketiga.

Kegiatan monitoring ayam pasca dropping dilakukan oleh TIM yang telah ditunjuk, kegiatan ini dilakukan di kebun sebanyak 5 kali, Kabupaten Klaten sebanyak 3 kali dan Kabupaten Blora sebanyak 4 kali. Adapun daftar pelaksanaan monitoring pasca distribusi bantuan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut;

Tabel 106 Waktu pelaksanaan Kegiatan Monitoring Pasca Vaksinasi

NO	KEGIATAN	TANGGAL			LOKASI KEGIATAN
1	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	07/10/2019	s/d	09/10/2019	KAB. KLATEN
2	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	25/11/2019	s/d	29/11/2019	KAB. KEBUMEN
3	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	25/11/2019	s/d	29/11/2019	KAB. KEBUMEN
4	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	25/11/2019	s/d	29/11/2019	KAB. KEBUMEN
5	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	09/12/2019	s/d	13/12/2019	KAB. BLORA
6	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	09/12/2019	s/d	13/12/2019	KAB. BLORA
7	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	09/12/2019	s/d	13/12/2019	KAB. BLORA
8	Monitoring Pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	17/12/2019	s/d	20/12/2019	KAB. KLATEN
9	Monitoring Penggantian Ayam yang Mati 3 Hari pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	13/10/2019	s/d	15/10/2019	KAB. KEBUMEN
10	Monitoring Penggantian Ayam yang Mati 3 Hari pasca Dropping pada Kegiatan Bedah	13/10/2019	s/d	15/10/2019	KAB. KEBUMEN

	Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019				
11	Monitoring Penggantian Ayam yang Mati 3 Hari pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	17/10/2019	s/d	19/10/2019	KAB. KLATEN
12	Monitoring Penggantian Ayam yang Mati 3 Hari pasca Dropping pada Kegiatan Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) TA. 2019	29/10/2019	s/d	02/11/2019	KAB. BLORA

MASALAH YANG DITEMUI DAN PEMECAHANNYA

Masalah yang ditemui dan solusi yang dilakukan pada kegiatan #Bekerja sebagai berikut :

1. Pengetahuan RTMP tentang ayam terlalu minim sehingga mempengaruhi keberhasilan pemeliharaan ayam.
2. Penurunan kondisi tubuh ayam akibat transportasi yang jauh dari sumber bibit, solusi untuk hal ini adalah dilakukan seleksi ayam yang turun dari truk sebelum didistribusi, dimana ayam yang lemah tidak didistribusi pada RTM;
3. Menyerap tenaga kantor yang cukup banyak untuk melakukan superfisi dan pembuatan BAST distribusi ayam, obat dan Pakan, solusi untuk hal ini adalah pemanfaatan tenaga Tim Teknis untuk membantu pengawasan distribusi bantuan dan proses pembuatan BAST;
4. Bimtek tidak dapat meyentuh ke semua RTMP, yang diundang untuk turut BIMTEK adalah pendamping, hasil bimtek disuga banyak yang tidak sampai di RTMP, sehingga pemahaman RTMP tetang buddaya ayam relatif rendah, solusi hal tersebut dengan menyelipkan materi cara pemeliharaan aam secara sederhana pada waktu sosialisasi kegiatan Bekerja;
5. Pakan ayam hanya 150 Kg. Pada bulan ke 3 rata- rata pakan sudah habis jika ayam masih banyak, dan RTMP kesultan utuk membeli pakan lagi, saran solusi adalah pemberian pakan lokal, dan menjual ayam jantan yang sudah berumus 3 bulan untuk pembelian pakan dan replesmen ayam lagi.

B. 4. Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH

B. 4. 1. Monitoring Penyakit Zoonosis dan Monitoring Antimikrobial (AMR)

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Tri Widayati, MSc.

Resistensi antibiotik adalah ketahanan mikroorganisme terhadap antibiotik. Resistensi menjadi issue global yang menjadi perhatian diberbagai Negara. Adanya resistensi terhadap antibiotik merupakan

ancaman yang serius bagi kesehatan manusia apabila tidak segera ditangani dengan benar. Disektor peternakan resistensi antibiotik juga berotensi teradap kerugian ekonomi yang sangat tinggi, karena biaya produksi akan jauh meningkat ketika bakteri penyebab penyakit atau bahkan bakteri komensal menjadi kebal terhadap antibiotik.

Program Nasional Monitoring terhadap antimicrobial antibiotic (AMR) dilakukan untuk mencari gambaran sejauh mana kejadian resistensi microbial pada dunia peternakan yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Pada tahap awal bakteri yang dimonitor adalah Samonella sp dan E. coli pada unggas hidup khususnya broiler, dan Salmonella sp serta E. coli yang mencemari produk asal hewan (telur dan daging).

Pelaksanaan monitoring AMR merupakan tugas yang dikerjakan oleh UPT dan dikoordinasi oleh Direktorat Kesmavet. BBVet Wates bertugas mengumpulkan sampel dan melakukan isolasi bakteri yang dimaksud, untuk selanjutnya uji AMR dilaksanakan di UPT lainnya.

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan kegiatan monitoring AMR BBVet Wates adalah untuk pengumpulan isolate salmonella sp dan E. coli dari ayam broiler untuk profiling resistensi terhadap panel antibiotik yang telah ditentukan

METODE PELAKSANAAN

1) Pengumpulan isolate

Target isolate yang dikumpulkan adalah Salmonella sp dan E. coli. Untuk memperoleh isolate sampel yang dikumpulkan adalah swab kloaka ayam broiler. Target sampel sebanyak 200 sampel sekum. Lokasi pengumpulan adalah Rumah Potong Ayam di daerah yang mendapatkan suplai ayam dari luar, sehingga dalam satukali pengambilan diharapkan dapat diperoleh sampel dari beberapa farm.

2) Isolasi dan identifikasi bakteri

Bakteri yang diisolasi pada sekum adalah salmonella sp dan E coli dengan metode mengacu pada SNI atau ISO

3) Pelaksanaan uji resistensi

Sesuai dengan pedoman umum pengendalian AMR, BBVet Wates bertanggungjawab sampai dengan pengiriman isolate ke BPMSPH Pelaksanaan pengujian resistensi terhadap isolate bakteri dilakukan di BPMSPH Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Maret dan April 2019 di beberapa Kabupaten /Kota wilayah kerja BBVet Wates. Adapun hasil yang diperoleh selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 107 Lokasi Pengambilan sampel monitoring AMR tahun 2019.

No	Kab/kota	Target	Realisasi	
		Jml RPU	Target	Realisasi
1	Tegal	5	15	15
2	Brebes	5	15	21
3	Semarang	5	15	15
4	Surakarta	5	15	18
5	Banyumas	5	15	18
6	Cilacap	5	15	15
7	Blitar	9	27	27
8	Malang	7	21	21
9	Kulonprogo	5	15	15
10	Purworejo	5	15	15
11	Magelang	5	15	15
12	Klaten	5	15	15
		66	200	209

Dari sampel yang diperoleh selanjutnya dilakukan isolasi dan identifikasi. Hasil isolasi dan identifikasi selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 108 Hasil isolasi bakteri terhadap sampel sekum ayam pedaging

No.	Kabupaten	Jumlah Sampel	Hasil Isolasi	
			<i>E. coli</i>	<i>Salmonella sp</i>
1	Tegal	15	15	1
2	Brebes	21	17	1
3	Semarang	15	15	2
4	Surakarta	18	15	0
5	Banyumas	18	18	4
6	Cilacap	15	15	4
7	Blitar	27	25	3
8	Malang	21	20	2
9	Kulonprogo	15	15	0
10	Purworejo	15	15	0
11	Magelang	15	15	0
12	Klaten	15	12	0
Total		209	182	17

Total Isolat yang diperoleh adalah 199 isolat terdiri dari 182 isolat *E. coli* dan 17 Isolat *Salmonella sp.* Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase terisolasinya *E.coli* dari caecum adalah 91.45% hal ini adalah wajar karena *E.coli* merupakan bakteri komensal yang lazim ditemukan di

saluran pencernaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa E coli juga bersifat oportunis artinya dalam kondisi tertentu bakteri ini dapat berubah menjadi penyebab sakit / infeksi. Sedangkan tujuan pengujian AST dilakukan terhadap isolate E coli adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat resistensi bakteri asal dari peternakan terhadap panel antibiotik yang digunakan pada manusia.

Resistensi E coli terhadap antibiotik tertentu perlu diperhatikan karena resistensi yang terjadi karena mutasi gen pada plasmid sangat berbahaya untuk kesehatan hewan maupun manusia. Dari table 2 juga dapat dilihat persentase *Salmonella*.sp sebesar 8.54%. Persentase *Salmonella* yang ditemukan menunjukkan peningkatan di banding tahun-tahun sebelumnya yaitu 2% pada tahun 2017 dan 2.86% pada tahun 2018.

Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh jenis sampel yang diambil, pada kegiatan sebelumnya sampel berupa swab kloaka sedangkan pada tahun 2019 sampel berupa caecum sehingga kemungkinan untuk ketemu isolat *Salmonella* sp lebih banyak. Isolat *Salmonella* yang ditemukan juga di uji AST dengan panel antibiotik yang digunakan pada manusia.

KESIMPULAN

- 1) Persentase E coli positif dari caecum ayam broiler adalah 91,45%
- 2) Persentase *Salmonella* sp positif dari caecum adalah 8.54%
- 3) Pengujian AST diperlukan untuk mengetahui tingkat resistensi isolate E coli, *Salmonella* sp terhadap antibiotik yang digunakan manusia

SARAN

Perlu dilakukan karakterisasi lebih lanjut terhadap Isolat E coli yang resisten.

B. 4. 2. Monitoring Residu dan Cemaran Mikroba pada Produk Asal Hewan

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Maria Avina Rachawati, MSc.

Tujuan

- 1) Mengadakan pemantauan (monitoring) terhadap tingkat residu dan cemaran mikroba pada produk hewan di setiap rantai unit usaha produk hewan seperti Rumah Potong Hewan, processing plan, tempat penyimpanan/gudang, tempat penjualan/retail, dan unit penampungan.
- 2) Mengadakan pengamatan (surveilans) terhadap residu dan cemaran mikroba yang menjadi fokus risiko tertentu pada jenis produk hewan tertentu di unit usaha tertentu.
- 3) Mendukung upaya pembinaan dan pengawasan kepatuhan/surveilans sertifikasi unit usaha terkait serta pemenuhan persyaratan teknis kesehatan masyarakat veteriner.

Kegiatan Pengambilan Sampel

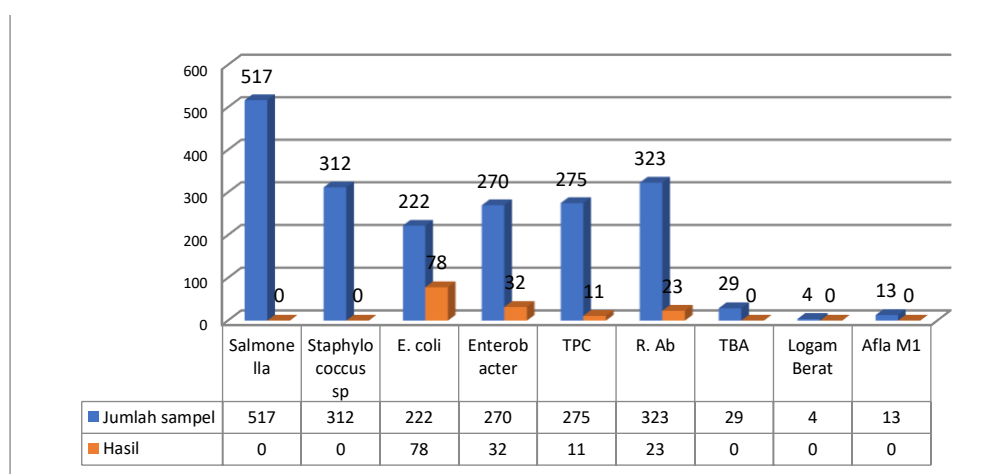
Untuk kegiatan pengambilan sampel, telah dilakukan pengambilan sampel di 3 provinsi dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 109 Realisasi pengambilan Sampel PMSR CM 2019

No	Kabupaten	Jumlah Sampel	No	Kabupaten	Jumlah Sampel
1	Sleman	45	15	Banyuwangi	64
2	Gunung Kidul	43	16	Blitar	38
3	Bantul	29	17	Jember	88
4	Kota Yogyakarta	104	18	Kab. Malang	95
5	Banyumas	42	19	Pasuruan	72
6	Banjarnegara	57	20	Gresik	86
7	Kudus	32	21	Kediri	20
8	Pati	23	22	Kota Kediri	111
9	Kendal	24	23	Kota Malang	133
10	Kota Semarang	77	24	Kota Batu	77
11	Kab. Semarang	98	25	Kota Surabaya	90
12	Boyolali	66	26	Sidoarjo	110
13	Kota Surakarta	74	27	Jombang	71
14	Mojokerto	92			

Hasil Pengujian

Secara keseluruhan pengujian, yang perlu mendapat perhatian adalah masih ditemukannya cemaran E. coli, Enterobacter sp, Total Plate Count dan masih adanya residu antibiotika pada produk pangan asal hewan, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 13. Total hasil pengujian sampel PMSRCM di 3 provinsi.

Dari pengujian yang telah dilakukan untuk keseluruhan sampel, tingkat cemaran *E. coli* pada sampel asal hewan sebesar 35% (78/222), tingkat cemaran *Enterobacter* sp sebesar 11,8% (32/270), tingkat cemaran total plate count sebesar 4% dan tingkat residu antibiotika yang terdeteksi sebesar 7 % (23/323). Menurut Keeratipibul, et al (2008), keberadaan *E. coli* pada bahan pangan asal hewan, sering digunakan sebagai indikator kontaminasi asal kotoran, yang disebabkan karena penanganan yang tidak higienis selama proses produksi, kondisi ruang penyimpanan yang tidak layak, dan proses kontaminasi awal. *E. coli* menjadi patogen jika jumlah bakteri ini dalam saluran pencernaan meningkat atau berada di luar usus, karena *E. coli* ini dapat menghasilkan enterotoksin yang menyebabkan kasus diare. Kecepatan berkembang biak bakteri *E. coli* pada interval 20 menit jika faktor media, derajat keasaman, dan suhu yang sesuai. *E. coli* tahan terhadap suhu ekstrim sekalipun, suhu yang baik untuk pertumbuhan bakteri ini adalah antara 8°C - 46°C tetapi suhu optimalnya adalah 37°C, oleh karena itu bakteri ini dapat hidup dalam suhu ruang.

Sesuai dengan ketentuan dari petunjuk pelaksanaan program PMSRCM TA 2019 bahwa pengujian *Enterobacter* sp hanya dilakukan pada produk olahan daging (sosis, nugget dll) dan telur ayam konsumsi, sehingga ditemukannya bakteri tersebut juga hanya pada produk olahan yang sudah jadi atau pada telur ayam. Bakteri anggota famili *Enterobacteriaceae* merupakan bakteri yang biasa ditemukan mengkontaminasi produk pangan, baik yang telah dimasak, dibekukan, maupun yang tidak dimasak dan tidak dibekukan. Genus *Enterobacter*, *Serratia*, *Escherichia*, *Proteus*, *Salmonella*, *Shigella* dan *Klebsiella* merupakan anggota dari famili *Enterobacteriaceae* yang bersifat patogen, yang dapat menimbulkan diare akut, karena bakteri ini menghasilkan abundant capsular material yang dapat menghambat fagositosis dan kemampuan sel tubuh untuk melindungi diri dari zat asing.

Masih ditemukannya adanya residu antibiotika pada daging, hal ini berarti bahwa daging yang dipasarkan masih mengandung antibiotika, belum melampaui batas waktu masa henti obat (withdrawl time), sehingga mengakibatkan masih ditemukannya residu obat pada daging. Masih ditemukannya residu Penicillin pada daging mengindikasikan bahwa masa henti obat Penicillin belumlah usai, walaupun golongan Penicillin hanya diperbolehkan sebagai obat hewan dan sebenarnya tidak termasuk dalam daftar adiktif pakan yang diijinkan di Indonesia, tetapi karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan antibiotika yang diperbolehkan menjadi imbuhan pakan, maka golongan Penicillin masih banyak juga digunakan sebagai adiktif pakan (Murdiati dan Bahri, 1991). Walaupun kebanyakan peternak sudah mengetahui aturan penggunaan antibiotika, tetapi menurut Iyo (2015) peternak memiliki kecenderungan lebih mengutamakan keselamatan ayamnya dari serangan penyakit dibandingkan pertimbangan residu obat antibiotika pada ayamnya.

Kesimpulan

- 1) Masih ditemukannya cemaran *E. coli* dan *Enterobacter* sp pada pangan asal hewan disebabkan unit usaha yang bersangkutan dalam menerapkan Good Manufacturing Practises (GMP), belum maksimal.
- 2) Keberadaan residu antibiotika yang masih ada pada produk asal hewan, kemungkinan disebabkan pada saat produk asal hewan tersebut diproduksi, masa henti obat belum berhenti, sehingga mengakibatkan adanya residu antibiotika yang masih ada pada produk.

Saran dan Rekomendasi

- 1) Perlunya pencantuman “bebas residu antibiotika/ bebas hormon / bebas residu pestisida” pada label produk asal hewan yang di jual di unit-unit usaha.
- 2) Para produsen daging ayam harus menjamin, bahwa karkas/ daging yang disetor ke supermarket harus bebas residu antibiotika / bebas residu hormon / bebas residu pestisida, dengan melampirkan Sertifikat Hasil Uji dari Laboratorium yang kompeten (terakreditasi).
- 3) Perlunya dilakukan pengujian terhadap ruang etalase kaca, tempat menaruh produk asal hewan saat dipajangkan di supermarket, sehingga kondisi lingkungan tempat sampel berada, tetap terpantau melalui rutinitas pengujian laboratorium. Karena suhu lingkungan dan kondisi tempat sampel berada sangat mempengaruhi kualitas sampel terhadap kontaminasi khususnya cemaran mikroba.
- 4) Penerapan Good Manufacturing Practises di setiap mata rantai produksi harus tetap berjalan sesuai SOP sehingga menjamin kualitas produk yang dihasilkannya.
- 5) Kegiatan audit di setiap unit usaha yang telah mempyunyai sertifikat NKV, hendaknya tiap tahun tetap dilakukan oleh auditor NKV Provinsi.

B. 4. 3. Investigasi Pemalsuan Daging dan Produk Hewan

Kegiatan ini bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan melakukan penyidikan terhadap pemalsuan daging dan produk hewan yang dilaporkan oleh Dinas yang membidangi fungsi kesmavet maupun masyarakat umum atau konfirmasi terhadap dugaan adanya pemalsuan dimaksud dan kegiatan lain yang berhubungan/didukung dengan pengujian di kesmavet.

Output dari kegiatan tindak lanjut adalah laporan penyidikan pemalsuan daging dan produk hewant, sedangkan indicator kinerja dari kegiatan ini adalah persentase jumlah laporan tindak lanjut pemalsuan daging dan produk hewan yang berhasil ditindaklanjuti oleh BBVet Wates untuk dilaksanakannya penyidikan. Adapun Target yang ditetapkan pada

tahun anggaran ini adalah 100% laporan kasus dapat ditindaklanjuti dengan penyidikan tindak lanjut dimaksud.

Outcome/ hasil kegiatan tindak lanjut pemalsuan ini diharapkan akan dapat diketahuinya produk hewan aman, sehat, utuh dan halal sehingga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan daerah dan pihak kepolisian agar dapat menegakkan hukum terhadap pelaku usaha yang berbuat curang dimaksud, dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pengujian kesmavet.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan tindak lanjut pemalsuan adalah termasuk dalam kegiatan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan terhadap kasus yang dilaporkan oleh Dinas yang membidangi kesehatan masyarakat veteriner maupun masyarakat umum yang mengetahui adanya kejadian daging atau produk hewan dipalsukan/ dicampur dengan daging babi.

Pada tahun 2019, BBVet Wates mendapat 4 laporan kasus pemalsuan daging sapi dari dinas Peternakan Kabupaten Sleman. Seperti yang tercantum di bawah ini :

No	Laporan Kasus	Jenis sampel	Jumlah sampel	Hasil Uji Pemalsuan
1	Laporan kasus 1	Daging sapi	1	Terdeteksi spesies babi (1)
2	Laporan kasus 2	Daging sapi	3	Tidak terdeteksi
3	Laporan kasus 3	Daging sapi	3	Tidak terdeteksi
4	Laporan kasus 4	Daging sapi, bakso sapi, abon sapi	3	Terdeteksi spesies babi (1)

Dari hasil keterangan pihak dinas, bahwa daging tersebut berasal dari pedagang yang menjual daging di Pasar Moyudan. Sudah sejak lama pedagang tersebut dicurigai karena dugaan pemalsuan daging. Kemudian oleh pihak dinas daging tersebut dikirimkan di BBVet Wates untuk diuji di Laboratorium Kesmavet dan menunjukukan hasil seperti tersebut di atas.

Dengan berdasar hasil laboratorium tersebut, maka Dinas mempunyai wewenang dalam hal menindak lanjuti terhadap kasus ini yaitu dengan bekerjasama dengan pihak kepolisian (Tim Penyidik Kepolisian) melakukan tindakan penyidikan, dan peran BBVet Wates disini adalah menjadi Saksi Ahli di dalam kasus tersebut, yaitu menjadi saksi ahli yang telah ditunjuk oleh jaksa penuntut ataupun penasehat hukum tersangka atas persetujuan hakim dengan memberikan keterangan sebenarnya di hadapan hakim.

Kesimpulan

Dari sepuluh sampel produk hewan yang diduga mengandung babi, 3 diantaranya positif mengandung spesies babi. Hasil pengujian tersebut menjadi bukti tertulis terhadap kasus pemalsuan pada daging yang telah terjadi di Kabupaten Sleman.

Saran

Dinas terkait segera melakukan penindakan terhadap pedagang yang melakukan tindakan pemalsuan sehingga kejadian pemalsuan daging tidak terjadi lagi

B. 4. 4. Pemantauan Hewan Kurban Tahun 2019

Penanggung Jawab Kegiatan: drh. Dwi Hari Susanta.

Pelaksanaan kegiatan Pemantauan Hewan Kurban TA. 2019 meliputi sosialisasi kepada panitia/takmir masjid dilingkungan BBVet Wates dengan mengundang Narasumber dengan tema tentang penanganan hewan kurban dan kesrawan. Sosialisasi ini dalam bentuk Workshop Penerapan Kesrawan dan Hygiene Sanitasi Pada Penyelenggaraan Kurban Dalam Rangka Memperoleh Daging Kurban yang (ASUH) Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) bagi para Takmir Masjid.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Selasa, 06 Agustus 2019 di Aula BBVet Wates. Peserta Workshop terdiri dari Takmir Masjid di Kabupaten Kulon Progo dan Bantul sebanyak 60 peserta. dan acara dibuka oleh Bapak Kepala Balai Veteriner Wates. Narasumber pada kegiatan Workshop ini adalah

1. Drh. Puguh Wahyudi, M.Si dari Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Kementan dengan materi Kebijakan Pemerintah dalam Penerapan Kesejahteraan Hewan dan Higiene Sanitasi Pengawasan Kurban
2. Drh. Supriyanto, MVPH dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta. dengan Materi Teknik Penyembelihan Hewan Kurban.

Pemeriksaan hewan kurban dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta Kabupaten Sleman, pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2019 pemeriksaan hewan kurban dilakukan dipasar hewan, tempat-tempat penampungan sementara dan pengepul hewan kurban. Kegiatan pemantauan hewan kurban juga melaksanakan pemantauan pengawalan dan pemeriksaan sapi bantuan Presiden RI yang berada di Sleman untuk penyembelihan di Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta Adapun pemeriksaan hewan kurban meliputi :

- a) Informasi hewan yang disertai SKKH atau tidak disertai SKKH
- b) Pemeriksaan terhadap hewan adanya gejala sakit dan tidak
- c) Ada atau tidaknya Gejala sakit yang sering ditemukan pada pemeriksaan ante mortem

- d) Adakah penjual /pengepul / panitia hewan qurban mengetahui penyakit zoonotik
- e) Disamping memberi sosialisasi secara langsung mengenai tata cara penyembelihan dan penanganan hewan qurban baik sebelum penyembelihan dan penanganan daging.

Hasil Pelaksanaan Pemantauan Hewan Qurban TA.2019 adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Sleman

NO	LOKASI	HASIL
1	Pasar Jangkang	Sapi : 56 ekor Kambing/domba : 288 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 5 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
2	Pak Pandi	Sapi : 8 ekor Kambing/domba : - ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 4 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
3	Pak Yoni	Sapi : 10 ekor Kambing/domba : - ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 4 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
4	Pak Mahmud Zein	Sapi : - ekor Kambing/domba : 30 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 5 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
5	Kelp Ngudi Rejo	Sapi : 49 ekor Kambing/domba : 10/60 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
6	Pak Sukis	Sapi : 230 ekor Kambing/domba : - ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Sebagai peternak dari sapi bantuan presiden Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

2. Kota Yogyakarta

NO	LOKASI	HASIL
1	Pak Pairi/Harsoyo Asrama sapi segar	Sapi : 144 ekor Kambing/domba : - ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 4 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
2	Pak Tofik/Fuad Pasar lempuyangan	Sapi : - ekor Kambing/domba : 10 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
3	Pak Agus sabar tegalpanggung	Sapi : - ekor Kambing/domba : 14 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
4	Penampungan hewan qurban	Sapi : 76 ekor Kambing/domba : 346 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
5	Depan stasiun lempuyangan	Sapi : - ekor Kambing/domba : 26/1 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
6	Mataram Berkah Qurban	Sapi : - ekor Kambing/domba : 86 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 6 orang Sebagai peternak dari sapi bantuan presiden Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
7	Pak Ari	Sapi : - ekor Kambing/domba : 40 ekor Jumlah tenaga kesehatan hewan : 4 orang Sebagai peternak dari sapi bantuan presiden Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan

		organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
8	Gedung Agung	Sapi : 1 ekor Sapi bantuan presiden Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

3. Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah

NO	LOKASI	HASIL
1	H. Suroto (Penampungan Pusaka) Gobong Purworejo	Sapi : 50 ekor Kambing/domba : 100 ekor, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 2, Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
2	Pasar seren Kec gebang	Sapi : - ekor Kambing/domba : 250 ekor, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 2, Tidak ada SKKH, beberapa ternak sakit kulit dan pilek, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
3	Pasar Kemiri, Kecamatan Kemiri	Sapi : - ekor Kambing/domba : 400 ekor Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan, Hanya hewan yang mau dikirim keluar daerah yang menggunakan SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
4	Penampungan Bapak Mahmudi, Bedono Kliwong Kemiri	Kuda i : 20 ekor Kambing/domba : 75 ekor Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 2 Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

4. Kabupaten Kulonprogo

NO	LOKASI	HASIL
1	Bapak Jumadi (pen mpungan)	Sapi : 53 ekor Kambing/domba : 2 ekor Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 2, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

2	Penampungan hewan Bpk Warih, Samigaluh	Sapi : - ekor Kambing/domba : 90 ekor Tidak ada SKKH, beberapa ternak sakit kulit dan pilek, tidak ada perubahan organ spesifik, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 2, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
3	Penampungan hewan Bp, Sarji , Donomulyo Nanggulan	Sapi : 70 ekor Kambing/domba : 400 ekor Hanya hewan yang mau dikirim keluar daerah yang menggunakan SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
4	Penampungan Bapak Hari Kurniawan	- Kambing/domba : 1500 ekor Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 2, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

5. Kabupaten Bantul

NO	LOKASI	HASIL
1	Bapak Sutrisno Sanden	Sapi : 150 ekor Kambing/domba : - SKKH dari sapi dari luar Provinsi (madura) tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 5, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
2	Bapak Nurhadi pajangan	Sapi :50 ekor Kambing/domba : 45 ekor Tidak ada SKKH, beberapa ternak sakit kulit dan pilek, tidak ada perubahan organ spesifik, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 5, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
3	Bp, Budi , Srandakan	Sapi : 15 ekor Kambing/domba : 25 ekor Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

6. Kabupaten Gunung Kidul

NO	LOKASI	HASIL
1	Pasar Siyono Harjo	Sapi : 1000 ekor Kambing/domba : 3000

		SKKH dari sapi dari luar Provinsi (madura), tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 6, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
2	Bapak Martono Paliyan	Sapi :20 ekor Kambing/domba : 10 ekor Tidak ada SKKH, beberapa ternak sakit kulit dan pilek, tidak ada perubahan organ spesifik, Jumlah tenaga pemeriksa kesehatan hewan 5, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
3	Bp, Sutrisno Paliyan	Sapi : 10 ekor Kambing/domba : 30 ekor Tidak ada SKKH, tidak ada hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
4.	Masjid Nur Maunah , watu Gilang	Sapi : 1 ekor Sapi bantuan presiden Tidak ada SKKH, hewan yang menunjukkan gejala sakit, tidak ada perubahan organ spesifik, petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik

Hasil pelaksanaan pemantauan hewan qurban tahun anggaran 2019 yang telah dilakukan dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kegiatan sosialisasi kepada panitia/takmir masjid dilingkungan BBVet Wates dengan mengundang Narasumber dengan tema tentang penanganan hewan qurban dan kesrawan. Sosialisasi ini dalam bentuk Workshop Penerapan Kesrawan dan Hygiene Sanitasi Pada Penyelenggaraan Qurban Dalam Rangka Memperoleh Daging Qurban yang (ASUH) Aman, Sehat, Utuh, dan Halal bagi para Takmir Masjid memberikan dampak baik kepada masyarakat antara lain
 - a) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan kesrawan dan penerapan higiene sanitasi pada saat penyembelihan hewan qurban untuk menghasilkan pangan asal hewan (daging) yang berkualitas

- b) Meningkatnya pengetahuan dan wawasan para panitia/takmir masjid tentang tata cara penyembelihan hewan kurban secara syarii serta syah dengan penerapan kesrawan.
 - c) Terkendalinya kejadian penyakit hewan yang bersifat zoonosis yang dapat ditularkan dari hewan kurban ke manusia.
- 2) Kegiatan pemantauan hewan kurban di enam kabupaten dilaksanakan tanggal 8 sampai tanggal 9 Agustus tahun 2019 yaitu Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Purworejo . Pemantauan terhadap hewan qurban dilaksanakan dipasar, tempat penampungan, penjual/blantik hewan, pengepul . Pemantauan hewan qurban juga melakukan pengawalan , pemeriksaan kesehatan ternak sapi bantuan Presiden RI dari pembelian sampai penyembelihan.
- 3) Dari pemantauan hewan qurban tahun 2019 yang sudah dilaksanakan menunjukkan
 - a) Bahwa sebagian besar SKKH tidak ada karena ternak berasal dari lokal kecuali ternak yang didatangkan dari Pulau Madura dan ternak yang mau dikirim keluar kota
 - b) Hewan dalam keadaan sehat penyakit yang nampak adalah penyakit kulit
 - c) Petugas sudah mengetahui petugas mengetahui tentang penyakit zoonotik
 - d) Disamping melakukan pemeriksaan hewan qurban kegiatan yang lain adalah memberikan informasi tentang Kesrawan dan Higiene dan sanitasi kepada Peternak.

Kesimpulan

- 1) Kegiatan sosialisasi kepada panitia/takmir masjid dilingkungan BBVet Wates dengan mengundang Narasumber dengan tema tentang penanganan hewan qurban dan kesrawan. Sosialisasi ini dalam rangka untuk mendapatkan Daging Qurban yang (ASUH) Aman, Sehat, Utuh, dan Halal pada masyarakat.
- 2) Peningkatan Kesadaran masyarakat baik dari penjual ataupun pembeli (panitia/takmir masjid) untuk melakukan penyembelihan hewan qurban sesuai syariat islam.
- 3) Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip higiene sanitasi dan kesejahteraan hewan dalam melaksanakan penyembelihan hewan qurban diwilayah masing-masing.

Tindak Lanjut dan Saran

- 1) Diharapkan Penerapan Kesrawan dan higiene sanitasi dapat dilaksanakan secara berkesinambungan,
- 2) Kegiatan pemeriksaan ante mortem sebaiknya dilakukan rutin tiap tahun
- 3) Edukasi pada peternak dan pemilik penampungan mengenai kesehatan hewan qurban,
- 4) Pengawasan oleh dinas terkait untuk mencegah pendistribusian hewan ternak yang tidak memenuhi syarat digunakan sebagai hewan qurban.

BAB IV

KELEMBAGAAN VETERINER

Pada tahun 2019, Indikator kinerja kelembagaan veteriner mentargetkan sebanyak 1 unit yang meliputi seluruh kegiatan yang mendukung sub output kelembagaan veteriner selama 1 tahun anggaran. Adapun pagu anggaran untuk seluruh kegiatan kelembagaan veteriner selama tahun 2019 adalah Rp. 1.251.900.000,00.

Penggunaan anggaran kelembagaan veteriner tahun 2019 digunakan untuk komponen pembinaan dan koordinasi kesehatan hewan yang meliputi:

1. Bimbingan Teknis dan Optimalisasi Puskesmas di Wilayah Kerja telah terlaksana di tahun 2019 dengan jumlah peserta 86 dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 12 - 14 Februari 2019 dengan rincian peserta 31 orang peserta dari wakil Puskesmas dari Provinsi Jawa Timur, 32 orang peserta dari wakil Puskesmas dari Provinsi Jawa Tengah, 4 orang peserta dari wakil Puskesmas dari DI Yogyakarta serta 15 orang narasumber;
2. Rapat Koordinasi PHMS-Kesmavet Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019 dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 28 - 30 Januari 2019 dengan jumlah 128 peserta. Hasil dari Rapat Koordinasi PHMS Kesmavet 2019 adalah direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:
 - a) Para peserta sepakat akan meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan munculnya penyakit hewan menular di wilayah kerjanya seperti: rabies, HPAI, brucellosis, anthrax, CSF, ASF, leptospirosis dll
 - b) Pembebasan PHM berbasis kompartemen terutama di pusat perbibitan atau farm/peternakan sangat relevan dilakukan di daerah yang masih endemis penyakit tertentu. Oleh karena itu kompartementalisasi perlu untuk di dorong dan ditingkatkan sepanjang memenuhi persyaratan
 - c) Dalam upaya pengendalian penyebaran PHM, pengawasan lalu lintas ternak merupakan tindakan yang sangat krusial, oleh karena itu maka pengawasan lalu lintas ternak oleh Dinas harus ditingkatkan termasuk

pengeluaran SKKH yang valid dari hasil pemeriksaan Laboratorium Veteriner

- d) Upaya pengendalian dan pemberantasan PHM terutama yang bersifat zoonosis termasuk new emerging diseases diharapkan sudah mulai menggunakan pendekatan „One Health” dimana diupayakan dan ditingkatkan kolaborasi, komunikasi, integrasi multidisiplin dan lintas sector sehingga pengendalian PHM atau penyakit zoonosis dapat dilakukan secara komprehensif
 - e) Perlunya diupayakan peningkatan kapasitas manajemen pemeliharaan unggas bagi RTM penerima bantuan hibah #bekerja untuk meminimalisir mis manajemen termasuk mengurangi risiko kematian unggas. Disamping itu perlu ditingkatkan sosialisasi tentang esensi maksud dari program #bekerja untuk mengurangi penjualan, pemotongan atau hal lain yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.
 - f) Hasil Studi kematian ternak ayam #Bekerja yang signifikan menyebabkan kematian adalah biosecurity.
 - g) Isikhnas hendaknya dioptimalkan penggunaannya Tidak Hanya dalam pelaporan penyakit tetapi dalam mendukung penanggulangan penyakit hewan dan kajian analisa penyakit hewan untuk digunakan sebagai dasar pengambil kebijakan
 - h) Diharapkan Dinas dan para *stakeholder* lainnya untuk menggunakan aplikasi siLacak dalam rangka memudahkan penelusuran progress pengujian sampel di BBVet Wates serta untuk meningkatkan komunikasi.
 - i) Kualitas (GMP) daging di supermarket masih perlu di tingkatkan terkait kandungan E.coli, residu antibiotik dan TPC> BMCM, perlu dicantumkan label bebas residu antibiotik, pengujian showcase /etalase terhadap cemaran bakteri.
 - j) Perlunya dukungan dari dinas terlibat dalam program surveilan AMR yang akan digalakkan oleh lintas sektor di waktu yang akan datang.
3. Perlengkapan kandang hewan percobaan berupa Sprayer (High Pressure washer) Universal Aquatak 125 BOSCH untuk perlengkapan kandang SAN, Vacuum Cleaner Flexio II wet and dry (Electrolux) untuk perlengkapan

kandang SAN, Timbangan Kapasitas 1000g untuk perlengkapan kandang SAN, Masker khusus untuk perlengkapan kandang SAN dan Tambang untuk handling sapi dan domba

4. Pengadaan makanan hewan percobaan rumput/tebon sejumlah 420 bongkok, polard sejumlah 2.200 kg, kangkug sejumlah 7.800 ikat, wortel sejumlah 130 kg, kecambah sejumlah 130 kg, Pakan AD II sejumlah 260 kg, pelet sejumlah 650 kg, pakan PAR-DOC sejumlah 400 kg, pakan PAR-S sejumlah 250 kg, Pakan AL 100 sejumlah 10.600 kg, Pakan konsentrat grower sejumlah 250 kg, vitamin chick sejumlah 2 box, vitamin multi egg sejumlah 7 box dan sekam sejumlah 420 karung dan pembelian telur SPF sejumlah 500 butir dari PT. Caprifarmindo Bandung;
5. Pengelolaan lahan hijauan makanan ternak telah selesai dilaksanakan selama tahun 2019 dengan rincian bibit rumput sejumlah 2.500 pool, honor tenaga 125 OH, pupuk urea sejumlah 15 karung, dan papan nama untuk HMT sejumlah 1 paket;;
6. Pameran, *public awareness* dan fasilitas pengelola informasi publik (PPID) dilaksanakan dalam Bimbingan teknis terkait pelayanan dan pengelolaan informasi publik pada tanggal 7-9 November 2019 di Hotel Aston Makassar dengan materi utama pengetahuan dan informasi serta pengetahuan mengenai layanan informasi yang merupakan hak seluruh warga negara, tatacara permohonan informasi dan data, dan pengetahuan tentang permasalahan tuntutan terhadap sengketa yang berkaitan dengan informasi;
7. Pembinaan Laboratorium type B dan type C

No	Tanggal Pelaksanaan	Nama Lab/Instansi	Personil Pelaksana/Penanggung Jawab	Materi
1	13/03/2019	Kab. Tuban	drh Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc., Marina Dwi N/dth. Suhardi	Uji Toksikologi utk Nitrat Nitrit & Sianida pd sampel sisa pakan sapi
			Tri Cahyono Setiyawan, S.Kom.	Penerapan input data menggunakan system SILVI
			Magang di BBVet /drh Suhardi	cemaran mikroba, AI dg PCR

2	29/03/2019	Balai Veteriner Boyolali	drh Nur Rohmi Farhani , Arum Perwitasari Muladi /drh. Suhardi	Narasumber Pengujian Champylobacter & Listeria
3	29/04/2020	Lab. Malang	Magang di BBVet/drh. Suhardi drh Tri Widayati, M.Sc. Koeswari Imran Sugeng Zunarto, A.Md, Arrum Perwitasari M, A.Md drh Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	HA-AI & HI-ND, ELISA Narsum Bimbingan ISO 17025:2017 Penguji Parasitologi Penguji Formalin, Penguji Cemaran mikroba Penguji Serologi
4	11/11/2019	Lab B Unggaran Semarang	drh Tri Widayati, M.Sc./drh Suhardi drh Nur Rohmi Farhani drh Tri Widayati, M.Sc./drh Suhardi	PPC KESMAVET MIKROBIOLOGI (Uji TPC; Ciliform) FISIKOKIMIA (Uji Borax; Formalin)
5	24/04/2019	BBKP Tanjung Priok	Magang di BBVet/drh. Suhardi	Pengujian PCR di Lab. Biotek
6	22/08/2019	BKP Kelas II Cilegon	Magang di BBVet/drh. Suhardi	Virologi
7	29/10/2019	BKP Kelas II Pangkal Pinang	Magang di BBVet/drh. Suhardi	Bakteriologi (Anthrax) Serologi (RBT)
8	04/11/2019	UPT Pembibitan Ternak dan Kesehatan Hewan (Lab B) Madura	Drh. Suhardi	ISO 17025, kebutuhan IK RBT yang baru, HA/HI Avian Influenza, Metode Withlock/Sedimen pengujian Parasitologi.
	Laboratorium Tipe C			
1	26/02/2019	Kab. Gunung Kidul	drh Maria Avina Rachmawati, M.Sc., drh Gugus Eka P/drh. Santi Lestari drh Novi Wijayanti/drh. SUhardi	Bimtek Lab Kesmavet: Uji Formalin, Borax, Uji Bangkai Bimtek Lab serologi: Uji RBT dan Pullorum
2	04/03/2019	Kab. Pacitan	drh Dwi Hari Susanta/drh. Suhardi Koeswari Imran Sri Wahyuningsih	Penghitungan jml sampel secara Epidemiologi Uji Parasit Darah RBT
3	20/03/2019	Kab. Banyumas	drh Nur Rohmi Farhani , Woro Subekti/drh. Suhardi	Isolasi dan Identifikasi Salmonella dan jamur
4	02/09/2019	Dinas Biltar	MAgang di BBVet/drh. Suhardi	Mikrobiologi (Bakteri)
5	23/10/2019	Dinas Sidoarjo	MAgang di BBVet/drh. Suhardi	Serologi (RBt, Elisa BVD, Anthrax)

8. Bimtek/Ujian Sertifikasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah

Dilaksanakan keikutsertaan dalam Bimbingan Teknis ini didasari adanya kebutuhan SDM sebagai Panitia Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah di BBVet Wates. Bimtek/Ujian Sertifikasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah dilaksanakan 2 tahapan yaitu kelas e-learning yang dimulai dari tanggal 2 - 9 Desember 2019 dilanjutkan kelas tatap muka tanggal 12 - 13 Desember 2019 dan Ujian tanggal 14 Desember 2019 dengan harus 9 Modul harus diselesaikan selama kelas e-learning dan dilakukan try out.

Materi yang disampaikan adalah Ketentuan Umum; Tujuan, Kebijakan, Prinsip dan Etika PBJ; Pelaku pengadaan PBJ ; PBJ secara elektronik, SDM dan Kelembagaan, Pengawasan, Pengaduan, Sanksi, dan Pelayanan Hukum; Perencanaan Pengadaan; Persiapan Pengadaan; Pelaksanaan PBJ melalui Swakelola; Pelaksanaan PBJ melalui Penyedia; Pengadaan Khusus.

Dari empat peserta yang mengikuti Bimtek 3 orang lulus yaitu M. Fauzan Isnaini, A.Md, Didik Arif Zubaidi, A.Md, Sugeng Zunarto, A.Md dan satu peserta belum lulus yaitu drh. Melia Dwi Shantiningsih, MSc.

9. Pertemuan Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional (iSHIKNAS)

Pertemuan dilaksanakan pada 11 - 13 November 2019 di Hotel Pajajaran Bogor, dengan materi Pengetahuan dan informasi update mengenai ishiknas, pengolahan data iShiknas untuk menilai penyakit/wabah, pelaporan logistik isikhnas oleh champion, review terhadap hambatan-hambatan dalam pelaporan isikhnas dan penanganan hambatan oleh koordinator regional dan provinsi.

Saran dan rekomendasi dari pertemuan ini adalah BBVet Wates perlu menerapkan uji coba terhadap pelaporan iSikhnas dan menerapkannya dalam kegiatan investigasi, surveilans dan pendataan logistik. Untuk aplikasi bisa bekerjasama dengan Puskesmas sebagai contoh untuk penerapan berbagai laporan iShiknas terutama mode pelaporan logistik yang baru diajarkan.

10. Rapat Teknis dan Pertemuan Ilmiah Direktorat Kesehatan Hewan (Ratekpil 2019);

Ratekpil Tahun 2019 di selenggarakan di Yogyakarta tanggal 24 – 27 Juni 2019. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menyampaikan gagasan atau ide ilmiah atau mempresentasikan karya tulis ilmiah hasil kegiatan bidang veteriner yang dilaksanakan atau sedang dalam pengamatan oleh medik dan paramedik veteriner di Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, UPT Veteriner Pusat maupun SKPD Provinsi dan Kabupaten Kota.

Rapat teknis ini merupakan agenda tahunan dari Direktorat Kesehatan Hewan yang merupakan forum bagi para petugas instansi pemerintah untuk mendiskusikan hasil kerja, review, makalah, penelitian dan penyidikan di bidang kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.

Dalam Ratekpil Tahun 2019, bahasan dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu (1) surveilans dan investigasi penyakit hewan, (2) pengembangan metode; (3) Ekonomi Veteriner; (4) Analisa Penyakit Zoonotik; (5) Penanganan SIWAB; (6) Analisa pengembangan produksi terkait Program Upsus Siwab; (7) Pengetahuan sikap dan praktik dalam pengendalian penyakit dan kesehatan hewan.

Peserta dan materi yang disampaikan oleh peserta dari BBVet Wates adalah sebagai berikut:

- 1) *Faktor Risiko Tempat Pemotongan Unggas Terhadap Penularan Virus Avian Influenza Pada Pasar Unggas Hidup di Provinsi Jawa Tengah*; drh. Desi Puspita Sari, Ira Pramastuti, A.Md, Rina Astuti R.,A.Md, drh. Hendra Wibawa, Msi., PhD.
- 2) *Investigasi Kasus dan Identifikasi Faktor Risiko Kematian Ternak di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, Desember 2018-Januari 2019*; drh. TH. Siwi Susilaningrum; drh. Hendra Wibawa, PhD; Sutopo; Maryono.
- 3) *Studi Kasus-Kontrol Pada Rumah Tangga Miskin Penerima Ayam Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#Bekerja) di Kabupaten Banyumas dan Purbalingga Tahun 2018*; drh. Dewi Pratamasari, MSc, drh. Hendra Wibawa, PhD; drh. Eni Fatiyah, drh. Melia Dwi

- Shantiningsih,MSc, drh. Dwi Hari Susanta; drh. Nur Rohmi Farhani; drh. TH. Siwi Susilaningrum; drh. Zaza Famia; drh. Enggar Kumorowati; drh. Rizky Meityas Delviana; drh. Nining Kesumaningrum; drh. Gugus Eka Prayitno; drh. Bagoes Poermadjaja,MSc.
- 4) *Uji Kepekaan Antibiotik Escherichia coli Dari Peternakan Layer dan Babi Tahun 2016*; drh. Nur Rohmi Farhani; drh. Rizky Meityas Delviana; Woro Subekti; drh. Endang Ruhiat; Sugeng Zunarto,A.Md; Arrum Perwitasari Muladi,A.Md.
 - 5) *Studi Endemisitas HPAI Pada Itik Nomadik di Purbalingga, Jawa Tengah*; drh. Elly Puspasari Lubis,MSc; Ira Pramastuti, A.Md; drh. Hendra Wibawa,PhD.
 - 6) *Pendekatan One Health Dalam Mendukung Investigasi dan Identifikasi Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis di Wilayah Kerja BBVet Wates*; drh. Rochmadiyanto,MSc; Dr.drh. Hendra Wibawa,PhD;
 - 7) *Investigasi Kasus Keracunan Endosulfan Pada Kambing di Kabupaten Tuban, Jawa Timur*; drh. Laksmi Widyastuti; Sugeng Zunarto,A.Md; Nuryadi.
 - 8) *Peneguhan Diagnosa Dengan Teknik Polymerase Chain Reaction (PCR) dan Sekuensing DNA Terhadap Temuan Patologi Inclusion Body Hepatitis (IBH) Pada Kasus Kematian Broiler di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta*; drh. Zaza Famia; drh. Dewi Pratamasari,MSc; drh. Hendra Wibawa,PhD, drh. Bagoes Poermadjaja,MSc.
 - 9) *Hasil Monitoring Penyakit Rabies di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2015-2018*; drh. Enggar Kumorowati; drh. Desi Eri W.,MSc; drh. Rama Dharmawan; drh. Dewi Pratamasari, MSc.
 - 10) *Uji Susceptibility Isolat Klinis Mycoplasma gallisepticum Yang Diisolasi Dari Ayam Program Bekerja BBVet Wates Tahun 2018 Terhadap Antibiotik Tylosin*; drh. Tri Widayati, MSc., Maryono; Woro Subekti.
 - 11) *Deteksi Keracunan Pada Hewan Dengan Metode Kombinasi Quechers dan Gas Chromatography-Mass Spectrometry (GCMS)*; drh. Santi Lestari, Sugeng Zunarto, Amd., Arrum Perwitasari Muladi, A.Md.
 - 12) *Logaritma Angka Lempeng Total dan Faktor Penyebab Kontaminasi Daging Ayam Di Tempat Pemotongan Ayam, Transportasi, dan Tempat*

Penjualan di Pasar Beringharjo, Yogyakarta; drh. Maria Avina Rachmawati, MSc.

13) *Analisa Hasil Diagnosa Penyakit Reproduksi Sapi Pada Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Tahun 2015, 2017, dan 2018; drh. Suhardi, drh. Indarto Sudarsono, MMT., Nuryadi.*

11. Diklat Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Diklat mengenai PMK ini dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 7 - 8 Februari 2019 dengan rumusan pertemuan Technical Meeting Surveilans Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

- a. Surveilans Penyakit Mulut dan Kuku Tahun Anggaran 2019 dilaksanakan dengan melakukan Integrasi pada freedom of disease melalui Surveilans sindromik, Serologi dan Antigenik (*swill feeding detection*);
- b. Balai Veteriner/ BBVet / UPT Karantina dan Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan wajib melakukan Surveilans Sindromik PMK;
- c. Apabila ditemukan kasus sindromik PMK maka BV/BBV wajib untuk melakukan investigasi penyakit hewan;
- d. Pengujian terhadap sampel hasil Investigasi dapat dilakukan di BBV/BV, Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan, atau UPT Karantina Pertanian menggunakan alat dan bahan uji sesuai rekomendasi OIE.
- e. Hasil Pengujian Positif terhadap sampel Investigasi Dugaan PMK dilakukan pengujian ulang (peneguhan diagnosis) di Pusvetma menggunakan ELISA LP dan PCR PMK.
- f. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi dan kabupaten/Kota diharapkan untuk selalu melaporkan laporan pasif surveilans deteksi sindromik PMK di wilayahnya masing masing dengan selalu mengirimkan sms syndromik melalui pelaporan negatif (PNEG) oleh petugas pelapor desa (Pelsa).
- g. Pusvetma dengan dibantu oleh BV/BBV dan Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota melakukan Surveillans Serologis PMK (*proof of freedom*) berbasis risiko di

wilayah Kabupaten/Kota berisiko PMK yang telah disepakati bersama (terlampir).

- h. Unit sampling adalah Kabupaten / Kota berisiko dan tiap Kabupaten / Kota berisiko dilakukan pengambilan sampel di tiga titik sampling (Kecamatan/Desa/Peternakan terpilih)
- i. Sebagai dasar pelaporan ke OIE maka penetapan melakukan pengambilan & pengujian sampel serum pada kabupaten/kota berisiko terpilih dilakukan berdasarkan :
 - a) Peternakan babi dengan pemberian pakan *Swill feeding* dan peternakan sapi yang berada disekitarnya
 - b) Berbatasan dengan negara tertular PMK
 - c) Berbatasan dengan negara/wilayah yang status PMK tidak diketahui
 - d) Daerah yang banyak mendapat kunjungan wisatawan internasional terutama yang berasal dari negara yang belum bebas PMK
- j. Pusvetma menetapkan :
 - a) Jumlah sampling yang proporsional
 - b) Menetapkan frekuensi sampling surveilans (tidak hanya sekali dalam satu tahun) terutama pada wilayah berisiko tinggi.
 - c) Untuk meminimalisasi risiko penyebaran PMK melalui *swill feeding* maka diperlukan adanya regulasi pengaturan lalu lintas dan penanganan *swill feeding*.
- k. PUSVETMA membuat dan mensosialisasikan (Bimtek) pedoman teknis/ SOP pengambilan sampel dalam rangka surveilans PMK untuk seluruh jejaring lab, Dinas terkait, dan Karantina.
- l. Karantina Pertanian dan Direktorat Kesehatan Hewan segera melakukan kajian terhadap penggunaan *swill feeding* dan menyusun peraturan lalu lintas dan pengelolaan *swill feeding*.
- m. Direktorat Kesehatan Hewan, Pusvetma, BV/BBV, Karantina Pertanian dan Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan provinsi dan Kabupaten Kota untuk melakukan sosialisasi mengenai risiko yang ditimbulkan akibat pemberian *swill feeding* jika tidak dikelola dengan baik.
- n. Direktorat Kesehatan Hewan, Pusvetma, BV/BBV, Karantina Pertanian dan Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan

provinsi dan Kabupaten Kota melakukan simulasi terhadap tanggap darurat PMK.

- o. Direktorat Kesehatan Hewan perlu melakukan review dengan melibatkan perguruan tinggi, BVET/BBVET dan PUSVETMA terhadap metode surveilans PMK sesuai dengan kaidah epidemiologi.

12. Bimtek Epidemiologi untuk Laboratorium Provinsi di Wilker BBVet Wates

Dilaksanakan untuk replikasi sistem informasi Lab ke Lab type B yaitu untuk Penerapan input data menggunakan sistem SILVI. Bimtek dilaksanakan di Laboratorium Kesehatan Hewan Tuban, Provinsi Jawa Timur, kemudian di Lab Tipe B Malang dan Lab Tipe B Boyolali Provinsi Jawa Tengah.

Sistem yang direplikasi adalah sistem SILVI (Sistem Informasi Laboratorium Veteriner Indonesia) memiliki 3 pokok inti user: (1) Penerimaan sampel, Yang bertugas menginput data sampel yg masuk (pemilik sampel, asal sampel, jumlah sampel, jenis sampel, pengujian yg diminta oleh customer). Setelah diinput lengkap sesuai permintaan customer, bagian penerimaan sampel dapat langsung mencetak tagihan yang harus dibayar oleh customer sesuai permintaannya. Dan akan masuk secara otomatis ke laboratorium yang diminta permintaan pengujian. (2) Laboratorium pengujian untuk dapat mengetahui daftar sampel yg harus mereka kerjakan sesaat setelah sampel diinput oleh bagian penerimaan sampel, dan dapat langsung mengerjakannya, setelah selesai pengerjaan bagian lab harus menginput hasil uji mereka pada sistem, dan hasil uji dari lab akan otomatis masuk kebagian epidemiologi. (3) Bagian Epidemiologi, Bagian ini mempunyai tugas mencetak hasil uji laboratorium, tugas input di epidemiologi hanya memilih siapa pejabat yg bertanda tangan, tanggal cetak LHU, memilih tembusan kemana LHU tersebut akan ditembuskan, dan mencetak LHU tersebut

13. Penilai Jabatan Fungsional Medik dan Paramedik Veteriner

Tim Penilai adalah tim yang beranggotakan dari berbagai unsur pegawai baik dari UPT maupun Pusat, dibentuk berdasarkan SK Direktur Kesehatan Hewan selaku pembina jabatan fungsional medik dan paramedik veteriner. Tim Penilai bekerja dua kali dalam satu tahun sesuai dengan periode pengiriman DUPAK. Tugas dari tim penilai adalah memverifikasi laporan hasil pekerjaan

pejabat fungsional baik Medik maupun paramedik veteriner. Kegiatan dilaksanakan di Bogor pada tanggal 26 Januari - 01 Februari 2020 dan di 21-26 Juli 2020 di Depok Jawa Barat.

14. Rapat Koordinasi Teknis Nasional Ditjen PKH

Rapat Kerja Nasional lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019 dilaksanakan di IPB International Covention Center (IICC) Botani Square Bogor, 15 - 18 Januari 2019. Rakernas dihadiri seluruh Kepala Dinas yang menangani fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi se Indonesia dan Kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis), serta Eselon 2 lingkup Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan agenda acara sidang pleno dan penandatanganan perjanjian kinerja.

Arahan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) adalah untuk tahun 2019 pembangunan peternakan dan kesehatan hewan difokuskan pada kegiatan percepatan peningkatan populasi dan produksi sapi/kerbau melalui UPSUS SIWAB dan pengentasan kemiskinan melalui program BEKERJA (Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera).

15. Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Pembangunan Pertanian Tahun 2019 dengan tema “Mendongkrak Daya Saing Sumberdaya Manusia (SDM) Pertanian untuk Peningkatan Ekspor Pangan dan Pertanian” bertempat di Hotel Bidakara Jakarta Tanggal 14 Januari 2019.

16. Lokakarya Manajemen Biorisiko Laboratorium Veteriner

Berdasarkan Laporan asesmen kapasitas laboratorium veteriner dengan FAO *Laboratoty Mapping Tool* (FAO LMT), maka diselenggarakan Lokakarya Manajemen Biorisiko Laboratorium Veteriner di Semarang pada tanggal 30 Oktober s.d 1 Nopember 2019. Materi yang disampaikan adalah pemaparan tentang kekuatan dan kelemahan laboratorium veteriner di Indonesia berdasarkan hasil asesmen kapasitas laboratorium veteriner dengan FAO *Laboratoty Mapping Tool* (FAO LMT), dilanjutkan penyusunan rencana strategis

selama 3 tahun ke depan untuk melengkapi kekurangan/kelemahan berdasarkan prioritas.

Kemudian disampaikan pemaparan tentang pedoman biosafety dan biosecurity laboratorium pengujian penyakit hewan oleh Dr. drh. Diah Iskandriati dari Asosiasi Biorisk Indonesia (ABI). Pedoman dijadikan sebagai acuan untuk menyusun panduan system manajemen setiap institusi, dan uraian dokumen di level bawahnya, seperti SOP dan Instruksi Kerja (IK). Dan dilanjutkan dengan pembahasan penilaian risiko dari tiap unit laboratorium dan susunan rencana aksi serta kebutuhan untuk pemenuhan kesenjangan laboratorium.

Dalam lokakarya ini dihasilkan tersusunnya format penilaian risiko berdasarkan agen pathogen untuk selanjutnya menyusun analisis ancaman pekerjaan (job hazard analysis), garis besar pekerjaan system manajemen biorisiko, yaitu pembuatan dokumen, pembentukan komisi, pelatihan eksternal dan internal, dan perencanaan aksi serta menyusun daftar kebutuhan dalam kesenjangan.

Manfaat bagi instansi/laboratorium adalah (1) Memahami kekuatan dan kelemahan performa laboratorium, kekuatan dan kekuatan biosafety dan biosecurity dan rekomendasi tindak lanjut serta rencana aksinya. (2) Memahami kelengkapan dokumen dalam system manajemen biorisiko, yang meliputi pedoman, panduan, dan SOP. (3) Memahami penilaian risiko dan dapat merencanakan aksi sebagai kelanjutannya.

17. Pertemuan *National Reference Coordinating Committee* (NRCC) dan Jejaring Laboratorium Veteriner

Pertemuan dilaksanakan di Denpasar, Provinsi Bali pada tanggal 20 -22 Maret 2019. Dalam pertemuan ini di agendakan Peningkatan Kapasitas Laboratorium Veteriner dalam mendukung Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan meliputi 1) penguatan kapasitas diagnosis, 2) jejaring laboratorium veteriner, 3) penjaminan mutu laboratorium, 4) sistem manajemen biorisiko laboratorium dan 5) sistem manajemen informasi laboratorium. Kemudian diagendakan juga mengenai Penguatan Kapasitas Diagnosa, Kolaborasi dan jejaring kerja Laboratorium Veteriner, Penjaminan

Mutu Laboratorium, dan Sistem Manajemen Biorisiko Laboratorium serta Sistem Manajemen Informasi Laboratorium.

Secara lengkap, Pelaksanaan Kelembagaan Veteriner di BBVet Wates Tahun 2019 adalah disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 110 Pelaksanaan Kegiatan Kelembagaan Veteriner Tahun 2019

NO	NAMA PESERTA	PELATIHAN/KEGIATAN	LOKASI	WAKTU	PENYELENGGARA
1	drh. Maria Avina R drh. Tri Widayati	Pelatihan Pemetaan program Monitoring surveilans keamanan produk hewan	BBPMSPH Bogor	30 Jan - 1 Feb 2019	BBPMSPH Bogor
2	Hari Purnomo	Bimbingan Teknis Kalibrasi Biosafety Cabinet (BSC) Laboratorium	PUSVETMA	17 - 22 Februari 2019	Pusvetma Surabaya
3	Heni Dwi Untari SPt	Pelatihan Fasilitator Hewan Percobaan di DEXA Biomolecular Science	Cikarang Jakarta	18 - 20 Februari 2019	
4	drh. Ari Puspita Dewi, MSc	Diklat Pimpinan Angkatan IX	PPMKP Ciawi Bogor	21 Januari - 10 Mei 2019	BPSDMP
5	drh. Basuki Rohmat S Rina Apsari	Bimbingan Teknis Pengelolaan dan Pelayanan informasi Publik	BKP Klas II Yogya	21 - 22 Februari 2019	Sekjen Kementan
6	drh. Maria Avina R drh. Novi W	Bimbingan Teknis Laboratorium Type C dan Pemalsuan Daging	Dinas Pertanian Kab. Gunung Kidul	26 - 27 Februari 2019	BBVET Wates
7	drh. Elly Puspasari Rina Astuti Rahayu	Pelatihan Petugas pengambil contoh di laboratorium	Hotel Amaris, Bogor	3 - 7 Maret 2019	
8	drh. Basuki R drh. Dwi Hari S	Pelatihan Pelaporan Penyusunan Tahunan	Dirjennak Keswan	8 - 9 Maret 2019	Dirjennak Keswan
9	drh. Nurohmi F Woro Subekti	Bimbingan Teknis Laboratorium Keswan Type B	Lab B Purwokerto	20 -22 Maret 2019	BBVET Wates
10	Imas Handani, SIP	Diklat PPSPM Lingkup Kementan tahun 2019	Wisma Kementan Cipayung Bogor	17 - 24 Maret 2019	Sekjen Kementan
11	drh. Indarto Sudarsono, MMT.	Bimtek dan Sertifikasi Manajemen Biorisiko	Hotel Ibis Style	26 - 29 Maret 2019	FAO
12	Heri Purnama SE Budi Kirwanto	Sosialisasi Jabatan Fungsional Analis pengelolaan keuangan APBN, Pranata Keuangan, Penata laksana barang	Wisma Kementan, Cipayung Bogor	10 - 12 April 2019	Sekjen Kementan

13	Rina Astuti Rahayu Herdiyanto M, Ssi	Bimbigan Teknik Monitoring AI pada hewan (IVM Online)	The Mirah Hotel, Bogor	24 - 27 April 2019	FAO
14	drh. Maria Avina R	Bimbingan Teknis Pengawasan Kesmavet, Tahun 2019	BBPP Batu malang	28 April - 3 Mei 2019	Dirkesmavet
15	drh. Tri Widayati, MSc Muh Afdhal darul	Bimtek Tim Penilai Medik dan Paramedik veteriner	IPB ICC Bogor	29 April -2 Mei 2019	Dirjennak Keswan
16	drh. Rochmadiyanto Anton Handoko, A.Md	Pelatihan Penyusunan KAK dan HPS pd pengadaan lelang konsolidasi kegiatan BEKERJA	PKH Jakarta	7 - 9 Mei 2019	Dirjennk Keswan
17	Ika Wahyu Setyawati, S.E. Arfiatun Nur Susilowati Binti Sa'adah, A.Md.	Pelatihan Penghitungan Tunjangan Kinerja berbasis Penilaian Kinerja Pegawai	The Margo Hotel Depok	8 - 10 Mei 2019	Dirjennak Keswan
18	drh. Tugiyat drh. Didik Yulianto, M.Sc.	Pelatihan Diklat Kepemimpinan Tk.III Angkatan 15 dan 16	PPMKP Ciawi Bogor	21 Mei - 19 Sept 2019	BPSDMP
19	drh. Nur Rohmi F drh. Cicilia Setyo Rini dkk	Inhouse training "Isolasi dan Identifikasi Salmonella sp"	BBVET Wates	27 - 29 mei 2019	BBVET Wates
20	Didik Arif Z, A.Md Tri Parmini, A.Md	Bimbingan Teknis Validasi KIT ELISA Rabies dan Pengenalan Tissue Culture	BBVET Bukittinggi	16 - 20 Juni 2019	BBVET Bukittinggi
21	drh. Hendra W	Simposium ISWAVLD	Thailand	18 - 22 Juni 2019	FAO
22	Endang Witnaning	Koordinasi dan Sinkronisasi Pengelolaan PNB	Hotel Cavinton Yogyakarta	19 - 21 Juni 2019	Sekjen Kementan
23	drh. Eni Fatiyah Heri Purnama, SE Dwi Suparti, A.Md	Workshop Penyusunan Anggaran berbasik Kinerja Lingkup Kementan	Grand Mercure Hotel Yogya	28 - 29 Juni 2019	Sekjen Kementan
24	Muh Afdhal darul	Workshop Kultur Sel Hewan	BBVET Medan	29 Juli - 2 Agustus 2019	Dirjennak Keswan
25	Tri Cahyono S	Bimbingan Teknis Aplikasi e-Mutasi lingkup Kementan Pertanian	Wisma Cipayung Pertanian	21- 23 Juli 2019	Sekjen Kementan
26	Ika Wahyu S Firdha Miskiyah SPt	Pertemuan Sim Ketatausahaan dan tata naskah Dinas	Santika Hotel Depok	23 - 25 Juli 2019	Sekjen Kementan

27	Medik dan Paramedik BBVET Wates	Inhouse training LMT (Laboratory Mapping Tools)	BBVET Wates	31 Juli - 1 Agustus 2019	FAO
28	drh. Basuki Rochmat Suryanto	Workshop Pemantauan HPHK Regional Wilayah Jawa, Madura	Hotel Atrium Cilacap	29 sd 31 Juli 2019	Kementan
29	Personil IKHP dan Outsourcing	Inhouse training Biosafety-Biosecurity Keselamatan dan Keamanan Biologis/Hayati	BBVET Wates	09 Agustus 2019	BBVET Wates
30	drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc. Ismiati, S.S., M.Ec.Dev.	Workshop Pengisian Aplikasi e-SAKIP	Sahira Hotel, Bogor	15 sd 16 Agustus 2019	Sekjen Kementan
31	Binti Sa'adah, A.Md.	Bimtek dan Sertifikasi Jabfung Arsiparis	Hotel Ibis, Bogor	27 sd 30 Agustus 2019	ANRI
32	Tim SMAP BBVET Wates	Pelatihan Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) 2019	BBVET Wates	12 Agustus 2019	BBVET Wates
33	M. Fauzan Isnaini, S.Pt. Sugeng Zunarto, A.Md.	Diklat Dasar Fungsional Paravet Angk. II	BBPKH Cinagara, Bogor	18 Agustus sd 01 September 2019	SDM jakarta/ BBPKH
34	Heri Purnama, S.E.	Bimtek Penyusunan Laporan Keuangan	Hotel Grand Zuri	4 sd 6 September 2019	Kementan
35	drh. Sri Handayani I., M.Biotech. Muhammad Afdhal Darul	In House Training Tissue Culture BVD	BBVet Maros	8 sd 12 September 2019	BBVet Maros
36	Ika Wahyu Setyawati, S.E. Tri Cahyono Setyawan, S.Kom.	Bimtek ABK Online	Harmoni One Hotel & Convention Centre Kota Batam	11 sd 12 September 2019	Sekjen Kementan
37	drh. TH Siwi Susilaningrum	In House Training Collecting Sample dan Handling Specimen	Taman Ternak Maron, Temanggung	18 September 2019	
38	drh. Sri Handayani I., M.Biotech.	Seminar Nasional GAMAVET FKH UGM	FKH UGM	19 September 2019	FKH UGM
39	Hapsari Candra Dewi, A.Md. Megaria Ardiani, A.Md.	Seminar Hasil Aktualisasi	PPMKP Ciawi, Bogor	29 September sd 4 Oktober 2019	PPMKP
40	drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc.	Workshop Optimalisasi Kehumasan	IPB ICC, Bogor	2 sd 3 Oktober 2019	Kementan

41	Tri Cahyono Setyawan, S.Kom.	Workshop Optimalisasi Kehumasan	ICC Botani Square, Bogor	2 sd 4 Oktober 2019	Kementan
42	Heri Purnama, S.E. Budi Kirwanto	Workshop Penyusunan Laporan Keuangan	Hotel Alana, Solo	8 sd 11 Oktober 2019	Kementan
43	drh. Sri Handayani I., M.Biotech.	Workshop Bioinformatika	FFKH UGM	16 Oktober 2019	FFKH UGM
45	drh. Rochmadiyanto, M.Sc. Anton Handoko, A.Md.	Workshop SIRUP	Hotel Sheraton Mustika, Jogja	11 sd 13 Nopember 2019	
46	Megaria Ardiani, A.Md.	Bimtek Pembuatan Infografis dan Video	IPB ICC, Botani Square Building	18 sd 20 Nopember 2019	Kementan
47	Binti Sa'adah, A.Md. Sukanti, SIP	Workshop aplikasi e-Perjadin	Hotel Grand Inna Kuta, Bali	21 sd 23 Nopember 2019	Kementan
48	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Training Course "The Principle Concept and Practice of One Health for Emerging Disease Management"	Mahidol University Thailand	26 Nopember sd 22 Desember 2019	
49	drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc. M. Fauzan Isnaini, S.Pt. Didik Arif Zubaidi, A.Md. Sugeng Zunarto, A.Md.	Bimtek/ Ujian Sertifikasi Pengadaan Barjas	Hotel New Siliwangi, Semarang	11 sd 15 Desember 2019	
50	drh. Tugiyat drh. Rochmadiyanto, M.Sc. Anton Handoko, A.Md.	Workshop SIRUP	Hotel The Rinra, Makassar	9 sd 12 Desember 2019	
51	drh. Hendra Wibawa, M.Si., Ph.D.	Lokakarya Penyusunan Survailens Berbasis Risiko	Hotel The Mirah, Bogor	13 sd 15 Nopember 2019	
52	drh. Dewi Pratamasari, M.Sc.	Workshop On "Good Emergency Management Praticce" (GEMP)	Jakarta	16 sd 20 Desember 2019	

BAB V

PENUTUP

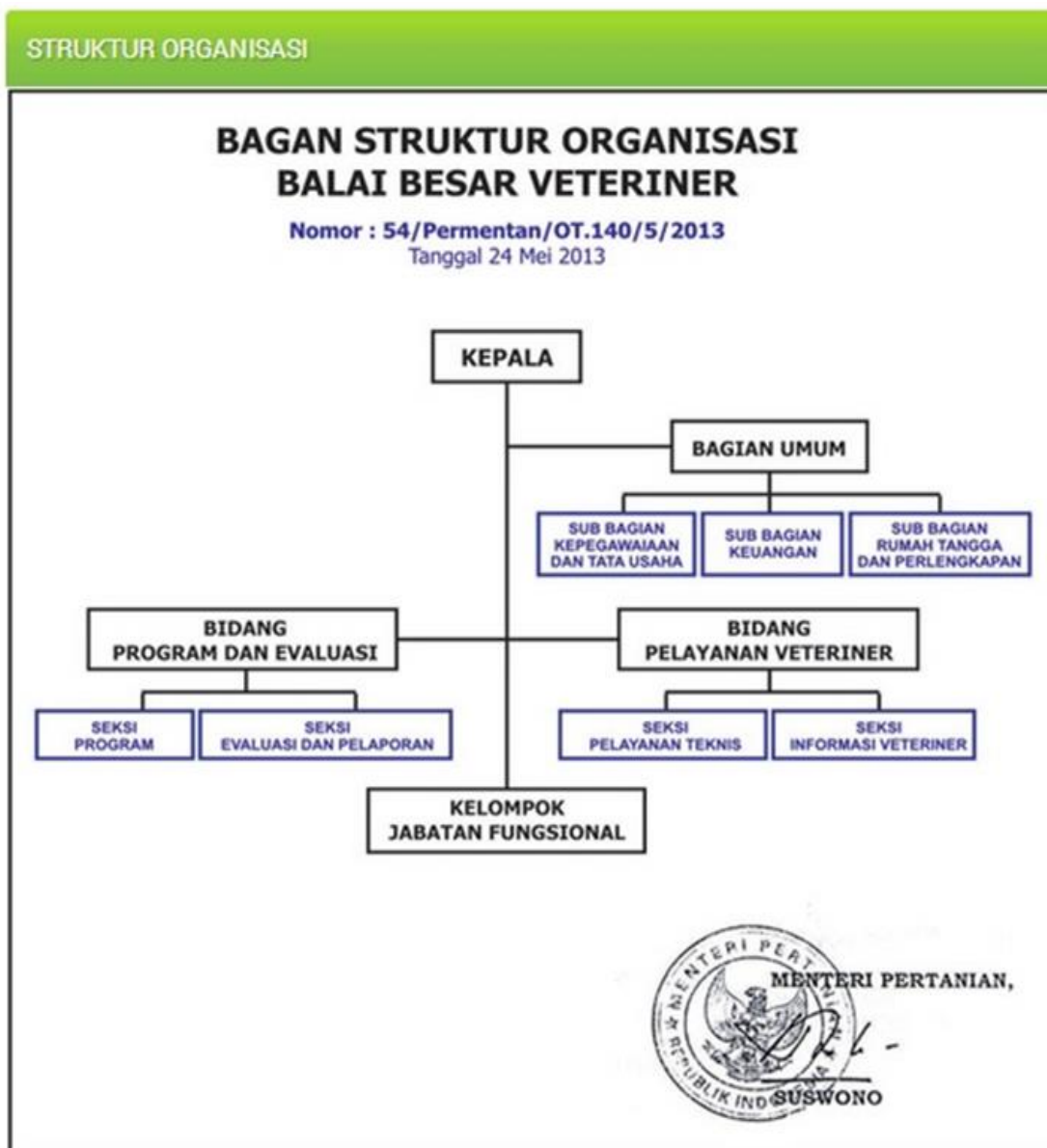
Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di BBVet Wates di tahun 2019 merupakan pelaksanaan dari sasaran dan tujuan Balai yang telah ditetapkan berdasarkan Rencana Strategis Balai Tahun 2015 -2019. Sasaran dan Tujuan Balai tersebut mengacu pada tugas dan fungsi BBVet Wates sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Selama pelaksanaan kegiatan pada tahun 2019 tentunya masih ditemukan kendala-kendala dan masih banyak hal yang harus diperbaiki pada tahun berikutnya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah diikutinya alur proses suatu kegiatan dengan mekanisme *Plan-Do-Check-Action* sehingga menghasilkan suatu kegiatan yang efektif dan efisien. Dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kemajuan pelayanan di masa yang akan datang, diharapkan adanya saran dan masukan yang membangun dari seluruh pihak.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan, BBVet Wates bekerja sama dengan pihak lain, untuk itu penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah menjalin kerjasama dengan baik. Kepada seluruh unsur yang ada di Balai diberikan apresiasi dan penghargaan atas terlaksananya seluruh kegiatan pada tahun 2019 serta ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya Laporan Tahun 2019 ini.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi BBVet Wates



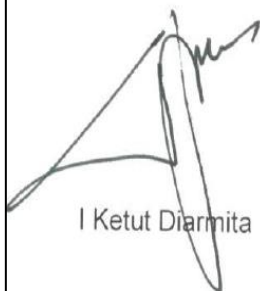
**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2019
BBVET, WATES**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	1-1	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner	4.00 Skala Likert
2	Meningkatnya pendapatan PNBPN Balai Besar Veteriner	2-1	Jumlah Pendapatan PNBPN Balai Besar veteriner	1,600.00 Juta Rupiah
		2-2	Jumlah temuan BPK atas pengelolaan keuangan Balai Besar Veteriner yang terjadi berulang	0.00 temuan
3	Meningkatnya akuntabilitas kinerja di lingkungan Balai Besar Veteriner	3-3	Jumlah temuan Itjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang (5 aspek SAKIP sesuai Permenpan RB 12 tahun 2015)	0.00 temuan
4	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	4-4	Pengamatan dan identifikasi penyakit hewan	22,754.00 sampel
5	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	5-5	Kelembagaan Veteriner	1.00 Unit
6	Terpenuhinya kebutuhan pangan hewani asal ternak strategis nasional	6-1	Penanggulangan gangguan reproduksi	20,000.00 ekor
7	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional	7-1	Pengawasan mutu dan keamanan produk	2,000.00 sampel
8	Peningkatan konsumsi protein hewani dan peningkatan pendapatan bagi Rumah Tangga Miskin (RTM)	8-1	Pengembangan Unggas dan Aneka Ternak (#BEKERJA)	1,029,300.00 Ekor

Lampiran 2 Perjanjian Kinerja BBVet Wates Tahun 2019

KEGIATAN	ANGGARAN
1 Pengamatan dan Identifikasi Penyakit Hewan	Rp. 9,157,748,000
2 Penanggulangan Gangguan Reproduksi	Rp. 6,280,045,000
3 Kelembagaan Veteriner	Rp. 1,251,900,000
4 Pengembangan Unggas dan Aneka ternak	Rp. 62,108,424,000
5 Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan ASUH	Rp. 73,000,000
6 Pengawasan Mutu dan Keamanan Produk	Rp. 1,012,000,000
7 Layanan Dukungan Esselon I	Rp. 1,652,500,000
8 Layanan Perkantoran	Rp. 9,251,025,000

Pihak Kedua



I Ketut Diarmita

Wates, 21 Juni 2019
Pihak Pertama



Bagoes Poermadjaja